

BENTENG GENERASI MILENIAL ISLAM

**Arsil | Dhanny Nofry | Putri Dinanty | Hasifa | Lina Marliza
Nisa Rama Dewi | Nur Farida | Nia Putri
Rizki Rahmad | Shandila | Fauziah**

BENTENG GENERASI MILENIAL ISLAM

Tim Penulis:

**Arsil, Dhanny Nofry, Putri Dinanty, Hasifa, Lina Marliza, Nisa Rama Dewi,
Nur Farida, Nia Putri, Rizki Rahmad, Shandila, Fauziah**

Desain Cover:

Usman

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

Charles

ISBN:

Cetakan Pertama:

Januari, 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2023

by Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG

(Grup CV. Widina Media Utama)

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Telepon (022) 87355370

PRAKATA

Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah memberikan Rahmat, Hidayat dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Penulisan buku ini diharapkan dapat menambah informasi terkait bagaimana generasi mudah menghadapi berbagai kemajuan dan perkembangan zaman.

Perkembangan zaman, dan kemajuan teknologi memberi dampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pada pendidikan. Hal ini juga mempengaruhi bagaimana pendidikan tersebut dapat berjalan. Untuk itulah dalam menghadapi perubahan zaman ini, perlu adanya informasi terkait bagaimana cara menghadapi perubahan tersebut agar tidak berdampak buruk bagi generasi yang ada.

Benteng generasi milenial memberikan informasi terkait bagaimana keadaan anak muda zaman sekarang, bagaimana cara mendidik, pendidikan karakter dan mengajarkan Al Qur'an pada generasi muda dan penggunaan surau di zaman ini. Untuk itu diharapkan buku ini dapat menambah informasi terkait bagaimana menghadapi perkembangan dan perubahan zaman yang ada terutama pada aspek pendidikan Islam.

Akhir kata, penulis memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa semoga berkenan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga buku ini memberi manfaat bagi perkembangan zaman.

Januari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI	iv
CARA MENDIDIK ANAK REMAJA UNTUK TERBIASA SHALAT DI MESJID AL-HUDA SEI TUAK	1
KEPEDULIAAN ORANG TUA PADA PENDIDIKAN AL-QURAN TERHADAP ANAK-ANAK DI JORONG SIANOK	19
KONTRIBUSI REMAJA DAN PERAN MAJELIS TA'LIM DALAM MENINGKATKAN KEILMUAN DI MESJID AR RAHMAN JORONG PATANGAHAN	35
MENGATASI KEBIASAAN BURUK DALAM MELAKSANAKAN IBADAH JUM'AT DI MASJID AL MAWARIS PULAI ANAK AIR	53
PELAKSANAAN MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH WUSTHA DI SMPN 4 TUALANG	67
PELAKSANAAN YASINAN MINGGUAN DALAM MENINGKATKAN UKHWAH ISLAMIYAH DAN GEMAR MEMBACA AYAT AL-QUR'AN WARGA JORONG PADANG TANGAH SIALANG.....	77
PENERAPAN PROGRAM TPQ ANAK USIA DINI DI KAMPUANG SUDUIK KORONG PAGUAH DALAM	93
PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI ZAMAN SERBA DIGITAL DI SD 22 KAMPUNG PARIT.....	107
PENTINGNYA PERAN DAN KERJA SAMA ORANG TUA DAN GURU UNTUK MENCAPAI TUJUAN DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN DI TPA NURUL IMAN	123
PERAN LEMBAGA MADRASAH DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI KENAGARIAN KEPALA HILALANG.....	139

**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG EKSISTENSI SURAU SEBAGAI LEMBAGA
PENDIDIKAN ISLAM DI DUSUN JANANG
KEC. SUTERA KAB. PESISIR SELATAN 157**

PROFIL PENULIS 177

CARA MENDIDIK ANAK REMAJA UNTUK TERBIASA SHALAT DI MESJID AL-HUDA SEI TUAQ

Rizki Rahmad

Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan, Pendidikan Agama Islam

ABSTRAK

Shalat merupakan salah satu ibadah di dalam agama Islam yang dilakukan oleh setiap Muslim. Kegiatan shalat meliputi perkataan dan perbuatan yang diawali dengan gerakan takbir dan di akhiri dengan gerakan salam. Kedudukan shalat di dalam Islam ialah sebagai rukun Islam yang kedua. Shalat di masjid berbeda pahalanya di bandingkan jika kita melaksanakan shalat di rumah. Pahala shalat di masjid secara berjamaah lebih besar dibandingkan shalat sendiri di rumah yaitu 27 derajat lebih baik. Satu kali shalat berjamaah di masjid sama dengan 25 kali shalat sendiri. Pastinya kita berharap mengerjakan shalat dengan khusuk dan shalat itu di terima oleh Allah SWT. Pada kenyataannya kita melihat pada saat ini bahwa orang yang shalat ke masjid kebanyakan orang yang lanjut usaha dan jarang melihat remaja shalat ke masjid. Maka dari itu, kita berharap supaya masjid di penuhi dengan anak-anak remaja yang akan menjadi pemimpin Agama Islam di masa yang akan datang.

Kata Kunci: Mendidik, Terbiasa, Shalat di masjid, Jorong Sei Tuak.

A. PENDAHULUAN

Rukun Islam adalah lima tindakan dasar dalam Islam yang menjadi syarat untuk menjadi muslim yang sempurna. Rukun Islam ada 5 yaitu:

- Dua Kalimat Syahadat
Dua kalimat syahadat di ucapkan oleh seorang muslim sebagai bukti keyakinanya dalam memeluk agama Islam dan Ikhlas dalam menjalankan syariat yang diwajibkan
- Shalat
Shalat wajib dilaksanakan sesuai waktu yang telah ditetapkan, mulai shalat subuh, dzuhur, ashar, magrib, dan isya

- Puasa
Puasa adalah menahan diri dari segala hal-hal yang membatalkan puasa (nafsu) dari terbit fajar sampai terbenam matahari
- Zakat
Zakat dalam Islam terbagi atas 2 yaitu zakat mal dan zakat fitrah. Zakat mal di bayarkan satu kali setahun dari harta yang sudah mencapai nasabnya. Zakat fitrah di bayarkan selama bulan Ramadhan dan sebelum memasuki hari Raya Idul Fitri
- Haji
Menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci yang dilakukan setiap bulan haji atau bulan Dzulhijah.

Shalat berjamaah merupakan aktivitas shalat yang dilakukan secara bersama-sama. Shalat ini dilakukan oleh minimal dua orang dengan salah seorang menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum dan biasanya shalat berjamaah dilaksanakan di mushalla atau di masjid. Sedangkan Shalat munfarid adalah shalat yang dilaksanakan sendiri (bukan berjamaah) baik itu shalat wajib maupun shalat sunnah.

Shalat berjamaah di masjid banyak manfaat yaitu Allah SWT sangat senang melihat anak-anak remaja yang meramaikan masjid dan menjalankan perintah-Nya. Dalam Q.S. At-Taubah ayat 18, Allah SWT berfirman, yang artinya; “Sesungguhnya hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk.

Pastinya di setiap kampung berharap kalau masjid di penuh anak-anak remaja yang shalat di masjid. Namun kenyataan pada saat ini orang yang shalat hanya sedikit dan yang shalat hanya orang-orang tua dan anak remaja yang sibuk dengan kehidupannya sendiri. Alasan mereka tidak bisa ke masjid beragam ada yang katanya sekolah, ada juga pulang sekolah capek dan tidak sempat untuk shalat ke masjid dan lain sebagainya.

Sementara itu permasalahan utama yang dihadapi adalah bagaimana cara supaya anak remaja ini terbiasa shalat di masjid, pastinya ada suatu proses yang harus kita lakukan untuk membimbing anak tersebut dengan perantara orang tua, karena orang tua sangat berperan penting dalam membentuk sifat dan karakter anak tersebut dan juga peran dari masyarakat sekitar.

Oleh karena itu penulis tertarik memberikan judul pada artikel ini dengan *“Cara Mendidik Anak Remaja Untuk Terbiasa Shalat Ke Masjid Al-Huda SEI TUAK”*

B. METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan untuk mendapatkan data-data terkait dengan pembahasan artikel ini adalah metode kualitatif dimana penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi social, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Ada beberapa bentuk penelitian kualitatif, salah satunya yaitu melalui fenomenologi. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada Batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang di kaji.

Adapun cara penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, Lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya.

C. PEMBAHASAN

Shalat

Shalat adalah rukun Islam yang paling kokoh setelah dua kalimat syahadat. Telah disyari'atkan sebagai sesempurna dan sebaik-baiknya ibadah. Shalat ini mencakup berbagai macam ibadah: zikir kepada Allah, tilawah Kitabullah, berdiri menghadap Allah, rukuk, sujud, do'a, tasbih, dan takbir.

Shalat adalah pokok semua macam ibadah badaniah. Tidak kosong dari shalat semua syari'at para Rasul Allah SWT. Allah telah menjadikannya fardhu bagi Rasulullah SAW pada malam Mi'raj di langit, berbeda dengan semua syari'at. Hal ini ini tentu menunjukkan keagungan Allah dan menekankan bahwa shalat itu wajib. Terhadap sebuah hadis berkaitan dengan keutamaan dan wajibnya shalat. Hukum shalat adalah wajib dan barang siapa yang mengingkarinya, ia telah murtad dari agama Islam. Ia dituntut untuk bertaubat, dan jika tidak bertaubat dia harus dihukum mati menurut ijma' kaum muslimin.

Shalat secara etimologis adalah do'a. Allah SWT berfirman:

“.....Dan mendo'alah untuk mereka, “(At-Taubah 103)

Arti shalat secara terminologis adalah ucapan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Orang yang melakukan shalat tidak terlepas dari do'a ibadah, pujian dan permintaan.

Shalat telah diwajibkan di malam Isra' sebelum Hijrah. Lima waktu dalam sehari semalam, masing-masing dilaksanakan pada waktunya dan wajib atas setiap muslim yang mukallaf.

Allah SWT berfirman dalam QS An-nisa ayat 103

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوفًا

“Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”

Barang siapa ketika tiba waktu shalat, sedangkan ia adalah orang yang telah balig dan berakal, maka shalat itu wajib atas dirinya, kecuali para wanita yang haid dan nifas dan shalat tidak atas mereka. Menurut Ijma', barang siapa yang hilang akalannya karena tertidur, pingsan, atau semisalnya, maka wajib atas dirinya mengqadha shalat ketika sadar. (Sabiq, 2013)

Allah SWT berfirman QS Thaha ayat 14

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

” Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah aku dan laksanakan shalat untuk mengingat aku.”

Rasullah bersabda:

إِذَا رَفَدَ أَحَدُكُمْ عَنِ الصَّلَاةِ أَوْ غَفَلَ عَنْهَا فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا فَإِنَّ اللَّهَ يَقُولُ أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“Jika salah seorang diantara kalian tertidur atau lalai dari shalat, maka hendaklah ia shalat ketika ia ingat. Karena Allah berfirman (yang artinya) Kerjakanlah shalat ketika ingat (HR Al-Bukhari, no 597 dan Muslim, no 684)

Seorang orang tua wajib memerintah anak kecil untuk mengamalkannya jika ia telah mencapai umur tujuh tahun, sekalipun belum wajib baginya. Akan tetapi, supaya ia mementingkan perkara ini dan melatih anak tersebut untuk dapat di amalkannya. Jika anak itu melakukan shalat, ia dan orang tua nya mendapat pahalanya. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

”Barang siapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barang siapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Maka sedikit pun tidak dirugikan lagi.”(Al-An’am: 160)

Orang tua wajib memukul seorang anak kecil jika ia meninggalkan shalat, padahal telah berumur sepuluh tahun. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW,

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَنِينَ ، وَاصْرَبُوا عَلَيْهِمْ وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي رَقْمٍ “الإرواء” الْمَصْنُوعِ وَصَحَّحَهُ الْأَلْبَانِيُّ فِي

” Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka.” (Dishahihkan oleh Al-Albany dalam Irwa’u Ghalil, no. 247)

Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lainnya. Shalat merupakan tiang agama, dimana tidak dapat berdiri kokoh melainkan dengan shalat. Shalat adalah ibadah yang pertama yang diwajibkan oleh Allah SAW yang perintahnya disampaikan Allah secara langsung tanpa perantara, melalui dialog dengan Rasul-Nya pada malam Mi’raj. Shalat merupakan amalan hamba yang pertama di hisab. Shalat adalah warisan terakhir yang di amanahkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya sewaktu hendak meninggal dunia. Beliau bersabda ketika menghembuskan nafas yang terakhir.

“Jagalah shalat! Shalat! Shalat! Begitu juga hamba sahayamu!”

Shalat merupakan inti pokok ajaran agama. Dengan kata lain, bila ia hilang maka hilang pulalah agama secara keseluruhannya.

Meninggalkan Shalat karena ingkar adalah kafir dan keluar dari agama Islam berdasarkan ijma’ ulama kaum muslimim. Adapun orang yang meninggalkannya, sedangkan ia masih mengimani tentang kewajibannya dan ia meninggalkan karena lalai atau lupa, bukan karena sesuatu halangan yang dianjurkan syara’, maka berbagai keterangan hadist telah menegaskan bahwa ia kafir dan wajib di bunuh. Akan tetapi, kebanyakan ulama, baik terdahulu (salaf) maupun kemudian (khalaf), diantaranya Abu Hanifah dan Malil serta Syafi’I, berpendapat bahwa ia tidak kafir, tetapi ia fasik dan disuruh bertaubat, barulah dihukum bunuh.

Ini pendapat Malik, Syafi’I, serta yang lain. Sedangkan Abu Hanifah mengatakan, “Tidak dibunuh, tetapi di hokum ta’zir dan dipenjarakan hingga ia mau mengerjakan shalat.” (Rasyid Abud Bawazier, 2005)

Syarat- Syarat Shalat

1. Masuk waktu

Wajib dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Penetapan waktu adalah pembatasan. Allah SWT telah menentukan waktu-waktu shalat. Artinya, Allah SWT menentukan waktu-waktu shalat di sepanjang rentang waktu. Kaum muslimin telah berijma' bahwa shalat lima waktu itu memiliki waktu-waktu yang khusus dan terbatas, shalat tidak di terima jika dilakukan sebelum waktunya.

Amirul Mukminin Umar bin khattab RA berkata “ Shalat memiliki waktu-waktu yang telah dipersyaratkan oleh Allah. Maka shalat tidak sah, melainkan dengan syarat itu.”

Shalat fardhu ada lima dalam sehari semalam. Setiap macam shalat memiliki waktu yang sangat sesuai yang telah dipilih oleh Allah SWT untuk masing-masing shalat. Sesuai pula dengan kondisi para hamba ketika mereka melaksanakan shalat-shalat itu dalam waktu-waktu dan mereka tidak akan terkekang dengan pekerjaannya yang lain dan mereka akan terbantu dalam menyelesaikannya. Bahkan akan menghapus dosa-dosa mereka jika mereka melakukannya dengan benar. Rasulullah SAW telah menyerupakannya dengan sungai yang mengalir yang di pakai untuk mandi oleh semua orang lima kali dalam sehari. Maka dengan demikian tidak akan ada tersisa dakinya sedikitpun.

2. Menutup Aurat

Di antara syarat-syarat shalat adalah menutup aurat. Yaitu apa-apa yang wajib ditutup dan jika terlihat akan sangat buruk dan menimbulkan rasa malu. Allah SWT berfirman,

﴿يَبْنَى اَدَمَ خُدُوَا زَيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوَا وَاشْرَبُوَا وَلَا تُسْرِفُوَا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

” Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan” (QS Al- A'raf 31)

Ibnu Abdil Barr berkata, “Mereka telah sepakat akan rusaknya shalat orang yang membiarkan pakaiannya (tidak memakainya), padahal ia mampu menutup diri dengannya, lalu shalat dengan telanjang.” Tidak ada perbedaan pendapat tentang kewajiban menutup aurat ketika melaksanakan shalat dan ketika adanya orang. Juga ketika sedang di tempat yang tersembunyi (sendirian) menurut pendapat yang benar.

Maka membuka dan melihat aurat akan mendorong kepada keburukan yang sangat berbahaya yang menjadi perantara menuju ketergelinciran ke dalam kejahatan dan kehancuran akhlak. Sebagaimana yang dapat disaksikan di tengah-tengah masyarakat yang membolehkan segala hal yang telah hilang kehormatannya dan telah porak-poranda akhlaknya. Maka menyebarkan di tengah-tengah mereka dan mengingatkan dan menasehati dengan baik apa yang mereka kerjakan itu adalah perbuatan yang salah dan Allah membenci orang-orang yang bangga membuka auratnya.

Membuka Aurat adalah tipuan setan yang telah banyak menggelincirkan masyarakat di zaman sekarang ini. Barangkali mereka menamakan perbuatan seperti itu adalah kemajuan dan seni keindahan. Maka banyak di bangun klub-klub telanjang. Menyebarkan wanita yang membuka auratnya, menunjukkan lekuk-lekuk tubuhnya didepan laki-laki tanpa adanya rasa malu.

Berdasarkan semua itu dan dengan sangat disayangkan kita melihat banyak kaum pria ketika berolahraga menampakkan pahanya dan tidak menutupnya kecuali aurat yang berat (kemaluan). Perbuatan demikian adalah pertentangan jelas terhadap nash-nash. Mereka wajib di beri peringatan dari hal itu dan konsisten dengan hokum-hukum agamanya dan tidak memandangi orang yang bertentangan dengannya.

Sungguh sangat disayangkan dan sangat menyedihkan karena banyak para wanita modern yang membuka dan menyepelkan perkara aurat. Bahkan, mereka berlomba memamerkan tempat-tempat fitnah dalam tubuhnya. Mereka membuat pakaian yang sebenarnya tidak menutupi. Mereka itu mengikuti wanita-wanita kafir dan orang-orang yang murtad dalam agamanya. Tiada daya dan upaya melainkan pada Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung.

3. Jauh dari Najis

Di antara perkara yang di syariatkan dalam shalat adalah menjauhi najis. Seorang yang melaksanakan shalat harus terhindar dari najis baik najis ringan maupun najis yang berat. Najis adalah kotoran tertentu yang bisa membatalkan shalat seperti: bangkai, darah, arak, kencing, tahi, dan lain sebagainya. Allah SWT berfirman,

وَتِيَابِكَ فَطَهَّرَ

“Dan bersihkan pakaianmu”

Rasulullah SAW memerintahkan wanita agar mencuci pakaiannya jika terkena darah haid apabila melaksanakan shalat dengan pakaian tersebut. Darah haid termasuk najis Mutawasithah atau najis ringan yang dapat di bersihkan dengan cara mengguyurkan air kepada najis tersebut.

Dalil-dalil yang lain semuanya menunjukkan wajib menjauhi najis. Shalat tidak akan sah apabila adanya najis di badan atau pakaian ketika akan melaksanakan shalat, ataupun tempat shalat harus bersih dan terhindar dari berbagai macam najis. (Rasyid Abud Bawazier, 2005)

Rukun Shalat

Rukun shalat adalah suatu perbuatan dan perkataan yang membentuk hakikat shalat. Apabila salah satu rukun ini tertinggal atau lupa, maka shalat tersebut secara syar'i tidak dianggap atau tidak sah dan tidak bisa digantikan dengan sujud sahwi. Ada 2 aspek bagaimana bisa rukun itu bisa tertinggal menurut para ulama,

Pertama, meninggalkan rukun shalat dengan sengaja. Sesuai dengan ijma' para ulama, kondisi seperti ini tentu shalatnya tidak sah dan batal.

Kedua, meninggalkan rukun shalat tidak sengaja atau lupa. Dalam kondisi ini, ada tiga hal yang perlu diperhatikan.

- Apabila dia mampu untuk mendapati (mengulang) rukun itu lagi, wajib untuk melakukannya kembali rukun yang terlupa tersebut. Hal ini sudah menjadi kesepakatan para ulama.
- Apabila tidak mampu untuk memperoleh lagi (Mengulang rukun lagi, shalatnya batal (menurut ulama-ulama Hanafiyah), sedangkan menurut jumhur ulama atau mayoritas para ulama berpendapat bahwa raka'at yang tertinggal rukun tadi jadi hilang.
- Apabila yang ditinggalkan adalah rukun takbiratul ihram, shalatnya harus diulangi kembali dari awal karena ia tidak mengikuti shalat secara benar, karena rukun harus di lakukan secara tertib tidak boleh terbalik-balik. (Syarifuddin, 2003)

13 Rukun Shalat

Menurut Riwayat dari Rasulullah SAW, inilah penjelasan rukun Islam secara lengkap dan ringkas sebagai berikut,

1. Berdiri Bagi yang Mampu

Bagi kaum muslimin yang mampu berdiri untuk melaksanakan shalat fardhu tersebut dianjurkan untuk berdiri. Apabila tidak sanggup berdiri di perbolehkan untuk shalat dengan keadaan duduk, dan apabila tidak sanggup duduk, bisa dengan cara tiduran, dan masih tidak sanggup tiduran, bisa dengan menggunakan isyarat, dan ini di jelaskan dalam sabda Rasulullah SAW,

صَلِّ قَائِمًا ، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا ، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ

“Shalatlah dalam keadaan berdiri. Jika tidak mampu, kerjakan dalam keadaan duduk, dan apabila tidak sanggup lagi, kerjakan dengan cara tidur tengkurap.” (Hadis Riwayat Bukhari no. 1117, dari ‘Imron bin Husaini)

2. Niat

Niat berarti al Qashd (mempunyai maksud atau menyengaja). Dengan kata lain, seseorang yang shalat harus memfokuskan berbagai pikirannya terhadap shalat yang akan ia laksanakan atau dikerjakan dan sifat-sifatnya pun harus diingat juga, seperti sedang melakukan Shalat Subuh, Shalat Dzuhur, Shalat Ashar, Shalat Magrib, juga Shalat Isya. Lalu, meniatkan perkara-perkara ini dengan niat yang dibarengi dengan awal takbir atau takbiratul ihram.

3. Takribaratul Ihram/Takbir pertama (Mengucapkan Allahu Akbar pada awal shalat)

Rasulullah SAW bersabda,

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ

“Pembuka shalat adalah taharah (bersuci). Yang diharamkan dari hal yang ada di luar shalat adalah ucapan takbir, dan yang menghalalkannya adalah ucapan salam.” (Hadis Riwayat Abu Daud no. 618, at-Tirmidzi no. 3, Ibnu Majah no. 275)

Dalam melakukan takbiratul ihram, Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengeraskan suaranya sehingga dapat didengar oleh para makmumnya. Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam mengeraskan suara beliau dengan ucapan takbir sehingga dapat didengar oleh para makmum di belakang Rasulullah SAW.” Adapun yang dimaksud dengan rukun shalat adalah ucapan takbir yaitu “Allahu Akbar”. Ucapan takbir tidak bisa diganti dengan bacaan yang lain, walaupun makna/artinya sama.

4. Membaca Surah Al-Fatihah di Setiap Raka’at Shalat

Pada setiap raka’at shalat, di syariatkan untuk membaca surah al-Fatihah karena termasuk rukun dari shalat dan wajib untuk di baca. Hal ini sesuai

dengan sabda Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam yang artinya sebagai berikut,

“Tidak sah shalat seseorang bagi yang tidak membaca [di dalamnya] surah al-Fatihah [ditambah ayat yang lain/surah-surah pendek].” (Hadis Riwayat al-Bukhari, Muslim, Abu ‘Awanah dan al-Baihaqi. Hadits ini di-takhrij dalam Irwa ‘al-Ghalil no. 302)

Kemudian, di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Awanah, Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah mengatakan bahwa apabila seseorang yang shalat, tetapi tidak membaca surah al-Fatihah di dalamnya, shalatnya kurang. Maksud kurang di sini adalah tidak sempurna. Dalam membaca surah al-Fatihah, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam membacanya ayat demi ayat, kemudian berhenti, lalu membaca, kemudian berhenti lagi, lalu membaca lagi, dan seterusnya hingga akhir surah. Setelah membaca surah Al-Fatihah di sunnah untuk membaca surah pendek. Terkadang Rasulullah membacanya dengan panjang, terkadang dengan singkat apabila ada sebab melihat kondisi makmum. Misalnya, apabila kondisi makmumnya kebanyakan anak-anak muda Rasulullah SAW akan membawa surah-surah yang panjang seperti al-baqarah dan lain sebagainya, dan apabila kondisi makmum nya sudah tua dan tidak kuat berdiri Rasulullah akan membaca surah-surah pendek.

5. Rukuk dan Thuma'ninah

Nabi Muhammad Shallallahu a'lahi wa sallam pernah mengatakan pada orang yang tidak benar (tidak benar Rukuk nya) dalam shalatnya, bahkan beliau menyuruhnya untuk mengulangi shalatnya beberapa kali sebab tak memenuhi rukun shalat.

Keadaan dalam rukuk dengan cara membentangkan punggung dan meratakannya. Diibaratkan apabila dituangkan air di atas punggung, air itu tidak tumpah atau tetap di situ. Lalu, meletakkan kedua telapak tangan pada kedua lutut dengan merenggangkan jari-jemari tangan. Kemudian, thuma'ninah adalah keadaan atau kondisi tenang yang mana setiap persendian di dalam tubuh juga ikut tenang.

Bacaan Rukuk adalah:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

6. I'tidal setelah Rukuk dan Thuma'ninah

Ketika seseorang melakukan gerakan I'tidal, dia juga perlu mengucapkan doa I'tidal sebagai berikut:

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

Setelah melakukan I'tidal doa yang di baca adalah:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

Artinya: “Ya Allah Tuhan Kami, Bagi-Mu lah segala puji, sepenuh langit dan bumi, dan sepenuh barang yang Kau kehendaki sesudah itu.”

7. Sujud Dua Kali dalam Satu Rakaat dan Thuma'ninah

Penting untuk kita pahami bahwa hendaklah dalam melakukan sujud harus memperhatikan 7 bagian anggota badan, di antaranya:

- 1) Telapak tangan kanan
- 2) Telapak tangan kiri
- 3) Lutut kanan
- 4) Lutut kiri
- 5) Ujung kaki kanan
- 6) Ujung kaki kiri
- 7) Dahi yang sekaligus hidung

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظَمٍ عَلَى الْجَبْهَةِ – وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى
أَنْفِهِ – وَالْيَدَيْنِ ، وَالرُّكْبَتَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ

“Aku diperintahkan bersujud dengan 7 bagian anggota badan: Dahi termasuk hidung (kemudian, beliau mengisyaratkan dengan tangannya), telapak tangan kanan dan kiri, lutut kanan dan kiri, serta ujung kaki kanan dan kiri.” [Hadis Riwayat Bukhari no. 812 dan Muslim no. 490]

Bacaan setelah melakukan Sujud adalah:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

8. Duduk di antara Dua Sujud disertai Thuma'ninah

Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا

“Kemudian, sujudlah dan thuma'ninalah saat sujud. Lalu, bangkitlah dari sujud dan thuma'ninalah saat duduk. Kemudian, sujudlah kembali dan thuma'ninah saat sujud.”

Setelah melakukan duduk di antara dua sujud doa yang di baca adalah:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَاعْفُ عَنِّي

9. Tasyahud Akhir dan Duduk Tasyahud

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

... فَإِذَا قَعَدَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلْيَقُلِ التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ

“Apabila salah seorang diantara kalian duduk tasyahud di dalam shalat, maka ucapkanlah “at tahiyyatu lillah ...”. “(Hadis Riwayat. Bukhari nomor 831 dan Muslim nomor 402, dari Ibnu Mas’ud)

10. Membaca Tasyahud Akhir

Adapun bacaan tasyahud adalah sebagai berikut.

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ
وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ
الصَّالِحِينَ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ

Artinya:

“Segala perkataan (milik Allah) penghormatan ini hanya milik Allah, begitu juga shalat dan amal sholeh. Semoga kesejahteraan tercurah kepadamu, wahai Nabi Muhammad SAW, begitu juga rahmat Allah SWT dengan seluruh segenap karunia-Nya. Semoga kesejahteraan terlimpahkan kepada kami dan hamba-hamba Allah yang sholeh. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilahi (sesembahan) yang berhak disembah dengan benar, selain Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu

adalah hamba dan Rasul Allah.” [Hadis Riwayat. Bukhari nomor 6265 dan Muslim nomor 402]

11. Bershalawat kepada Nabi setelah Mengucapkan Tasyahud Akhir

Setiap umat Islam wajib untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah mendengarkan seorang laki-laki yang berdoa dalam shalatnya yang mana orang tersebut tidak memuji dan juga menyembah Allah SWT serta tidak juga bershalawat kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Maka beliau bersabda, “orang ini sangat terburu-buru”.

Kemudian, Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam memanggil sambil berkata kepadanya dan kepada yang lain juga, “Apabila salah seorang di antara kalian shalat, hendaklah ia memulai dengan memuliakan dan menyanjung Rabbnya Yang Maha Agung lagi Maha Mulia, lalu bershalawat (dalam satu riwayat, ‘hendaklah ia bershalawat’) kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, kemudian ia berdoa dengan apa yang ia inginkan.” [Hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Khuzaimah, dan al-Hakim dan dia menilainya shahih dan disetujui oleh adz-Dzahabi]

Kemudian, “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah mendengar seorang laki-laki yang sedang shalat, orang itu memuliakan dan memuji Allah Ta’ala, serta bershalawat kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Maka beliau bersabda, ‘berdo’alah, niscaya do’amu akan dikabulkan dan mintalah, dan niscaya permintaanmu akan diberikan’.” [Hadis Diriwayatkan oleh an-Nasa’i dengan sanad shahih]

Adapun shalawat yang paling bagus adalah berikut ini.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ، اللَّهُمَّ بَارِكْ
عَلَى مُحَمَّدٍ ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

12. Salam

Yang dimaksudkan di dalam rukun di sini ialah salam yang pertama. Inilah pendapat dari ulama Syafi’iyah, Malikiyah, dan mayoritas para ‘ulama lainnya. Terdapat empat model, di antaranya sebagai berikut,

- 1) Salam ke kanan sambil mengucapkan “Assalamu ‘alaikum wa rahmatullah”, kemudian salam ke kiri sambil mengatakan “Assalamu a’laikum wa rahmatullah”.

- 2) Salam ke kanan dengan mengucapkan “Assalamu ‘alaikum wa rahmatullah wa barakatuh”, kemudian salam ke kiri dengan mengucapkan “Assalamu ‘alaikum wa rahmatullah”.
- 3) Salam ke kanan dengan mengucapkan “Assalamu ‘alaikum wa rahmatullah”, lalu salam ke kiri sambil mengatakan “Assalamu a’laikum”.
- 4) Salam hanya sekali ke kanan dengan mengucapkan “Assalamu a’laikum”.
(Sulaiman, 2017)

Shalat Berjamaah

Ibnu Hajar dalam kitabnya, Fathul Bari, pada kitab Adzan yang telah menyebutkan secara rinci apa saja apa yang membedakan keutamaan seseorang shalat berjamaah dengan shalat sendirian. Diantaranya adalah ketika seorang menjawab Adzan, bersegeralah untuk shalat di awal waktu, berjalannya menuju masjid dengan ketenangan dan ketulusan, masuknya ke masjid dengan berdoa dengan ikhlas, menunggu jamaah, dan bershalawat malaikat atas orang yang shalat itu, serta permohonan ampun dari mereka, kecewanya syetan karena berkumpulnya orang-orang untuk beribadah, adanya pelatihan untuk membaca Al-Quran dengan benar, pengajaran rukun-rukun shalat dan keselamatan dari kemunafikan dan seterusnya.

Semua ini tidak didapatkan oleh orang yang melakukan shalat dengan cara sendirian dirumahnya. Dalam hadits lainnya disebutkan juga keterangan yang cukup tentang mengapa shalat berjamaah itu jauh lebih berharga dibandingkan dengan shalat sendirian. (Ahmad Sarwat, 2018)

Pengertian Shalat Berjamaah

1. Pengertian Umum

Secara umum pengertian shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana salah satunya menjadi imam dan yang lain menjadi makmum dengan memenuhi semua ketentuan shalat berjamaah dan syurat lainnya.

2. Pengertian Khusus

Namun secara khusus ketika kita menemukan perintah atau anjuran untuk melakukan shalat berjamaah, sebenarnya tidak sekedar berjamaah secara minimalis terdiri dari dua orang begitu saja dan lebih dari dua orang melainkan ada beberapa kriteria yang bersumber dari contoh kehidupan di masa Nabi Muhammad SAW.

a. Di Masjid

Shalat berjamaah yang ditegaskan Rasulullah SAW dan para shahabat tidak lain adalah shalat yang dilakukan di Masjid Nabawi di Madinah dan juga di Masjidil Haram. Selain itu ada beberapa masjid diperkampungan

yang lokasinya masih di dalam area Kota Madinah maupun Kota Mekkah untuk menyelenggarakan shalat berjamaah. Para sahabat tidak melaksanakan shalat berjamaah kecuali hanya shalat didalam mesjid. Namun bukan berarti hal ini tidak boleh, dan secara idealnya memang demikian.

b. Bersama Imam Rawatib

Tidaklah disebut sebagai shalat berjamaah kecuali jika dilaksanakan bersama dengan Rasulullah SAW sebagai imam shalat. Para sahabat tidak akan melaksanakan shalat berjamaah di mesjid kalau bukan dengan Rasulullah SAW yang mengimami. Sehingga bila Beliau masuk mesjid lebih lambat, shalat berjamaah pun jadi mundur. Apa yang Nabi Muhammad SAW lakukan kemudian juga dijalankan oleh para khulafaurrasyidin yang juga berposisi sebagai imam di mesjid, yaitu oleh Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib. Maka tidaknya disebut shalat berjamaah kecuali shalat itu dilakukan bersama imam mesjid rawatib.

c. Diawali Dengan Adzan

Yang dimaksud dengan shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan di mesjid bersama imam rawatib, juga shalat yang diawali dengan adzan. Sedangkan shalat berjamaah di gelombang pertama, kedua, ketiga dan seterusnya meski diawali dengan iqamah, yang pasti tidak pernah diawali dengan adzan. Karena tidak ada cerita ada adzan dua kali di satu mesjid dan muhalla yang sama. (Ahmad Sarwat, 2018)

Yang Diperintahkan/Diwajibkan Untuk Shalat Berjamaah

Ketika para ulama berbeda pendapat tentang hukum shalat berjamaah menjadi empat jenis hukum, semua para ulama sepakat bahwa hukum-hukum di atas hanya berlaku bagi yang memenuhi syarat, yaitu mukallaf, laki-laki, merdeka, sehat dan muqim.

1. Mukallaf

Orang yang terkena hukum untuk shalat berjamaah hanya mereka yang mukallaf, yaitu muslim, aqil dan baligh, juga berakal. Sedangkan mereka yang beragama di luar Islam, orang gila dan anak-anak yang belum baligh tentu tidak termasuk di dalamnya dan tidak diwajibkan kepadanya untuk melaksanakan shalat.

2. Laki-laki

Yang termasuk di dalam hukum-hukum di atas sebagaimana disebutkan oleh para ulama, terbatas terbatas pada para laki-laki, sedangkan hukum shalat berjamaah buat wanita berbeda lagi dan wanita tidak diwajibkan untuk shalat berjama'ah ke mesjid.

3. Merdeka

Hukum shalat berjamaah hanya berlaku untuk orang yang merdeka, sedangkan budak tidak termasuk di dalam hukum shalat berjamaah karena dia belum merdeka dan tidak bisa melepaskan dirinya dari tuannya.

4. Sehat

Yang dimaksud dengan sehat adalah orang yang tidak punya udzur syar'i sakit sehingga tidak mampu berjalan ke masjid untuk berjamaah. Tentu tidak semua sakit merupakan udzur, ada jenis penyakit tertentu yang membuat penderitanya tidak terkena kewajiban shalat berjamaah dan di bolehkan shalat sendiri di rumahnya sendiri.

5. Muqim

Dalam keadaan seorang berstatus sebagai musafir, maka dia tidak termasuk yang terkena kewajiban shalat berjamaah. Dan muqim itu adalah orang tidak dalam status perjalanan dan dia bisa singgah ke masjid untuk shalat berjamaah (Ahmad Sarwat, 2018)

Hukum Shalat Berjamaah Untuk Shalat Lima Waktu

Di kalangan para ulama berkembang banyak pendapat tentang hukum shalat berjamaah. Ada yang mengatakan fardhu 'ain, sehingga orang yang tidak ikut shalat berjamaah berdosa. Ada yang mengatakan fardhu kifayah sehingga bila sudah ada shalat jamaah, gugurlah kewajiban orang lain untuk harus shalat berjamaah. Ada yang mengatakan bahwa shalat jamaah hukumnya fardhu kifayah. Dan ada juga yang mengatakan hukumnya sunnah muakkadah dan banyak lagi pendapat lainnya.

Berikut ini kami uraikan masing-masing pendapat para ulama:

1. Fardhu Kifayah

Yang mengatakan fardhu kifayah adalah Al-Imam Asy Syafi'i dan Abu Hanifah. Demikian juga dengan jumhur (mayoritas) ulama baik yang lampau (mutaqaddimin) maupun yang berikutnya

(Mutaakhirin). Termasuk juga pendapat dari kebanyakan ulama dari kalangan mazhab Al-Hanafiyah dan Al-Malikiyah. Dikatakan fardhu kifayah maksudnya adalah apabila sudah ada yang menjalankannya, maka gugurlah kewajiban yang lain untuk melakukannya. Walaupun sebaliknya, apabila tidak ada satu pun yang menjalankan shalat jamaah, maka berdosalah semua orang yang ada di suatu daerah/kampung. Hal ini di karenakan shalat jamaah itu adalah bagian dari syiar agama Islam. Di dalam kitab Raudhatut-Thalibin karya Imam An-Nawawi disebutkan bahwa: Shalat jamaah itu itu hukumnya fardhu 'ain untuk shalat Jumat. Sedangkan untuk shalat fardhu lainnya, ada beberapa pendapat. Yang paling shahih hukumnya adalah fardhu kifayah, tapi juga ada

yang mengatakan hukumnya sunnah dan yang lain lagi mengatakan hukumnya fardhu 'ain.

2. Fardhu 'Ain

Yang berpendapat demikian adalah Atha' bin Abi Rabah, Al-Auza'i, Abu Tsaur, Ibnu Khuzaemah, Ibnu Hibban, umumnya ulama Al-Hanafiyah dan mazhab Hanabilah. Atho' berkata bahwa kewajiban yang harus dilakukan dan tidak halal selain itu, yaitu ketika seseorang mendengar Adzan, haruslah dia mendatangnya untuk shalat. Dalilnya adalah hadits berikut:

Dari Aisyah radhiyallahuanhu berkata, "Siapa yang mendengar adzan tapi tidak menjawabnya (dengan shalat), maka dia tidak menginginkan kebaikan dan kebaikan tidak menginginkannya."

Dengan demikian bila seorang muslim meninggalkan shalat jamaah tanpa udzur (darurat), dia berdoa namun shalatnya tetap sah.

3. Sunnah Muakkadah

Pendapat ini didukung oleh mazhab Al-Hanafiyah dan Al-Malikiyah sebagaimana disebutkan oleh imam As-Syaukani. Beliau berkata bahwa pendapat yang paling dalam masalah hukum shalat berjamaah adalah sunnah muakkadah (sunnah yang di kuatkan). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa hukumnya fardhu 'ain, fardhu kifayah atau syarat sahnya shalat, tentu saja tidak bisa diterima. Dalam hal ini pengertian kalangan mazhab Al-Hanafiyah tentang sunnah muakkadah sama dengan wajib bagi orang lain. Artinya, sunnah muakkadah itu sama dengan wajib. Khalil, seorang ulama dari kalangan mazhab Al-Malikiyah dalam kitabnya Al-Mukhtashar mengatakan bahwa shalat fardhu berjamaah selain shalat Jumat hukumnya sunnah muakkadah. (Ahmad Sarwat, 2018)

Berdasarkan pembahasan di atas, menurut observasi di masyarakat yang dilakukan penulis, pada kenyataan tidak ada kesadaran diri dari remaja-remaja tersebut untuk shalat di masjid Al-Huda Sei Tuak. Apabila suara adzan telah berkumandang di mesjid, remaja tersebut malah sibuk dengan urusan duniawi nya saja sedangkan rumahnya dekat dari mesjid tetapi dia tidak mau shalat ke mesjid. Itulah masalah yang terjadi pada saat sekarang ini. Menurut penulis, cara mendidik anak remaja tersebut supaya terbiasa shalat di mesjid adalah pertama pastinya tergantung pada orang tua mereka. Kalau orang tua mereka mendidik anak nya dengan akidah dan akhlak yang baik dan benar, dan orang tua juga rajin pergi shalat ke mesjid, pastinya anaknya akan menuruti apa yang di kerjakan orang tuanya dan di kerjakan seterusnya sampai dia terbiasa shalat ke mesjid. Kedua peran dari masyarakat sekitar dan lingkungan sekitar. Apabila seorang ramaja itu berteman dengan orang

yang rajin shalat ke mesjid rajin baca Al-Qur'an di mesjid, pasti dia akan meniru kebiasaan temannya tersebut karena apa yang dilakukannya adalah perbuatan yang disukai oleh Allah SWT karena Allah dan Rasul menyukai remaja yang meramaikan mesjid.

D. KESIMPULAN

Shalat adalah rukun Islam yang paling kokoh setelah dua kalimat syahadat. Telah disyariatkan sebagai sesempurna dan sebaik-baiknya ibadah. Shalat ini mencakup berbagai macam ibadah: zikir kepada Allah, tilawah Kitabullah, berdiri menghadap Allah, rukuk, sujud, do'a, tasbih, dan takbir

Syarat sah shalat ada 3 yaitu: Telah masuk waktu, menutup aurat, dan jauh dari najis.

Rukun Shalat ada 13 yaitu: Berdiri (bagi yang mampu), Takbiratul ihram, Membaca surat Al Fatihah pada tiap rakaat, Rukuk dan tuma'ninah, Iktidal setelah rukuk dan tuma'ninah, Sujud dua kali dengan tuma'ninah, Duduk selang dua sujud dengan tuma'ninah, Duduk dan membaca tasyahud akhir, Membaca salawat nabi pada tasyahud akhir, Membaca salam yang pertama, Tertib (melakukan rukun secara berurutan).

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana salah satunya menjadi imam dan yang lain menjadi makmum dengan memenuhi semua ketentuan shalat berjamaah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sarwat, Lc., MA (2018) Shalat Berjamaah, Jakarta Selatan
Al Muhalla (2011) Al Muhalla, Jakarta Selatan
Prof. Dr. Amir Syarifuddin (2003) Garis-Garis Besar Fiqh, Jakarta
Rasyid Abud Bawazier, Lc. (2005) Ringkasan Fiqih Lengkap, Bekasi
Rasyid Sulaiman (2017) Fiqih Islam, Bandung
Sayyid Sabiq (2013) Fiqih Sunnah, Jakarta
Umar Muhtajid dan Faisal Saleh (2006) Fikih Pendidikan Anak, Jakarta

KEPEDULIAAN ORANG TUA PADA PENDIDIKAN AL-QURAN TERHADAP ANAK-ANAK DI JORONG SIANOK

Hasifa

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, PAI

ABSTRAK

Pendidikan tidak hanya dilakukan dalam menambah pengetahuan terkait ilmu sosial, ilmu dalam berhitung, ilmu dalam kebahasaan, dan lain sebagainya. Pendidikan juga terjadi dalam lingkup agama. Dalam agama Islam sendiri, pendidikan agama terdiri dalam berbagai pembagian, diantaranya ilmu fikih, ilmu muamalah, ilmu sejarah, dan lain sebagainya. Dalam setiap lingkup ilmu ini mengandung dalil dan dasar yang terutama harus ada, yaitu dalil dari al-Qur'an. Untuk itu, pentingnya Penulis melakukan penelitian ini, guna mengetahui bagaimana Pendidikan al-Qur'an yang terjadi di Jorong Sianok, mengetahui bagaimana peran orang tua dalam hal ini, dan bagaimana upaya lembaga yang ada dalam mendukung perkembangan Pendidikan al-Qur'an di Jorong Sianok. Oleh sebab itu, dilakukan penelitian dengan mengambil sumber data dari orang tua, anak-anak, dan pihak lembaga pengajaran al-Qur'an.

Kata Kunci: *Pendidikan, Al-Qur'an, Lembaga*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Al-Quran tidak terlepas dari peran orang tua dan pihak lembaga terkait. Orang tua dalam pendidikan al-Qur'an berperan sebagai pihak terdekat bagi anak untuk mendukungnya dalam memberikan fasilitas belajar baik di rumah ataupun dimasukkan ke lembaga terkait. Orang tua juga menjadi motivator bagi anak di rumah yang menjadi teladan dan arah nilai untuk ditiru oleh anak-anaknya termasuk dalam hal pendidikan al-Qur'an di rumah. Pendidikan ini termasuk dalam membaca al-Qur'an ataupun mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an tersebut.

Dengan adanya koordinasi bersama antara orang tua dan lembaga membantu tercapainya tujuan dari pendidikan al-Qur'an. Orang tua yang mendaftarkan anaknya di lembaga pengajaran al-Qur'an dengan harapan

dapat meningkatkan pemahaman anak terkait al-Qur'an. Begitupun pihak lembaga yang mengusahakan usaha terbaik untuk membimbing anak dalam belajar al-Qur'an. Disinilah terjadinya saling keterhubungan antara orang tua dengan lembaga pengajaran. Dengan saling mendukung mengajarkan memotivasi dan mengingatkan anak-anak untuk belajar al-Qur'an dengan baik, di lingkungan pendidikan maupun di lingkungan keluarga. Diantaranya pemahaman tajwid, dan juga pelaksanaan nilai-nilai yang ada pada al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Jorong sianok, merupakan salah satu jorong yang terletak di Kenagarian Sianok Anam Suku, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Dengan Jumlah keluarga yang terdaftar 345 berdasarkan data kartu keluarga di Jorong Sianok (Jorong Sianok). Jumlah keluarga yang ratusan juga memperlihatkan banyaknya jumlah anak-anak yang ada di Jorong Sianok, dengan dilihat dari jumlah siswa sekolah dasar yang masih menjalankan pendidikan di MDA totalnya ada 80 lebih siswa. (Kepala Sekolah SD 10 Sianok).

B. METODE

Untuk mendapatkan data-data terkait dengan pendidikan al-Qur'an bagi anak-anak di Jorong Sianok, Penulis telah melakukan wawancara dengan pihak lembaga yaitu MDA Mesjid Jamik Sianok, Sekolah Dasar Negeri 10 Sianok, orang tua serta anak-anak yang mendapatkan pendidikan. Di samping itu juga dilakukan observasi.

C. PEMBAHASAN

1. Pendidikan

Definisi pendidikan dapat dilihat dalam dua hal yaitu secara bahasa dan secara istilah. Secara etimologi atau bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani dari kata "*pedagogie*" yang merupakan gabungan dari dua buah kata yaitu "*paes*" artinya anak dan "*agogos*" artinya membimbing. Jadi Pedagogie dapat diartikan sebagai bentuk sebuah bimbingan yang diberikan kepada anak.

Penulis menemukan beberapa pendapat lainnya mengenai pengertian dari pendidikan, diantaranya yaitu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata didik (mendidik) yang di artikan sebagai memelihara dan memberi latihan mengenai pikiran dan akhlak.

Selanjutnya, Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) pada tahun 2013, mengatakan bahwa pendidikan merupakan. sebuah proses yang dilalui dalam mengubah perilaku dan sikap seseorang atau kelompok orang yang

bertujuan mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan proses latihan (Depdiknas, 2013).

Penulis menemukan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengatakan bahwa, Pendidikan ialah sebuah usaha secara sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang aktif, dengan tujuan membuat peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki dirinya dengan aktif pula. Dengan tujuan dapat memperoleh kekuatan spiritual agama, memiliki akhlak yang mulia, menjadi pribadi yang baik, mengenal diri sendiri, memaksimalkan kepintaran otak dan kekuatan fisik yang dimiliki untuk keperluan dalam beraktivitas di masyarakat dan di negara.

Pendapat berikutnya terkait pengertian pendidikan, datang dari para ahli berikut ini diantaranya yaitu:

- 1) Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2007: 70), menurutnya pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha dari orang dewasa dengan dasar tanggung jawab terhadap anak-anak untuk mencapai kedewasaan dengan proses yang terus-menerus.
- 2) Abdurrahman Saleh Abdullah (2007: 15), menurutnya pendidikan merupakan proses yang dibangun oleh masyarakat untuk membantu kemajuan bagi generasi dan dapat berguna dengan cara tertentu.
- 3) Jhon Dewey (2003: 69), menurutnya pendidikan merupakan sebuah proses menuju kecakapan intelektual dan emosional manusia.
- 4) Oemar Hamalik (2001: 79), menurutnya pendidikan merupakan proses yang bertujuan agar siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan membantu menimbulkan perubahan yang berguna bagi kehidupan.

Berdasarkan pengertian dari berbagai sumber tersebut, Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha secara sadar yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang guna memperoleh dan menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman, serta meningkatkan potensi yang dimilikinya.

Pendidikan Islam juga memiliki tujuan yang penting. Penulis menemukan beberapa pendapat terkait hal tersebut, diantaranya:

- a) Maunah (2009: 1), menurutnya pendidikan bertujuan untuk mencapai perubahan pada diri individu setelah dilakukannya proses pendidikan, baik perubahan dalam pemahaman maupun tingkah lakunya.
- b) Suardi (2010: 7) menurutnya pendidikan memiliki tujuan yang perlu dipahami masing-masing pendidik, yang tujuan tersebut merupakan hasil dari pendidikan yang telah dilakukan.
- c) Tujuan pendidikan secara Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, dan hal ini telah tertuang dalam Undang-Undang dasar Negara

Republik Indonesia tahun 1945. Tujuan selanjutnya yaitu untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, mencapai potensi maksimal yang dia miliki, kepribadian yang baik, dan membantu dalam perkembangan bangsa.

Tujuan pendidikan pada umumnya ada 2 hal yaitu untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani siswa. Kedewasaan jasmani yaitu pertumbuhan fisik siswa yang semakin baik, sementara kedewasaan rohani yaitu membantu siswa untuk dapat menemukan sendiri solusi setiap permasalahan yang dihadapi, jika diambil kesimpulan hal ini sama halnya dengan kemampuan berfikir kritis siswa yang meningkat dengan dilakukannya proses pendidikan itu sendiri (Candra Wijaya, 2019).

Berdasarkan pengertian dari berbagai sumber tersebut, Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan secara maksimal potensi yang dimiliki oleh seperti potensi rohani, jasmani, maupun potensi fisik, dengan tujuan akhir membantu membangun peradaban dan bangsa itu sendiri.

2. Pendidikan Al-Qur'an

Pada laman website *Wikipedia*, dijelaskan mengenai al-Qur'an yang merupakan kitab suci utama umat Islam, sebagai kalam Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., terdiri dari 114 surah, 6666 ayat.

Berdasarkan pengertian dari berbagai sumber tersebut, Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan al-Qur'an merupakan usaha secara sadar oleh seseorang atau kelompok orang guna memperoleh dan menambah ilmu pengetahuan mengenai al-Quran ataupun hal terkait al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam.

Di Jorong Sianok sendiri, pendidikan al-Qur'an berlangsung di lembaga seperti di MDA Masjid Jamik Sianok dan Sekolah Dasar Negeri 10 Sianok, serta di lingkungan rumah.

Berdasarkan wawancara Penulis pada kepala MDA Masjid Jamik Sianok, pada MDA yang berdiri sejak kurang lebih tahun 1800 an tersebut pendidikan al-Qur'an berlangsung dalam 5 tingkatan kelas dengan total jumlah siswa 88 orang.

Pada lembaga Sekolah Dasar Negeri 10 Sianok, pendidikan al-Qur'an tidak hanya berlangsung sewaktu pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) namun sekolah mempunyai salah satu program menghafal juz 30, dan setiap tingkatan kelas telah dibagikan ayat-ayat yang mesti dihafal.

Dalam menerapkan program ini sekolah mengajak siswa untuk setiap berdo'a selalu membacakan hafalan ayat tersebut, aktivitas ini dilakukan setiap hari sebelum memulai pembelajaran, guna siswa semakin lancar membaca dan menghafalnya surahnya. Data ini penulis peroleh dari pengamatan penulis sejak menjadi guru honor di sekolah dasar tersebut.

Pendidikan al-Qur'an di rumah berlangsung dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis terhadap orang tua di Jorong Sianok yang memiliki anak usia sekolah. Didapatkan hasil wawancara sebagai berikut:

- a) Orang tua memasukkan anaknya ke MDA Mesjid Jamik Sianok dengan tujuan dapat membaca al-Qur'an dengan lancar.
- b) Tidak semua orang tua melakukan pemantauan kembali di rumah bagaimana pembacaan al-Quran anaknya, dengan alasan sibuk dengan pekerjaannya.
- c) Ada orang tua yang memantau kembali bacaan al-Quran anaknya di rumah, dengan mengingatkan anak untuk membaca al-Quran namun sayangnya tidak memperhatikan bacaannya, dan tidak memperbaiki benar atau salahnya. Hal ini disebabkan orang tua yang terlalu sibuk dan orang tua yang juga tidak paham cara membaca al-Quran yang baik dan benar (ilmu tajwidnya).
- d) Orang tua kurang membimbing anak dalam menerapkan nilai yang ada di dalam al-Qur'an.

Berdasarkan wawancara pada orang tua siswa yang dilakukan oleh penulis, dapat penulis simpulkan bahwa orang tua di Jorong Sianok memiliki 2 keputusan dalam melakukan pendidikan al-Qur'an pada anaknya, yaitu pertama dengan mendaftarkan anaknya ke lembaga pendidikan namun tidak memperhatikan lagi bagaimana pendidikan al-Qur'an di rumah, kedua dengan mendaftarkan anaknya ke lembaga pendidikan dan tetap mengingatkan anak untuk membaca al-Qur'an di rumah namun tidak memperhatikan bacaan al-Quran anaknya.

Solusi yang dapat penulis tawarkan pada permasalahan ini yaitu dengan ditingkatkannya kepedulian dari orang tua terhadap pendidikan al-Qur'an anak. Sebagaimana yang diketahui, orang tua merupakan tempat pertama anak memperoleh pendidikan, dan ini juga termasuk dalam hal pendidikan al-Qur'annya.

Dengan demikian, orang tua salah satu faktor penting pada pendidikan al-Qur'an anak yang dilakukan sewaktu di lingkungan rumah. Menurut Penulis, orang tua yang beralasan memiliki kesibukan dan tidak ada waktu luang

untuk memantau bacaan al-Qur'an anaknya dapat mensiasati kendala tersebut dengan berbagai solusi.

Jika seandainya orang tua terlalu sibuk, sebaiknya orang tua yang harus menyediakan waktu untuk anak. Terlebih dalam urusan agama seperti ini. Setidaknya sisihkan waktu setengah jam sehari untuk memantau aktivitas belajar al-Qur'an anak di rumah. Jika masih tidak memungkinkan coba 15 belas menit saja. Jika masih tidak sempat, cobalah meminta tolong pada orang terdekat untuk memantau anak dalam belajar al-Qur'an di rumah. Namun, sangat disayangkan sekali, jika orang tua yang tidak ada waktu sedikit pun yang dapat disisakan untuk memantau pendidikan al-Qur'an anak di rumah karena berbagai kesibukan yang dimiliki.

Permasalahan lainnya, jika seandainya orang tua tidak paham ilmu tajwid, dengan ada perkembangan teknologi yang semakin canggih di era sekarang, orang tua dapat menggunakan teknologi tersebut seperti handphone untuk mencari video cara membaca al-Qur'an yang benar. Atau jika memang waktunya yang tidak ada, orang tua dapat meminta tolong kepada anaknya yang lain atau saudara dari si anak, untuk memperhatikan adiknya dalam membaca al-Qur'an.

3. Anak-Anak

Penulis menemukan beberapa pendapat mengenai pengertian dari anak, diantaranya yaitu:

- a) Pengertian anak secara bahasa adalah keturunan kedua yang dihasilkan setelah adanya hasil hubungan antara laki-laki dan perempuan.
- b) Dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 dikatakan bahwa anak merupakan Amanah yang memiliki harkat dan martabat yang dikaruniakan oleh Tuhan Yang Maha Esa.
- c) Fried (1905: 586), menurutnya masa anak-anak terdiri dari 2 fase, yaitu anak-anak awal dan anak-anak akhir. Anak-anak awal merupakan masa awal kehidupan anak, hal ini dimulai dari usia dua tahun sampai enam tahun. Sedangkan, masa anak-anak akhir merupakan masa anak memulai pendidikan di sekolah dasar, hal ini dimulai dari enam sampai tiga belas tahun.
- d) Menurut website koran *Kompasiana* (2015), yang diartikan sebagai anak merupakan seseorang yang lahir dari adanya hubungan perkawinan fisik dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dengan ikatan pernikahan yang sah ataupun tanpa ikatan pernikahan yang sah.

Berdasarkan sumber yang didapat di atas Penulis dapat menyimpulkan bahwa anak merupakan sebutan untuk seseorang yang dilahirkan atau keturunan dari hasil perkawinan seorang perempuan dan seorang laki-laki, baik dalam ikatan pernikahan ataupun tidak, dengan masa perkembangan terbagi atas dua yaitu, anak awal dan anak akhir.

Menurut Santrock (2009), manusia memiliki beberapa fase perkembangan diantaranya adalah fase kanak-kanak awal, tengah, dan akhir. Fase kanak-kanak merupakan masa usia 2 sampai 6 tahun. Pada masa ini, anak mulai memiliki beberapa keterampilan yang berhubungan dengan ke siapannya untuk memasuki dunia sekolah. Selanjutnya, fase kanak-kanak tengah dan akhir adalah fase usia 6 sampai 11 tahun. Pada fase ini anak sudah mulai mampu membaca dan menulis.

Berdasarkan sumber yang penulis kemukakan di atas, Penulis memfokuskan penelitian dengan anak-anak dalam rentang usia 6-11 tahun atau fase kanak-kanak tengah dan akhir.

Untuk itu penulis mendapatkan hasil wawancara dengan anak-anak rentang usia 6-11 tahun, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

- a) Umumnya anak dimasukkan secara sukarela ke lembaga pendidikan al-Qur'an oleh orang tua, sejak kelas 1 (satu) sekolah dasar.
- b) Orang tua mengingatkan anak membaca al-Qur'an namun tidak memantau bacaan apakah benar atau salah.
- c) Orang tua tidak mengingatkan anak membaca al-Qur'an kembali di rumah.
- d) Orang tua yang langsung marah dengan sikap anak yang tidak baik (tidak sesuai tuntunan al-Qur'an).
- e) Ada beberapa anak yang mengaku dalam satu minggu hanya kadang-kadang membaca al-Qur'an.
- f) Ada banyak anak yang mengaku membaca al-Qur'an tanpa di suruh oleh orang tua, namun juga tanpa dipantau oleh orang tua. Sehingga benar atau salahnya tidak ada yang membantu untuk memperbaiki.
- g) Ada banyak anak yang mengaku bahwa di rumah dia membaca surah al-Qur'an secara acak yang dia mau, tidak sesuai dengan yang diajarkan di MDA.

Berdasarkan wawancara tersebut, anak dimasukkan secara sukarela ke lembaga pendidikan al-Qur'an oleh orang tuanya sejak di kelas 1 (satu) di sekolah dasar merupakan hal yang baik. Hal ini menunjukkan kepedulian orang tua terhadap pendidikan al-Qur'an anaknya sejak dini. Akan tetapi menurut Penulis, berdasarkan observasi dan wawancara pada orang tua, orang tua yang mengatakan tujuan anak di masukkan ke MDA dengan alasan

agar tidak sering bermain dan keluyuran merupakan hal yang kurang tepat. Orang tua seharusnya memiliki tujuan yang lebih baik ketika anaknya ia masukkan ke lembaga pendidikan. Seperti dengan tujuan anak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, merasakan pengalaman lebih banyak, dan lain sebagainya.

Selanjutnya hasil wawancara kedua yang Penulis temukan, bahwa orang tua mengingatkan anak membaca al-Qur'an namun tidak memantau bacaan apakah benar atau salah. Hal ini merupakan permasalahan mendasar yang sering ditemukan pada anak kelas 4-5 di MDA. Orang tua yang memiliki anggapan jika anaknya telah lama belajar di MDA maka tidak akan sering mengalami kesalahan dalam membaca al-Qur'an sehingga perlahan mengurangi aktivitas memantau anak dalam belajar al-Qur'an di rumah.

Anggapan orang tua yang seperti ini perlu diluruskan. Sebagaimana yang diketahui, tidaklah mungkin seorang anak akan sempurna bacaan al-Qur'annya meskipun dia telah bertahun-tahun membaca al-Qur'an. Untuk itu, solusi yang dapat penulis tawarkan, yaitu dengan memperbaiki perspektif orang tua terhadap kemampuan anaknya dan orang tua sebaiknya lebih memperhatikan lagi bagaimana pendidikan al-Qur'an anak di rumah.

Selanjutnya hasil wawancara ketiga mengenai orang tua tidak mengingatkan anak membaca al-Qur'an kembali di rumah yang hampir sama dengan hasil wawancara kelima, anak-anak yang mengaku bahwa jarang atau kadang-kadang membaca al-Qur'an di rumah.

Kedua hal ini saling berkaitan erat. Dimana setiap anak memiliki karakter yang berbeda, ada yang suka belajar, ada yang suka menyimak dan ada yang suka menggambar. Begitupun dalam Orang tua tidak mengingatkan anak membaca al-Qur'an kembali di rumah. Begitupun dalam belajar al-Qur'an, ada anak yang suka membaca al-Qur'an, tanpa disuruh pun, dia akan membaca dengan sendirinya karena dia menyukainya. Ada anak yang menyukai menulis al-Qur'an, tanpa disuruh pun, dia akan menulis dengan sendirinya karena dia menyukainya.

Untuk itu perlunya bimbingan orang tua pada anak-anak dengan karakter yang berbeda ini. Orang tua tidak lah boleh melepaskan begitu saja anak di rumah dalam belajar al-Qur'an. Orang tualah yang seharusnya selalu mengingatkan anaknya untuk membaca al-Qur'an di rumah dan membimbingnya.

Solusi yang dapat Penulis tawarkan pada permasalahan seperti ini, yaitu perlunya pemahaman orang tua akan karakter anak dan kepedulian yang tinggi pada pendidikan al-Qur'an anaknya.

Permasalahan selanjutnya berdasarkan hasil wawancara tersebut, ditemukan bahwa ada banyak anak yang mengaku membaca al-Qur'an tanpa di suruh oleh orang tua, namun juga tanpa dipantau oleh orang tua. Sehingga benar atau salahnya tidak ada yang membantu untuk memperbaiki.

Banyak anak yang mengaku bahwa di rumah dia membaca surah al-Qur'an secara acak yang dia mau, tidak sesuai dengan yang diajarkan di MDA. Dalam hal ini, Penulis menyarankan untuk orang tua dapat memantau anaknya dalam membaca al-Qur'an untuk lebih didahulukan mengulang kembali surah dan ayat yang ia pelajari di MDA. Hal ini guna, anak dapat lebih fasih dalam membacakan ayat tersebut.

Berdasarkan wawancara pada anak-anak yang dilakukan oleh penulis, dapat penulis simpulkan bahwa umumnya di Jorong Sianok anak-anak kelas 1-3 sekolah dasar, sewaktu di rumah jika seandainya tidak diingatkan kembali untuk membaca al-Qur'an oleh orang tuanya, maka iapun tidak akan ingat untuk membacanya. Sementara untuk anak-anak kelas 4-6 sekolah dasar, akan lebih sadar dan membaca al-Qur'an dengan sendirinya. Namun anggapan orang tua bahwa anaknya telah mampu tanpa perlu diperhatikan lagi bacaannya, inilah hal yang salah. Kemudian, orang tua juga masih sangat kurang dalam menerapkan nilai yang ada pada al-Qur'an di lingkungan keluarganya, dibuktikan dengan orang tua yang mudah marah dan melontarkan kata-kata kurang baik.

Penulis juga menemukan data dari hasil observasi bahwa umumnya orang tua hanya terfokus untuk anak mampu membaca dan menghafal al-Qur'an, namun dalam menuliskan ayat al-Qur'an anak juga kurang mendapat perhatian di rumah. Serta juga. Orang tua lebih terfokus bagaimana anaknya dapat menghafal al-Qur'an dibanding menerapkan nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an.

Untuk itu solusi yang dapat penulis tawarkan pada permasalahan ini yaitu dengan ditingkatkannya kepedulian dari orang tua terhadap pendidikan al-Qur'an anak. Dalam hal ini, bukan hanya bagaimana kemampuan anak dalam membaca, menghafal, dan menulis yat al-Qur'an saja namun juga dalam penerapan nilai-nilai yang ada di dalam ayat al-Qur'an yang dibaca tersebut.

Saran Penulis, sebaiknya orang tua selalu mendampingi anak dalam aktivitas yang berhubungan dengan al-Qur'an tersebut. Untuk penerapan nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dapat disiasati dengan mengajak anak tidak hanya membaca ayat al-Qur'an namun juga membaca arti dan kandungan ayat untuk diambil nilai yang ada di dalamnya.

Orang tua juga dapat mengajak anak bercerita mengenai sejarah penghafal al-Qur'an ataupun sejarah para sahabat terdahulu yang berkaitan dengan al-Qur'an. Seperti kisah sahabat Ubay bin Ka'ab dan Abdullah bin Masud.

4. Orang Tua

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1990 menyampaikan dalam kamus besar bahasa Indonesia, orang tua diartikan sebagai ayah dan ibu kandung. Kemudian, A.H Hasanuddin menyampaikan bahwa orang tua merupakan ibu dan bapak yang dikenal pertama oleh anak-anaknya. (Hasanuddin: 1984). H.M Arifin menyampaikan bahwa kepala keluarga merupakan salah satu bentuk dari orang tua (Arifin: 1987).

Zakiah Daradja menyampaikan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya. Untuk itulah pendidikan pertama kali diperoleh oleh anak di lingkungan keluarganya. Pendidikan itu terwujud di rumah, dikarenakan adanya interaksi dan hubungan timbal balik dari orang tua terhadap anaknya di rumah (Zakiah Daradja, 2012).

Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah sebutan untuk ayah dan ibu, yang pertama kali menjaga dan merawat anak, dan bertanggung jawab terhadap kebutuhan anak, termasuk pendidikannya.

Kebutuhan anak tersebut merupakan tanggung jawab dari orang tua untuk memenuhinya. Diantaranyanya yang perlu dilakukan oleh orang tua yaitu:

- a) Memelihara dan membesarkan anak, anak memiliki beberapa kebutuhan yang perlu dipenuhi oleh orang tua, terlebih jika usianya masih kecil dan belum mampu melakukannya sendiri, diantaranya yaitu kebutuhan makan dan minum, perawatan, dan lain sebagainya. Untuk itulah orang tua memiliki tanggung jawab disini untuk memelihara dan membesarkan anak dengan baik, sesuai kebutuhannya.
- b) Melindungi dan menjamin kesehatannya, terutama jika anak masih kecil dan belum mampu menjaga diri sendiri. Disini sangat perlu tanggung jawab besar orang tua, untuk menjaga anak dan melindungi, Kesehatan fisik, mental, dan rohaninya dari keburukan lingkungan dan penyakit yang bisa saja menyerang tiba-tiba.
- c) Mendidik anak dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Perkembangan zaman membuat anak perlu juga mengikuti arus tersebut agar tidak tersesat dan salah arah. Untuk itu orang tua memiliki tanggung jawab disini untuk dapat membantu anak menemukan dan mengembangkan potensi yang dia miliki secara maksimal, namun masih di jalan yang benar untuk kelangsungan kehidupan anak kedepannya

- d) Memberikan pendidikan agama dengan tujuan membahagiakan anak di dunia dan akhirat, dan mencapai ridha Allah SWT. (Zakiyah Daradiat: 2012)

Berdasarkan keterangan di atas dapat penulis simpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak yaitu menjaga, merawat, mengasahi anak, selagi mereka belum mampu melakukannya sendiri, kemudian membantu perkembangan pengetahuan, keterampilan dan ilmu agama anak, untuk mempersiapkan anak di kehidupan masa mendatang di dunia, maupun akhirat nantinya.

5. Lembaga Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA)

Madrasah secara bahasa, diambil dari Bahasa Arab kata *darasa* yang berarti belajar. Sedangkan madrasah merupakan *isim* makan dari kata *ini* sehingga diartikan sebagai tempat untuk belajar.

Dalam Bahasa Indonesia sendiri madrasah sering dikenal dengan lembaga pendidikan dengan bentuk sekolah dengan nuansa pendidikan Islam.

Dari pengertian tersebut Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa madrasah merupakan sebutan untuk salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia.

Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) merupakan lembaga pendidikan agama Islam dengan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam dasar dengan masa belajar 4 (empat) tahun, dan jumlah waktu pembelajaran 18 jam seminggu.

Madrasah Diniyah sudah ada di Indonesia sejak zaman penjajahan. Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan agama Islam.

Berdasarkan wawancara Penulis dengan kepala MDA di Jorong Sianok, Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Mesjid Jamik Sianok, didirikan kurang lebih sejak tahun 1800 M, dengan lokasi di Balai, Jorong Sianok, Kenagarian Sianok Anam Suku, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Dengan kata lain, lembaga ini telah beroperasi dalam waktu yang sudah cukup lama.

Lembaga tersebut beroperasi sebagai tempat pendidikan baca tulis hafal al-Qur'an, Bahasa Arab, al-Qur'an Hadits, ilmu fikih, akidah akhlak, tarikh (sejarah Islam).

Sebagaimana yang ditemukan di salah satu sumber bahwa pendidikan agama Islam dasar di Madrasah Diniyah Awaliyah dilakukan dengan masa belajar 4 (empat) tahun, di MDA Jamik Sianok melakukan pendidikan dengan masa belajar selama 5 (lima) tahun.

Program pendidikan yang dimiliki oleh MDA Jamik Sianok diantaranya yaitu:

- a) Didikan subuh yang dilakukan dalam waktu satu kali dalam seminggu yaitu pada hari ahad.
- b) Tahfizul Qur'an yang dilakukan dalam waktu satu kali dalam seminggu yaitu pada hari ahad dan dimulai sejak bulan Agustus 2021.
- c) Khatam al-Qur'an yang diadakan selama satu kali dalam dua tahun, dan ini dilakukan dengan salah satu syarat siswa telah menempuh kelas 5 (lima) di MDA Jamik Sianok.

Sementara itu, menurut kepala MDA Jamik Sianok permasalahan yang ditemukan pada pendidikan al-Qur'an di MDA ini yaitu kelancaran membaca al-Qur'an siswa yang kurang, disebabkan salah satunya karena tidak mengulangi membaca al-Qur'an di rumah sehingga lupa bagaimana cara membaca al-Qur'an yang diajarkan sewaktu di MDA.

Berdasarkan sumber dan data yang penulis temukan tersebut dapat disimpulkan bahwa Madarasah Diniyah Awaliyah berperan pada pendidikan al-Qur'an anak, namun tidak dapat membantu 100% pendidikan al-Qur'an tersebut. Karena kembali lagi di lingkungan rumahlah pendidikan pada anak lebih berlangsung lama.

Untuk itu, meski sebegus apapun seorang guru di MDA mengajarkan pendidikan al-Qur'an anak di lembaga MDA, jika di rumah orang tua tidak lagi memantau dan mengingatkan anak untuk pendidikan al-Qur'an nya. Maka hasilnya, anak akan kembali kehilangan apa yang tadi telah di pelajari di MDA.

Dari permasalahan tersebut, solusi yang dapat Penulis tawarkan adalah dengan adanya komunikasi dan kerjasama dari pihak MDA dengan orang tua. Kerjasama ini guna memastikan dan menyampaikan kepada orang tua di rumah untuk mengulang kembali bacaan al-Qur'an anak atau memantau aktivitas pendidikan al-Qur'an anak di rumah.

Pihak lembaga dapat membuka pertemuan terbuka dengan pihak orang tua (keluarga) dari anak, mengadakan rapat, atau bahkan jika perlu datang ke rumah orang tua dari si anak tersebut. Hal ini masih dengan tujuan yang sama yaitu komunikasi dan Kerjasama pihak lembaga dengan orang tua anak, untuk meningkatkan pendidikan al-Qur'an anak di rumahnya.

6. Peran Orang Tua dan Lembaga pada Pendidikan Al-Qur'an Anak di Jorong Sianok

Kata peranan jika diartikan dapat bermakna fungsi maupun kedudukan (status) dari suatu objek atau suatu hal (Pius A: 1994). Peran dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang memiliki fungsi, menjadi bagian dari terjadinya

suatu hal, dan memiliki tugas, kewajiban dalam suatu permainan (Sahulun: 2002).

Dalam pendidikan Al-Qur'an terhadap anak, orang tua memiliki peran, tugas, dan fungsi yang sangat penting guna berlangsungnya proses pendidikan ini dengan baik. Orang tua disini tidak hanya bertanggung jawab menyediakan fasilitas yang mampu ia sediakan untuk anaknya belajar al-Qur'an, namun juga harus mampu meluangkan waktu dalam memantau proses pendidikan yang dilalui anaknya. Untuk itulah peran orang tua dalam proses pendidikan ini dapat terlaksana dengan benar.

Jadi dapat Penulis pahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas anaknya, baik dalam memelihara, memberi makanan, menjaga, memberikan kasih sayang, dan juga memberikan pendidikan yang baik pada anak. Dalam hal ini, termasuk juga pendidikan al-Qur'an anaknya.

Di Jorong Sianok kepedulian orang tua pada pendidikan al-Qur'an anaknya terlihat dengan dimasukkannya anak ke lembaga pendidikan seperti MDA. Namun permasalahan yang ditemukan, mengenai kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan al-Qur'an di rumah perlu perbaiki dengan berbagai solusi yang telah Penulis kemukakan.

Sementara itu peranan lembaga yang menjadi salah satu tempat pendidikan al-Qur'an di Jorong Sianok, yaitu MDA Mesjid Jamik Sianok sudah cukup bagus. Namun, berdasarkan observasi dan wawancara yang Penulis lakukan, kerja sama dari pihak lembaga dengan orang tua anak perlu ditingkatkan lagi. Untuk meningkatkan pendidikan al-Qur'an anak di Jorong Sianok.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan pada pembahasan di atas dapat Penulis simpulkan bahwa pendidikan al-Qur'an merupakan usaha secara sadar untuk memperoleh pemahaman, ilmu pengetahuan terkait al-Qur'an. Kemudian tidak hanya lembaga yang berperan pada pendidikan al-Qur'an anak, namun orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan al-Qur'an anak di rumah. Orang tualah yang selalu berada di sisi anak dan dapat memantau anak tersebut. Untuk itu berdasarkan wawancara dan observasi yang Penulis lakukan, solusi yang dapat penulis tawarkan terhadap permasalahan kurangnya kepedulian orang tua pada pendidikan al-Qur'an anak di rumah, yaitu dengan kembali meningkatkan kepedulian dan waktu yang efektif dari orang tua terhadap pendidikan al-Qur'an anaknya di rumah.

Serta juga, perspektif orang tua yang perlu dialihkan ke arah pemahaman akan pentingnya anak untuk mengambil nilai yang ada di dalam al-Qur'an bukan hanya membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an saja. Setelahnya,

perlu adanya kerja sama dan komunikasi antara pihak lembaga dan keluarga, untuk saling mengingatkan dan membahas perkembangan pendidikan al-Qur'an anak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah.N. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hasbullah. (1996). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hasanuddin. (1984). *Cakrawala Kuliah Agama*. Surabaya: Al-Ikhlash
- Hidayat, R., Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)
- H.M Arifin, (1987). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang
- Limbong.M. (2020). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: UKI Press
- M. Nasir Djamil, (2013). *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Jakarta: Sinar Grafika
- M. Ngalim Purwanto. (2009). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pius A. Partoto & M. Dahlan Al Barry. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola
- Sahulun A. Nasir. (2002). *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*. Jakarta: Kalam Muliah
- Zakiah Daradjat. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Surat Kabar

- CNN Indonesia. 28 April 2021. *Abdullah bin Masud*
- CNN Indonesia. 29 April 2021. *Ubay bin Ka'ab*
- Kompasiana. 25 Juni 2015. *Definisi Anak*

Wawancara

- Aurel Safrina Putri. *Wawancara Pribadi*. Pendidikan al Qur'an di rumah. 22 Agustus 2022
- Mustari. *Wawancara Pribadi*. Data Penduduk. 03 Agustus 2022
- Wenni Suwita. *Wawancara Pribadi*. Pendidikan al-Quran Anak. 2022
- Fariz Az Zikri. *Wawancara Pribadi*. Pendidikan al-Qur'an di rumah. 22 Agustus 2022
- Zahira Putri Naila. *Wawancara Pribadi*. Pendidikan al-Qur'an di rumah. 22 Agustus 2022

- Mikaila iklimi putri. *Wawancara pribadi*. Pendidikan al-Qur'an di rumah. 22 Agustus 2022
- Muhammad Latif. *Wawancara Pribadi*. Pendidikan al- Qur'an di rumah. 22 Agustus 2022
- Adittiya Ramadhan. *Wawancara Pribadi*. Pendidikan al-Qur'an di rumah. 22 Agustus 2022
- Muhammad Fadhil. *Wawancara Pribadi*. Pendidikan al-Qur'an di rumah. 22 Agustus 2022
- Ghozi. *Wawancara Pribadi*. Pendidikan al-Qur'an di rumah. 22 Agustus 2022
- Muhammad Ariffin. *Wawancara Pribadi*. Pendidikan al-Qur'an di rumah. 22 Agustus 2022
- Ilmatulaynip. *Wawancara Pribadi*. Pendidikan al-Qur'an di rumah. 22 Agustus 2022
- Nofira. *Wawancara Pribadi*. MDA Jamik Sianok. 03 Agustus 2022
- Desmawati. *Wawancara Pribadi*. Pendidikan Al-Qur'an di Sekolah. 03 Agustus 2022

KONTRIBUSI REMAJA DAN PERAN MAJELIS TA'LIM DALAM MENINGKATKAN KEILMUAN DI MESJID AR RAHMAN JORONG PATANGAHAN

Shandila

FTIK, Pendidikan Agama Islam

ABSTRAK

Artikel ini merupakan hasil dari sebuah observasi di Jorong Patangahan yang terletak di Kenagarian Koto Tengah Kec. Tilatang Kamang. Bahwa di Jorong ini selalu diadakan kegiatan rutin berbentuk kajian keagamaan yang diadakan setiap 2 kali dalam seminggu. Pelaksanaan kegiatan ini salah satunya bertujuan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman seputar agama Islam. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui bagaimana pengaruh majlis ta'lim dalam meningkatkan keilmuan remaja, 2) menggambarkan apa saja faktor penghambat dan faktor penunjang motivasi remaja dalam majlis ta'lim tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menganalisis dengan teknik pengumpulan data dalam bentuk observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah remaja Jorong Patangahan, sedangkan informannya adalah orang tua yang menghadiri kegiatan majlis ta'lim, pengurus mesjid, dan teman sebaya. Hasil dari penelitian ini adalah masih rendahnya motivasi dan minat remaja untuk menghadiri dan ikut serta dalam kegiatan majlis ta'lim di Jorong Patangahan. Hal ini tidak terlepas dari beberapa faktor yakni lemahnya semangat untuk menuntut ilmu di kalangan remaja jika dibandingkan dengan semangat untuk bereuforia (senang-senang), tidak ada teman jika pergi mengikuti kegiatan majlis ta'lim dengan alasan biasanya kegiatan majlis ta'lim ini didominasi oleh para ibu-ibu dan bapak-bapak, topik kajian yang cenderung membosankan bagi remaja, metode ceramah yang digunakan oleh penceramah cenderung monoton dan kaku, malas bergaul dan bergabung dengan ibu-ibu (bagi remaja putri) serta bapak-bapak (bagi remaja putra), tidak ada waktu untuk menghadiri kegiatan majlis ta'lim di Mesjid.

Kata Kunci: *Kontribusi, Remaja, Peran, Majlis Ta'lim*

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, cukup jarang ditemui remaja yang peduli akan pengetahuan agamanya. Kebanyakan dari mereka hanya mementingkan pada huru-hara keduniawian saja. Sehingga menyebabkan rendahnya minat dan kemauan untuk mendalami dan menambah wawasan seputar agama Islam. Salah satu dampak dari itu semua adalah sepihnya kegiatan majlis ta'lim dari nafas remaja yang tinggal di sekitaran mesjid ataupun remaja yang tinggal di Jorong Patangahan itu sendiri.

Fase remaja adalah fase dimana penuh dengan berbagai tantangan, rintangan dan problematika yang tengah dihadapi oleh remaja. Contohnya kurang stabilnya emosi, tidak percaya diri, merasa sudah mandiri dan dewasa, bahkan ingin selalu dilirik oleh orang disekitarnya. Untuk menghadapi masa pubertas ini, sangat penting ditanamkan penguatan dan pemahaman ilmu agama untuk menjadi pondasi dasar pada setiap diri remaja. Hal ini dimaksudkan agar dapat menjadi tameng untuk menghadapi gejolak diri serta para remaja ini diharapkan dapat mengendalikan dirinya.

Menurut (Ghufron Bahtiar, 2015) dengan penanaman nilai-nilai pendidikan keagamaan remaja dapat mengendalikan dirinya terutama pada remaja yang menyukai tantangan serta hal-hal baru. Ini dikarenakan pada masa remajalah saat yang tepat untuk memberikan arahan dan bimbingan keagamaan yang tepat agar membentuk kepribadian remaja yang lebih baik kedepannya.

Pada saat sekarang ini, kita sudah cukup jarang menemukan masyarakat yang masih peduli akan perhatian pendidikan keagamaan terhadap remaja. Dengan kata lain sebagian besar dari mereka tidak tau menau dan bersikap bodo amat akan pentingnya penanaman pendidikan keagamaan pada remaja di lingkungannya.

Namun berbeda dengan halnya remaja yang ada di Jorong Patangahan. Di Jorong Patangahan ini hanya terdapat satu bangunan mesjid saja yang bernama Mesjid Ar-Rahman dan mesjid ini merupakan tempat ibadah satu-satunya yang digunakan oleh masyarakat sekitar. Dengan kata lain, di Jorong Patangahan ini tidak ada mushala atau surau yang dijadikan tempat ibadah dan untuk pelaksanaan kegiatan ibadah lainnya.

Meskipun menjadi tempat ibadah satu-satunya, Masjid Ar-Rahman tidak pernah terbelang sunyi dan sepi. Palsanya Mesjid ini selalu dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan secara bergantian baik pada pagi hingga malam hari. Di pagi setiap hari minggu, biasanya Mesjid Ar-Rahman digunakan oleh anak-anak MDTA untuk penguatan pengembangan dirinya atau biasa kita kenal dengan istilah DDS (Didikan Subuh). Kegiatan DDS ini diawali dengan shalat subuh secara berjamaah dan dilanjutkan

dengan kegiatan penguatan pengembangan diri hingga pukul 08.00 pagi . Adapun kegiatan tersebut berisikan seputar pengetahuan agama dari anak-anak MDTA yang telah di ajarkan mulai dari hafalan surat pendek hingga bacaan shalat dan sebagainya.

Terkadang di siang dan malam hari, Mesjid Ar-Rahman digunakan untuk acara rapat oleh pengurus dengan masyarakat serta pelaksanaan kegiatan Majlis Ta'lim. Dalam kegiatan majlis ta'lim ini, biasanya kebanyakan di datangi oleh kaum ibu-ibu saja. Dan salah satu dari kegiatan majlis ta'lim yang diadakan adalah pemberian santunan terhadap anak yatim piatu yang ada di Jorong Patangahan ini. Kegiatan ini dilakukan 3 bulan sekali dengan mengajak kontribusi dari masyarakat sekitar juga dalam kelancaran kegiatannya.

Beberapa contoh kegiatan diatas yang diadakan oleh masyarakat Jorong Patangahan merupakan salah satu upaya untuk memakmurkan mesjid. Yang pada saat ini sudah cukup jarang ditemukan mesjid yang “hidup” oleh masyarakatnya. Dengan kata lain, pada saat ini kebanyakan mesjid hanya digunakan untuk tempat ibadah saja, sedangkan pelaksanaan kegiatan lainnya diadakan di tempat lain seperti kantor jorong, MDTA, rumah pengurus dan tempat lainnya.

Selain itu, kegiatan tersebut juga termasuk ke dalam upaya penanaman nilai pendidikan keagamaan kepada masyarakat terkhususnya kepada remaja yang saat ini cenderung terpengaruh oleh teknologi dan budaya barat.

B. METODE PENELITIAN

Pada saat melakukan penelitian ini, Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dimana lokasi atau tempat penelitian sendiri adalah di Mesjid Ar-Rahman yang terletak di Jorong Patangahan Kecamatan Tiltang Kamang Kabupaten Agam Sumatera Barat. Waktu penelitian mulai dari tanggal 18 Juli 2022 sampai 01 September 2022. Subjek atau target penelitian adalah remaja Jorong Patangahan. Dengan informannya yang terdiri dari remaja, teman sejawat, orang tua dan beberapa masyarakat. Adapun metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara serta dokumentasi.

C. PEMBAHASAN

1. Definisi dari Kontribusi, Remaja, Peran dan Majlis Ta'lim

Sebelum kita lebih dalam membahas tentang topik utama pada artikel ini, tentunya kita harus mengetahui terlebih dahulu apa definisi dari masing-masing keyword yang telah peneliti batasi.

a) Kontribusi

Berasal dari Bahasa Inggris yakni *contribute*, *contribution* yang berarti keikutsertaan, sumbangan maupun keterlibatan diri. Kontribusi dapat berupa tindakan atau berupa materi. Sedangkan dalam KBBI, 2003 kontribusi memiliki makna uang iuran, dan sumbangan. Jadi apabila seseorang terlibat dalam suatu kegiatan ia bisa disebut sudah berkontribusi. Namun ia harus tetap ikut serta dalam kegiatan selanjutnya (berlanjut) dengan kata lain tidak sebatas satu kali saja.

Menurut (Soerjono Soekanto, 2006) ia mengartikan kontribusi sebagai berbentuk iuran dana (uang), bantuan tenaga, pikiran, materi, dan yang semacamnya yang dapat menyukkseskan pelaksanaan suatu kegiatan atau forum, perkumpulan dan sebagainya. Sementara itu, Yandianto memaknai kontribusi sebagai sokongan yang berupa uang. Pengertian ini menjadikan makna ruang lingkup kontribusi menjadi sempit yakni kontribusi hanya berbentuk bantuan dari kelompok atau individu yang berupa uang (bantuan dana).

Dari beberapa makna kontribusi yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan kontribusi adalah suatu aktivitas dan keterlibatan seseorang atau kelompok dalam suatu kegiatan yang diadakan oleh lembaga atau individu yang meletakkan posisinya dalam peran serta kerja sama sehingga memberikan dampak pada kegiatan tersebut.

b) Remaja

Beberapa tokoh mendefinisikan pengertian remaja diantaranya:

- 1) Menurut (Golinko, 1984) remaja bermakna *to grow maturity atau to grow* yang berasal dari bahasa latin *adolescere*.
- 2) Menurut (De Brum, 1990) memaknai remaja sebagai masa (periode) pertumbuhan dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa.
- 3) Menurut (Papa Lia dan Olds, 2001) mengartikan remaja sebagai masa peralihan (transisi) perkembangan dari masa kanak-kanak sampai masa dewasa yang dimulai usia 12 dan 13 tahun hingga berakhir pada usia belasan atau awal dua puluh tahun.
- 4) Menurut (Adams dan Gulotta, 1997) remaja meliputi usia dari rentang 11-20 tahun.
- 5) Menurut (Anna Freud, 1990) berpendapat periode remaja terjadi proses perkembangan yang terjadi karena adanya perubahan yang meliputi perkembangan psikoseksual dan hubungan dengan orang tua dan cita-cita (Orientasi masa depan).

Masa remaja meliputi dua aspek yaitu aspek perkembangan fisik yang meliputi perubahan tubuh, otak, kapasitas motorik dan sensoris. Misalnya penambahan berat tinggi tubuh, otot, tulang, kematangan reproduksi. Perubahan fisik dan otak beserta strukturnya yang berangsur sempurna akan meningkatkan kemampuan kognitifnya. Sedangkan aspek kedua adalah perkembangan kognitif. Para remaja sudah mampu membedakan hal atau ide yang paling penting. Dengan kata lain mereka sudah mampu mengolah cara berpikirnya.

c) Peran

Secara etimologi, peran ialah tindakan yang dilakukan seseorang. Sedangkan menurut beberapa tokoh peran memiliki arti sebagai berikut:

- 1) Merton (Raho, 2007) mendefinisikan peran sebagai pola tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakat dari seorang individu (menduduki status sosial tertentu) yang berkaitan dengan hubungan berdasarkan peran yang dimilikinya.
- 2) Soekanto (2012) mendefinisikan arti peran adalah sebagai aspek dinamis status (kedudukan).
- 3) Berry (2009) mengartikan peran dengan harapan kepada seseorang individu maupun kelompok yang dibebankan kepadanya yang sedang menduduki posisi sosial tertentu.
- 4) Rivai (2004) menyatakan peranan yakni perilaku yang diharapkan dan diatur oleh seorang individu dalam posisi tertentu.

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan pengertian peran ialah kegiatan (aktivitas) seseorang (individu) ataupun sekumpulan orang (kelompok) yang diharapkan oleh masyarakat guna tercapainya suatu perubahan yang diinginkan berdasarkan status kedudukan (jabatan) yang dimiliki individu tersebut.

d) Majelis Ta'lim

Majlis Ta'lim terdiri dari dua suku kata. Yaitu kata Majlis yang berarti tempat sidang, tempat duduk, dan dewan. Sedangkan kata ta'lim bermakna pengajaran. Jadi, Majelis Ta'lim ialah sebuah tempat yang digunakan untuk mengajarkan (pengajaran) seputar agama Islam.

Adapun pengertian Majelis menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) ialah lembaga (organisasi) yang digunakan sebagai wadah pengajian. Sedangkan kata Majelis menurut kalangan ulama ialah lembaga masyarakat non pemerintah yang mencakup (terdiri) dari ulama-ulama Islam.

Beberapa defenisi majlis ta'lim menurut para ahli yaitu:

- 1) Harizah Hamid, 1991 mendefinisikan majlis ta'lim sebagai organisasi atau wadah yang membina kegiatan keagamaan (agama Islam).
- 2) Hanun Asrohah, 1999 mendefinisikan sebagai lembaga yang menyediakan dan menyelenggarakan tempat untuk pelaksanaan belajar mengajar agama Islam.
- 3) Hasbullah, 1995 mendefinisikan yakni sebuah tempat untuk menyelenggarakan pengajian atau pengajaran Islam.
- 4) Ramayulis, 1994 mendefinisikan sebagai lembaga pendidikan non formal untuk pengajaran agama Islam

Jadi, dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwasanya majlis ta'lim adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang digunakan untuk penyelenggaraan kegiatan seputar pendidikan serta pengajaran (keagamaan) agama Islam.

2. Majlis Ta'lim Pusat Pendidikan Islam Masa Kini

Majlis Ta'lim yang telah ada dan berkembang di tengah-tengah masyarakat harus dimanfaatkan seoptimal mungkin guna mendorong dan mendukung segala kegiatan, aktivitas dalam kehidupan beragama serta bermasyarakat. Sebagai manusia kita tidak hanya mementingkan akhirat atau dunia saja, tetapi harus mampu menyeimbangkan antara keduanya. Baik urusan duniawi maupun urusan ukhrawi. Secara tidak langsung, Majlis Ta'lim berfungsi sebagai wadah (tempat) penyelesaian segala urusan umat Islam.

Semenjak zaman Rasulullah SAW. Majlis Ta'lim difungsikan sebagai pusat pendidikan yang digunakan bagi umat Islam, membina, membangun kekuatan dan ketahanan serta untuk membentuk strategi kehidupan politik dan sosial umat Islam.

Pada dasarnya, Majlis Ta'lim berfungsi sebagai tempat shalat berjama'ah, *community centre* (pusat masyarakat), pusat pendidikan dan pengembangan budaya, pemeliharaan kesehatan, pusat pengembangan dan penelitian, dsb. Aktivitas keagamaan lain yang biasanya diselenggarakan pada majlis ta'lim seperti kegiatan ibadah shalat, membaca al-quran, do'a, zikir, kegiatan sosial yakni menyantuni anak yatim, sedekah (berderma) kepada fakir miskin, membayar zakat, infaq, membantu sesama serta pengamalan akhlakul karimah seperti jujur, amanah, adil, tanggung jawab, kerja keras, sopan santun dan lain-lain.

Karena Majelis Ta'lim memiliki berbagai aktivitas keagamaan, maka kegiatan tersebut haruslah diselenggarakan dengan baik. Diantara aktivitas keagamaan yang biasanya diadakan dalam kegiatan majlis ta'lim di Masjid Ar-Rahman yakni:

- a) Menyelenggarakan kajian keagamaan rutin
- b) Mengadakan peringatan hari besar Islam. Seperti peringatan 1 Muharam, Maulid Nabi dan sebagainya.
- c) Mengadakan bakti sosial keagamaan
- d) Memperkuat ukhuwah islamiah seputar lingkungan majlis ta'lim (antar majlis ta'lim)
- e) Mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan lain

Majlis Ta'lim biasanya berisikan kegiatan-kegiatan pengajian yang mencakup seputar pendidikan Islam. Menurut (Zakiah Drajat,1999) pendidikan Islam ialah pendidikan iman dan pendidikan amal karena mencakup ajaran Islam yang berkaitan dengan tingkah laku, sikap pribadi masyarakat untuk menuju kesejahteraan hidupnya. Sedangkan menurut (Athiyah Al Abrasyi, 1991) pendidikan Islam yakni pendidikan ideal, dimana pendidikan tersebut diajarkan karena mengandung kenikmatan akhlak terpuji dan kenikmatan ruhaniah. Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan Islam sebagai jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum Islam guna terbentuknya pribadi utama yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dari berbagai definisi pendidikan Islam yang telah dipaparkan di atas, jadi dapat disimpulkan pendidikan Islam ialah suatu upaya pembinaan iman dan amal seseorang dengan maksud mewujudkan kesejahteraan hidup yang selaras dan sejalan dengan ajaran-ajaran syariat Islam dengan dibuktikan tingkah laku dan sikap.

Adapun tujuan pendidikan menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ialah untuk meningkatkan pemahaman, keimanan, penghayatan dan pengamalan tentang Islam sehingga nantinya akan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia dalam kehidupan sosial.

Sedangkan menurut (Syahminan Zaini, 1986) pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membentuk pribadi manusia yang memiliki jasmani kuat, terampil, cerdas otaknya, banyak ilmunya, tunduk hatinya kepada Allah SWT, semangat kerja yang hebat, pendiriannya yang teguh serta disiplin yang tinggi. Oleh karena itu, tujuan dari pendidikan Islam yakni untuk menciptakan pribadi manusia yang patuh dan taat kepada Allah SWT, mewujudkan penerus (generasi) yang beriman, bertaqwa, memiliki akhlak yang shaleh (mulia), beramal shaleh, serta mandiri dalam hidupnya.

Selain memiliki tujuan yang bagus, pendidikan Islam juga memiliki fungsi-fungsi yang tak kalah penting. Di dalam keluarga, fungsi pendidikan Islam yang dikemukakan menurut (Zuhairini, dkk, 1981) adalah sebagai berikut:

- a) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- b) Mengajarkan ilmu agama Islam
- c) Mengajarkan dan mendidik agar anak dapat menjalankan ibadah dan memiliki budi pekerti yang mulia.

Sedangkan untuk jama'ah yang ikut dalam kegiatan pengajian majlis ta'lim, fungsi pendidikan Islam adalah untuk menanamkan dan memperkuat keimanan, mengajarkan pengetahuan yang mencakup ilmu agama sesuai kandungan dan pedoman hidup (Al-Quran dan Hadits) serta untuk mendidik agar ketaatan beribadah hanya untuk Allah SWT semata.

Berbicara tentang pendidikan Islam, tidak akan luput dari isi atau materi pendidikan yang dimuat dalam pengajian Majlis Ta'lim tersebut. Materi pendidikan Islam yang akan disampaikan kepada jamaah pengajian haruslah disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan (usia) jamaah sehingga materi atau ilmu yang disampaikan tersebut cepat diserap oleh jamaah. Oleh karenanya, para pendidik (penceramah) diharapkan mampu menyesuaikan topik bahasan dengan jamaah pendengarnya.

Secara umum, lingkup materi pendidikan Islam disusun berdasarkan hal-hal pokok sebagaimana yang dikemukakan oleh (Zakiah Drajat, 1992) yakni meliputi lingkup materi keimanan kepada Allah SWT, Akhlak, Ibadah serta Al-quran.

Karena berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam, majlis ta'lim yang juga termasuk sebagai lembaga pendidikan non formal haruslah mampu menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya. Mengajarkan ajaran Islam agar dapat mudah dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari jamaah pendengar kajian dalam majlis ta'lim ini. Oleh karena itu, majlis ta'lim haruslah dikelola dengan baik agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang telah di paparkan di atas, serta mampu memberikan pengaruh yang besar pada kehidupan umat Islam agar menjadi insan yang paham akan ajaran Islam sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan segala aktivitas umat Islam akan selalu terkait dengan majlis ta'lim baik dari lingkup segi budaya masyarakat muslim, segala informasi yang berkaitan dengan masyarakat umum, dan pusat pendidikan.

3. Rendahnya Minat Remaja Dalam Kegiatan Majlis Ta'lim

Sebagai manusia yang akan menjalankan kehidupan sehari-hari, kita tentunya membutuhkan pendidikan sebagai bekal dalam bersosial. Dengan

pendidikan, manusia akan dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga mampu mengatasi segala problematika yang dihadapinya dalam hidup. Tidak hanya itu, pendidikan juga dapat mengantarkan kita (manusia) agar dapat terjun bersosialisasi, berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitar kita.

Selain meningkatkan taraf kehidupan baik dari segi ekonomi maupun dari segi sosial, pendidikan mampu memuliakan kita sebagai insan yang berakal. Tidak hanya di hadapan manusia saja, kemuliaan orang-orang yang berpendidikan juga akan naik di hadapan Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Mujadilah: 11 yang berbunyi:

فَأَنْشُرُوا أَنْشُرُوا قَيْلٌ وَإِذَا لَكُمْ اللَّهُ يَفْسَحُ فَافْسَحُوا الْمَجْلِسِ فِي تَقَسُّمُوا لَكُمْ قَيْلٌ إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ بِأَيْهَا
خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمِ أَوْثُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.”

Belajar merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim. Berdasarkan dalil di atas kita dapat menyimpulkan bahwasanya Allah akan meninggikan derajat setiap orang-orang yang beriman serta orang-orang yang diberikan ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwasanya di dalam Islam, menuntut ilmu adalah *long life education* yakni sebuah proses tanpa akhirnya. Namun harus sejalan dengan syariat-syariat dan prinsip yang telah ditentukan, ditetapkan oleh Allah SWT.

Kewajiban menuntut ilmu tidak hanya tertuju pada anak-anak saja, namun tertuju pada setiap lingkup usia. Mulai dari usia anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua. Namun pada saat sekarang ini sudah minim terlihat para muda-mudi (remaja) di lingkungan mesjid. Terutama bila dilihat juga dari segi pemahaman keagamaan mereka masing-masing. Pemahaman agama barangkali bisa dikatakan hanya sebatas syarat saja (sangat minim tentang Islam).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan beberapa remaja, dan beberapa teman sejawat, maka didapatkan beberapa faktor yang menjadi alasan rendahnya minat para remaja ini untuk menghadiri kegiatan majlis ta'lim.

Berikut beberapa faktor penyebab rendahnya minat remaja dalam kegiatan majlis ta'lim:

- a) Lemahnya semangat untuk menuntut ilmu di kalangan remaja jika dibandingkan dengan semangat untuk bereuforia (senang-senang).
- b) Tidak ada teman jika pergi mengikuti kegiatan majlis ta'lim dengan alasan biasanya kegiatan majlis ta'lim ini didominasi oleh para ibu-ibu dan bapak-bapak.
- c) Topik kajian yang cenderung membosankan bagi remaja
- d) Metode ceramah yang digunakan oleh penceramah cenderung monoton dan kaku.
- e) Malas bergaul dan bergabung dengan ibu-ibu (bagi remaja putri) serta bapak-bapak (bagi remaja putra).
- f) Tidak ada waktu untuk menghadiri kegiatan majlis ta'lim di Mesjid

Dengan adanya beberapa faktor penyebab rendahnya minat remaja dalam menghadiri kegiatan majlis ta'lim di atas, bukan berarti para remaja ini tidak mau ikut serta juga dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dan diadakan di mesjid. Dari observasi yang telah peneliti lakukan di lapangan, para remaja ini justru lebih terlihat aktif untuk menyemarakkan acara yang diadakan di Jorong Patengahan. Seperti salah satunya ketika penyelenggaraan kegiatan 17 Agustus-an. Mereka (para remaja) justru terlihat sangat bersemangat dan antusias dalam mewujudkan kesuksesan acara ini. Seperti salah satunya dalam kegiatan rapat yang diadakan di Mesjid Ar-Rahman.



Gambar 1.1 Rapat Pembentukan Panitia Acara 17 Agustus



Gambar 1.2 Foto Bersama Remaja Dalam Kegiatan 17 Agustus

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwasanya ke antusiasan remaja sangat tinggi dalam menyemarakkan desa mereka sendiri yakni Jorong Patangahan dalam acara 17 Agustus 2022. Namun jika diperhatikan pada gambar di bawah yakni pada salah satu kegiatan penjamuan anak yatim yang diadakan 3 bulan sekali oleh Majelis Ta'lim Jorong Patangahan, dapat dibilang minim akan kehadiran remaja.



Gambar 2.1



Gambar 2.2

Menurut hemat peneliti, jika dibandingkan dengan minat dan semangat remaja dalam menghadiri kegiatan majlis ta'lim masih sangat rendah jika dibandingkan dengan kegiatan yang bersifat euoforia. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang telah peneliti paparkan di atas.

Adapun solusi yang dapat peneliti tawarkan untuk memupuk minat dan motivasi remaja dalam menghadiri kegiatan majlis ta'lim diantaranya sebagai berikut:

- a) Para remaja hendaknya berusaha meningkatkan motivasi dalam menuntut ilmu terutama ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keagamaan. Karena sebagai umat muslim kita diwajibkan untuk menuntut ilmu. Untuk itu, meningkatkan motivasi menuntut ilmu bisa dilakukan dengan mendengar kajian dalam kegiatan majlis ta'lim.

- b) Harus pandai bergaul dengan segala usia termasuk dengan ibu-ibu dan bapak-bapak di sekitar lingkungannya. Hal ini dimaksudkan agar para remaja ini nantinya tidak canggung dan mampu berinteraksi dengan jamaah majlis ta'lim lainnya.
- c) Meluangkan serta menyisihkan sebagian waktu untuk menambah wawasan keilmuan guna memperkaya intelektual seputar agama Islam sehingga mampu melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan syariat Islam.
- d) Menyeimbangkan semangat keilmuan dengan semangat bereuforia (senang-senang).
- e) Para remaja harus sadar akan kewajibannya dalam menuntut ilmu meskipun sekedar mendengar kajian dalam majlis ta'lim.

4. Pengaruh Dan Peran Majlis Ta'lim Terhadap Remaja

Sebagaimana yang sama-sama telah kita ketahui, majlis ta'lim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam non formal yang terdekat dengan lingkungan masyarakat. Selain itu jika ditilik dari berbagai segi, kegiatan majlis ta'lim ini sangat memiliki dampak yang besar bagi masyarakat sendiri terutama bagi para remaja. Majlis Ta'lim termasuk dalam tempat interaksi yang sangat kuat antar jamaah. Jika dilihat dari segi waktu pelaksanaannya, kegiatan majlis ta'lim tidak terikat waktu. Tempat pelaksanaannya pun juga terbuka untuk semua lingkup usia dan gender, serta fleksibel (Fitriah, Kiki, 2015). Oleh karena itu, keberadaan majlis ta'lim sangat memberikan dampak dan pengaruh yang sangat besar bagi remaja.

Adapun pengaruh majlis ta'lim terhadap remaja berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ialah sebagai berikut:

- a) Dengan mengikuti kegiatan Majlis Ta'lim, para remaja akan dapat menambah ilmu keagamaannya sehingga ia dapat berperilaku sesuai tuntunan agama (Al-Quran dan Sunnah) dalam kehidupan sehari-harinya.
- b) Remaja dapat menjalin hubungan silaturahmi dan ukhuwaah dengan sesama jamaah sehingga dapat menambah ilmu, wawasan serta pengalaman.
- c) Keberadaan Majlis Ta'lim merupakan salah satu solusi bagi remaja untuk memperdalam ilmu agamanya dibalik minimnya waktu luangnya.
- d) Selain menambah ilmu dan wawasan seputar keagamaan, majlis ta'lim juga berpengaruh dalam pembentukan akhlak dan mental remaja sehingga menjadi individu yang kuat dan mempunyai benteng yang kokoh dalam menghadapi globalisasi.

Berbicara tentang akhlak, dewasa ini tidak sedikit dari remaja yang akhlak (perilaku) nya sudah mulai menurun. Hal ini dikarenakan berbagai faktor. Berdasarkan observasi Peneliti, terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab menurunnya akhlak para remaja saat ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pengawasan dan perhatian yang kurang (minim) dari orang tua
- 2) Pengaruh lingkungan tempat tinggal
- 3) Pengaruh teman sebaya
- 4) Kurangnya pemahaman tentang ilmu agama

Dari beberapa faktor di atas, menurut penulis pada zaman sekarang banyak orang tua bahkan masyarakat yang kurang memberikan perhatiannya terhadap remaja (anak-anak). Terutama perhatian terhadap pendidikan dan perkembangan mereka. Para orang tua lebih cenderung fokus pada pemenuhan kebutuhan material anaknya. Tidak hanya pada pendidikan, perhatian yang kurang tersebut juga terjadi pada pemahaman keagamaan anak yang sangat minim.

Masih banyak orang tua bahkan masyarakat sekalipun yang menyepelkan dan menganggap kurang pentingnya pemahaman agama pada anaknya. Padahal, para orang tua wajib menanamkan ajaran dan pengetahuan keagamaan pada anaknya sebagai pondasi dasar mereka (anak) dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Dan pendidikan keagamaan juga akan berpengaruh positif terhadap tingkah laku (akhlak) mereka kedepannya.

Dikarenakan akhlak termasuk ke dalam aspek penting dalam kehidupan beragama serta bergaul dengan masyarakat. Dalam perkembangan serta pertumbuhan seseorang, peranan akhlak sangat penting. Akhlak akan menjadi landasan berpijak remaja. Dalam artian bagaimana ia bertindak dan berperilaku yang benar di lingkungan dimana ia berada. Apabila remaja memiliki kualitas akhlak yang baik, ia akan terdorong dalam melakukan segala kebajikan dan mendapatkan manfaat tersendiri dari kebajikan yang telah ia lakukan tersebut.

Selain itu, perkembangan arus dan kemajuan teknologi yang semakin pesat dan tanpa batas yang berdampak pada berubahnya tatanan pola hidup manusia. Tidak hanya itu, kemajuan teknologi juga berdampak buruk pada kualitas akhlak, perilaku dan tingkah laku masyarakat terlebih di kalangan milenial (remaja). Begitu banyak contoh kasus yang telah terjadi seperti penyalahgunaan obat-obat terlarang (narkoba), hidup berfoya-foya, westernisasi (kebarat-baratan), dan geng (kumpulan) muda-mudi yang meresahkan masyarakat, bahkan terjadinya pelecehan seksual. Dari contoh kasus ini, penulis memahami bahwasanya telah rusaknya karakter dan akhlak dari remaja sekarang, dan lemahnya iman pada diri mereka.

Oleh karena itu, selain mendapatkan perhatian dari orang sekitar, salah satu penguatan akhlak remaja dan pemantapan wawasan keagamaan dengan mengikuti kegiatan majlis ta'lim yang diselenggarakan oleh mesjid-masjid yang terdapat didaerah tempat tinggal remaja tersebut.

Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taubah: 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya:

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”

Berdasarkan ayat di atas, disimpulkan bahwasanya untuk memberikan pendidikan, penguatan karakter dapat menempuh cara salah satunya dengan bimbingan keagamaan yang berbentuk kajian keislaman. Hal ini dapat berupa kegiatan majlis ta'lim yang diselenggarakan. Dengan demikian majlis ta'lim berperan sebagai wadah pendidikan keagamaan Islam.

D. KESIMPULAN

Fase remaja adalah fase dimana penuh dengan berbagai tantangan, rintangan dan problematika yang tengah dihadapi oleh remaja. Contohnya kurang stabilnya emosi, tidak percaya diri, merasa sudah mandiri dan dewasa, bahkan ingin selalu dilirik oleh orang disekitarnya. Untuk menghadapi masa pubertas ini, sangat penting ditanamkan penguatan dan pemahaman ilmu agama untuk menjadi pondasi dasar pada setiap diri remaja. Hal ini dimaksudkan agar dapat menjadi tameng untuk menghadapi gejala diri serta para remaja ini diharapkan dapat mengendalikan dirinya.

Kontribusi adalah suatu aktivitas dan keterlibatan seseorang atau kelompok dalam suatu kegiatan yang diadakan oleh lembaga atau individu yang meletakkan posisinya dalam peran serta kerja sama sehingga memberikan dampak pada kegiatan tersebut. Masa remaja meliputi dua aspek yaitu aspek perkembangan fisik yang meliputi perubahan tubuh, otak, kapasitas motorik dan sensoris. Sedangkan aspek kedua adalah perkembangan kognitif. Para remaja sudah mampu membedakan hal atau ide yang paling penting. Dengan kata lain mereka sudah mampu mengolah cara berpikirnya.

Peran ialah kegiatan (aktivitas) seseorang (individu) ataupun sekumpulan orang (kelompok) yang diharapkan oleh masyarakat guna tercapainya suatu perubahan yang diinginkan berdasarkan status kedudukan (jabatan) yang dimiliki individu tersebut. Majelis Ta'lim adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang digunakan untuk penyelenggaraan kegiatan seputar pendidikan serta pengajaran (keagamaan) agama islam.

Pada dasarnya, Majelis Ta'lim berfungsi sebagai tempat shalat berjama'ah, *community centre* (pusat masyarakat), pusat pendidikan dan pengembangan budaya, pemeliharaan kesehatan, pusat pengembangan dan penelitian. Aktivitas keagamaan lain yang biasanya diselenggarakan pada majlis ta'lim seperti kegiatan ibadah shalat, membaca al-quran, do'a, zikir, kegiatan sosial yakni menyantuni anak yatim, sedekah (berderma) kepada fakir miskin, membayar zakat, infaq, membantu sesama serta pengamalan akhlakul karimah seperti jujur, amanah, adil, tanggung jawab, kerja keras, sopan santun dan lain-lain

Diantara aktivitas keagamaan yang biasanya diadakan dalam kegiatan majlis ta'lim di Masjid Ar-Rahman yakni:

1. Menyelenggarakan kajian keagamaan rutin
2. Mengadakan peringatan hari besar Islam. Seperti peringatan 1 Muharam, Maulid Nabi dan sebagainya.
3. Mengadakan bakti sosial keagamaan
4. Memperkuat ukhuwah islamiah seputar lingkungan majlis ta'lim (antar majlis ta'lim)
5. Mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan lain

Beberapa faktor penyebab rendahnya minat remaja dalam kegiatan majlis ta'lim:

- a) Lemahnya semangat untuk menuntut ilmu di kalangan remaja jika dibandingkan dengan semangat untuk bereuforia (senang-senang).
- b) Tidak ada teman jika pergi mengikuti kegiatan majlis ta'lim dengan alasan biasanya kegiatan majlis ta'lim ini didominasi oleh para ibu-ibu dan bapak-bapak.
- c) Topik kajian yang cenderung membosankan bagi remaja.
- d) Metode ceramah yang digunakan oleh penceramah cenderung monoton dan kaku.
- e) Malas bergaul dan bergabung dengan ibu-ibu (bagi remaja putri) serta bapak-bapak (bagi remaja putra).
- f) Tidak ada waktu untuk menghadiri kegiatan majlis ta'lim di Mesjid.

Sedangkan pengaruh majlis ta'lim terhadap remaja berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ialah sebagai berikut:

- 1) Dengan mengikuti kegiatan Majlis Ta'lim, para remaja akan dapat menambah ilmu keagamaannya sehingga ia dapat berperilaku sesuai tuntunan agama (Al-Quran dan Sunnah) dalam kehidupan sehari-harinya.
- 2) Remaja dapat menjalin hubungan silaturrahi dan ukhuwaah dengan sesama jamaah sehingga dapat menambah ilmu, wawasan serta pengalaman.
- 3) Keberadaan Majlis Ta'lim merupakan salah satu solusi bagi remaja untuk memperdalam ilmu agamanya dibalik minimnya waktu luangnya.
- 4) Selain menambah ilmu dan wawasan seputar keagamaan, majlis ta'lim juga berpengaruh dalam pembentukan akhlak dan mental remaja sehingga menjadi individu yang kuat dan mempunyai benteng yang kokoh dalam menghadapi globalisasi.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab menurunnya akhlak para remaja saat ini adalah sebagai berikut:

- a) Pengawasan dan perhatian yang kurang (minim) dari orang tua
- b) Pengaruh lingkungan tempat tinggal
- c) Pengaruh teman sebaya
- d) Kurangnya pemahaman tentang ilmu agama

Dikarenakan akhlak termasuk ke dalam aspek penting dalam kehidupan beragama serta bergaul dengan masyarakat. Dalam perkembangan serta pertumbuhan seseorang, peranan akhlak sangat penting. Akhlak akan menjadi landasan berpijak remaja. Dalam artian bagaimana ia bertindak dan berperilaku yang benar di lingkungan dimana ia berada. Apabila remaja memiliki kualitas akhlak yang baik, ia akan terdorong dalam melakukan segala kebajikan dan mendapatkan manfaat tersendiri dari kebajikan yang telah ia lakukan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Abrasyi, M. Athiyah, (1991). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asrohah, Hanun. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos
- Daradjat, Zakiah. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hamid, Harizah. (1991). *Majelis Ta'lim*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hasbullah. (1995). *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Rajawali
- Marimba, Ahmad. (1992). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'rif
- Mustafa Muhammad, Arif. (2016). *Majlis Ta'lim Sebagai Pusat Pendidikan Islam*. STAIN Curup
- Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sadalai, A. (1987). *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang
- Siregar, Bahtiar. (2020). *Efektivitas Fungsi Remaja Masjid Dan Badan Kenaziran Masjid Dalam Pengembangan Kegiatan Keagamaan Di Nagari Wonorejo Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun*. Universitas Pembangunan Panca Budi
- Soerjono, Soekanto. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Zaini, Syahminan. (1986). *Prinsip- Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Zuhairini, Dkk. (1981). *Metodik Khusus Pendidikan Islam*. Surabaya: Usaha Nasional

MENGATASI KEBIASAAN BURUK DALAM MELAKSANAKAN IBADAH JUM'AT DI MASJID AL MAWARIS PULAI ANAK AIR

Dhanny Nofry
FTIK, Pendidikan Agama Islam

ABSTRAK

Jurnal ini berisi tentang yaitu cara mengatasi kebiasaan buruk dalam melaksanakan ibadah Jumat di masjid Al Mawaris pulau anak aia. Seiring dengan berjalanya waktu dan perkembangan zaman, tentu banyak terjadi perubahan dan perkembangan suatu ilmu pengetahuan. Sehingga dengan perubahan tersebut ada yang berdampak positif bagi kehidupan dan ada juga yang berdampak negative. Maka dari itu dengan perkembangan dan perubahan tersebut pengetahuan akan agama menurun. Sehingga minimnya pengetahuan seseorang tentang hokum dari pelaksanaan ibadah jumat bagi para jamaah, akibatnya banyak yang melanggar aturan yang telah ditetapkan dalam hadis maupun ulama. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana cara mengatasi kebiasaan yang sering terjadi ketika ibadah jumat dilakukan. Metode dari penelitian ini adalah dilakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu membuat kalimat yang senantiasa mengingatkan kepada orang terutama kepada jamaah yang melakukan ibadah jumat, kemudian dibuat dalam bentuk stiker atau spanduk dan ditempelkan di sekitar masjid atau pekarangan mesjid.

Kata Kunci: *Ibadah Jumat, Hokum, Kebiasaan*

A. PENDAHULUAN

Shalat jum'at merupakan ibadah wajib yang dilakukan oleh umat Islam bagi kaum laki-laki pada setiap pekan, hokum melaksanakan shalat jum'at itu fardu ain bagi orang yang sudah baligh, laki-laki, sehat dan tidak mempunyai uzur sama sekali. (sabiq, 1967) mengatakan jumbuh atau golongan terbesar dari para ulama berpendapat bahwa khotbah jumat itu wajib. Mereka berpegang kepada hadist-hadist shahih yang menyatakan bahwa nabi saw. setiap mengerjakan shalat jumat, selalu disertai dengan khotbah mereka juga mengambil alasan kepada sabda nabi saw.

Dan ada pula ulama yang berpendapat bahwa shalat jum'at itu fardu kifayah. Akan tetapi pendapat pertama itu lebih di utamakan karena dikuatkan oleh dalil yang ada. Dari ayat di atas merupakan perintah untuk berzikir hingga demikian hukum zikir itu wajib. Dzikir disini mereka tafsirkan sebagai khotbah karena di dalam khotbah tersebut berisi tentang zikir.

Menurut sebagian ulama berpendapat sebelum shalat jum'at dilaksanakan ada dua khotbah yang harus dilakukan terlebih dahulu, kedua khotbah tersebut merupakan syarat sahnya shalat jumat, dalam khotbah jum'at tersebut berisi tentang pujian dan sanjungan kepada Allah, syahadat kepada rasulullah, membaca ayat al qur'an dan kemudian mendoakan orang orang mukmin. Apa bila di dalam khotbah jum'at tersebut tertinggal salah satu syarat dari khotbah maka khotbah jumatnya itu batal, (sabiq, 1967) sebagian ulama mengatakan khotbah yang pertama itu hukumnya wajib, akan tetapi khotbah jumat tersebut bukan syarat sahnya shalat jum'at. jadi orang yang melaksanakan shalat jum'at tanpa mengikuti khotbah jumat maka shalat jumatnya itu sah. Namun apabila tidak mengikuti khotbah jum'at yang telah diwajibkan maka ia akan berdosa. Bukti dari hal ini wajib ialah rasulullah saw yang tidak pernah meninggalkannya.

Menurut (ayyub, 2004) jumhur ulama sepakat bahwa mendengarkan khotbah jum'at itu wajib, dan berbicara sementara khatib berkhotbah itu hukumnya haram. Sekalipun pembicaraan itu mengenai perintah ataupun larangan dari kejahatan dan tiada bedanya apakah seseorang itu mendengarkan atau tidak.

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh abu 'abbas r.a., bahwa nabi saw bersabda *"barang siapa yang berbicara pada hari jum'at, maka ia seperti keledai yang memikul kitab dan barang siapa yang mengingatkan orang itu dengan kata kata 'diamlah', maka tidak sempurna jumatnya."*

Dalam khotbah jum'at berlangsung jamaah diwajibkan untuk mendengarkan secara saksama dan diam dalam mengikutinya karena dengan mengikuti khotbah dengan serius itu merupakan kesempurnaan dari ibadah jum'at. Ada begitu banyak pantangan dan larangan untuk jamaah apabila mendengarkan khotbah jum'at berlangsung. Jika melakukan larangan tersebut maka ibadah jum'atnya dinilai tidak sempurna wallahu'alam.

Akan tetapi pada masa sekarang ini, atau di zaman digital ini semakin berkembangnya teknologi yang mempengaruhi seseorang ke hal yang negative sehingga dia tidak dapat memanfaatkan untuk hal yang positif sehingga rendahnya pengetahuan mereka akan agama Islam bisa dikatakan kurangnya pengetahuan mereka sehingga kebanyakan anak-anak muda bahkan orang dewasa sekalipun banyak yang tidak mengikuti bahkan abai akan halnya aturan dalam berlangsungnya khotbah jum'at itu dikarenakan

sebagaimana penjelasan diawal tadi yaitu kewajiban jamaah yang mendengarkan khotbah banyak yang berbicara, bermain handphone bahkan ada juga yang tidur.

Nah maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti yaitu tentang kebiasaan buruk yang sering dilakukan jamaah dalam berlangsungnya khotbah jum'at, sehingga penulis dapat mendapatkan cara mengatasi kebiasaan buruk tersebut.

B. METODE YANG DIGUNAKAN

Untuk mendapatkan data terkait tentang kebiasaan kebiasaan yang menyebabkan rusaknya ibadah jumat seseorang dalam melaksanakan ibadah jumaat, telah dilakukan beberapa pengamatan dalam pelaksanaan khotbah jumaat, serta melakukan wawancara dengan khatib jumat dan beberapa jamaah yang melakukan hal yang berkaitan tentang kebiasaan yang melanggar dalam pelaksanaan khotbah jumat setempat terdapat beberapa keluhan dan kendala dari jamaah dan khatib yang diwawancarai, salah satunya jamaah A dia mengatakan karena dia mengantuk bila mendengarkan khotbah berlangsung. Sedangkan jamaah B dia mengatakan karena khotbahnya tidak begitu kedengaran sampai ke belakang walaupun sudah menggunakan mic dan nada juga yang mengatakan terganggu sama jamaah disamping yang berbicara. Disamping itu juga dilakukan beberapa observasi dan dokumentasi di area setempat.

C. PEMBAHASAN

a. Pengertian Shalat Jumat

Shalat jumat merupakan ibadah wajib yang dilakukan oleh setiap muslim laki-laki yang sudah baligh, merdeka dan tidak dalam perjalanan jauh. Ibadah jumat adalah perintah yang telah dijelaskan oleh Allah dalam al quran, dimana diwajibkan kepada manusia agar apabila telah mendengar panggilan dari Allah maka tinggalkanlah segala urusan dunia segeralah berzikir kepada Allah dan memujinya untuk ingat kepada Allah.

Para ulama sependapat bahwa hokum shalat jumat itu fardu 'ain dan jumlah rakaatnya adalah dua rakaat. Hal ini Sebagaimana yang Allah jelaskan dalam Al qur'an surah al jumuah: 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *"hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat*

Allah dan tinggalkan lah jual beli, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui (qs al jumuah: 9)

Hal ini juga dikuatkan dengan hadis yang diriwayatkan Bukhari dan muslim dari Abu Hurairah R.A bahwa ia mendengar rasulullah SAW bersabda, *"kita ini adalah umat yang terakhir tetapi pada hari kiamat nanti kita akan menjadi umat pertama yang akan dihisab, perbedaanya hanyalah mereka diberi kitab sebelum kita dan kita menerimanya sesudah mereka. Kemudian, hari ini merupakan hari yang diwajibkan kepada mereka untuk melaksanakan ibadah, mereka berselisih pendapat, sedangkan kita diberi petunjuk oleh Allah untuk mengetahui dan memuliakan hari ini. Karena itu, orang-orang sebelumkita menjadi pengikut kepada kita. Jadi orang-orang yahudi menjalankan ibadahnya pada hari esok sedangkan nasrani menjalankan ibadahnya pada hari lusa."* (HR bukhari muslim)

Sehingga rasulullah juga mengancam bagi orang orang yang melalaikan atau menyepelekan shalat Jumat Allah SWT akan menutup hatinya sebagaimana dalam hadis beliau yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan ahmad *"siapa yang meninggalkan shalat Jumat sebanyak tiga kali karena meremehkan, niscaya Allah akan menutupi hatinya."* (HR Abu Dawud, Annasai Dan Ahmad)

Sebagaimana yang ditafsirkan oleh Tirmizi dalam kitabnya hati yang ditutup maksudnya yaitu Allah menutupi semua kebaikan yang akan datang kepada dirinya, sehingga apapun yang datang kepada dirinya ia akan sulit untuk menerima kebenarannya. Maka dari itu kewajiban shalat Jumat itu sangat penting dan tidak boleh ditinggalkan.

Golongan mayoritas dari kalangan sahabat dan tabiin sepakat bahwa waktu melaksanakan shalat Jumat itu adalah pada waktu zuhur sebagaimana hadis yang diriwayatkan Ahmad, Bukhari, Abu Dawud, Tirmizi dan Baihaqi dari Anas r.a "Nabi SAW mengerjakan shalat Jumat apabila matahari telah tergelincir.

Imam Bukhari mengatakan "waktu shalat jumat ialah apabila matahari telah tergelincir". Pendapat ini juga diriwayatkan dari Umar, Ali, dan Nu'man Bin Basyr" nabi SAW, Abu Bakar Usman dan imam imam lainnya mengerjakan shalat jumat setelah tergelincirnya matahari.

Shalat Jumat itu boleh dilakukan dimana saja baik itu di kota, di desa, atau di dalam mesjid, bangunan dan di lapangan. Tidak ada larangan tempat untuk melaksanakan shalat jumat. Umar r.a pernah mengirim surat kepada penduduk Bahrain, yang isinya *"lakukanlah shalat jumat ditempat dimana sajakalian berada"* (Riwayat Ibnu Abu Syaibah dan menurut Ahmad sanatnya baik)

Boleh melakukan ibdaah jumat di mana saja baik itu perkotaan maupun pedesaan Ibnu Abbas mengatakan *"shalat jumat pertama kali dilakukan dalam Islam setelah shalat jumat yang dikerjakan di masjid Nabi saw. dimadinah iyalah shalat jumat di juwa'iyakni sebuah pedesaan didaerah Bahrain"* (Riwayat Bukhari dan Abu Dawud)

Shalat jumat wajib atas setiap orang merdeka baligh dan berakal kuasa mendatanginya dan terbebas dari segala uzur.

Adapun golongan orang yang tidak diwajibkan untuk melaksanakan shalat jumat adalah 1. Perempuan 2. Anak kecil dan ini sudah disepakati ulama bahwa mereka tidak wajib mengikuti shalat jumat. 3. Orang sakit yang sukar untuk melaksanakan shalat jumat dan 4 musafir. Sebagaimana Rasulullah SAW juga menerangkan kewajiban shalat jumat bagi kaum laki-laki sebagaimana dalam hadis beliau yang diriwayatkan oleh abu dawud *"shalat jumat adalah hak yang wajib atas setiap muslim dengan berjamaah, kecuali bagi empat golongan yaitu (1) hamba sahaya (2) wanita (3) anak kecil (4) orang sakit."* (HR Abi Dawud)

Hal itu dikarenakan shalat jumat seperti shalat wajib yang dilakukan secara berjamaah. Akan tetapi kewajiban tersebut akan gugur ketika ada uzur. Jika orang yang berhalangan hadir dalam shalat jumat maka uzur yang dimilikinya pun gugur sehingga dia harus melaksanakan dua rakaat shalat sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Rasulullah, apabila orang yang berhalangan melakukan shalat jumat bersama istrinya maka ia melakukan sebanyak dua rakaat. Begitupun kau wanita, mereka melakukannya secara berjamaah.

b. Syarat Wajib Jumat

(Rasjid, 2017) Shalat sunah itu wajib bagi orang-orang yang sudah memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Islam, tidak wajib atas non Islam
2. Baligh (dewasa) tidak wajib untuk kanak-kanak
3. Berakal, tidak wajib jumat bagi orang gila
4. Laki-laki, tidak wajib jumat bagi wanita
5. Sehat, tidak wajib jumat atas orang sakit atau berhalangan
6. Tetap di dalam negeri, tidak wajib bagi orang yang sedang dalam perjalanan

c. Hal Yang Disunahkan Dihari Jumat

Hari jumat merupakan hari yang baik dan memiliki keistimewaan yang sangat luar biasa. Hari jumat juga pimpinan pada setiap minggu, ia merupakan hari paling mulia di sisi Allah swt.

Menurut (HAZM, 2011), Ada beberapa sunah yang dilakukan di hari jumat diantaranya yaitu:

1. Berdoa pada hari jumat.
2. Memperbanyak shalawat pada saat siang dan malam di hari jumat
3. Membaca surah al kahfi pada siang dan malam jumat
4. Mandi berhias, menggosok gigi dan memakai wangi wangi.
5. Datang ke mesjid lebih awal

d. Pengertian Khotbah Jumat

Dalam melaksanakan ibadah jumat ada ketentuannya yaitu sebelum melaksanakan shalat jumat diwajibkan untuk dilaksanakan khotbah jumat terlebih dahulu, Menurut (sabiq, 1967) mengatakan khotbah yang pertama itu hukumnya wajib, akan tetapi khotbah jumat tersebut bukan syarat sahnya salat jum'at. Jadi orang yang melaksanakan shalat jum'at tanpa mengikuti khotbah jumat maka shalat jumatnya itu sah. Namun apabila tidak mengikuti khotbah jum'at yang telah diwajibkan maka ia akan berdosa. Bukti dari hal ini wajib ialah rasulullah saw yang tidak pernah meninggalkannya.

Menurut (ayyub, 2004) jumhur ulama sependapat bahwa mendengarkan khotbah jum'at itu wajib, dan berbicara sementara khatib berkhotbah itu hukumnya haram. Sekalipun pembicaraan itu mengenai perintah ataupun larangan dari kejahatan dan tiada bedanya apakah seseorang itu mendengarkan atau tidak.

Dari berbagai perbedaan pendapat tersebut ulama menyepakati bahwa melaksanakan khotbah jumat itu wajib dan mendengarkan khotbah tersebut juga wajib, sehingga apabila ada yang melakukan pembicaraan atau melakukan kegiatan yang mengalihkan perhatian dari mendengarkan khotbah sekalipun itu melarang ataupun memerintahkan seseorang maka ibadah jumatnya tersebut dianggap batal.

Jumhur ulama berpendapat tentang kewajiban dari khotbah jumat. itu dikarenakan mereka berpegang kepada hadis hadis Rasulullah SAW. Mereka mengambil sandaran kepada Rasulullah yakin

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

"shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat" (HR Bukhari)

Mereka menekan kepada hadis tersebut bahwasanya Rasulullah menyuruh untuk melaksanakan shalat sebagaimana Rasulullah shalat. Dan juga dikuatkan dengan dalil al quran (Q.S Al Jumaah: 9)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkan lah jual beli, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui" (QS Al Jumuah: 9)

Dari ayat di atas ada kalimat perintah untuk berzikir sehingga dengan itu zikir itu hukumnya wajib. Sekiranya pergi itu tidak wajib, maka zikir itu hukumnya tidak wajib. Maksudnya zikir itu adalah sebagaimana yang telah ditafsirkan dengan makna yaitu berkhotbah karena di dalam khotbah tersebut berisi kalimat-kalimat zikir.

Khotbah di sunatkan mengandung pujian kepada Allah, shalawat kepada Rasulullah serta doa untuk kaum muslimin serta bacaan ayat Al-Qur'an.

Diriwayatkan oleh abu hurairah r.a nabi saw bersabda.

كُلُّ كَلَامٍ لَا يَبْدَأُ فِيهِ بِحَمْدِ اللَّهِ فَهُوَ أَجْذَمٌ

"Setiap pembicaraan yang tidak diawali dengan ucapan pujian kepada Allah maka ia terputus." (HR Abu Dawud dan Ahmad dengan maksud yang sama)

Khotbah jumat merupakan berupa pujian shalawat serta doa-doa yang di panjatkan kepada Allah untuk kaum muslimin. Dalam melaksanakan khotbah jumat ada beberapa rukun dan syarat yang harus dipenuhi apabila salah satu dari rukun dan syarat tidak terpenuhi maka khotbahnya itu tidak sah. Ulama sepakat tentang kewajiban memenuhi rukun dan syarat sah tersebut. Dalam khotbah jumat ada dua khotbah yang harus dilakukan terlebih dahulu, kedua khotbah tersebut merupakan dari syarat sahnya shalat jumat. Mengenai hal ini ulama berbeda pendapat.

Sebelum khotbah di mulai khatib jumat disunahkan membaca salam apabila telah menaiki mimbar, menyerukan azan bila khatib tersebut telah duduk dan makmum disunahkan menghadap kepadanya.

Jabir r.a berkata:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا صَعِدَ الْمِنْبَرَ سَلَّمَ (رواه ابن ماجه)

"Apabila nabi saw naik ke atas mimbar, beliau mengucapkan salam." (HR Ibnu Majah)

Di dalam khotbah dilakukan dua kali khotbah, dimana khotbah pertama dan khotbah kedua berisi makna yang sama akan tetapi perbedaannya yaitu khotbah pertama lebih panjang dari khotbah kedua. Setelah azan dikumandangkan lalu khatib melanjutkan dengan khotbah yaitu khotbah pertama, kemudian setelah khotbah pertama selesai. Lalu khatib jumat duduk sebentar kemudian khatib jumat melanjutkan dengan khotbah kedua,

Sebagaimana Ibnu Umar r.a berkata,

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ قَائِمًا ثُمَّ يَقْعُدُ ثُمَّ يَقُومُ كَمَا تَفْعَلُونَ الْآنَ (رواه البخارى ومسلم والنسائى والترمذى وأبو داود وأحمد)

"Ketika menyampaikan khotbah, nabi saw, senantiasa berdiri kemudian duduk lalu berdiri lagi sebagaimana yang dilakukan seperti sekarang ini."
(HR Bukhari Muslim An Nasa'i At Tirmizi dan Abu Dawaud)

pada saat berkhotbah khatib disunahkan untuk khatib di sunahkan untuk mengeraskan suara dan memendekan khotbah serta memberikan perhatian. Khotbah yang pendek itu merupakan pengertian seseorang dalam beragama. Tujuan dari khotbah yang pendek agar jamaah yang mendengar dapat memperhatikan dan menyimpulkan kalimat yang disampaikan dengan padat dan mudah dimengerti.

Ammar bn Yassir r.a berkata, bahwasanya Rasulullah saw pernah berkata, *"sesungguhnya panjangnya shalat dan memendekan khotbah menunjukkan pengertian seseorang dalam beragama, maka dari itu panjangkanlah shalat dan pendekanlah khotbah."* (HR Muslim dan Ahmad)

e. Disunahkan Dalam Khotbah Jumat

Di antara dua khotbah tersebut kaum muslimin di sunahkan berdoa kepada Allah, pada saat itu merupakan waktu yang mustajab berdoa untuk meminta apa yang diinginkan.

Syaikh Abdullah bin Abdirrahman Aba Bhatin Rahimahullah berkata, *"doa diantara dua khotbah, aku tidak tahu tentang ajaran tersebut sama sekali. Namun jangan mengingkari orang seperti itu sama sekali, mungkin dia mencari waktu yang mustajab untuk berdoa di hari jumat"*

Maka dari itu melakukan hal yang tidak bertentangan dan melanggar kewajiban yang sudah ditetapkan itu tidak masalah, selama niat untuk melakukannya demi kebaikan sendiri maupun orang lain

f. **Diharamkan Ketika Khotbah Jumat Berlangsung**

Ketika khotbah berlangsung diharamkan untuk berbicara. Jumhur ulama sepakat bahwasanya mendengarkan khotbah itu wajib dan berbicara apabila khatib sedang berkhotbah merupakan hal yang haram. Sekalipun perintah untuk untuk kebaikan atau melarang dari kejahatan tidaklah berbeda apa seseorang dapat mendengarkan khotbah atau tidak.

Sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Abbas r.a bahwa nabi saw bersabda,

مَنْ تَكَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يُخْطَبُ فَهُوَ كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا وَالَّذِي يَقُولُ لَهُ أَنْصِتْ لَيْسَ لَهُ جُمُعَةٌ

"barang siapa yang berbicara pada hari jumat di waktu imam berkhotbah maka ia seperti keledai yang memikul kitab, dan barang siapa yang mengingatkan orang itu dengan kata-kata 'diamlah' maka tidak sempurna shalat jumatnya" (HR Ahmad)

Ketika khatib berkhotbah di mimbar dilarang untuk memberikan perintah ataupun larangan dengan mengatakan kalimat "diamlah" maka jumatnya itu menjadi sia sia. Sebagaimana yang dikatakan Abu Hurairah bahwasanya nabi saw bersabda,

إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَنْصِتْ . وَالْإِمَامُ يُخْطَبُ فَقَدْ لَعْنَتْ

"Jika engkau berkata kepada sahabatmu pada hari hari jumat 'diamlah' ketika khatib sedang berkhotbah! Sungguh engkau telah berkata sia sia." (HR Bukhari da Muslim)

Melaksanakan ibadah jumat itu wajib begitu juga dengan mengikuti khotbah jumat, ketika khatib sudah menaiki mimbar untuk melaksanakan khotbah jumat setiap jamaah yang hadir harus mengikuti dan mendengarkan khotbah tersebut agar ibadah jumat yang dilakukan menjadi sempurna.

Ada beberapa hal yang dilarang ketika khotbah jumat tersebut berlangsung, itu sebagaimana yang telah di sepakati oleh ulama tentang kewajiban mendengarkan khotbah jumat yaitu dilarang berbicara ketika khotbah jumat berlangsung baik itu menegur ataupun memerintahkan seseorang. Yang kedua yaitu melakukan aktifitas yang dapat menyebabkan seseorang mengabaikan khotbah jumat berlangsung.

g. Kebiasaan ketika khotbah jumat berlangsung

Berbicara tentang kebiasaan itu termasuk kepada etika. Menurut Ahmat Amin (amin, 2016) etika adalah ilmu pengetahuan yang menjelaskan arti baik buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dicapai manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat oleh manusia. Jadi kebiasaan yang dilakukan seseorang baik atau buruknya tergantung kepada dirinya mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan, itu sesuai bagaimana peraturan yang sudah ditetapkan dalam situasi tersebut. Apabila seseorang melaksanakan sesuatu yang dilarang maka itu termasuk kepada kebiasaan buruk, begitu juga sebaliknya apabila seseorang meninggalkan sesuatu yang dilarang itu termasuk kepada kebiasaan baik. Maka dari itu mengikuti peraturan yang ada itu merupakan kewajiban selama tidak bertentangan dengan nilai agama dan moral.

Jika rasulullah dan ulama menyepakati suatu ketentuan maka wajib bagi umat muslim mengikuti ketetapan yang sudah ditentukan sebagaimana ulama telah menetapkan bahwasanya mendengarkan khotbah jumat secara saksama itu hukumnya wajib dan apabila melakukan kegiatan di luar ketetapan itu maka khotbah jumatnya itu batal.

Sebagaimana yang sering terjadi pada saat ini di mesjid Al Mawaris pula anak air kebanyakan dari jamaah jumat baik itu anak anak, remaja maupun dewasa banyak yang melakukan aktivitas ketika khotbah jumat berlangsung. Baik itu berbicara, tidur dan bermain handphone, itu merupakan hal yang tidak diperbolehkan dalam mengikuti khotbah jumat. Kebiasaan ini merupakan kurangnya motivasi pengetahuan tentang kewajiban serta rukun dan syarat sahnya ibadah jumat.

Selama khotbah disampaikan, siapapun tidak diperbolehkan untuk menegur orang yang berbicara dengan kata "diam" bagi yang ingin menegur cukup dengan menggunakan isyarat mengedipkan mata atau menyentuh dengan tangan. Orang yang berbicara dengan kepentingan selain itu secara sadar atau paham hokum maka shalat jumaatnya batal.

Apabila imam mengucapkan sesuatu yang tidak termasuk dzikir atau doa yang tidak diperintahkan dalam khotbah, maka menegurnya ketika itu dibolehkan. Ketika imam duduk di antara dua khotbah, berbicara saat itu diperbolehkan. Begitu pula ketika memulai shalat jamaah tidak diperbolehkan batu kerikil selama khotbah berlangsung (HAZM, 2011)

Abu Muhammad berkata: jika ada yang mengatakan bahwa larangan berbicara dan perintah untuk diam saat khutbah jumat disampaikan, perintah memberi salam dan menjawabnya, dan anjuran membaca hamdalah bagi orang yang bersin dan menjawab orang yang bersin memang benar dan

shahih (HAZM, 2011). Maka ada kalanya mengatakan bahwa itu memang benar kecuali dalam khotbah. Kalian berpendapat bahwa dalam khotbah itu diwajibkan untuk diam, kecuali memberikan salam dan menjawabnya, membaca hamdalah ketika bersin dan menjawabnya menguatkan kalian dalam membuat pengecualian. Dan juga menggunakan hadis-hadis tersebut. Apa lagi kalian yang menyimpulkannya sendiri.

Ada hadis Rasulullah SAW yang mengatakan bahwa "tidak boleh ucapan apapun selama khotbah berlangsung" qiyas yang digunakan untuk khotbah terhadap shalat tidaklah benar, karena hal itu tidak pernah diwajibkan oleh al quran, hadis, maupun ijma'.

Maka dari itu perintah untuk diam ketika mendengarkan khotbah berlangsung bertujuan agar suasana ketika melaksanakan ibadah jumat tersebut dapat berjalan dengan serius dan tidak mengganggu konsentrasi orang di sekitar dan juga menghargai khatib yang berkhotbah pada saat itu.

Akan tetapi pada saat ini banyak yang melanggar atau mengabaikan kewajiban yang sudah ditetapkan selama melaksanakan ibadah jumat khususnya ketika khotbah berlangsung. Kegiatan seperti masih sibuk dengan urusan dunia, salah satunya berbicara ketika khotbah berlangsung, tidur serta bermain handphone. Hal itu terjadi dikarenakan kurangnya motivasi serta pengetahuan orang-orang pada saat ini akan kewajiban atau larangan bagi siapa yang mengikuti ibadah jumat pada saat itu.

D. KESIMPULAN

Shalat jumat wajib dilakukan oleh setiap muslim laki-laki yang telah memenuhi syarat sah shalat jumat. Hukum melaksanakan shalat jumat adalah fardhu 'ain dan jumlah rakaat shalat jumat itu dua rakaat. Shalat jumat itu dilakukan apabila matahari telah tergelincir, yaitu pada waktu zuhur. Orang yang tidak melaksanakan shalat jumat sebanyak tiga kali maka hatinya akan ditutupi oleh Allah, sehingga dia tidak dapat menerima segala kebenaran yang datang kepadanya. Tempat untuk melaksanakan shalat jumat itu boleh dimana saja baik itu perkotaan atau pedesaan. Dan di dalam ruangan atau di luar ruangan. Orang yang tidak wajib untuk melaksanakan shalat jumat adalah 1) perempuan 2) anak-anak 3) orang sakit (orang yang memiliki uzur untuk mengikuti shalat jumat) 4) orang yang dalam perjalanan.

Sebelum melaksanakan ibadah jumat, ada khotbah yang dilakukan terlebih dahulu. Khotbah jumat merupakan kalimat-kalimat yang berisi zikir kepada Allah, shalawat kepada Rasulullah, wasiat taqwa kepada jamaah dan doa untuk kaum muslimin. Khotbah jumat terdiri dari dua kali khotbah, dimana khotbah yang pertama lebih panjang daripada khotbah ke dua. Dalam pelaksanaan khotbah jumat, sebelum khatib menaiki mimbar untuk

berkhotbah, khatib di sunahkan untuk membaca salam terlebih dahulu, lalu kemudian dilanjutkan dengan azan. Pada saat berkhotbah khatib di sunahkan untuk mengeraskan suaranya dan memendekan khotbahnya, agar perhatian tertuju kepadanya.

Jamaah jumat adalah orang yang hadir dan duduk untuk melaksanakan shalat jumat dan memperhatikan khotbah jumat berlangsung. Apabila khotbah jumat dilaksanakan dan khatib jumat telah naik keatas mimbar maka setiap jamaah yang hadir diharamkan untuk melakukan kegiatan apapun yang dapat menyebabkan terganggunya konsentrasi dalam mendengarkan khotbah. Baik itu melarang ataupun memerintah orang lain untuk berkata "diam" karena dengan melakukan hal tersebut maka ibadah jumatnya pada hari itu akan sia sia.

Hal yang di sunahkan pada hari jumat yaitu berdo'a pada hari jumat, karena hari jumat itu merupakan hari yang paling mulia disisi allah, sehingga hari tersebut merupakan waktu yang mustajab untuk berdo'a. Dan Memperbanyak shalawat pada saat siang dan malam di hari jumat Membaca surah al kahfi pada siang dan malam jumat, mandi berhias, menggosok gigi dan memakai wangi wangian, datang ke mesjid lebih awal.

Seiring dengan berjalanya waktu dan perkembangan zaman, tentu banyak terjadi perubahan dan perkembangan suatu ilmu pengetahuan. Sehingga dengan perubahan tersebut ada yang berdampak positif bagi kehidupan dan ada juga yang berdampak negative. Maka dari itu dengan perkembangan dan perubahan tersebut pengetahuan akan agama menurun. Sehingga minimnya pengetahuan seseorang tentang hokum dari pelaksanaan ibadah jumat bagi para jamaah, Diantara kebiasaan yang sering terjadi pada saat khotbah jumat dilakukan kebanyakan dari jamaah yang hadir pada saat itu ada yang tidur, ada yang bermain handphone sehingga ada juga yang berbicara pada saat itu. Akibatnya banyak yang melanggar aturan yang telah ditetapkan dalam hadis maupun ulama. Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi di sekitar mesjid tersebut kebanyakan mengatakan ketika memperhatikan khotbah jumat tersebut tiba tiba mata menjadi ngantuk dan merasa jenuh itu merupakan pendapat dari jamaah. Maka dari itu Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana cara mengatasi kebiasaan buruk tersebut yang sering terjadi ketika khotbah jumat berlangsung. Agar pelaksanaan ibadah jumat yang dilakukan mendapatkan ridho Allah swt Hasil dari penelitian ini yaitu membuat kalimat-kalimat yang senantiasa mengingatkan kepada orang terutama kepada jamaah yang melakukan ibadah jumat, kemudian dibuat dalam bentuk stiker atau spanduk dan ditempelkan di sekitar masjid atau pekarangan mesjid.

Dan menanamkan kembali nilai-nilai hokum yang telah ada kepada setiap kaum muslimin dengan selalu menerapkan pembiasaan berdoa dan juga niat yang tulus untuk mencari ridho Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, S.M. (2016). *Ilmu akhlak*. Jakarta: Amzah

Ayyub, S.H. (2004). *Fiqh ibadah*.

Baqi, M, F, A. (2015). *Mutiara Hadis Shahih Bukhari Muslim*. Surabaya:PT Bina Ilmu

Hazm, I. (2011). *Al Muhallah Tahqiq: Syaikh Ahmad Muhammad Syakir*. Jakarta: Pustaka Azzam Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Mansyur, K. (1994). *Membina Akhlak Dan Moral*. Jakarta: Rinega Cipta

Rasjid, H. S. (2017). *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Sabiq, S. (1967). *Fiqh Sunah*. Bandung:PT Al M'arif

PELAKSANAAN MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH WUSTHA DI SMPN 4 TUALANG

Nur Faridah

FTIK, Pendidikan Agama Islam

ABSTRAK

Pelaksanaan ini merupakan suatu kegiatan atau program yang sebelumnya dilakukan secara berencana dan terarah agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Program Madrasah diniyah takmiliyah ini merupakan lembaga pendidikan non formal yang tentang pengajaran keagamaan dan salah satu lembaga pendidikan yang di percayai oleh masyarakat untuk membentuk karakter pribadi muslim pada saat sekarang ini. Kegiatan madrasah diniyah ini sudah ada kurang lebih 5 tahun. Kegiatan ini dilakukan karena kurangnya pemahaman siswa dan siswi tentang keagamaan.

Kata kunci: *pelaksanaan, madrasah diniyah*

A. PENDAHULUAN

Dengan kondisi pendidikan pada saat sekarang ini, kegiatan madrasah pendidikan Islam ini adalah suatu kegiatan non formal yang dilakukan setelah pendidikan formal selesai, baik di jenjang sekolah dasar, jenjang menengah maupun jenjang SMA sederajat. Selain peserta didik menimba ilmu pengetahuan umum, peserta didik juga harus mempelajari ilmu keagamaan agar memiliki kepribadian yang religius, guna untuk selalu beribadah kepada Allah swt.

Saha (2005:4) menurutnya ada suatu program madrasah Diniyah takmiliyah ini sangat diperlukan pada saat sekarang ini. Karena jika kita pendidikan Islam di sekolah umum saja yang diharapkan itu tidak bisa, sebab di sekolah umum kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam hanya 2 jam dalam seminggu. Maka dari itu program madrasah ini sangat diperlukan sekali dari masyarakat dan orang tua peserta didik. Para orang tua resah dan pemuka masyarakat pun gelisah. Mereka mencari solusi atau cara untuk menanggulangi nya.

Dalam kegiatan madrasah Diniyah takmiliyah ini pemerintah sangat mengusahakan dari sistem pendidikan ini dapat meningkatkan keimanan peserta didik dan ketaqwaan. Peran dari madrasah Diniyah Takmiliyah

Wustha ini merupakan sebagai lembaga pendidikan Islam non formal yang sangat berarti di masyarakat. Hal tersebut dapat terlihat pada kehidupannya. Maka dari itu dengan materi yang diberikan pada peserta didik diharapkan mereka mampu melakukannya dalam kehidupan sehari-hari mereka dan juga mampu menjadikan mereka manusia yang mulia di hadapan Allah swt.

Sebagai seorang pendidik ia bertugas untuk memberikan ilmu pengetahuan yang baik dan jelas. Karena pembelajaran agama itu sangat penting untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat. Selain itu juga pendidikan agama Islam ini termasuk pada tujuan pendidikan nasional.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang mana lokasi atau tempat penelitian ini dilakukan di SMPN 4 yang terletak di Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Penelitian kualitatif pada dasarnya meneliti gejala ilmiah yang terjadi disuatu tempat. Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Menurut Danial (2009:71), mendefinisikan bahwa wawancara ialah suatu teknik mengumpulkan data dengan cara mengadakan dialog dan Tanya jawab antara peneliti dengan responden secara sungguh-sungguh.

Data yang sudah terkumpul melalui wawancara tersebut akan di analisis untuk di deskripsikan. Peneliti melakukan wawancara dengan guru yang mengajar madrasah diniyah takmiliyah tersebut agar peneliti mendapatkan informasi dan data terkait judul penelitian. Penelitian ini juga dilakukan dengan cara observasi. Menurut Arikunto menurut Arikunto (2006:124) observasi merupakan sebuah pengumpulan data yang dilakukan dengan usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan di teliti. Peneliti sudah melakukan observasi ke tempat sejak bulan juli 2022 akhir.

Menurut Purnomo, (2007:17) penggunaan metode observasi ini yaitu (1) agar peka terhadap peristiwa yang banyak terjadi di masyarakat (2) bisa mengambil keputusan yang tepat (3) memperbanyak pengetahuan yang didapat dari peristiwa yang dilihat secara langsung atau nyata. Peneliti sudah mendapatkan beberapa data atau informasi mengenai pelaksanaan madrasah diniyah takmiliyah wustha di SMPN 4 Tualang.

C. PEMBAHASAN

a) Pengertian Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha

Jika artikan dalam etimologi madrasah ini adalah tempat untuk mencerdaskan atau mendidik manusia (peserta didik), menghilangkan

ketidaktahuan peserta didik atau memberantas kebodohan. Serta melatih kemampuan mereka dalam bakat, minat dan kemampuan mereka (Yasin, 2008:257).

Muhaemin (2012:159) menjelaskan bahwa madrasah diniyah ialah suatu model lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan tentang ilmu-ilmu agama dan madrasah diniyah ini mengajarkan tentang akhlak. Jadi pada Jenjang madrasah terdapat 3 bagian yaitu pada bagian pertama adalah awaliyah, yang kedua wustha, dan yang ketiga 'ulya. Sudiyono (2009:326-327) juga menyatakan bahwa madrasah diniyah ini adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang berfungsi untuk memenuhi keinginan orang tua yaitu agar anak-anaknya memahami dan mengerti tentang pendidikan Islam lebih luas. Agar anak tersebut tidak salah langkah dalam melakukan suatu tindakan yang ingin dia lakukan atau laksanakan. Sedangkan madrasah diniyah takmiliyah wustha ini ialah suatu madrasah diniyah tingkat menengah pertama dengan masa belajar 2 tahun. Dimulai dari kelas 7 atau 1 smp sampai kelas 8 atau 2 smp. Program madrasah Diniyah takmiliyah wustha ini adalah suatu kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yang diwajibkan oleh seluruh peserta didik muslim. Kegiatan ini dilakukan setelah proses pembelajaran umum selesai pada pagi hari di sekolah.

Madrasah diniyah takmiliyah ini dilaksanakan untuk peserta didik jenjang menengah atau SMP yang pada umumnya madrasah Diniyah takmiliyah wustha ini pendidikan agama yang dilakukan diluar sekolah yang menyelenggarakan tentang pendidikan islam dijenjang pendidikan menengah dan untuk pengembangan materi yang sudah didapatkan ketika pengajaran madrasah diniyah takmiliyah awaliyah dengan pengajaran pendidikan Islam selama 3 tahun. Munculnya program madrasah diniyah takmiliyah wustha ini dikarenakan adanya beberapa factor yaitu seperti kebanyakan peserta didik dari SMP berlatar belakang sekolah dasar yang menyebabkan mereka sedikit kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran terlebih pada saat pembelajaran bahasa Arab, dan akibatnya peserta didik lambat untuk menguasai atau memahami materi ajar keagamaan tersebut.

Madrasah diniyah takmiliyah wustha (MDTW) ini adalah salah satu lembaga pendidikan agama Islam yang dilakukan di luar sekolah yang bertujuan untuk memperdalam pengajaran pada saat pendidikan madrasah Diniyah takmiliyah awaliyah. Dan pada madrasah Diniyah takmiliyah ini dilakukan atau dilaksanakan bagi peserta didik di jenjang menengah atau di jenjang SMP. Kegiatan ini pun dipandang positif bagi masyarakat karena bisa mendidik peserta didik untuk memperluas pengetahuan tentang pendidikan islam dan bisa memperbaiki akhlak pada peserta didik. Kegiatan madrasah Diniyah takmilyah ini dilaksanakan untuk peserta didik kelas 1 dan 2 saja.

Kegiatan ini pun adalah pendidikan non formal di luar sekolah. Program madrasah diniyah takmilyah wustha ini meliputi beberapa mata pelajaran yaitu akidah akhlak, Al-Quran hadis, fiqih, sejarah kebudayaan Islam, bahasa Arab dan praktek ibadah.

b) Tujuan Madrasah Diniyah Takmilyah Wustha

Adapun beberapa tujuan diselenggarakan program madrasah diniyah takmilyah wustha ini:

- a. Memperluas dan memperdalam tentang pendidikan Islam pada saat pengajaran di madrasah Diniyah takmilyah awaliyah (MDTA) kepada peserta didik agar dapat mengembangkan kehidupannya sebagai:
 - 1) Mempunyai akhlak terpuji bagi Seorang muslim.
 - 2) Memiliki pribadi yang baik dan percaya diri.
- b. Membina peserta didik agar mempunyai pengalaman, pengetahuan, keterampilan ibadah, sifat sifat, sikap, dan perilaku terpuji.
- c. Mendidik peserta didik agar dapat melaksanakan kewajiban di hidupnya dalam ruang lingkup bermasyarakat dan taat kepada Allah SWT agar tercapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Sudiyono (2009:327) berpendapat bahwa tujuan institusional umum madrasah diniyah takmilyah wustha ini ialah agar peserta didik:

- a. Memiliki sikap sopan dan santun
- b. Mempunyai sikap baik di lingkungan masyarakat
- c. Selalu percaya diri
- d. Mempunyai akhlak yang terpuji
- e. Taat kepada Allah SWT agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

c) Fungsi Dari Program Madrasah Diniyah Takmilyah Wustha Ini Adalah:

- a) Mengetahui lebih luas pengetahuan tentang keagamaan.
- b) Bisa memperbaiki diri menjadi yang lebih baik.
- c) Dapat Mengetahui hal yang baik maupun yang buruk.

Sagala (2006:52) menjelaskan bahwa tugas menggerakkan suatu organisasi ialah dipimpin oleh seorang kepala sekolah, sebab kepemimpinan yang dipimpin oleh kepala daerah dan kepala sekolah memiliki perancang yang sangat penting dalam melaksanakan suatu program kerja yang ada di sekolah.

Madrasah ini sebagai tempat menimba ilmu atau memperdalam pengetahuan tentang agama Islam dan juga sebagai sarana untuk membina akhlak, menghargai waktu, menghargai sesama dan saling hormat satu dengan yang lain.

a) Kurikulum madrasah diniyah takmiliyah

Daulay (2016:97) beliau berpendapat bahwa permasalahan yang terdapat di dalam kurikulum keagamaan di sekolah ini yaitu tentang kurikulum yang tidak sebanding dengan waktu pembelajaran yang dilaksanakan.

Pedoman struktur Kurikulum madrasah Diniyah takmiliyah ini adalah bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel Struktur Kurikulum Mata Pelajaran
Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah, Wustha, Ulya**

No	Mata Pelajaran	MDTA				MDTW		MDTU	
		I	II	III	IV	I	II	I	II
Keagamaan									
1	Al-quran	5	5	4	4	3	3	2	2
2	Hadis	1	1	2	2	2	2	2	2
3	Aqidah	1	1	1	1	1	1	2	2
4	Akhlak	2	2	2	2	2	2	2	2
5	Fikih	4	4	4	4	4	4	4	4
6	Tarikh islam	1	1	1	1	2	2	2	2
Bahasa									
7	B. Arab	4	4	4	4	4	4	4	4
Muatan lokal									
	Muatan lokal								
	1. Arab pegon								
	2. Imla'								
	3. DII								
Jumlah		18	18	18	18	18	18	18	18

- a) Pada jenjang MDTA kelas 1 waktu kegiatan pembelajaran sebanyak: 30 menit
- b) Pada jenjang MDTA kelas II s/d IV waktu kegiatan pembelajaran sebanyak: 40 menit
- c) Pada jenjang MDTW kelas I s/d II waktu kegiatan pembelajaran sebanyak: 45 menit
- d) Dan pada jenjang MDTU kelas I s/d II waktu kegiatan pembelajaran sebanyak: 45 menit

Ainiyah (2013:25-38), ketika peserta didik melakukan pembelajaran pendidikan agama Islam maka peserta didik diajarkan tentang aqidah agar mengetahui tentang keagamaannya, lalu melakukan pembelajaran tentang Al-Quran dan hadis agar peserta didik bisa sebagai pedoman hidupnya untuk di masa yang akan datang, dan melakukan pengajaran tentang fiqh agar mengetahui syarat-syarat beribadah yang baik dan benar, lalu belajar tentang sejarah Islam agar sebagai pedoman hidup, dan juga belajar tentang akidah agar peserta didik dapat berperilaku baik ke sesama makhluk ciptaan Allah SWT. Jadi materi tersebut harus tersampaikan oleh peserta didik.

Secara umum, kompetensi lulusan madrasah diniyah lakmilyah ini terbagi dalam 3 bagian yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan (kognitif):
Peserta didik mempunyai pengetahuan tentang agama Islam secara lebih luas.
2. Pengalaman (psikomotorik):
Dapat mengamalkan di kehidupan sehari-hari apa yang dipelajari.
3. Sikap dan akhlak (afektif):
Peserta didik dapat terbiasa disiplin, patuh, dan memiliki akhlak yang baik dan sopan.

Pelaksanaan program diniyah takmilyah terdapat beberapa pembelajaran yang harus dipelajari yaitu pembelajaran dalam bidang al Quran hadis, fiqh ibadah, akidah akhlak, sejarah Islam dan bahasa Arab. Berdasarkan pada penelitian yang peneliti sudah lakukan bahwa proses perencanaan madrasah diniyah takmilyah wustha di SMPN 4 Tualang diawali dengan perumusan rencana, lalu dilakukan penyusunan program rencana yang akan dilakukan dengan mempersiapkan perencanaan waktu dan lokasi tempat untuk dilakukannya pembelajaran, pembuatan struktur organisasi yang akan dilaksanakan ini diajukan kepada kementerian agama dan setelah direncanakan suatu program tersebut maka dilaksanakan lah suatu program yang sudah direncanakan tersebut. Dan pelaksanaan madrasah diniyah takmilyah wustha (MDTW) ini nanti akan dievaluasi oleh kepada sekolah SMPN 4 Tualang, evaluasi terhadap pembelajarannya dan evaluasi terhadap pelaksanaan madrasah diniyah takmilyah wustrha (MDTW).

Faridah (2022) Hasil dari wawancara yang peneliti lakukan dengan guru madrasah diniyah takmilyah wustha di SMPN 4 Tualang yaitu pelaksanaan madrasah diniyah takmilyah wustha ini dilakukan setelah selesai pembelajaran umum di sekolah. Kegiatan madrasah diniyah takmilyah ini dilakukan pada hari senin sampai dengan jumat. Pelaksanaan madrasah diniyah takmilyah wustha ini dilakukan mulai dari jam 13.30 ketika selesai

shalat zuhur dan makan siang dan selesai jam 15.30. dan peserta didik sebelum pulang akan melaksanakan shalat ashar berjamaah terlebih dahulu. Pelaksanaan madrasah diniyah takmiliyah wustha (MDTW) ini dilakukan oleh kelas 1 dan II saja. Dilakukannya pelaksanaan madrasah diniyah takmiliyah ini bertujuan agar siswa dan siswi lebih memperluas pengetahuan tentang pendidikan agama Islam dan dapat memperbaiki akhlak agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Karena pada saat sekarang ini banyak sekali peserta didik yang kurang dalam berperilaku. Dan di madrasah diniyah takmiliyah ini peserta didik dapat memperbaiki bacaan al-quran yang masih kurang lancar dan mengetahui tajwid tajwid yang terdapat di dalam al-quran. Dalam pembelajaran di madrasah Diniyah takmiliyah ini peserta didik bisa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari seperti contohnya mata pelajaran akidah akhlak, disana terdapat materi tentang hormat dan patuh kepada orang tua, jadi dalam pembelajaran tersebut peserta didik mengetahui bagaimana cara menghormati orang tua dengan baik dan apa saja larangan yang tidak boleh dikatakan kepada orang tua.

Dalam pelaksanaan madrasah diniyah takmiliyah wustha ini pasti memiliki komponen-komponen yang harus ada. Setiap komponen bekerja sesuai tugas dan fungsinya. Bekerja sama antara satu dengan yang lainnya agar dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkan bersama.

Beberapa komponen yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

- **Siswa**

Siswa ini adalah suatu objek pertama dalam pendidikan dan pembelajaran, karena dalam melakukan suatu proses pembelajaran jika tidak adanya peserta didik maka tidak akan berlangsung suatu pembelajaran. Tujuannya adanya peserta didik yaitu agar terpenuhinya suatu tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pembelajaran ini dilakukan agar dapat membantu peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan.

- **Guru**

Guru atau pendidik ini adalah sebuah profesi. Oleh sebab itu pelaksanaan tugas guru atau pendidik ini harus profesional. Guru atau peserta didik ini adalah suatu fasilitas bagi peserta didik, dimana pendidik ini bertugas memberikan ilmu kepada peserta didik agar apa yang peserta didik tidak tahu maka ia akan menjadi tau karena peran dari seorang guru tersebut, maka dari itu guru disebut sebagai fasilitator.

Dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 pasal 10 juga menyebutkan bahwa kompetensi guru atau peserta didik meliputi:

- 1) Kompetensi pedagogic
- 2) Kompetensi kepribadian

- 3) Kompetensi sosial
- 4) Kompetensi professional yang di peroleh melalui pendidikan profesi

- **Tujuan**

Dalam proses pembelajaran harus memiliki tujuan karena jika proses pembelajaran tersebut tanpa Tujuan bagaikan hidup tanpa arah. Maka dari itu tujuan tersebut harus di kuasai oleh seorang pendidik agar tujuan tersebut dapat tersampaikan kepada peserta didik dan dapat dilakukan oleh peserta didik.

Tujuan ini disusun agar pendidik dapat mengetahui apakah peserta didik tersebut sudah mencapai Tujuan yang dibuat oleh pendidik tersebut atau belum. Maka dari itu sangat penting adanya tujuan dalam suatu proses pembelajaran. Tujuan ini meliputi tentang pengetahuan, keterampilan maupun sikap peserta didik yang harus dicapai oleh peserta didik.

- **Materi**

Materi pembelajaran ini tidak hanya terletak pada buku wajib saja, materi pembelajaran ini arti yang luas. Dalam setiap kegiatan belajar mengajar pasti harus ada yang namanya materi. Materi ini disusun sesuai dengan tujuan.

- **Metode**

Dalam proses belajar mengajar ini harus menggunakan metode mengajar. Maksud dari Metode mengajar ialah suatu cara atau suatu teknik penyampaian materi pembelajaran yang harus sudah di kuasai oleh seorang guru atau pendidik. Keberhasilan guru atau pendidik dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran sangat di tentukan dari metode apa yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik tersebut. Jika seorang pendidik memilih metode pembelajaran tidak sesuai dengan materi dan tujuan maka materi dan tujuan tersebut tidak akan tersampaikan pada peserta didik.

- **Media**

Media pembelajaran ini adalah suatu alat yang dilakukan pada saat proses pembelajaran. Media ini bertujuan agar tersampaikan materi yang disampaikan oleh sumber atau bisa disebut dengan guru kepada sasaran yang akan menerimanya atau bisa disebut dengan peserta didik atau siswa. Alat pembelajaran ini dapat berupa benda yang nyata, gambar, bagan ataupun grafik yang dapat dijadikan Media pembelajaran. Media ini dapat juga berupa alat elektronik.

- **Evaluasi**

guna dilakukannya kegiatan ini yaitu agar pendidik tau sejauh mana peserta didik paham dengan materi yang telah disampaikan. Evaluasi ini bisa dilakukan dengan cara ulangan harian, kuis, tanya jawab maupun latihan. Jika setengah dari siswa tersebut sudah paham maka pendidik bisa menyampaikan materi yang selanjutnya.

Secara prinsip evaluasi formatif ialah evaluasi yang dilakukan ketika suatu program tersebut masih berlangsung. Bertujuan agar mengetahui sejauh mana program tersebut sedang dilaksanakan. Dan dapat melakukan perbaikan agar program tersebut lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Sedangkan evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan saat program tersebut sudah berakhir. Tujuan dari evaluasi ini untuk melihat sejauh mana ketercapaian program tersebut.

D. KESIMPULAN

Program madrasah diniyah takmiliyah wustha ini sangat didukung oleh masyarakat dan orang tua peserta didik guna untuk mendidik agar anak-anaknya dapat mengetahui lebih luas tentang pendidikan keagamaan dan bisa membentuk karakter yang lebih baik lagi. Dengan diadakan program madrasah diniyah takmiliyah wustha ini agar peserta didik dapat melanjutkan materi yang sudah didapatkan di madrasah diniyah takmiliyah awaliyah ini dan bagi peserta didik yang masih belum lancar membaca Al-Quran, di madrasah ini masih bisa belajar. Jadi kegiatan madrasah diniyah takmiliyah ini kegiatan wajib yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik muslim, bukan hanya sekedar tambahan pembelajaran pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ainiyah, Nur. 2013 pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam jurnal Al-ulum. Vo. 13. No. 1
- Daulay, Haidar Putra. 2016. Pemberdayaan pendidikan Islam di sekolah. Jakarta: kencana
- Faridah, Nur. 2022. Kecamatan Tualang
- Muhaemin. 2012. Problematika madrasah diniyah (MD) di Kota Palapo Sulawesi selatan pasca otonomi daerah. *Jurnal penelitian sosial keagamaan* 6(2):159-182
- Sudiyono. 2009. *Ilmu pendidikan Islam*. cetakan pertama. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Sagala, S. 2006. *Administrasi pendidikan kontemporer*. Cetakan ketiga. Alfabeta, CV. Bandung
- Saha, M. Ishom. 2005 dinamika madrasah diniyah di Indonesia: menelusuri akar sejarah pendidikan non formal. Jakarta: Pustaka Mutiara
- Yasin F. 2008. *Dimensi-dimensi pendidikan Islam*. Cetakan pertama. UIN Malang press. Yogyakarta.

PELAKSANAAN YASINAN MINGGUAN DALAM MENINGKATKAN UKHWAH ISLAMİYAH DAN GEMAR MEMBACA AYAT AL-QUR'AN WARGA JORONG PADANG TANGAH SIALANG

Nisa Rama Dewi

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, PAI

ABSTRAK

Adapun tujuan guna di lakukan nya penelitian ini adalah untuk mencari tahu partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan di dalam lingkungan tempat tinggal yang terfokus kepada jorong Padang Tengah Sialang, serta sejauh mana keinginan masyarakat untuk mengetahui dan mendalami ayat dalam Al-Qur'an terfokus di dalamnya adalah pembacaan surat yasin sebagai agenda rutinitas mingguan masyarakat jorong Padang Tengah Sialang yang di lakukan tiap malam Jumat atau kamis malam. Penelitian ini adalah suatu bentuk penelitian kualitatif. Adapun pendekatan yang di lakukan adalah pendekatan individu yang mana pendekatan ini di lakukan pada tiap-tiap individu yang mempunyai keluhan ataupun alasan untuk mengikuti dan tidak mengikuti kegiatan rutinitas yang di gagas bersama ini dengan kepala jorong Padang Tengah Sialang yaitu Bapak Wanda Syamiga S.E. jika di lihat bersama sebenarnya kegiatan ini sangat membawa dampak yang baik untuk masyarakat selain meningkatkan rasa kebersamaan hal ini juga akan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penting nya membaca ayat al-qur'an. Data dari penelitian ini adalah penelitian primer, yang dilakukan oleh penulis dengan pengamatan langsung ke tempat kejadian atau terjadinya interaksi langsung antara penulis dengan partisipan.

Kata Kunci: *Masyarakat, Yasinan, Ukhwah Islamiyah, Pendidikan dan Kendala atau Hambatan.*

A. PENDAHULUAN

Kegiatan yasinan atau yang akrab di sebut masyarakat sekitar dengan sebutan yasin dari rumah ke rumah merupakan salah satu bentuk dari kegiatan rutinitas yang di lakukan pada malam Jumat atau Kamis malam oleh masyarakat di Jorong Padang Tengah Sialang. Bersumberkan dari (Fattah,

2007) Kegiatan Yasin adalah jenis kegiatan yang di lakukan dalam mensyiarkan ajaran agama Islam sendiri dengan cara membawa atau mengayomi masyarakat sekitar agar dapat lebih dekat pada ajaran agama sendiri yaitu Islam melalui bentuk cintanya terhadap bacaan ayat al-qur'an yang termuat dalam satu contoh penerapannya yaitu pelaksanaan Yasinan. Kegiatan ini di lakukan secara rutin setiap minggunya secara bergantian yang di bagi acak atau belum tau giliran kalau belum ada cabut lotnya. Jadi maksudnya disini adalah orang yang keluar namanya di lot maka dia yang akan mendapat giliran di malam berikutnya, dan begitu sampai seterusnya. Dalam kegiatan ini tidak hanya pembacaan surat yasin saja namun juga di dalamnya tertuang bentuk rangkaian do'a, pembacaan sholawat dan juga di dalamnya tertuang beberapa bentuk do'a yang berisikan hajat orang yang sedang mendapat giliran yasinan dan juga hajat orang di kampung, seperti do'a minta hujan dan juga do'a buat kelapangan kehidupan dalam bermasyarakat.

Masyarakat adalah objek pertama dalam kegiatan rutinitas ini, namun dalam konteks ini masih banyak masyarakat yang tergolong abai dalam mengikuti kegiatan tersebut. Masyarakat sendiri merupakan berbagai kumpulan dari makhluk hidup yang ada, beramai-ramai dengan waktu yang relatif lama dan bertempat tinggal di suatu daerah, mempunyai bentuk khas dan tradisi yang sama, melakukan segala sesuatu secara bersama (Paul B. Horton dan Chester L. Hunt).

Kegiatan ini di bentuk atas keinginan dan keputusan bersama yang di syahkan langsung oleh kepala Jorong Padang Tengah Sialang pada saat rapat bersama agenda rutinitas masyarakat yang di lakukan di Masjid Wustha Padang Tengah Sialang. Pelaksanaan kegiatan ini bukanlah bentuk dari agenda yang baru di jalankan melainkan ini sudah agenda yang di lakukan turun-temurun dari dulunya, namun dalam pelaksanaanya sering berhenti di tengah jalan karena ada beberapa factor penyebab seperti: 1. Ketua yasinan yang sedang mengalami sakit parah dan ini biasanya bisa di undur dalam beberapa minggu pelaksanaan, 2. Adanya salah seorang warga atau masyarakat yang akan mengakami pesta atau kenduri dalam hal ini biasanya di lakukan penundaan seminggu, karena pada umumnya ibu-ibu anggota yasinan akan membantu dalam perhelatan warga tersebut. Dan ada hal lain yang biasanya menjadi penyebab kegiatan yasinan ini berhenti sampai beberapa bulan yaitu pada saat bulan suci Ramadhan, mengapa demikian?, karena pelaksanaan kegiatan ini di lakukan pada saat malam hari selesai sholat Maghrib dan selesainya setelah sholat isya, tentu saja saat bulan Ramadhan kegiatan tersebut harus di berhentikan sampai selesainya hari raya Idul Fitri dan akan kembali dilanjutkan setelah seminggu pasca Idul Fitri

yang bertempat di masjid Wustha Padang Tengah Sialang. Dalam konteks yang lebih luasnya pelaksanaan kegiatan yasinan ini bukanlah semata-mata hanya kegiatan mingguan saja melainkan sudah menjadi tradisi yang di lakukan oleh masyarakat di Jorong Padang Tengah Sialang, Nagari Batu Payuang. Maka dengan demikian pelaksanaan kegiatan ini juga memberikan pandangan kepada warga Jorong lainnya bahwasanya kegiatan yang telah di lakukan secara turun-temurun tersebut masih bisa di lanjutkan oleh generasi setelahnya dan bisa juga di bilang telah melanjutkan tradisi yang ada. Selain itu kegiatan ini juga sangat memberikan banyak sekali dampak positif bagi kalangan remaja yang jarang bergaul dengan warga sekitar, karena dengan kegiatan rutin mingguan ini memepererat hubungan atau interaksi sosial dan juga hubungan persaudaraan sesama warga, Karena pada dasarnya orang Islam ini adalah bersaudara yang juga tertuang dalam berbagai ayat dan hadist, dengan demikian kegiatan ini juga membawa masyarakat untuk lebih mengedepankan tali silaturahmi dalam setiap kegiatan yang di lakukan. Dari beberapa kegiatan yang telah di gagas dalam musyawarah yang telah di lakukan seperti kegiatan rutinitas remaja masjid dalam peringatan mauled nabi, peringatan 1 Muharram, kegiatan majelis taqlim, kegiatan wirid pengajian sekali sebulan, dan kegiatan yasinan. Kegiatan yasinan inilah yang bisa terus di laksanakan karena di lihat dari berbagai aspek peninjau seperti pelaksanaan yang tidak makan biaya yang banyak, tempat kegiatan yang memungkinkan dan juga dari segi waktu yang tidak memakan waktu terlalu lama, namun meskipun demikian tentu saja masih banyak kendala yang di hadapi oleh pengurus dalam pelaksanaan kegiatan ini berlangsung, kendala juga tidak hanya di rasakan oleh pengurus namun juga anggota masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan yasinan ini melainkan juga sebagai agenda rutinitas namun juga dapat di jadikan sebagai asset berharga warga Jorong Padang Tengah Sialang yang dapat di jadikan tradisi dan sebagai pendidikan kepada anak tentang pentingnya pemahaman nilai tradisi dan sekaligus pentingnya membaca al-qur'an dan mendapatkan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang ada tertuang dalam Al-qur'an (terfokus surat yasin). Jadi kegiatan ini termasuk ke dalam pengenalan Al-qur'an sedini mungkin melalui kegiatan rutinitas mingguan.

B. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian, peneliti menerapkan metode penelitian deskriptif. Hal ini di tujukan agar peneliti dapat langsung mendeskripsikan suatu kejadian atau keadaan yang sedang berlangsung di tempat penulis melakukan penelitian.

Dalam melakukan pengumpulan data-data terkait dengan pelaksanaan kegiatan yasinan mingguan ini peneliti menggunakan metode wawancara dan juga dokumentasi. Metode wawancara ini dilakukan secara sistematis dan juga terstruktur kepada partisipan yaitu salah satu pengurus kegiatan yasinan Jorong Padang Tengah Sialang dan juga kepada beberapa anggota yasinan dan ini tidak hanya difokuskan kepada orang yang sudah tua saja, namun juga kepada beberapa anggota yasinan yang masih remaja. Dan untuk metode dokumentasi sendiri dipergunakan untuk memperkuat hasil temuan dari penelitian yang berupa tulisan atau gambar yang dapat mendukung atau bisa juga karya-karya monumental lainnya.

C. PEMBAHASAN

Dalam penyampaian ajaran Islam sebenarnya dapat di kabarkan atau di sampaikan lewat berbagai cara, seperti melalui unsure kesenian, unsure pendidikan dan juga unsure sejarah yang juga dapat mencakup dari segi unsure kesenian sendiri. Dalam konteks yang lebih luasnya ajaran agama Islam berkembang dari masa ke masa yang mana tiap masanya memiliki tingkat kejayaan masing-masing. Dan dalam hal ini kita selaku umat Islam yang telah hidup di zaman di mana Islam telah berkembang dengan luas dan membawa kedamaian harus bisa mempertahankan itu semua dan menjadikan seorang muslim untuk terus berpijak kepada aqidah dan ajaran agama sendiri sehingga dapat menjadikan umat Islam senantiasa untuk menjaga tali silaturahmi atau ukhwah islamiyah antar sesama, yang mana hal tersebut dapat di implementasikan di dalam pelaksanaan bacaan yasinan rutin, kegiatan ini selain dapat meningkatkan semangat baca al-qur'an juga dapat meningkatkan rasa persaudaraan yang kuat antar sesama warga masyarakat.

Kegiatan yasinan yang telah dilaksanakan turun-temurun oleh warga desa Jorong Padang Tengah Sialang, yang berada di Kenagarian Batu Payung, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten 50 kota ini telah mendapatkan tempat yang special di hati warga sekitaran padang Tengah Sialang, karena dengan agenda rutinitas ini setiap minggunya masyarakat bisa saling mengunjungi rumah tetangga yang satu dengan yang lainnya, karena tidak bisa di pungkiri bahwasanya pada siang hari tidak akan ada kesempatan untuk masyarakat saling berkunjung dikarenakan setiap warga masyarakat memiliki aktifitasnya masing-masing. Pelaksanaan Yasin dapat mendatangkan bentuk hal yang baik dalam diri masyarakat jorong Padang Tengah Sialang.

Yasinan ini tidak hanya di lakukan di lingkungan pemukiman warga sekitar, namun tak kala ada orang yang mengundang yasinan ini untuk dapat membaca yasinan di luar Jorong Padang Tengah, dan warga Jorong Padang Tengah sendiri menyebutnya dengan “Undangan Yasin.”

1. Peran Masyarakat dalam Pelaksanaan Kegiatan Yasinan

Tidak dapat di pungkiri lagi dalam melakukan suatu kegiatan orang yang bertugas atau orang di dalamnya adalah komponen utama bagaimana suatu acara dapat berjalan dengan baik dan semaksimal mungkin. Begitu pula dengan kegiatan yasinan yang mana dapat terselenggara dengan maksimal di akibatkan adanya partisipasi masyarakat dalam melakukan kegiatan tersebut. Menurut Soerjono Soekanto, mendefinisikan bahwa yang di maksud masyarakat adalah sistim kehidupan bersama, yang dapat memunculkan kebudayaan serta adanya keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, yang man di dalamnya terdapat berbagai bentuk dari tingkah laku yang khas dan dapat di jadikan alat untuk mengatur suatu kesatuan masyarakat yang bersifat kelanjutan (Soerjono Soekanto).

Yasinan merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya banyak mengandung unsure pendidikan Islam, seperti membaca surat yasin, membaca sholawat, pembacaan doa dan tahlil serta adanya pemungutan sedekah atau infak untuk guna sumbangan masjid.

Membahas mengenai yasinan itu berasal dari suku kata “yaasiin” yang mana terdapat dalam salah satu surah dalam al-qur’an yaitu surah Yaasiin yang setelahnya di lanjutkan dengan pembacaan tahlil dan kemudian di tutup dengan membacakan doa (Suparno, Nov 17, 2019). Surah yaasin sendiri merupakan surat yang ke-36 yang ada dalam kitab suci umat muslim dan juga tergolong surat Makkiyah, dalam surah yaasiin ini juga terdapat tiga hal pokok, yang pertama berkaitan dengan keimanan seseorang kepada hari kebangkitan, dan yang kedua berkaitan dengan bahasan mengenai penduduk desa, dan yang terakhir berkaitan dengan dalil yang menunjukkan bahwa Allah itu esa. Dan juga selain itu dalam surat ini menjelaskan tentang mengenai surga dan sifatnya, yang di sediakan bagi orang yang mukmim dan beriman (shanti).

Pelaksanaan yasinan sendiri dapat terselenggara dengan maksimal di akibatkan adanya kekompakan anggota masyarakat di dalamnya, dengan demikian dalam hal ini masyarakat jadi alat penunjang utama dalam kegiatan itu. Pada dasarnya sebagai alat penunjang utama yang memiliki peranan penting, masyarakat juga memiliki beberapa peranan lainnya dalam pelaksanaan kegiatan yasinan ini, seperti:

- a. Masyarakat atau jamaah dalam kegiatan ini berperang sebagai salah satu pengendali agar kegiatan ini dapat berjalan maksimal dan sesuai dengan yang di inginkan.
- b. Masyarakat atau jamaah juga berpartisipasi aktif dan penuh tanggung jawab dalam melakukan kegiatan rutinitas ini, karena kegiatan ini sepenuhnya di tanggung jawabkan kepada anggota tidak hanya kepada pengurus.
- c. Masyarakat atau jamaah juga berperan sebagai tuan rumah berikutnya yang bertanggung jawab menyediakan tempat yang layak dalam artian bersih dan terlindung atau rumah sebagai tempat yasinan berlangsung.
- d. Masyarakat juga mempunyai peranan yaitu dapat meningkat semangat menjaga silaturahmi antar sesama warga ataupun jamaah dari yasinan tersebut.

Jadi dengan adanya peranan di atas diharapkan masyarakat dapat memenuhi semua peranan di atas di dalam pelaksanaan kegiatan tersebut demi berjalan lancarnya acara yang telah di sepakati tersebut, namun dalam penyelenggaraannya tentu saja ada hal yang akan menjadi hambatan atau pun penghalang suatu kegiatan, tapi pada dasarnya semua akan dapat terlaksana dengan baik apabila yang bertugas di dalamnya dapat menjalankan fungsi dan perannya dengan baik juga. Masyarakat sendiri tidak akan dibebankan atas biaya konsumsi untuk jamaah yasinan karena masyarakat yang telah mendapatkan giliran akan di berikan sejumlah uang yang di pungut sejumlah 5000 ribu rupiah perkepala dari tiap-tiap anggota yasin, yang mana uang tersebut di butuhkan untuk menjadi biaya konsumsi bagi masyarakat yang mendapat giliran untuk mengurangi biaya yang di keluarkan , dan semua itu tidak terlepas dari kesepakatan yang telah di sepakati bersama antara masyarakat dan juga pengurus yasiinan serta kepala Jorong Padang Tengah Sialang ucap salah seorang pengurus yasinan (Irwandi, 04 Agustus, 2022).

Peran masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan ini juga lebih terfokus kepada bagaimana anggota atau jamaah yasinan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat yang masih enggan bahwasanya keikutsertaan dalam kegiatan ini tidak akan merugikan diri sendiri, namun keikutsertaan dalam kegiatan ini dapat membentuk dan menciptakan aura positif sebagai bentuk semangat dan cinta kepada agama Islam yang di syiarkan dalam bentuk pelaksanaan yasinan dan tahlil rutin setiap malam jumat, nah ini merupakan peranan yang sangat penting yang belum semua anggota tau jamaah masyarakat mampu untuk melaksanakan, karena pada dasarnya orang yang memilih tidak mengikuti kegiatan tersebut di hadapkan ke pada

beberapa alasan sehingga tidak bisa di paksakan untuk ikut menjadi jamaah yasinan. Dalam beberapa hal penyelenggaraan yasinan masyarakat tidak hanya sekedar mempunyai peran namun juga mempunyai tanggung jawab yang cukup kuat yaitu, apabila mendapatkan bagian atau jatah untuk pelaksanaan yasinan, jamaah tidak bisa menolak kecuali ada alasan yang logis yang di kemukakan.

2. Fungsi Yasinan dalam Meningkatkan Ukhwah Islamiyah, Gemar Membaca Alqur'an dan Bersholawat

Perlu di ketahui bahwasanya dalam kegiatan yasinan ini memiliki makna dan tujuan penting untuk terselenggaranya dengan baik hubungan antar sesama, sehingga dengan pelaksanaan yasinan ini diharapkan dapat meningkatkan lebih eratnya tali silaturrahi antara sesama warga desa Jorong Padang Tengah Sialang demikian yang di haturkan kepala Jorong Padang Tengah Sialang. (Wawancara dengan Kepala jorong Padang Tengah Sialang, Bapak Wanda Syamiga S.E, Kamis, 11 Agustus 2022)

Sebelum masuk kepada fungsi pelaksanaan kegiatan yasin dalam meningkatkan ukhwah islamiyah, perlu kita ketahui terlebih dahulu mengenai makna ukhwah islamiyah itu sendiri terlebih dahulu, berdasarkan kepada pengertian menurut KBBI, maksud dari kata ukhwah merupakan adanya hubungan saudara, dan yang di maksud dengan Islamiah adalah sesama muslim. Jadi secara bahasa dapat di artikan bahwa ukhwah merupakan sumber dari akhun, kalimat ini juga di artikan dengan saudara sedarah, mempunyai hubungan darah atau nasab dan juga di maknai dengan teman. Sedangkan secara istilah, ukhwah islamiyah dapat di artikan dengan adanya ikatan jiwa yang mengakibatkan timbulnya rasa yaitu secara kuat dari dalam akibat adanya kelembahlembutan, kasih, rasa menghormati kepada seseorang dengan adanya aturan yang mengikat yaitu sesuai dengan akidah islamiyah, keimanan dan juga ketaqwaan. Dan ukhwah islamiyah adalah suatu sumber yang dapat di jadikan alat untuk pengikat keyakinan atau kepercayaan yang sehingga bisa menyatukan semua rasa makhluk ciptaan Allah, meskipun terdapat berbagai halangan seperti berbeda jarak atau negara, bahasa dan suku bangsa di antara mereka, namun terus ada ikatan yang membuat setiap diri perseorangan di dalam lingkupan umat islam selalu berhubungan antar yang satu dengan yang lainnya, dan dapat menciptakan bentuk dari suatu persaudaraan yang kuat dan utuh (Menurut Fathur Suhardi).

Sedangkan menurut Tolhah Ahsan, Ukhwah islamiyah sendiri adalah ikatan antar seagama tanpa di bedakan mengenai bagaimana besar dan kecilnya mengenai suatu ukuran dari hubungan yang ada baik itu hubungan yang di mulai dari keluarga, hubungan dengan masyarakat dan juga sampai

hubungan yang lebih luas yaitu hubungan berbangsa dan bernegara yang mana di dalamnya mempunyai suatu hubungan yang religious. Dalam ajaran agama Islam sendiri ukhwh memiliki kaitan-kaitan yang kuat terhadap peristiwa masa lampau ajaran pemahaman aqidah individu melingkupi aspek menyeluruh dan juga dapat melaksanakan perintah-perintah agama dengan setulus hati yang di dorong oleh adanya keinginan untuk dapat membentuk suatu hubungan yang baik dan juga sesuai dengan sang pencipta dan juga antar umat Islam merupakan alat penunjang utama untuk membentuk susunan masyarakat Islam yang sangat erat dengan cinta kasih dan kelembutan. Mengenai ukhwh islamiyah sendiri telah di tuangkan langsung oleh Allah dalam qur'an surat al hujurat ayat 10 yang artinya " Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah diantara kedua saudaramu yang berselisih paham dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapatkan rahmat" (Q.S Al-Hujurat ayat 10). Dari penjelasan ayat di atas dapat di jadikan sebagai dasar mengenai pentingnya menjaga hubungan sesama umat muslim, karena pada hakikat yang sebenarnya dalam menjalankan setiap kehidupan bermasyarakat tentu adanya keinginan untuk saling hidup rukun dan damai, aman, tentram dan juga penuh dengan rasa kebahagiaan dan juga suka cita.

Selain untuk menjaga dan meningkatkan tali silaturahmi agar tetap terjaga yasinan dalam penyelenggaraannya juga mempunyai fungsi yang sangat dominan di dalam pelaksanaannya yaitu, meningkatkan semangat membaca dan gemar bersholawat. Dalam hal ini penyelenggaraan yasinan sendiri juga dapat meningkatkan minat baca al-qur'an masyarakat sehingga dengan demikian semangat mendalami al-qur'an dapat di terlaksana dengan baik melalui lantunan ayat suci al-qur'an. Dalam pelaksanaan yasinan kegiatan membaca yasin di lakukan secara bersama-sama dengan hal tersebut dapat menjadi efektifitas agar dapat di jadikan acuan dalam pembacaan surat yasin. Kegiatan yasinan sendiri mempunyai fungsi yang sangat erat dalam meningkatkan semangat gemar membaca al-qur'an karena dengan kegiatan rutinitas pembacaan yasinan dan tahlil ini dapat menjadi lading utama bagi seseorang untuk membaca al-qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Surah yasin sendiri terdiri dari 83 ayat.

Pendidikan al-qur'an sendiri harus di lakukan dengan sedini mungkin karena pendidikan al-qur'an sendiri merupakan landasan utama yang dapat menjadi penentu keberhasilan seorang anak di dalam kehidupannya kelak, dengan demikian pada pelaksanaan yasinan rutinitas ini banyak sekali majelis yang membawa anak-anaknya untuk dapat meningkatkan semangat untuk mengetahui dan juga betapa pentingnya mendalami dan juga membaca ayat al-qur'an sedini mungkin. Kegiatan ini tidak hanya menjadi penunjang untuk

seorang gemar membaca al-qur'an namun juga sebagai ajang untuk menjadikan seseorang tentang pentingnya menjaga solidaritas dan menjaga keutuhan kitab suci al-qur'an dengan terus membacanya. Yasinan dalam pelaksanaannya tidak hanya semata membaca surat yasin saja namun juga di dalamnya juga mengenalkan tentang pentingnya pembacaan sholawat dan tahlil.

Kegiatan yasinan di Jorong Padang Angan Sialang dapat dijadikan sebagai ujung tombak untuk seseorang dapat mendalami dan juga dapat meningkatkan kualitas bacaannya melalui penggunaan indra pendengaran dan juga sekaligus sebagai sarana untuk melatih pelafalan pembacaan ayat suci al-qur'an. Menurut pepatah sendiri mengatakan *pasa jalan dek di tampuah, lanca kaji dek di ulang* hal tersebut menjadi penanda bahwa sesuatu yang sering di kerjakan akan membawa dampak baik bagi si pelakunya begitupun sebaliknya. Yasinan ini dapat di jadikan motivasi untuk seseorang agar mulai dapat mendalami pentingnya membaca ayat al-qur'an dan sebagai penentu untuk kegiatan yang baik kedepannya. Dalam konteks yang lebih besar fungsi pelaksanaan kegiatan ini dalam meningkatkan ukhwh islamiyah adalah:

- 1) Membimbing masyarakat muslim untuk dapat mampu mengembangkan dirinya dalam kegiatan bermasyarakat dengan tetap menjaga tali persaudaraan yang ada.
- 2) Dapat menjadi alat untuk pedoman menanamkan nilai-nilai positif yang ada dengan meninggalkan nilai-nilai yang berbau negative.
- 3) Untuk menambah wawasan warga terkait harusnya menjaga tali silaturahmi dengan baik antar sesama atau yang di sebut dengan ukhwh islamiyah.
- 4) Dapat memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai bentuk positif yang mesti di miliki untuk pedoman hidup sehari-hari di masyarakat.
- 5) Dan juga memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai negative yang harus di jauhi masyarakat dalam menciptakan hubungan yang baik antar sesama masyarakat.
- 6) Kegiatan ukhwh islamiyah ini juga dapat sebagai pengarah untuk masyarakat agar dapat melaksanakan kehidupan secara damai, aman dan tentram.
- 7) Menciptakan kehidupan beragama yang kondusif sesuai dengan yang diharapkan.

Nah dari beberapa fungsi di atas sudah dapat di ketahui mengenai pentingnya pelaksanaan yasinan ini dalam meningkatkan ukhwh islamiyah warga desa Jorong Padang Tengah Sialang, dengan kata lain kegiatan yasinan

ini adalah sebagai penyalur agar ukhwh islamiyah antar sesama warga dapat berjalan dengan baik dan juga dengan semaksimal mungkin. Selain itu kegiatan yasinan ini juga mempunyai fungsi yang tidak kalah penting dari menjaga ukhwh islamiyah, yaitu menjadikan masyarakat terus untuk dapat membaca ayat suci al-qur'an dengan demikian pendidikan al-qur'an di Jorong Padang Tengah Sialang dapat terjaga eksistensinya meskipun dengan segala situasi dan kondisi yang menjadi penghalangnya.

3. Pelaksanaan Yasinan Mingguan di Jorong Padang Tengah Sialang

Pelaksanaan yasinan mingguan di Jorong Padang Tengah Sialang, kegiatan ini di lakukan secara rutin setiap minggunya dengan agenda yang sama namun di laksanakan di tempat yang berbeda setiap minggunya, karena pada dasarnya kegiatan ini lebih berorientasi untuk menumbuhkan sikap masyarakat tentang pentingnya menjaga tali silaturahmi antar sesama masyarakat dan juga mengenalkan kepada orang luar dan juga pemuda-pemudi warga Jorong Padang Tengah Sialang bahwa kegiatan itu menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat sekaligus mengenalkan tentang pentingnya pendidikan al-qur'an kepada anak usia dini. Sebenarnya tahapan kegiatan ini sama dengan kegiatan yang di lakukan di luaran sana, di kawasan daerah lainnya.

Berikut tahapan kegiatan yasinan yang di lakukan oleh warga desa Jorong Padang Tengah Sialang:

1) Terkait waktu pelaksanaan

Berkaitan dengan pelaksanaan yasinan di Jorong Padang Tengah Sialang, di lakukan setiap kamis malam atau malam jumat, hal ini di lakukan secara rutin setiap malam jumatnya, dan di lakukan setelah selesai sholat maghrib dan lama kegiatan ini lebih kurang satu setengah jam.

2) Mengenai jalannya kegiatan yasinan

Kegiatan ini di mulai dengan datang ke tempat orang yang mendapatkan giliran untuk sebagai tempat pelaksanaan yasinan tersebut, nah untuk penentuan tempat ini dilakukan secara terkordinir dengan melakukan pencabutan lot, tujuannya untuk mendapatkan rasa adil dan tidak adanya tolak menolak antar warga yang mendapatkan giliran, setelah di ambil salah satu lot yang di gulung dan di masukan ke dalam botol kemudian keluarlah nama orang yang berhak menjadi tuan rumah berikutnya, sehingga masyarakat tidak mempunyai alasan untuk menolak kegiatan itu akan di lakukan. Terkait dengan tahapan yasinan ini di mulai dengan pembukaan salam oleh ketua yasin sekaligus ketua masjid wustha Padang Tengah periode 2017-2022 Dt. Bagindo Basa atau yang biasa di kenal

dengan bapak Syafril. Beliau akan membuka kegiatan ini dengan salam, kemudian mengucapkan al-fatihah, dan setelahnya masyarakat membacakan surat al-fatihah secara bersama-sama, dan hal tersebut dilakukan dua kali secara berulang, baru kemudian disusul dengan pembacaan bismillah sebagai pembukaan untuk membaca surat yasin, setelah pembacaan surat yasin selesai, kemudian dilanjutkan kembali dengan doa penutup pembacaan surat yasin, setelah pembacaan doa yasin, kemudian ketua yasin memulai lagi membacakan tahlil dan setelah tahlil ditutup dengan kegiatan terakhir yaitu kegiatan pembacaan sholawat, nah pada bagian ini dibacakan dengan nada yang indah dan dibawakan seperti pembawaan syair lagu, yang dapat membuat pendengarnya hanyut dalam keindahan suara dan bacaan lafadz sholawat tersebut, sehingga meskipun panjang namun tidak terasa waktu untuk membacanya karena lantunan yang indah tersebut. Setelah selesai pembacaan sholawat kegiatan akhir ditutup dengan memakan hidangan yang telah dipersiapkan tuan rumah, hidangan tersebut seperti, makan nasi, makan lontong, sate, pical dll dan juga diberikan hidangan lainnya seperti gorengan, buah-buahan seperti semangka, pisang dll.

Nah kegiatan makan-makan ini sebagai penanda bahwasanya kegiatan yasinan ini akan berakhir, namun ada hal yang tak kalah istimewa di dalamnya yaitu arisan yang dilakukan setiap minggunya oleh masyarakat selalu dilakukan pada setiap pelaksanaan yasinan tersebut, yaitu lebih tepatnya pada saat masyarakat atau majelis sedang nikmat menyantap hidangan yang telah disuguhkan oleh tuan rumah, tentu saja hal tersebut memiliki nilai dan daya tarik sendiri bagi warga masyarakat yang ikut arisan dan juga sekaligus anggota yasinan di Jorong Padang Tengah Sialang. Setelah selesai kegiatan menyantap hidangan, kemudian dilanjutkan dengan acara minta turun, nah kegiatan ini menjadi kegiatan akhir dalam yasinan, yang mana ketua yasinan atau yang mewakili akan meminta untuk diizinkan kembali pulang ke rumah masing-masing setelah kegiatan kepada tuan rumah sebagai tempat pelaksanaan kegiatan ini, dan tidak lupa pula pada kegiatan meminta izin ini masyarakat biasanya saling salam-salaman dengan tuan rumah sebagai perwujudan untuk terus meneruskan hubungan yang baik antar sesama masyarakat untuk saling terciptanya silaturahmi atau ukhwah yang baik antara sesama warga Jorong Padang Tengah Sialang.

Dari pernyataan di atas dapat diberikan gambaran bahwasanya kegiatan ini mempunyai dampak yang sangat positif dan memiliki berbagai tujuan yang baik di dalamnya, sehingga tidak jarang meskipun hujan melanda antusias warga untuk tetap melaksanakan kegiatan ini tidak terhalangi, namun tentu

saja tidak seramai pada hari biasanya, selain membawa dampak yang positif kegiatan ini tentunya juga akan membuat warga desa Jorong Padang Tengah sialang akan di lirik oleh warga jorong lainnya, karena memiliki kekukuhan yang kuat dalam menjalankan kegiatan ini, tentu saja kegiatan ini akan memberikan nilai plus tersendiri untuk Jorong Padang Tengah Sialang. Sedikit membahas mengenai pelaksanaan kegiatan yasinan ini di lakukan di malam hari di akibatkan ada beberapa kondisi yang menjadi penyebabnya, yaitunya kegiatan ini pernah di gagaskan untuk di laksanakan siang harinya yaitu mulai dari jam tiga sore sampai dengan setelah azan asyar, tapi karena rata-rata anggota kelompok yasinan ini di dominasi oleh ibu-ibu dan anak sekolah maka tidak memungkinkan kegiatan ini untuk di lakukan pada siang hari, sebab sebagian dari anggota yasinan tersebut adalah petani yang mana pada siang harinya mereka harus bekerja dan anak sekolah yang siang harinya mereka harus menempuh pendidikan formal dan di lanjutkan dengan kegiatan MDA dan Tahfidz setelahnya. Maka itu di sepakati lah bersama dengan anggota yasin, pengurus dan juga kepala jorong bahwasanya kegiatan yasinan ini akan lebih efektif jika dilakukan pada malam hari. Selain pelaksanaan juga terdapat hal lain yang di adakan perombakan, yang mana pernah di gagas hari lain untuk pelaksanaannya, seperti hari Senin, Rabu, dan Kamis dan akhirnya mendapatlah keputusan final untuk pelaksanaannya yaitu pada hari kamis malam atau malam jumat setelah sholat maghrib.

4. Kendala atau Hambatan yang di Rasakan Masyarakat dalam Pelaksanaan Yasin Mingguan

Setelah mendapatkan hari atau jadwal yang mana semua warga masyarakat dapat mengikuti kegiatan yasinan tersebut, kemudian barulah membentuk ketua atau pengurus yasinan dengan tujuan agar kegiatan yasinan ini lebih terkoordinir untuk pelaksanaannya ke depan dan semua pihak tau kepada siapa harus berurusan mengenai kegiatan yasinan, selain itu tujuan pengurus ini di bentuk tidak lain adalah untuk sebagai tempat pengaduan warga masyarakat atau jamaah yasinan mengenai kendala atau hambatan mereka dalam pelaksanaan yasinan begitu ucap ketua yasinan.

Dalam pelaksanaan kegiatan apapun itu yang melibatkan banyak orang di dalamnya tentu saja hal tersebut tidak akan terlepas dari yang namanya kendala atau hambatan, namun tidak semua kendala yang menjadi hambatan seseorang untuk terus gagal dalam melaksanakan apapun itu atau untuk terus melakukan kegiatan dan hal positif, dalam pelaksanaan yasinan mingguan ini tercatat di kantor wali nagari Batu Payung jumlah anggota keluarga warga desa Jorong Padang Tengah Sialang ini sebanyak lebih kurang 183 kepala keluarga, namun yang ikut serta dalam kegiatan yasinan rutinitas

ini hanyalah berkisar 45 orang, dari sini dapat penulis simpulkan bahwasanya ada factor penyebab kenapa masyarakat tidak bisa berpartisipasi dalam kegiatan rutinitas tersebut, dari beberapa partisipan yang tidak mengikuti tercatat bahwa mereka memiliki beberapa alasan atau beberapa pertimbangan untuk memilih tidak mengikuti kegiatan yasinan tersebut.

Partisipan yang pertama di dapatkan dari hasil (wawancara pada tanggal, Senin, 15 Agustus 2022 dengan nama partisipan Nina) ibu Nina sendiri mengatakan bahwasanya beliau tidak bisa mengikuti kegiatan tersebut di karenakan ada beberapa hal yang pertama yaitu, beliau memiliki kendala tidak bisa duduk diam terlalu lama di tempat yang sempit di karenakan kakinya sakit, yang kedua beliau mengatakan bahwa tidak bisa berjalan jauh apabila rumah yasinan berikutnya jauh dari kediaman beliau dikarenakan anak dan suami nya bekerja dan sulit mendapatkan akses tumpangan, dan kendala beliau berikutnya adalah kesulitan menyediakan hidangan yasinan. Nah ini merupakan suatu gambaran nyata mengenai beberapa kendala yang di rasakan untuk warga masyarakat sehingga tidak dapat berpartisipasi dalam kegiatan yasinan ini. Selanjutnya ada partisipan kedua yang juga mempunyai hambatan atau kendala untuk mengikuti kegiatan yasinan ini, yaitu ibu Nurlela, hasil ini di dapatkan pada wawancara tanggal 18 Agustus 2020, ibu Nurlela sendiri menuturkan bahwa alasannya tidak dapat mengikuti kegiatan yasinan ini adalah terkendala karena tidak ada tempat untuk meninggalkan anaknya yang masih balita dan juga akses yang tidak memungkinkan beliau untuk dapat mengikuti kegiatan yasinan ini dan juga kesulitan dalam biaya yang di keluarkan untuk yasinan, yang mana biaya Rp. 5.000 setiap minggunya terus di pungut hal ini bertujuan untuk meringankan beban orang yang menjadi tuan rumah berikutnya dalam menyediakan hidangan.

Nah dari beberapa kendala di atas sudah di berikan solusi oleh ketua yasinan sendiri untuk memungut biaya setiap yasinannya Rp. 5.000 per orang yang bertujuan untuk memudahkan tuan rumah dalam mengatasi biaya untuk hidangan yasinan, adapun kebijakan kedua yang di buat oleh ketua yasinan yaitu, tuan rumah yang mendapatkan giliran tidak perlu repot menyiapkan hidangan yang berat cukup dengan air putih dan permen, karena banyak persaingan yang di dengar akibat hidangan, selain itu ketua juga mensiasati untuk mencarikan tumpangan bagi jamaah yang kesulitan berjalan jauh, dan biasanya apabila jamaah yang rumahnya jauh, akan diadakan titik kumpul untuk berjalan bersama ke tempat yasinan, nah hal ini juga dapat menjadi solusi untuk mengatasi setiap permasalahan yang di kemukakan warga sebagai sebagai alat untuk tidak mengikuti kegiatan rutinitas tersebut, hal ini juga menjadi harapan untuk pengurus kedepannya semoga semakin bertambahnya minat warga dalam pelaksanaan kegiatan yang positif ini,

namun kembali lagi pada pondasi awal bahwa kegiatan ini di bentuk untuk menumbuhkan semangat masyarakat dalam meningkatkan tali silaturahmi atau ukhwah islamiyah dan juga sebagai pendidikan awal yaitu tentang pentingnya mempelajari dan mengenal ayat al-qur'an dalam sendi kehidupan, tapi satu yang harus di tekankan dalam pelaksanaan ini tidak ada unsure paksaan sedikitpun, disini yang perlu hanya keikhlasan dan juga keridhoaan untuk setiap pelaksanaannya. Dan semoga dengan keingian dan keikhlasan yang tulus dari hati dapat mengantarkan semua jamaah dan warga Jorong Padang Tengah Sialang dapat mencapai berkah dan rahmatnya Allah swt, Aamiin ya Rabbal Alaamiin, begitulah penuturan dari ketua yasinan Jorong Padang Tengah Sialang, bapak Irwandi.

D. KESIMPULAN

Yasinan merupakan kegiatan yang di dalamnya banyak sekali mengandung unsure kebaikan di mulai dari pengenalan cinta terhadap ayat suci al-qur'an dan juga penguatan tali silaturrahi atau yang kerab di sebut penguatan ukhwah islamiyah. Dalam kegiatan yasinan yang terfokus kepada salah satu jorong yang ada di kenagarian Batu Payung, yaitu Jorong Padang Tengah Sialang dapat di simpulkan bahwasanya pelaksanaan kegiatan yasinan di Jorong Padang Tengah Sialang sudah di laksanakan secara berkala dan turun-temurun dari generasi sebelumnya, dari hal tersebut sudah terbukti bahawa kegiatan yasinan ini mampu mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan yasinan di Jorong Padang Tengah Sialang di laksanakan setiap Malam Jumat yaitu selesai sholat Maghrib yang mana pelaksanaannya di laksanakan secara bergantian dari rumah satu ke rumah yang lainnya dengan sistem cabut lot, hal ini bertujuan agar tidak adanya selisih paham atau merasa tidak adil dalam pembagian pelaksanaan yasinan tersebut. Kegiatan yasinan ini di laksanakan atas hasil musyawarah bersama yang di lakukan di masjid Wustha Padang Tengah Sialang yang di syahkan langsung oleh kepala Jorong Padang Tengah Sialang yaitunya Bapak Wanda Syamiga S.E. Yasinan sendiri banyak terdapat nilai positif di dalamnya yang akan membuat orang semakin candu dangiat dalam mempelajari al-qur'an. Yasinan tidak hanya di kategorikan sebgaai bentuk rangkaian doa saja, namun yasinan juga merupakan lembaga dakwah yang bertujuan menyampaikan kepada orang banyak tentang pentingnya hidup berpedoman kepada jaran al-qur'an dan pentingnya membaca sholawat. Yasinan di lakukan dengan secara sadar dan tanpa ada unsure paksaan di dalamnya, namun meskipun demikian yasinan ini masih tergolong sedikit peminatnya jika di dibandingkan jumlah warga yang ada di lingkungan jorong Padang Tengah Sialang, hal ini dikarenakan ada beberapa alasan warga masyarakat atau jamaah yasinan

yang mengundurkan diri dari anggota yasin, dan ada juga memang masyarakat yang tidak mau mengikuti yasinan tersebut dengan berbagai alasan yang di kemukakan. Yasinan di Jorong Padang Tengah Sialang, tidak hanya sebagai kegiatan rutinitas setiap minggunya melainkan juga di jadikan sebagai wadah untuk saling bertemu dan bertatap muka dengan kerabat dan sesama warga jorong di lingkungan tempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahkmad Sagir, M. H. (2021). *The Tradition of Yasinan in Indonesia. Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol 9 (2).
- Ahmad Zainuddin, F. H. (2019). Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ngalah Pasuruan) *Jurnal Ilmu Al-Qu'an dan Tafsir Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* , Volume 4, Nomor 1.
- Anshori, C. S. (2016). Ukhwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi yang Mandiri dan Profesional. *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'alim*, Vol. 14 No. 1.
- Asfar, K. (2020). Konsep Ukhwah Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Wajid*, 212-236.
- asy-Syaqawi, S. A. (2013 - 1434). *Ukhwah Islamiyah*. Indonesia: IslamHouse.com.
- Eva Iryani, F. W. (2019). Ukhwah Islamiyah dan Peranan Masyarakat Dalam Mewujudkan Perdamaian. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 401-405.
- Hayat. (2014). Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah NU Dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat. *Walisongo*, Volume 22, Nomor 2.
- Husnul Hatimah, E. M. (2021). Tradisi Tahlilan Masyarakat Banjar di Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya. *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 2, Nomor 1.
- Laelasari. (2020). Tradisi Membaca Yasinan Tiga Kali Pada Ritual Rebo Wekasan. *Jurnal Ilmu Hadist*, Vol. 4 No. 2.
- Laili, N. F. (2021). The Living Qur'an: Tradisi Yasinan Pada Acara Ahlen. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah*, 102-113.
- Mahdali, F. (2020). Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan. *Mashdar Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadist*, 143-168.
- Rahyono, F. x. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra.
- Simuh. (2003). *Islam dan Pergumulan Budaya*. Yogyakarta: Terajau.
- Tabibatussaadah. (2006). Tradisi Yasinan Pada Masyarakat Metro. *Tapis Jurnal Penelitian Ilmiah*, No.02.
- Umro, J. (2019). Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Ukhwah di Sekolah. *Jurnal Al Makrifat*, Vol 4, No 1.

PENERAPAN PROGRAM TPQ ANAK USIA DINI DI KAMPUNG SUDUIK KORONG PAGUAH DALAM

Putri Dynanti

FTIK, Pendidikan Agama Islam

ABSTRAK

Banyak sekali keutamaan mempelajari Al Qur'an Sehingga banyak Umat islam berusaha untuk mempelajarinya baik orang tua bahkan anak-anak usia dini sudah di tuntutan untuk mempelajari Al Qur'an, tujuan dari penelitian ini agar semakin banyak anak-anak yang memahami Al Qur'an di tengah semakin majunya perkembangan zaman. Program Taman Pendidikan Al Qur'an Salah satunya bisa di laksanakan di Surau, selain fungsi surau sebagai tempat beribadah seharusnya juga di jadikan sebagai tempat menambah wawasan ilmu agama dan pendidikan karakter anak usia dini menambah pemahaman tentang agama Islam. Dengan menerapkan program taman pendidikan Al Qur'an (TPQ) di surau untuk anak usia dini. Surau harusnya bisa di manfaatkan sebagai taman pendidikan Al Qur'an (TPQ) dan peran masyarakat dalam mengembangkannya sangat di butuhkan, yang mana surau yang di maksud berada di Kampung Suduik, Korong Paguah Dalam. Ada sebagian masyarakat berfikir untuk menghidupkan kembali fungsi surau sebagai tempat anak anak usia dini mempelajari Al Qur'an sebagian lagi dari masyarakat berfikir surau hanya sebagai tempat melaksanakan ibadah sholat dan dirasa tidak perlu digunakan sebagai tempat anak-anak mengaji atau mengadakan program Taman pendidikan Al Qur'an(TPQ), mereka beranggapan anak-anak bisa mempelajari Al Qur'an di rumah saja dan di sekolah, sebagian masyarakat itu beranggapan anak-anak akan mengganggu dan mengotori surau yang nantinya surau akan di gunakan untuk melaksanakan ibadah sholat. Bagi masyarakat yang menyetujui surau dijadikan sebagai taman pendidikan Al Qur'an (TPQ), merasa terbantu dikarenakan orang tua yang mempunyai kesibukan dan tidak sempat mengajarkan anaknya mempelajari Al Qur'an bisa di daftarkan mengaji di surau tersebut.

Kata Kunci: *program TPQ anak usia dini, perspektif orang tua, peran masyarakat*

A. PENDAHULUAN

Memasuki era modern ini, kita di hadapkan dengan tantangan untuk menyiapkan masyarakat menuju era yang baru, yang biasa di kenal dengan era globalisasi yang mempengaruhi semua aspek kehidupan. Dalam menghadapi semua ini kita perlu mempersiapkan penerus yang berkualitas yang mampu menghadapi tantangan globalisasi dengan modal dasar pendidikan dan pengetahuan tentang agama. Karakter religius di butuhkan sebagai pondasi awal anak agar berkarakter sesuai tuntutan agama dan merupakan cerminan diri kepada Allah SWT yang meliputi toleransi, cinta damai, bersosial, percaya diri, ketulusan dan masih banyak lagi. Sekolah yang diharapkan dalam upaya menanamkan nilai-nilai ternyata belum mampu secara optimal (Hidayah, 2018)

Taman Pendidikan Al Qur'an atau biasa kita kenal dengan istilah TPQ merupakan salah satu wadah pendidikan keagamaan Islam yang bersifat nonformal yang melaksanakan pendidikan Islam bagi anak usia dini biasanya di adakan di tempat seperti Surau yang ada di kampung kampung. Tujuan orang tua memasukkan anak anaknya agar anak anak mereka tau tentang Al Qur'an, Al Qur'an adalah kitab suci yang memuat berbagai aturan dan pedoman hidup bagi setiap umat manusia. Di dalamnya termuat ajaran tentang hukum, akidah, etika, hubungan sosial, kisah para tauladan, dan masih banyak lagi. Keseluruhan isi Al Qur'an pada dasarnya mengandung beberapa pesan yaitu umat manusia harus bertauhid, termasuk di dalamnya masalah kepercayaan kepada yang gaib, lalu mencakup masalah ibadah kita kepada Allah SWT, selanjutnya berisi janji janji dan ancaman Allah SWT. Allah akan berikan pahala kepada hambanya yang mau melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya maka Allah SWT janjikan untuk mereka surga, sementara itu Allah berikan hambanya balasan dosa karena durhaka kepadanya sebagai balasan Allah masukan mereka ke dalam neraka. Di dalam Al Quran juga terdapat cara agar bahagia dunia dan akhirat. Dengan memasukkan anak-anak usia dini ke program Taman Pendidikan Al Qur'an yang ad di surau baru masyarakat Kampung Suduik Korong Paguah Dalam, akan mempengaruhi perkembangan anak-anak di sana terutama perkembangan sosial emosional.

Mempelajari dan memahami Al Qur'an sebelumnya sudah banyak dilaksanakan di masjid, mushola/surau serta di rumah-rumah seiring dengan perkembangan masa saat ini dibutuhkan sebuah lembaga formal maupun nonformal diantaranya berdirinya lembaga Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) sebagai sarana untuk mewujudkan pendidikan Al Qur'an, baik itu belajar menghafal, menulis maupun membaca Al Qur'an, anak-anak perlu di bina agar pendidikan karakternya religius menjadi kuat bisa juga di terapkan dalam

Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ). Al Qur'an menjadi pedoman dan panduan hidup setiap umat manusia. Anak-anak perlu mempelajari penguatan karakter religius ini

Berdasarkan observasi dan pengamatan yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa hal tentang perspektif orang tua yang berbeda-beda terhadap surau yang dijadikan sebagai Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) untuk anak usia dini yaitu sebagian masyarakat beranggapan bahwa dengan diterapkannya program Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) di surau tidak akan merubah apapun, justru itu sama saja dengan membuang uang waktu dan tenaga. Karena di surau yang penulis teliti terdapat iuran perbulan nantinya uang iuran itu dipergunakan untuk menggaji guru dan keperluan lain. Sebagian masyarakat mendukung penuh diadakannya program Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) ini dilaksanakan di surau baru Kampuang Suduik, Korong Paguah Dalam ini, dan memasukkan anak ke program Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) sangat perlu dilakukan, mereka berpendapat seperti itu dikarenakan sebagian orang tua mempunyai kesibukan dan tidak cukup waktu mengajarkan anak-anak mereka tentang pendidikan Al Qur'an, mereka merasa sangat terbantu apabila anak-anak dimasukkan ke program Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ). Selain itu peran masyarakat juga sangat perlu untuk menerapkan program Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) kepada anak usia dini, karena tanpa dukungan dari masyarakat maka hal tersebut dipastikan tidak akan berjalan lancar (observasi, 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul penelitian "*Penerapan Program TPQ Anak Usia Dini di Kampuang Suduik Korong Paguah Dalam*"

B. METODE

Untuk memperoleh data-data yang benar, penulis melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat di Kampuang Suduik, Korong Paguah Dalam. Wawancara yang dimaksud adalah teknik mengumpulkan data melalui tanya jawab yang berlangsung searah. Tujuannya agar dapat memahami suatu fenomena. Penulis menanyakan beberapa pertanyaan mengenai penerapan Program Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) di Surau Baru yang berada di Kampuang Suduik Korong Paguah Dalam, penulis juga mencari tau mengenai persepsi masyarakat mengenai Program Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) ini kepada orang tua dan masyarakat dan bagaimana peran masyarakat dan orang tua dalam hal ini. Disamping itu juga dilakukan observasi yaitu suatu cara atau teknik mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan pada suatu kegiatan yang sedang berlangsung. Penulis melakukan observasi secara langsung ke tempat anak-anak mengaji, lingkungan dan tempat tinggal

mereka. Penulis juga membantu terlaksananya program Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) ini dengan baik.

C. PEMBAHASAN

1. Program Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) bagi Anak Usia Dini

Program Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) terdiri dari kata Taman yang berarti wadah atau tempat yang menyenangkan. Sementara pendidikan merupakan proses menambah pengetahuan melalui upaya mengajarkan, membiasakan, membimbing, mengasuh, mengembangkan potensi, dan mengawasi, yang dilakukan seorang pendidik kepada peserta didik agar memperoleh kesempurnaan dan keselarasan hidup di dunia. Sedangkan yang di maksud dengan Al Qur'an merupakan firman atau kalam yang bersumber dari Allah SWT yang di wahyukan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril.

Program Taman Pendidikan Al Qur'an adalah pendidikan nonformal yang di tujuakan bagi anak-anak usia dini, sebagai tempat anak-anak membaca dan menulis Al Qur'an. Dengan tujuan agar anak-anak usia dini mendapatkan pendidikan serta menjadi generasi pecinta Al Qur'an. Taman pendidikan Al Qur'an ini berada di bawah naungan departemen agama di setiap daerah masing-masing dan pelaksanaannya di pantau oleh badan koordinasi Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) sesuai daerah masing-masing (Mansyur, 2009)

Taman pendidikan Al Qur'an (TPQ) tujuannya menjadikan anak-anak usia dini sebagai generasi qurani merupakan penerus yang sangat menghargai Al Qur'an dan menjadikan Al Qur'an sebagai pedoman hidup. Keberadaan lembaga taman pendidikan Al Qur'an ini diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai agama sejak kecil supaya anak-anak nantinya bisa berperan penting di masyarakat (Budiyanto, 2008).

Pembelajaran program Taman Pendidikan Al Qur'an ini utamanya mempelajari Al Qur'an sebagai pedoman hidup kegiatan program ini terbagi menjadi dua yaitu kegiatan pokok merupakan kegiatan mengaji Al Qur'an, materi pokok ini berisi tentang buku iqro jilid 1-6, praktek wudhu, sholat berjamaah, hafalan ayat serta hafalan bacaan sholat. Selanjutnya kegiatan penunjang merupakan kegiatan penyampaian materi seperti Bahasa Arab, tarikh, sirah, fikih, ilmu tajwid dan masih banyak lagi, di sesuaikan dengan kondisi masyarakat. Kurikulum Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) di susun berdasarkan standar kemampuan masing-masing anak didik dan di sesuaikan juga dengan usianya masing-masing (kemenag, 2013).

Selain itu anak anak perlu di bina agar pendidikan karakternya religius menjadi kuat bisa juga di terapkan dalam Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ). Al Qur'an menjadi pedoman dan panduan hidup setiap umat manusia. Anak

anak perlu mempelajari penguatan karakter religius ini (F Kh & Muklis, 2017) dalam memberikan penguatan karakter pada anak-anak usia dini di Taman Pendidikan Al Qur'an yang berada di surau baru Kampuang Sduik Paguah Dalam ini bisa di lakukan dengan cara memberikan kisah kisah tauladan sebagai penghantar penguatan karakter religius. Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) ini juga di jadikan sebagai pendidikan lanjutan anak-anak dari sekolah.

Setiap Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) yang ada di surau harus memiliki kepala atau pemimpin, sekretaris, bendahara, dan juga tenaga pendidiknya. Agar semua keperluan berjalan dengan lancar karena adanya penanggung jawab. Pengelolaan taman pendidikan Al Qur'an meliputi tiga tahap yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Mintari, 2012).

Metode pembelajaran program Taman Pendidikan Al Qur'an sangat banyak tetapi di surau baru Kampuang Sduik, Korong Paguah Dalam ini umumnya memakai metode qiroati, iqro, klasikan, individual, tutor sebaya dan masih banyak lagi. Taman Pendidikan Al Qur'an merupakan tempat mendalami pendidikan karakter anak-anak usia dini dengan tujuan menanamkan nilai kebaikan sehingga anak-anak menjadi terbiasa pada saat anak-anak dewasa nantinya (Hadisi,2015).

Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) merupakan salah satu tempat bagi anak anak usia dini belajar Al Qur'an dan ilmu agama dengan nuansa Islam dan religius selain dengan belajar di sekolah dan di rumah surau salah satu nya tempat yang didirikannya program Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) ini. Anak-anak didik Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) surau baru Kampuang Sduik, Korong Paguah Dalam saat ini terdiri dari anak-anak usia 5-13 tahun dan jumlah santrinya saat ini sudah terdaftar mencapai 30 orang (observasi penulis, 2022). Penerapan program ini kepada anak-anak usia dini meliputi berbagai aspek di antaranya aspek nilai agama dan moral fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni yang menjadi lingkup perkembangan anak-anak usia dini. Aspek pertumbuhan anak ini dilaksanakan melalui aktifitas pembelajaran yang terintegratif dan terpadu.

2. Perspektif Orang Tua Terhadap Program TPQ

Perspektif merupakan kerangka konseptual, beberapa asumsi, pendapat, seperangkat nilai dan kumpulan gagasan yang dapat mempengaruhi pemikiran atau pola pikir seseorang seseorang yang dapat mempengaruhi tindakan atau perbuatan seseorang dalam keadaan tertentu. Perspektif merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu masalah yang telah terjadi atau sudut pandang dalam mengamati fenomena. Maka dapat dikatakan bahwa setiap orang mempunyai cara tersendiri untuk mengamati suatu masalah dan memiliki cara yang berbeda beda pula juga memiliki ke

unikannya masing-masing. Dari beberapa pandangan itu akan menghasilkan pendapat-pendapat mengenai berbagai macam objek. Cara pandang seseorang akan dapat mempengaruhi tingkah laku, sampai ke gaya hidup, apakah itu akan menjadi lebih baik atau akan menjadi lebih buruk. Sebagai contoh seorang ibu yang berpendapat anaknya hanya perlu belajar agama di rumah saja. Maka kemampuan anak tidak sejauh anak-anak yang belajar di sebuah lembaga nonformal seperti Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) karena anak yang belajar di program taman pendidikan ilmu akan mendapatkan lebih banyak pengetahuan agama. Dan hal ini juga mempengaruhi perkembangan karakter anak-anak usia dini mereka lebih bisa bersosialisasi dan menerapkan tingkah laku yang baik dimanapun karena sudah di biasakan. Berbeda dengan anak yang belajar mengaji di rumah perkembangan karakternya cenderung lambat juga. Anak-anak tidak bersosialisasi dengan baik kepada orang lain.

Pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) yang ada di Surau Baru Kampuang Suduik Paguah Dalam ini berdasarkan dengan segi isi program menggunakan kurikulum yang berpusat pada keperluan anak-anak yang di susun atas kebutuhan belajar anak-anak usia dini dan lebih mengedepankan keterampilan yang berharga bagi kehidupan anak-anak dan lingkungannya (Muhammad, 2020).

Orang tua selalu mendampingi dengan terus mengawasi perkembangan internalisasi pendidikan karakter religius pada anak-anak yang berada di taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ). Hal ini dilakukan sejak dini karena merupakan masa keemasan bagi anak yang dapat mematangkan anak-anak dalam mengolah emosinya masing-masing (Sudaryanti, 2012). Berdasarkan hasil observasi mengenai program TPQ di Kampuang Suduik Korong, Paguah Dalam. Penulis menemukan hasil mengenai perspektif orang tua yang berbeda beda, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagian orang tua beranggapan bahwa, dengan di dirikannya program Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) di surau baru yang berada di Kampuang Suduik, Korong Paguah Dalam, lalu memasukkan anak-anak untuk mengikuti program Taman pendidikan Al Qur'an (TPQ) tidak akan merubah apapun, ada beberapa faktor yang menyebabkan mereka beranggapan seperti itu di antaranya:
 - a. Bacaan Al Qur'an anak tidak berubah Sama sekali, masih banyak anak yang salah dan tidak sesuai dengan kaidah tajwidnya, serta kurangnya tenaga pendidik yang berwawasan agama tinggi
 - b. orang tua lebih memilih anak-anak belajar di rumah dan sekolah saja, sehingga orang tua bisa menghemat biaya. jika anak-anak mengaji di surau di takuti nantinya anak-anak yang nakal akan mengotori dan

merusak fasilitas yang ada di surau sehingga dapat mengganggu ibadah sholat berjamaah yang rutin di laksanakan setiap hari.

- c. Orang tua harus mengeluarkan biaya tambahan, apabila anak mengikuti program Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) surau Baru Kampung Sudiuk Korong Paguah Dalam. Walaupun biaya yang di keluarkan tidak begitu mahal tetapi tetap saja pengeluaran mereka akan bertambah, terlebih lagi pada orang tua yang mendapatkan penghasilan sedikit.
- 2) Sebagian orang tua lagi berpendapat bahwa mereka merasa sangat terbantu dan merasa senang memasukkan anak anaknya ke program Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) yang ada di Surau Baru Kampung Sudiuk, Paguah Dalam. Pada umumnya orang tua yang berpendapat seperti ini merupakan orang tua yang mempunyai kesibukan sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk mengajarkan anak anaknya tentang Al Qur'an. Contohnya, orang tua yang bekerja sebagai pegawai, PNS, wiraswasta bahkan petani dan pedagang sekalipun sibuk dengan pekerjaannya sehingga selalu pulang terlambat, hal ini di lakukan para orang tua agar terpenuhinya kebutuhan dan keperluan sehari hari.

Maka dari itu sangat di perlukannya program Taman Pendidikan Al Qur'an atau yang biasa di kenal dengan istilah TPQ ini untuk dapat di jadikan sebagai tempat anak anak belajar Al Qur'an disamping dengan orang tua berkerja anak anak mereka di daftarkan ke program Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ). Anak-anak juga sangat merasa senang karena sambil mereka belajar Al Qur'an mereka juga bergaul dan bersosialisasi dengan teman-teman mereka di surau. Dan ini akan berdampak positif pada perkembangan anak-anak usia dini. Dan orang tua yang menyetujui anak-anak nya belajar mengaji di surau tidak merasa keberatan apa bila harus mengeluarkan biaya dan tidak menyalahkan apabila surau yang berada di Kampung Sudiuk, Korong Paguah Dalam di jadikan tempat anak-anak mengaji. nantinya surau baru ini bisa di fungsikan tidak hanya untuk ibadah sholat saja, karena di daerah ini tidak ada tempat mengaji, sebelum didirikannya program ini, orang tua yang ingin anak anaknya belajar mengaji harus mendaftarkan kampung sebelah (Paguah Dalam, 2022).

Dengan memasukkan anak-anak usia dini ke program Taman Pendidikan Al Qur'an yang ada di surau baru masyarakat Kampung Sudiuk Korong Paguah Dalam, akan mempengaruhi perkembangan anak-anak di sana terutama perkembangan sosial emosional umumnya pada anak-anak yang

berusia kisaran 5-10 tahun yang mengikuti program ini, anak-anak belajar bertanggung jawab kepada diri sendiri, memiliki sikap yang menghargai antara sesama, membanggakan orang tua, menghindari kesalahan, membangun kerjasama dengan orang lain dan yang terpenting menjadi anak yang taat agama dan religius. Anak-anak juga dapat merasakan adanya perbedaan perasaan dengan orang lain dan berusaha agar bisa membantu sesama teman. Dan memperlihatkan respons positif kepada orang lain. Faktor yang menyebabkan pertumbuhan sosial emosional anak-anak usia dini antara lain adalah faktor lingkungan yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Situasi untuk menunjang perkembangan emosional anak adalah melalui kegiatan pembiasaan anak-anak dilatih agar peka terhadap keadaan sekitar. Anak-anak akan lebih cepat menghadapi beradaptasi ketika berada pada kondisi lingkungan yang baru begitu juga orang-orang yang berada pada lingkungan itu (Muhammad, 2020)

Program Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) di jadikan sebagai dasar untuk melengkapi pendidikan agama kepada anak-anak usia dini. Para orang tua yang tidak mengeluhkan soal biaya menurut mereka hal tersebut sepadan dengan apa yang telah diberikan guru taman pendidikan Al Qur'an dan yang di peroleh oleh anak-anak. Walaupun anak-anak tersebut harus membagi waktunya saat pulang sekolah, dan harus pergi mengaji hal tersebut menjadi kebanggaan orang tua agar anak-anak mereka terlatih mandiri. Pendapat orang tua yang di sampaikan kepada penulis "jika saja Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) ini tidak ada kami yang tidak memiliki pengetahuan agama ini akan seperti apa mendidik dan mengajarkan pengetahuan kepada anak-anak kami" mereka berharap supaya anak-anak mereka jadi lebih baik dari mereka. Dan dapat penulis simpulkan bahwa orang tua tersebut sangat mendukung penuh program Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) ini (Paguah Dalam, 2022).

3. Peran Masyarakat

Masyarakat sangat berperan penting dalam melakukan perkembangan pada anak-anak sebagai penerus bangsa, sudah sepatutnya masyarakat mengupayakan semaksimal mungkin, salah satu yang di upayakan masyarakat adalah dengan menjadikan surau sebagai tempat bagi anak-anak mendapatkan pendidikan karakter serta mendalami dan mempelajari Al Qur'an dengan baik dan benar.

Surau Baru Kampuang Suduik Korong Paguah Dalam pada awalnya surau hanya sebagai tempat melaksanakan ibadah Sholat dan kegiatan keagamaan yang lainnya, sementara penulis menemukan fakta bahwa di daerah-daerah lain surau di jadikan sebagai tempat anak-anak mencari ilmu dan mempelajari Al Qur'an dan kegiatan keagamaan lain (Penulis, 2022). Pada awalnya

sebagai orang tua dan yang tidak tertarik mendaftarkan anak-anaknya ke program Taman Pendidikan Al Qur'an mereka lebih memilih anaknya belajar Al Quran di rumah saja atau mendatangkan seorang guru agama maka dari itu diperlukan peran masyarakat untuk meyakinkan orang tua yang tidak setuju agar bekerja sama secara bersama-sama mengawasi perkembangan anak-anak terutama tentang Al Qur'an. Surau baru yang berada Kampung Sudiik Paguh Dalam awalnya belum difungsikan sebagai tempat anak-anak mengaji atau sebagai Taman Pendidikan Al Qur'an hanya berfungsi sebagai tempat melaksanakan ibadah saja dan kegiatan keagamaan lainnya. Belum ada anak-anak mengaji, didikan subuh, lomba MTQ atau yang lainnya. Demi memajukan daerah dan menjadikan anak-anak sebagai generasi penerus yang sangat berbudi pekerti luhur, religius dan cinta Al Qur'an maka orang-orang tua dan semua orang yang bertanggung jawab saling berperan penting. Agar anak-anak nantinya bisa menjalani hidup dengan baik dan tidak terkait pada hal-hal yang merugikan dirinya dunia dan akhirat nanti.

Penulis menjalin kerja sama dengan orang tua juga masyarakat untuk mengupayakan bagaimana caranya anak-anak usia dini bisa mendapatkan hak-haknya dalam mencari ilmu. Peran masyarakat diantaranya adalah dengan mendirikan program Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) bagi anak usia dini yang ada di daerah mereka. Orang tua dan masyarakat saling bekerja sama anak-anak dimasukkan ke sekolah dan juga belajar mengaji di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) yang ada di Surau Baru Kampung Sudiik, Korong Paguh Dalam. Selanjutnya masyarakat memfasilitasi program taman pendidikan Al Qur'an (TPQ) dengan fasilitas termasuk dengan mendatangkan guru sebagai pendidik lembaga nonformal ini.

Masyarakat dalam melakukan pengabdian menjalankan peran agar berjalan lancarnya program Taman Pendidikan Al Quran (TPQ) ini yang terutama adalah strategi dalam mengupayakan penguatan pendidikan karakter religius anak-anak usia dini yang mengaji di Surau Baru Kampung Sudiik, Korong Paguh Dalam. Selain itu perlu dilakukannya perubahan terhadap cara pembelajaran pada anak-anak mengaji agar anak-anak merasa senang dan tidak merasa terpaksa untuk belajar mengaji.

Masyarakat bekerja sama dengan sekolah sebagai lembaga nonformal dan keluarga dalam usaha meningkatkan pemahaman anak-anak tentang Al Qur'an. Pengurus Surau dan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) diharapkan agar konsisten dengan tugas-tugasnya tujuannya agar tidak terjadi kendala nantinya.

Untuk pendanaan program Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) yang berada di Surau Baru Kampung Sudiik, Korong Paguh Dalam ini didapatkan dari donatur dan kas, selain itu juga ada iuran perbulan santri yang mengaji

yang mana nantinya dana yang di kumpulkan ini bisa dipergunakan sebagai kebutuhan penunjang kegiatan anak-anak mengaji. Penggunaan dana dan pengadaan sarana prasarana akan disesuaikan dengan jenis kebutuhan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ).

Wali dari anak-anak ini menjadi kunci keberhasilan pembelajaran anak-anak yang mereka peroleh di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) ketika di rumah. Hubungan kerjasama antara guru mengaji dengan orang tua dan masyarakat akan sangat membantu. Sumber daya yang harus ada di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) yaitu anak-anak mengaji dengan kisaran minimal sekitar lima belas orang dan pengajar atau guru mengaji paling rendah lulusan SLTA yang pandai membaca Al Qur'an, tajwid dan kaidah pembacaannya sangat di kuasai dan memiliki hafalan Al Qur'an. Memiliki pengetahuan ke islamian dan mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang di laksanakan di Surau Baru Kampuang Sudiik, Korong Paguah Dalam yang di laksanakan dari sore sekitar pukul 17.00 sore sampai pukul 20.00 malam (Muhammad, 2020).

Selain itu juga ada kegiatan didikan subuh dalam program Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) di Surau Baru Kampuang Sudiik, Korong Paguah Dalam yang nantinya di laksanakan satu kali seminggu pada hari minggu pagi hari pukul 05.00 sampai selesai acara. Terdapat beberapa kegiatan yang di lakukan seperti kegiatan pendahuluan meliputi membaca shalawat, absen, cek kehadiran, protokol acara. Kegiatan inti meliputi membaca ayat Al Qur'an, hafalan bacaan, praktek, penampilan bakat lain, guru memberikan materi. Kegiatan penutup meliputi hiburan, pengumuman dan pemberian hadiah kepada anak-anak yang memiliki poin yang banyak dan lebih unggul, membaca doa penutup majelis, dan doa keluar masjid. Seluruh kegiatan yang dilaksanakan tersebut dilakukan berdasarkan perencanaan dan panduan didikan subuh yang di tetapkan pengurus program Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) Surau Baru Kampuang Sudiik, Korong Paguah Dalam (Sulistiani, 2022).

Selain kegiatan didikan subuh yang di lakukan setiap minggu pagi pengurus taman pendidikan al quran bersama orang-orang yang bertanggung jawab akan mengadakan perlombaan MTQ, Tahfidz Al Qur'an baik itu antar anak-anak mengaji di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) Surau Baru Kampuang Sudiik, Korong Paguah Dalam, maupun antara daerah dan kabupaten. Dan satu tahun sekali akan di adakan khatam Al Qur'an bagi anak-anak yang sudah lancar membaca Al Qur'an. Walaupun program Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) yang ada di surau Baru Kampuang Sudiik, Korong Paguah Dalam ini masa baru di terapkan tidak menutup kemungkinan semua yang telah di lakukan dan di rencanakan dengan matang akan berjalan

dengan lancar asalkan keluarga, lingkungan dan masyarakat bekerja sama. Agar anak-anak desa Kampuang Suduik, Korong Paguah Dalam menjadi Generasi yang berkarakter religius dan cinta Al Qur'an.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap orang tua yang mendaftarkan anak anaknya program Pendidikan Al Qur'an di surau Baru Kampuang Suduik Paguah dalam diketahui bahwa peserta didik yang merupakan anak-anak mengaji mengalami peningkatan akhlak menjadi lebih baik dalam setiap beribadah dan berperilaku hal ini juga berakibat pada peningkatan akademis anak-anak baik sebagai peserta didik di sekolah atau lembaga formal maupun sebagai anak mengaji di lembaga nonformal di surau atau taman pendidikan Al Qur'an (TPQ). Selain itu orang tua juga mengungkapkan anak-anak mereka mempunyai jiwa sosial yang tinggi dan jiwa penghormatan yang tinggi terhadap orang lain yang usianya lebih dewasa darinya. Hal ini di ketahui ketika anak-anak bertemu dengan orang yang ada di sekitarnya, anak-anak mulai menunjukkan sikap hormat dengan mencium tangan orang lebih tua darinya. Orang tua juga bertanggung jawab dalam perkembangan pendidikan karakter anak-anak usia dini.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang penulis lakukan, dapat di simpulkan bahwa Taman Pendidikan Al Qur'an atau kita kenal dengan istilah TPQ merupakan pendidikan nonformal yang di tujukan bagi anak-anak usia dini, sebagai tempat anak membaca dan tulis Al Qur'an. tujuannya menjadikan anak-anak usia dini sebagai generasi qurani merupakan penerus yang cinta pada Al Qur'an dan menjadikan Al Qur'an sebagai petunjuk menjalani kehidupan. Keberadaan lembaga taman pendidikan Al Qur'an ini di harapkan dapat menerapkan nilai-nilai agama sejak masih kecil agar anak-anak nantinya bisa berperan penting di masyarakat. Mempelajari Al Qur'an sebagai pedoman hidup. Kegiatan program ini dibagi menjadi dua adalah aktivitas pokok dan aktivitas penunjang. Metode pembelajaran program Taman Pendidikan Al Qur'an sangat banyak tetapi di surau Baru Kampuang Suduik, Korong Paguah Dalam ini umumnya memakai metode qiroati, iqro, klasikan, individual, tutor sebaya dan masih banyak lagi.

Orang tua selalu mendampingi dengan terus mengawasi perkembangan internalisasi pendidikan karakter religius pada anak-anak yang belajar di program Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ). Hal ini dilakukan sejak dini karena merupakan masa keemasan bagi anak yang dapat mematangkan anak-anak dalam menolah emosinya masing-masing

Perspektif orang tua mengenai Taman Pendidikan Al Qur'an di surau Baru Kampuang Sduik, Korong Paguah Dalam ini berbeda beda, Sebagian orang tua beranggapan bahwa, dengan di dirikannya program Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) di Surau Baru yang berada di Kampuang Sduik, Korong Paguah Dalam tidak akan merubah anak-anak menjadi lebih pandai mengaji, cukup di rumah dan sekolah saja, Sebagian orang tua lagi berpendapat bahwa mereka merasa sangat terbantu dan merasa senang mendaftarkan anak anaknya ke program Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) yang ada di Surau Baru Kampuang Sduik, Korong Paguah Dalam. Program Taman Pendidikan Al Quran (TPQ) ini menggunakan kurikulum yang terfokus pada kepentingan anak-anak yang di susun atas keperluan belajar anak-anak usia dini dan lebih mengutamakan keterampilan yang berharga nantinya bagi kehidupan anak-anak dan lingkungannya.

Masyarakat sangat berperan penting dalam melakukan perkembangan pada anak-anak sebagai penerus bangsa, sudah sepatutnya masyarakat mengupayakan semaksimal mungkin, salah satu yang di upayakan masyarakat adalah dengan menjadikan surau sebagai tempat bagi anak-anak mendapatkan pendidikan karakter serta mendalami dan mempelajari Al Qur'an tanpa ada kesalahan sedikitpun. Banyak kegiatan yang di lakukan seperti melakukan pembinaan karakter religius, Selain itu juga ada kegiatan didikan subuh dalam program Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) di Surau Baru Kampuang Sduik, Korong Paguah Dalam yang nantinya di laksanakan satu kali seminggu pada hari minggu pagi hari.

DAFTAR PUSTAKA

- F Kh & Mukhlis (2017). *Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut Qs Lukman: 13-19*. Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini,3.
- Fahrurrozi Muhammad. (2020). *Perkembangan karakter TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an) Ittihadi Ummah Karang Anyar Kota Mataram*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 3No.2 september.
- Hadisi. (2015). *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. Jurnal Al- Ta'dib, 8.
- Hidayah, Y., Suyitno dan Retnasari, I. (2019). *Pemberdayaan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) Sebagai Pusat Pendidikan Karakter Religius (Pengabdian di TPQ Silastra Condong Catur, TPQ Darul Falah Maguwo Harjo, TPA Al Huda Caturtunggal, Yogyakarta*. J. Pengabdian Kepada Masyarakat. 2 (2), 13-20.
- Hidayah. (2018). *Pendidikan karakter Religius pada sekolah Dasar: sebuah Tinjauan Awal*. Jurnal iqro kajian Ilmu Pendidikan, Vol. 2, No. 2.
- Malik, Hatta Abdul. (2013). *Pemberdayaan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) Ahlusunnah Pasadena Semarang*. Jurnal Iain Walisongo. Semarang: IAIN Walisongo.
- Nurjayati Desi, pudyaningtyas Rahma Andriati, Dewi Kusuma Nurul. (2020). *Penerapan Pogram Taman Pendidikan Al Qur'an*. Jurnal Kumara Cendikia, Vol.8, No. 2, Bulan juni.
- Observasi, p. (2022). Paguah Dalam.
- Penulis. (2022). Paguah Dalam.
- Penulis. (2022). Paguah Dalam.
- Penulis. (2022). Paguah Dalam. Padang Pariaman. Sumatra Barat.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146. (2014). *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmat, Abdul. (2017). *Managemen Pendidikan Nonformal*. Ponorego: Penerbit Wade.
- Retnasari Lisa, Suyitno, Hidayah Yayuk. (2019). *Penguatan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) Sebagai Pendidikan Karakter Religius*. Jurnal Solma, Vol 08, No. 01, PP.32-38.

- Sudaryanti. (2012). *Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak,1.
- Sulistiani Wenny, Murniyetti. (2022). *Implementasi Pendidikan Ibadah dalam Program Didikan Subuh Taman Pendeddikan Al Qur'an*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 2, Hal. 263-278, Bulan Mei.
- Sudjana, D. (2003). *Pendidikan Luar Sekolah*. Falah Production.

PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI ZAMAN SERBA DIGITAL DI SD 22 KAMPUNG PARIT

Nia Putri

FTIK, Pendidikan Agama Islam

ABSTRAK

Pendidikan karakter yaitu usaha untuk menerapkan nilai keislaman, moral, dan prilaku, yang di tolong oleh wali murid dan orang tua. Dengan berkembangnya media sosial yang semakin bertambah, yang awalnya cuma bersosialisasi dengan keluarga di rumah, yang mana beransur-ansur mengetahui orang-orang disekitarnya. Peserta didik yang mempunyai potensi yang baik itu adalah yang dibawa sejak kecil, tapi potensi itu tetap digali supaya karakter tiap anak tersebut dapat dibentuk dan berkembang dengan cara baik. Dari sini Peneliti melakukan penelitian terkait dengan karakter anak sekolah dasar di zaman digital di sd 22 kampung parit bertujuan untuk membentuk dan membangun karakter agar menjadi penerus yang baik perlu menanamkan rasa sikap tanggungjawab dengan menggunakan teknologi di zaman sekarang ini. Anak sd ini telah mengenal dunia digital dari rumah, teman-teman, sekolah, dan masyarakat. Di zaman serba digital ini mempunyai dampak positif tapi juga mempunyai dampak negatif, dari ini sangat dibutuhkan peran orang tua dan pendidik dalam mengawasi serta memantau apa yang dikerjakan anak dengan media digital, sehingga tidak digunakan untuk hal yang negatif tetapi memanfaatkan media digital dengan sebaik mungkin dan dapat dimanfaatkan dengan benar. Dari hasil wawancara peneliti lakukan ada orang tua yang kurang mengontrol anaknya dalam menggunakan gadget, sehingga anak itu terlalu asik dengan dirinya sendiri.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Anak Sekolah Dasar, Zaman Serba Digital*

A. PENDAHULUAN

Kata karakter diambil dari Bahasa Yunani artinya memfokuskan pada cara menggunakan nilai kebaikan pada sikap atau prilaku, orang yang berbohong, yang memiliki prilaku buruk yaitu orang yang memiliki berkarakter buruk pula. Manusia yang memiliki prilaku sesuai dengan kaidah dan prilaku disebut juga

berkarakter baik. Karakter menurut bahasa depdiknas yaitu “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Karakter merupakan pribadi, berperilaku, memiliki sifat dan perilaku yang baik atau buruk (Anisa, 2020: 36-37).

Pendidikan dapat dikatakan suatu yang merubah perilaku, penanaman ilmu dan pengalaman hidup anak didik dapat lebih mudah ataupun terarah, dan bersikap jadi lebih baik kedepannya. pendidikan karakter ini seharusnya di tanamkan sejak lahir dan harus di maksimalkan kepada peserta didik. Potensi yang baik itu adalah potensi yang ada di miliki sejak kecil namun potensi itu harus tetap di bina dan berkembang melalui kerja sama baik dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Anak SD telah memiliki nalar yang baik dan sudah mengerti mana yang baik atau salah, dan mudah untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak SD. Yang mana karakter telah menjadi terpenting dalam mewujudkan penerus yang berkualitas, dan menjadi pegangan siswa yang mempunyai kualitas yang bagus, namun mampu mencerminkan perilaku yang baik.

Dengan adanya pendidikan karakter peran pendidik dapat memberikan contoh perilaku yang baik saja tapi juga menunjukkan mana perilaku buruk kepada anak agar anak mengerti bahwa yang dilakukannya salah, akan tetapi lebih dari itu, dengan menanamkan karakter melalui pembiasaan yang baik supaya anak paham tentang kebaikan, dan dapat melakukan hal yang baik. Pada dasarnya Pendidikan karakter dapat belajar tentang pembiasaan cara berfikir atau bersikap yang menolong untuk hidup dan bekerja bersama dengan antar sesama, kehidupan antar negara dan membantu dalam memperoleh keputusan agar dapat di pertanggungjawabkan (Suwardani, 2020: 32-33).

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan pendidik dapat mempengaruhi karakter anak. Dengan pendidikan karakter ini siswa bisa mengetahui mana perilaku yang baik, dan perilaku yang buruk, akan tapi juga dapat membiasakan peserta didik untuk berperilaku tepat dengan nilai karakter yang dimiliki. jadi tertanam dalam dirinya selalu melakukan perbuatan yang baik. Pendidikan karakter bertujuan untuk siswa sebagai penerus bangsa yang mempunyai akhlak, memanfaatkan media digital dengan baik, moral yang baik dan tidak terjerumus ke jurang yang salah. Pendidikan karakter ini sangat penting untuk peserta didik pada anak SD di zaman serba digital ini. Yang mana dengan teknologi yang semakin pesat dan banyak, tidak hanya dinikmati oleh anak-anak yang terutama yang masih SD tapi dinikmati oleh semua orang, yang mana mestinya tidak digunakan untuk anak SD, pada serba digital dengan mudah anak menggunakan media sosial

dan tidak ada didampingi oleh orang tua sehingga anak memakai media digital dengan cara berlebihan dan tidak terkontrol. (Putri, 2015: 47)

Pada zaman digital ini tidak cuma ada dampak baiknya saja tetapi juga ada dampak negatifnya tergantung pada siapa yang menggunakannya. Dari ini diperlukan keluarga dan pendidik dalam membina karakter anak dan mengarahkan yang dilakukan anak pada media sosial, supaya anak tidak menyalahgunakan media sosialnya untuk hal yang buruk. Teknologi banyak dipergunakan pada dunia pendidikan agar membantu dalam proses pembelajaran dan penanaman ilmu pengetahuan pada anak.

Pada serba digital ini anak SD sudah bisa menggunakan media digital contohnya saja ponsel. Yang mana anak sekolah dasar ini sudah banyak yang bisa memainkan ponsel, tidak didampingi oleh orang tua, seharusnya orang tua dapat mengontrol anak dalam memainkan ponselnya, sehingga tidak terjadi hal yang diinginkan. Perlunya kerja sama pendidik dengan keluarga dalam pembentukan karakter anak khususnya anak sd. pendidikan karakter dapat terbina dilakukan dengan maksimal sebaik mungkin. Dan memiliki potensi yang baik sejak dini harus dibina dan dikembangkan dengan baik. Karakter seorang bisa terbentuk jika dilakukan terus-menerus sehingga menjadi terbiasa yang akhirnya tidak hanya kebiasaan tapi telah menjadi suatu karakter yang harus dimiliki anak. disini pendidikan karakter dikerjakan dari kecil supaya mampu dalam menanamkan karakter yang baik kepada siapapun. Di zaman serba digital ini sangat diperlukan peran keluarga dan pendidik dalam meningkatkan karakter pada anak. Peran orang tua mengawasi dan membimbing anak nya dalam menggunakan media digital. Guru tidak hanya mengajarkan konsep karakter yang baik saja, tapi juga mengarahkan kepada kebaikan.

B. METODE PENELITIAN

Yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti lakukan dengan menggunakan cara metode meta analisis. Yang mana meta analisis ini merupakan yang peneliti lakukan dengan cara meringkas, mereview, menganalisis data dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan. Dari itu peneliti juga melakukan pengumpulan data yang di lakukan peneliti dengan mencari sumber di jurnal, artikel yang peneliti cari terkait dengan judul yang akan peneliti buat atau bahas. Dengan memiliki kata kunci yaitu pendidikan karakter, anak sekolah dasar, zaman serba digital. Tujuannya dilakukan Penelitian ini untuk memberi tahu sejauh mana penting pendidikan karakter pada anak SD di zaman era digital di SD 22 Kampung Parit.

C. PEMBAHASAN

a) Pengertian pendidikan karakter

Yang dikatakan dengan pendidikan karakter yaitu semua yang dilakukan atau dikerjakan oleh pendidik untuk mengajarkan kebiasaan dengan cara berfikir apa yang akan terjadi dan berperilaku dengan menolong anak agar hidup lebih terarah dan kerja sama dengan orang tua, masyarakat dan bernegara. Dapat menolong dalam mengambil keputusan yang diambil dan dipertanggungjawabkan, karakter bisa dikatakan dengan sikap, perilaku atau budi pekerti yang baik kepada sesama. Adapun karakter dapat diartikan sebagai tingkah laku, kepribadian, sikap pribadi yang stabil dari proses pendidikan yang dilakukan baik di sekolah maupun di rumah.

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin *charakter*, yang antara lain berarti: watak, tingkah laku, sifat diri sendiri, kepribadian atau perilaku. Sehingga bisa dipahami dengan dasar karakter yang dimiliki, baik kepribadian, kelakuan dan kebiasaan yang berpengaturan. Sedangkan secara istilah, karakter dapat disebut dengan manusia mempunyai beberapa sifat tergantung pada pengaruh kehidupan sendiri (Tsauri, 2015: 43-44).

Karakter bisa diartikan sama dengan perilaku dan budi pekerti, agar karakter sesuai dengan perilaku yang diinginkan. Bangsa yang memiliki karakter ialah yang berakhlak baik dan perilaku yang baik pula, yang mana sebaliknya yang tidak berkarakter adalah yang tidak memiliki perilaku yang baik atau yang tidak memiliki perilaku yang baik. Dari itu, pendidikan karakter yaitu suatu yang dilakukan bersungguh-sungguh dan mengerti, membentuk, menanamkan nilai sikap yang baik, baik itu untuk individu maupun untuk semua orang. (Zubaidi, 2011: 19).

Di dalam satuan pendidikan, pendidikan karakter merupakan suatu penentu tujuan lembaga pendidikan. Tujuannya adalah suatu momen awal yang menjadi sarat dalam program pendidikan karakter anak di sekolah. Apabila tidak ada tujuan pendidikan karakter di sekolah maka tujuan tersebut tidak dapat berjalan dengan baik. Tujuan pendidikan karakter yang terpenting dalam berdirinya pendidikan karakter adalah sendiri-sendiri yang bekerja sama dengan lembaga pendidikan. Pendidikan karakter yaitu suatu langkah yang dilakukan pendidik, mampu mempengaruhi karakter siswa bagaimana cara pendidik dalam bertutur kata dan menyampaikan materi dan bersikap, bagian dari langkah membangun karakter anak yang dapat diterapkan (Suyatno, 2010: 4).

Pendidikan karakter di SD dapat dilakukan di lembaga pendidikan formal yang mana awal dalam perkembangan berbagai aspek yang dimiliki siswa di dalam diri baik dalam aspek sikap, perilaku, keterampilan. Pendidikan karakter bisa di dapat dengan kegiatan belajar di dalam kelas maupun di luar sekolah

ataupun di masyarakat. Pendidikan karakter ini bertujuan agar anak SD khususnya dalam pembentukan karakter anak dan mengembangkan karakter anak didik pada setiap jenjang pendidikan supaya bisa dicontohkan dan mengamalkan nilai tersebut dalam pembentukan karakter, juga untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter melalui penyelenggaraan dari hasil pendidikan mencapai kepada arah pendidikan karakter dan perilaku baik siswa secara tepat dan sama.

b) Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter berguna untuk penerus yang mempunyai sikap dan perilaku yang sesuai dengan kaidah-kaidah Islam, untuk membuat kehidupan yang adil, nyaman dan teratur. Pendidikan nasional berguna dalam mengasah kemampuan dalam pembentukan karakter dalam peradaban bangsa rangka mencerdaskan anak, berguna untuk supaya tertanamnya potensi yang peserta didik miliki menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, dan berperilaku baik, sehat, memiliki ilmu, mandiri, dan taat (Dharma, 2015: 10).

Tujuan pendidikan karakter untuk anak yaitu mampu mendorong berbuat kebaikan, dan tumbuhlah karakter pada anak tentang perilaku yang baik dan anak akan bertambah dengan kebutuhan dengan memiliki tekad untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan semuanya dengan benar dan lebih memiliki tujuan hidup. Dengan menempatkan pendidikan karakter di dalam rangka proses pembentukan diri sendiri, pendidik seharusnya semakin menanamkan penting pendidikan karakter guna untuk tempat pembentukan pedoman perilaku peserta didik dalam membentuk karakternya.

Pendidikan karakter pada dasarnya berguna dalam membangun bangsa yang kokoh dengan memiliki anak-anak yang berbudi pekerti tinggi dan luhur, bermoral, bertoleransi. Dan dapat meraih apa yang di inginkan, dari itu di dalam diri siswa harus tertanam nilai yang dapat membentuk karakter anak yang bersumber pada agama, pancasila sebagai dasar negara.

Ada 5 tujuan dari pendidikan karakter yaitu:

- a. Selalu melakukan perbuatan terpuji yang sejalan dengan nilai universal, kesepakatan sosial.
- b. Memupuk perilaku dalam memimpin dengan memiliki tanggung jawab sebagai penerus bangsa dan sebagai contoh yang baik.
- c. Selalu melakukan apa saja yang dilakukan mengenai peserta didik tentang kondisi di sekitar, agar anak tidak masuk pada perilaku merusak, baik itu diri sendiri ataupun orang banyak.
- d. Hindari sifat buruk yang dapat merusak diri kita dan orang lain

- e. Peserta didik dapat paham dari nilai yang relevan bagi perkembangan dalam menghargai harkat dan martabat setiap orang (Tsauri, 2015: 49).

c) Fungsi pendidikan karakter

4 fungsi dari pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Untuk pengembang agar dapat terbiasa berperilaku baik.
- b. Kebutuhan yang menunjang dan mendorong agar anak memiliki potensi dalam mengembangkan diri sendiri dengan potensi dimiliki.
- c. Tempat pengembangan supaya menjadi warga yang memiliki peradaban dan nila kebangsaan yang berkarakter baik dalam kehidupan.
- d. Tempat penguat dari nilai kecintaan pada negeri tercinta.

Berdasarkan penjabaran pada tujuan maupun fungsi dari pendidikan karakter yang telah peneliti buat dapat dikatakan pendidikan karakter dapat dihindari dari sifat yang merusak diri. agar tidak masuk ke pada perilaku yang buruk dan tidak terjerumus ke pada prilaku tercela.

d) Konsep dasar pendidikan karakter

Pendidikan bukan hanya berusaha pada mewujudkan kondisi belajar dan proses pembelajaran di ruang kelas, juga tidak hanya sekedar agar tercipta sebuah interaksi antara seorang guru dan siswa baik melalui media pembelajaran ataupun secara langsung, akan lebih mudah. Pendidikan karakter suatu upaya dilakukan untuk anak didik secara aktif dapat mengembangkan yang dimiliki dirinya agar lebih bagus dalam segala aspek baik moral, kepribadian, maupun keterampilan atau life skill yang tentunya akan diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, dan bangsa. Pendidikan karakter berkenaan dengan sikap dan tingah laku maka rancangan yang baik dalam melaksanakan yaitu dengan mencontohkan yang baik, pendidik tidak bisa menyuruh siswa kita untuk disiplin jika sebagai pendidik tidak mencontohkannya. Dalam proses pembentukan sebuah kepribadian atau karakter, baik disadari ataupun tidak, tapi dapat mempengaruhi mindset seseorang dalam melihat diri dan lingkungan dan hal tersebut akan tercermin dalam perkataan dan perbuatan yang dilakukannya.

Konsep dasar pendidikan karakter menurut permendikbud nomor 23 terkait menumbuhkan budi pekerti tahun 2015. Penumbuhan budi pekerti (PBP) meliputi:

- a. Untuk tempat belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga pendidik.
- b. Menumbuh kembangkan pembiasaan baik dalam membentuk kepribadian pada anak.

- c. Mengembangkan lingkungan dengan belajar dalam keserasian dengan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar.

Dengan membentuk karakter di mulai melalui kegiatan secara berulang yang dapat menjadikan suatu kebiasaan. Dari itulah bisa melekat dan menjadi karakter anak. Pengembangan dalam menanamkan karakter di sekolah bisa menjadi tanggung jawab bersama, tidak hanya pendidik namun kerja sama antara siswa dan orang tua. Yang mana perkembangan karakter di sekolah telah menjadi sebuah suplemen bagi anak didik. Disini peran orangtua sangat perlu dalam tanggung jawab yang besar dalam mendidik anaknya. (Fadilah, , 2021: 14-15).

Menanamkan karakter dengan cara menanamkan nilai yang baik untuk memperoleh pendidikan karakter dengan penanaman cinta kasih sayang yang diberikan dari orang tua. Pendidikan saat ini masih menciptakan generasi yang ahli berbagai pengetahuan maupun teknologi, ini bukan hanya suatu prestasi, karena pendidikan yang sebenarnya itu adalah generasi yang menghasilkan kepribadian yang baik dan menguasai berbagai bidang pengetahuan. Dengan menanamkan pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab bersama. Keluarga menjadi arah dalam menuju ke masa depan. Lingkungan sekolah sangat berperan besar dalam membentuk karakter pada anak. Peran pendidik tidak hanya sebagai pendidik tapi juga sebagai pendidik karakter, moral, prilaku, sikap bagi siswanya dalam membentuk karakter.

e) Prinsip pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan guru, yang dapat mempengaruhi karakter anak didik. Pendidik harus membantu dalam pembentukan watak siswa berdasarkan dari prinsip pendidikan karakter. Adapun yang prinsip digunakan dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa sebagai berikut:

1. Nilai bisa diajarkan untuk mempererat nilai luhur yang dimiliki melalui oleh pikir, olah rasa, olah karsa, olah qalbu, dan olah raga yang menghubungkan objek yang dipelajari melalui materi pembelajaran.
2. Tahap mengembangkan nilai atau karakter melalui mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran.
3. Dalam tahap mengembangkan nilai karakter yaitu sebuah proses berkelanjutan sejak anak masuk ke dalam satuan pendidikan.
4. Diskusi terkait perumpamaan objek dipelajari untuk mengerjakan olah pikir, olah rasa, olah qalbu, dan olah raga dalam pemenuhan tuntutan

dan muncul kesadaran dari hamba Allah, anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan sekitar.

5. Mengembangkan diri melalui kegiatan terus-menerus yang dilakukan oleh tempat pendidikan, keteladanan, pada kegiatan yang dilakukan, mengkondisikan nilai karakter dengan materi pelajaran, dengan merujuk kepada pengembangan kompetensi yang dimiliki dalam mata pembelajaran (Bahri, 2015:).

Sedangkan menurut (Koesoema, 2011: 145) menyatakan bahwa prinsip pendidikan karakter ada beberapa aspek yaitu sebagai berikut:

1. Sikap dan watak seseorang dapat dilihat dari apa dilakukan.
2. Keputusan yang diambil seseorang dapat mencerminkan kepribadian seperti apa.
3. Perilaku yang baik dapat dilakukan dengan sikap-sikap yang baik pula.
4. Berpatokanlah pada perilaku orang lain yang lebih baik dari kita.
5. Menjadi pribadi yang baik akan mendapat perilaku yang baik pula.

Pada tingkatan ini pendidikan karakter menjadi arah dalam pembentukan budaya sekolah, adalah yang menjadi landasan perilaku, kebiasaan yang dilakukan, dan simbol yang dicontohkan langsung oleh lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Dalam pembentukan karakter di sekolah yaitu suatu karakter, watak, dan baiknya sekolah tersebut di mata masyarakat sekitar.

f) Pendidikan karakter di era digital

Pada era digital bisa menjadikan anak terlihat aktif dan kurangnya bersosialisasi dengan keluarga maupun masyarakat. Banyak anak pada zaman ini hanya terfokus kepada ponselnya, mereka lebih suka bermain dengan ponselnya dibanding dengan teman sebayanya dan juga sering kehilangan waktu berharganya bermain bersama keluarga, belajar, dalam pengembangan bakat dan bermain bersama dengan teman-temannya, dia telah sibuk dengan layar ponsel yang dimiliki atau teknologi yang dimilikinya. Dari itu diperlukan peran orang tua dalam membina, memantau, mengarahkan, dan mengontrol anak dari alat digital yang digunakan.

Beberapa yang dilakukan orang tua dalam pengasuhan terhadap dunia digital yaitu:

- a. Meningkatkan atau memperbaharui pengetahuan terkait apa itu internet dan gadget. Orang tua tidak dapat mengawasi anak apabila orang tua gagap terhadap teknologi.

- b. Jika memiliki internet di rumah, pastikan posisinya berada di dalam ruangan keluarga agar dapat memantau atau melihat apa yang dilakukan anak dalam menggunakan internetnya.
- c. Batasi anak dalam penggunaan ponsel yang terlalu lama
- d. Berikan pemahaman tentang kesadaran kepada anak terkait dampak dari gadget maupun internet.
- e. Melarang anak untuk membuka aplikasi yang tidak pantas dilihat dari ponselnya.
- f. Melakukan komunikasi secara terbuka dengan anak (Palupi, 2015:).

pada serba digital ini anak banyak dimanjakan dengan teknologi yang serba canggih, seperti mencari bahan pembelajaran dengan google atau internet. Sebagai penerus anak di zaman serba digital ini cenderung untuk memperoleh kebebasan, dan mereka tidak suka diatur dan dikekang, mereka ingin kebebasan dalam menggunakan medsos. permainan yang sifatnya tradisional sudah banyak ditinggalkan. Untuk itu sangat diperlukan dalam menerapkan pendidikan karakter untuk generasi penerus yang mempunyai akhlak dan moral yang baik.

Ada 4 Ciri-ciri generasi penerus bangsa di zaman serba digital yaitu:

- a) Pada zaman digital ini beramai-ramai dalam membuat akun di media sosial guna untuk memberitahukan kepada teman-temannya mereka menggunakan sosial media.
- b) Pada zaman digital anak diminta terbuka, berfikir dan anak tidak berfikir panjang.
- c) Ingin memperoleh kebebasan dalam menggunakan sosial media. Dan mereka tidak suka diatur dan dikekang. Mereka juga menawarkan kebebasan berekspresi dalam penggunaan internet.
- d) Zaman digital anak lebih sering mengakses dengan google, yahoo, dan yang lainnya. Yang mana membuat kemampuan belajar mereka jauh lebih cepat mencari segala informasi yang diinginkannya (Sukiman, 2016:).

Dari yang di bahas diatas bahwa pendidikan karakter sangat perlukan bagi seorang guru dan orang tua dalam keluarga, dapat menjadi contoh bagi anak untuk membentuk perilaku dan karakter anak. Pada zaman serba digital anak dengan gampang menggali dan mendapat informasi dari internet yang di milikinya. Sebagai seorang guru dan orang tua sudah semestinya mengawasi dalam membimbing yang baik bagi anak-anak dalam menemukan informasi. Pada anak SD masih belum bisa membedakan yang baik dan buruk. Kita

khawatir terhadap anak yang belum bisa membedakan yang baik dan yang buruk tersebut dari sini dilihat kurangnya perhatian dari orang tua.

Saat ini seluruh elemen harus sangat berpartisipasi aktif dalam pengembangan karakter yang baik bagi calon penerus bangsa untuk mewariskan karakter demi menunjukkan identitas bangsa yang berkarakter. Seorang pendidik harus menjadi panutan dalam suatu hal perbuatan dan perkataan, sehingga dari karakter pendidiklah, karakter peserta didik bisa berpengaruh ke arah yang lebih bagus. (Putri, 2018: 45)

Ada beberapa dampak dari teknologi era digital ini yaitu:

1. Dampak positif

- a. Sebagai sumber informasi dan mendapatkan informasi secara cepat.
- b. Membantu dalam memberikan informasi bahan pelajaran bagi peserta didik.
- c. Mempermudah dalam mengakses informasi terbaru, memperoleh informasi kapan dan dimanapun.
- d. Dengan media sosial bisa mengenal kita terhadap orang baru, dan mempertemukan individu dengan teman lama yang jarang bertemu atau saran berbisnis.
- e. Sebagai media hiburan
- f. Memudahkan komunikasi dalam jarak jauh

2. Dampak negatif

- a. Anak memiliki sifat individu, kurangnya pertemanan langsung dan interaksi antar sesama.
- b. Berita tanpa tanggung jawab, berita hoax.
- c. Kesehatan mata, terutama yang mengalami rabun jauh atau rabun dekat.
- d. Radiasi alat hasil teknologi membahayakan kesehatan otak anak.
- e. Temperamen, kebiasaan bersosialisasi dengan media sosial, maka anak akan beranggapan bahwa dunia luar adalah ancaman.
- f. Mudahnya mencari video porno dari internet.
- g. Anak akan lupa pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh gurunya dan lupa melaksanakan ibadah, seperti sholat dan membaca al-qur'an.
- h. Anak bisa tempat sasaran kejahatan, seperti penculikan pada anak dan lain-lain.
- i. Tidak bisa menikmati hidup atau terlalu asik dengan gadget
- j. Mudahnya percaya dengan orang baru dikenal. (Putri, 2018: 46).

Menerapkan pendidikan karakter di era digital ini sangat penting, agar generasi penerus bangsa mempunyai moral yang baik. generasi penerus bangsa harus mencerminkan kualitas bangsa yang baik. Apabila generasi penerus bangsanya baik dalam kognitif dan moralnya maka baik juga suatu bangsa tersebut. Untuk itu keluarga, sekolah mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan generasi yang bermoral dan berakhlak baik pada zaman di era digital ini.

g) Pemahaman orang tua dan guru dalam pendidikan karakter di zaman era serba digital:

a) Pemahaman guru terhadap pendidikan karakter di zaman digital

Dengan menanamkan karakter dapat di implementasikan juga dapat dijadikan budaya sekolah dalam pembentukan karakter. Banyaknya nilai yang dapat dan harus dibangun di sekolah, seperti nilai peduli dan kreatif, jujur, tanggung jawab, disiplin, sehat dan bersih dan saling peduli antar sesama. Sekolah merupakan tempat anak dan menanamkan nilai-nilai Islam. Dari itu guru harus fokus dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak. Penanaman karakter melalui cara menanamkan nilai-nilai Islam dalam mencapai karakter yang baik. Seorang pendidik harus menjadi panutan dalam perbuatan dan perkataan, sehingga dari karakter pendidiklah karakter peserta didik bisa berpengaruh ke arah yang lebih baik. Guru juga membentuk watak peserta didik dan harus menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik tau mana yang salah dan benar dalam melakukan sesuatu. Nilai-nilai karakter bisa digali dengan cara pembelajaran, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, cinta tanah air, dan lainnya. Menerapkan pendidikan karakter pada era digital ini sangatlah penting untuk penerus bangsa yang mempunyai moral yang baik. generasi penerus mencerminkan kualitas bangsa dan moral yang baik pula, untuk itu guru bertanggung jawab dalam pembentukan karakter.

Zaman digital ini pendidik dapat menyiapkan berbagai pilihan dan dalam penanaman setiap nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan ke dalam mata pelajaran. Pendidik dapat menjadi tokoh dalam penanaman nilai-nilai terpuji kepada murid, dalam perbaikan perilaku yang buruk menjadi benar dan menjelaskan apa yang harus dan tidak harus dikerjakan. Seperti yang telah diterapkan oleh guru di SD 22 Kampung Parit. Guru menerapkan keteladanan melalui pendidikan karakter di sekolah adalah dengan guru yang datang tepat waktu dan sekolah menerapkan kegiatan gotong royong setiap satu semester dan setiap orang yang ada di lingkungan sekolah itu harus bertutur kata yang baik agar anak bisa mencontohnya.

b) Pemahaman orang tua tentang pendidikan karakter di zaman era digital di SD 22

Dengan Pemahaman orang tua terkait pendidikan karakter pada zaman era digital dapat dilihat dalam bentuk menanamkan karakter melalui berbagai kegiatan. Orang tua dapat secara aktif dalam memantau perkembangan perilaku anak melalui kegiatan siswa yang sudah disiapkan oleh pihak sekolah. Orang tua harus mengikuti kegiatan rutin dan bergilir yang dilaksanakan oleh pihak sekolah dalam pertemuan-pertemuan antara orang tua dan guru. orang tua sangat berperan mengawasi dan membatasi anak-anak dalam menggunakan ponsel, dan mengatur waktu kapan ia harus mengerjakan tugas sekolahnya.

Pada zaman era digital ini pada anak sekolah dasar tidak bisa terlepas dari gadget yang mana menjadi sebuah kebutuhan. Dalam situasi saat ini sangat perlu memperkenalkan kepada anak-anak, situs pendidikan apabila menggunakan gadget, seperti mencari video tata cara sholat. Orang tua sangat berperan dalam mendampingi dan melakukan pembatasan anak dalam menggunakan ponsel, dan bagaimana cara mengatur waktu yang baik, dan tidak lupa akan pekerjaan sekolah, berinteraksi dengan teman, keluarga, apabila menggunakan ponsel atau gadget. Dari sini peneliti juga bertanya kepada beberapa orang tua terkait pemahamannya tentang pendidikan karakter di era digital:

Apa yang ibu ketahui tentang pendidikan karakter di era digital: (Bu Lisa) mengatakan bahwa pendidikan karakter yaitu suatu proses mengembangkan dan mendidik guna membangun karakter anak. Tujuannya agar anak memiliki akhlak dan perilaku yang baik. dengan memasuki dunia era digital seperti saat ini, perkembangan dan penanaman anak didik sangat berbeda dengan zaman dahulu. Tidak dapat dipungkiri bahwa di zaman era digital saat ini sangat pesat, namun tidak diimbangi dengan karakter yang baik dan internet juga sudah tidak langka lagi bagi generasi masa kini khususnya anak sekolah dasar. (Buk yona) mengatakan bahwa pendidikan karakter itu suatu tindakan yang mendidik dan membentuk akhlak. (Bu Simen) mengatakan pendidikan karakter adalah suatu pembentukan kepribadian anak

Kenapa ibu memberikan anak ibu ponsel yang mana mereka yang masih SD ini: karena biar dia mau mengerjakan tugas dan supaya dia tidak menangis jawaban dari orang tua peserta didik.

Apa yang ibu lakukan ketika anak sudah kecanduan dalam menggunakan gadget atau ponselnya: (Bu Yona) cara saya mengatasinya yaitu mengontrol anak tersebut agar tidak kecanduan, selalu mengatur waktu dan menyampaikan apa saja dampak dalam penggunaan ponsel terlalu lama. (Bu Lisa) Disini saya melakukan pendampingan anak dalam memainkan ponsel.

Dengan zaman digital pada dasarnya memiliki banyak manfaat dan kegunaannya, sebagai sumber informasi, dan juga membangun sistem komunikasi yang baik, sebagai orang tua di zaman digital ini seharusnya membangun komunikasi yang baik dengan anak, mengatur jadwal pekerjaan yang dilakukan anak. (Bu Simen) yang saya lakukan yaitu dengan mengatur waktu tanpa gadget.

Bagaimana cara ibu mengontrol anak dalam membagi waktu dalam bermain game: (Bu Lisa) yang saya lakukan yaitu pastikan mengatur waktu anak sebelum bermain game, jelaskan dulu berapa lama ia boleh bermain game. Misalnya boleh bermain 1 jam, maka harus berhenti bermain setelah 1 jam tersebut. Jika waktu yang diberikan berlebih maka berikan peringatan kepada anak agar tepat waktu dalam bermain game. (Bu Yona) dengan mengutamakan kewajiban terlebih dahulu, selalu mengerjakan tugasnya. (Bu Simen) mengatakan bahwa ia mengontrol anaknya dalam membagi waktu dalam bermain game dengan cara, membuat jadwal harian agar anak disiplin dalam membagi waktunya.

Apakah ibu membiarkan anak ibu membuat akun sosial media: (Bu Lisa) iya. (Bu Yona), tidak. (Bu Simen), tidak. Apakah ibu tau negara melarang anak memiliki akun sosial media: Tidak. (buk yona), tidak. (Bu Semen) tidak. Pemerintah melarang anak yang belum berusia 17 tahun ke bawah untuk memiliki akun sosial media karena agar tidak terjadi sesuatu permasalahan dalam menggunakan sosial media dan tidak digunakan untuk hal keburukan. Apakah ibu masih membiarkan anak aktif di media sosial: (Bu Lisa) tidak, (Bu Yona) tidak. (Bu Simen) tidak. Apakah ibu membiarkan anak bermain game online: tidak, (Bu Yona) iya. (Bu Simen) tidak. Karena saya tidak ingin melihat anak saya kecanduan dalam bermain game. Apakah ibu mengontrol untuk menggunakan game offline: (Bu Lisa) tidak. (Bu Yona) tidak. (Bu Simen) iya. Apakah ibu sudah memberikan game edukasi kepada anak: belum, game edukasi itu bisa bermanfaat bagi anak dan pilihan game yang banyak yang bisa membantu anak SD bermain sekaligus belajar di rumah. Dan dapat dimanfaatkan bagi anak bahwa game edukasi ini sangat bermanfaat sekali bagi anak sehingga anak dapat mengetahui manfaatnya. (Lisa, Yona, Simen, 2022).

D. KESIMPULAN

Hubungan antara guru dan siswa yaitu hubungan dua arah. Ketika guru menjadi tokoh dalam menanamkan nilai-nilai terpuji bagi murid, dan juga dapat memberikan respon yang positif. Guru juga menerapkan pendidikan karakter dengan cara guru yang hadir tepat waktu dan guru harus bekerja sama dengan murid dalam membentuk karakter yang baik, dari itu pendidik

harus beri contoh yang baik kepada anak muridnya bagaimana berkata yang baik agar di contoh. Sifat-sifat dari guru baik yang positif guru akan menular kepada siswa.

Orang tua membiarkan anak membuat akun sosial media tanpa di dampingi oleh orang tua, disini sangat perlu peran dari keluarga dalam mengawasi anak dalam menggunakan sosial media. Orang tua juga harus memberi tahu dampak dari media sosial tersebut dengan memberi pengertian tentang media sosial. Orang tua juga harus membatasi akses saat memakai media sosial, dan memberikan durasi dalam menggunakan media sosial. Rata-rata orang tua belum tau aplikasi internet anak, agar anak-anak tidak tersesat berinternet ke aplikasi dewasa. Seharusnya orang tua dapat mencari di internet apa itu aplikasi internet anak sehingga anak tersebut tidak tersesat berinternet ke aplikasi dewasa, disini peran orang tua juga sangat dibutuhkan dalam penggunaan internet. Dari itu orang tua dapat memberikan atau melihat apa saja yang sesuai yang diberikan kepada anak, sehingga anak dapat bermain aplikasi internet anak sesuai dengan umurnya.

Pendapat Peneliti tentang pendidikan karakter di era digital ini adalah guru harus mengarahkan nilai-nilai Islam kepada wali murid, dan wali murid harus meneruskan kepada peserta didik. Guru juga tidak hanya memiliki tugas sebagai pengajar, guru juga harus memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa guna untuk mencerdaskan manusia serta menjalin hubungan dengan lingkungan untuk bekerja sama dalam proses pendidikan di sekolah. Dari peran guru sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak melatih, mengajar, mendidik gunanya untuk meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik.

Orang tua harus memberikan batasan-batasan dalam bersosial media agar anak tidak kecanduan dalam bersosial media, dari sini peran orang tua sangat diperlukan dalam penggunaan sosial media, orang tua bisa menerapkan batasan waktu kepada anak-anaknya dalam menggunakan media sosial. Apabila anak menghabiskan waktu dengan orang tua jangan berikan anak ponsel, dari sini orang tua dapat mengurangi durasi dalam penggunaan sosial media. Orang tua juga dapat mengajak anak beraktifitas di luar ruangan dan membuat kegiatan untuk anak agar anak berkurang dalam penggunaan sosial media nya. Apabila seorang anak sudah kecanduan dengan sosial media ada beberapa yang harus orang tua atasi agar tidak kecanduan sosial media yaitu menghapus aplikasi yang jarang digunakan dan tidak bermanfaat bagi anak, membatasi penggunaan perangkat digital memberikan berapa lama jangka waktunya. Memberikan contoh pada anak pentingnya mengurangi penggunaan media sosial agar tidak kecanduan dalam media sosialnya.

Orang tua harus tau game online itu tidak untuk anak sd. Kecanduan game online itu ialah suatu aktifitas yang dilakukan terus-menerus lebih banyak menghabiskan waktu di layar monitor, serta tidak dapat mengontrol anak yang sudah kecanduan dan mengendalikannya, dari itu orang tua dapat mengurangi anak dalam game online. Yang mana anak SD ini masih berumur 6-12 tahun, disini orang tua harus berperan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anaknya sehingga tidak terjadi kecanduan dalam game online.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, M.N, dkk (2020). *Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di zaman serba digital, jurnal pendidikan dan sains*. vol 2
- Bahri, S (2015). *Implementasi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di sekolah*, Vol 3
- Cahyanti, F.U (2018). *Pentingnya menanamkan pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di zaman serba digital*. Universitas Riau.
- Dini Palupi. P (2018). *Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital*. Jurnal pendidikan dasar, vol 2
- Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi dan kopertis Kezia, P.N (2021). *Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital*, jurnal Pendidikan tambusai. Vol 5
- Fadilah, dkk (2021). *Pendidikan karakter*. Kecamatan kapas Bojonegoro-Jawa Timur: CV. Agrapana Media.
- Hasibuan, S (2015). *Budaya media dan partisipasi anak di era digital*, Surabaya: prodi S2 komunikasi Universitas Airlangga.
- Lisa, yona, simen, pemahaman orang tua terhadap pendidikan karakter di era digital, 13 Agustus 2022
- Ni Putu, S (2020). *"Qvo Vadis" pendidikan karakter dalam merajut harapan bangsa yang bermartabat*. Jl Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar-Bali: UNHI Pres.
- Palupi, Y (2015). *Digital parenting sebagai wahana terapi untuk menyeimbangkan Dunia Digital dengan Dunia nyata bagi anak*, Yogyakarta: universitas PGRI Yogyakarta
- Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 23 tahun (2015). Jakarta: permendikbud.
- Samani, M dan Hariyanto (2013). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: PT, Remaja Rosdakarya.
- Sukiman, dkk (2016). *seri pendidikan orang tua, mendidik anak di era digital*. Jakarta: kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyatno (2010). *Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta:
- Tsauri, H.s (2015). *Pendidikan karakter peluang dalam membangun, karakter bangsa*. Jl Mataram No 1 Magli Jember: IAIN Jember Pres.
- Wina Sanjaya, (2008). *Teori dan perkembangan anak*, Jakarta: Gramedia citra

PENTINGNYA PERAN DAN KERJA SAMA ORANG TUA DAN GURU UNTUK MENCAPAI TUJUAN DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN DI TPA NURUL IMAN

Fauziah

Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Pendidikan Agama Islam

ABSTRAK

Di dalam agama Islam, al- Qur'an menempati posisi pertama yang menjadi suatu yang istimewa. Oleh sebab itu al-Qur'an merupakan sebuah pedoman bagi setiap umat islam yang paling utama, selain itu al-Qur'an juga sebagai petunjuk dan juga sebagai penolong bagi umat Islam yang beriman, sebab karena begitu istimewa al-Qur'an serta cara memperlakukannya juga begitu istimewa terutama dalam hal pembacaannya, terutama dalam membaca al-Qur'an tidak bisa di lakukan dengan sembarangan sebab membaca al-Qur'an memerlukan ilmu agar tidak merusak makna ayat yang di baca. Penelitian ini terfokus pada masalah yang di hadapi peserta didik/ murid di Taman Pendidikan al-Qur'an Nurul Iman, yang mana peserta didik banyak yang mengantuk serta kenakalan yang di lakukan dalam proses pembelajaran atau mengaji yang di lakukan peserta didiknya, ada peserta didiknya yang berangkat dari rumah namun tidak masuk atau tidak mengikuti proses mengaji. Maka dalam hal ini peran dan kerja sama ibu dan ayah selaku sebagai orang tua dan pendidik sangat di butuhkan dalam mencapai target tersebut. Maka dari itu perlunya peranan dan kerja sama ibu dan ayah dan pendidik dalam membina anak di taman ilmu pengetahuan pendidikan al-Qur'an Nurul Iman untuk mencapai target. Penelitian ini menggunakan penghampiran kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam serta observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap masalah yang di hadapi siswa bisa di atasi dengan perlunya peran dan kerja sama ibu dan ayah selaku sebagai orangtua dan pendidik dengan melakukan pembinaan kepada peserta didik serta kerja sama orang tua dan guru agar mencapai target yaitu menjadi seseorang muslim yang taat akan aturan Allah Swt, berperilaku mulia, mempunyai bakat, kecerdasan, keterampilan, serta sehat lahir dan bathin.

Kata Kunci: *Peran, kerja sama, dan pembinaan*

A. PENDAHULUAN

Taman pendidikan al-Qur'an adalah suatu lembaga atau kelompok masyarakat yang mengusahakan dengan pembelajaran non formal dengan jenis keagamaan dengan tujuan untuk memberikan pengajaran ilmu pengetahuan membaca al-Qur'an di mulai usia dini, dan memahami dasar-dasar ajaran Islam pada usia anak TK, SD, maka guru merupakan suatu pekerjaan yang sangat begitu murni untuk kebaikan dan tidak mudah di laksanakan serta memiliki profesi yang begitu mulia di dalam masyarakat. Seorang pendidik juga tidak hanya sebatas tugas yang harus di laksanakan di depan kelas saja, akan tetapi seluruh hal yang menyangkut kehidupannya memang sepatutnya di terapkan untuk pendidikan.

Seorang guru tidak saja di tugaskan mentransfer mengenai teori ilmu pengetahuan akademis namun juga prilaku akhlak mulia yang di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari nya. Menjadi seorang pendidikan diharapkan bukan hanya saja di dasari oleh gaji, bukan juga karena tidak adanya peluang di bidang yang lain atau patokan terakhir karena tidak mampu berperan atau bekerja di bidang lain. Maka sebaiknya harapan menjadi pendidik menjadi dasar dalam idealism yang mulia, yang menjadikan peserta didik sebagai generasi masa depan yang bertaraf, beriman dan bertaqwa, berperilaku mulia serta mempunyai kecerdasan, kemampuan, serta sehat lahir dan bathin. Ibu dan ayah juga adalah suatu sumber seorang anak mendapatkan pendidikan. Dalam keluarga juga memiliki arti penting dalam kehidupan manusia.

Terbentuknya suatu keluarga dengan tujuan memperoleh keinginan atau kepentingan yang sama (Triyo Suprayitno, 2010:117). Pendidik utama dan pertama adalah orang tua sebagai bekal utama pengalaman untuk anak-anak mereka. Pendidikan anak-anak memerlukan fungsi ayah dan ibu atau selaku sebagai orang tua karena orang tua memberi pengaruh terhadap prilaku anak yang begitu signifikan karena seorang anak akan mengambil atau meniru sikap serta prilaku apa yang ia temui dari orang tuanya. Maka setelah mengetahui fungsi penting pendidik dan orang tua dapat menjadi landasan untuk menangani masalah yang terjadi di TPA Nurul Iman yang mana, Taman Pendidikan al-Qur'an Nurul Iman salah satu tempat pendidikan yang terletak di desa Air Putih yang mana terjadi masalah terutama yang di hadapi oleh siswanya, yang mana sering terjadi murid yang mengantuk, bahkan ada yang ketiduran saat proses mengaji serta ada juga peserta didiknya yang nakal, mereka berangkat dari rumah untuk pergi mengaji namun nyatanya mereka tidak masuk mengaji. Waktu pelaksanaan pendidikan subuh ada siswa yang tidak datang dengan alasan karena belum hapal mengenai tugas yang di

berikan, dan takut di hukum serta ada yang memang tidak datang baik itu karena masih ketiduran dan karena tidak ada halangan untuk datang. Maka mengenai masalah yang di hadapi ini di butuhkan peran dan kerja sama guru dan orang tua untuk menangani masalah yang terjadi kepada peserta didik, sebab tidak hanya saja peran orang tua yang di butuhkan akan tetapi peran seorang guru juga sangat di butuhkan begitu juga sebaliknya, keduanya sangat berkaitan untuk mencapai pendidikan al-Qur'an di TPA Nurul Iman. Tujuan dari pendidikan di TPA adalah tujuan untuk memberikan pengajaran membaca al-Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar- dasar ajaran islam pada usia anak TK, SD serta menjadikan seseorang muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, memiliki kecerdasasan, keterampilan, serta sehat lahir dan bathin.

Berdasarkan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pentingnya peran dan kerja sama orang tua dan guru untuk mencapai tujuan dalam pelaksanaan pendidikan di TPA Nurul Iman.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang di gunakan berdasarkan penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut pendapat Satori, dkk (2011: 199), "pendekatan kualitatif atau di sebut juga dengan pendekatan naturalistic merupakan pendekatan penelitian yang menjawab permasalahan penelitiannya yang membutuhkan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh menyangkut objek yang di teliti, dengan tujuan menghasilkan kesimpulan- kesimpulan peneliti dalam ranah konteks waktu yang berkaitan".

Maka dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan serta mendeskripsikan secara objek dan factual menyangkut "peran dan kerja sama orang tua dan guru untuk mencapai tujuan dalam pelaksanaan pendidikan di TPA Nurul. Maka bentuk pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi ke TPA Nurul iman, Air Putih, dengan melakukan wawancara kepada guru mengaji, serta juga melalui informasi dari orang tua murid TPA Nurul Iman, dan peserta didiknya.

C. PEMBAHASAN

Di Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) merupakan salah satu tempat untuk belajar ilmu al-Qur'an, serta dimana untuk membentuk pemahaman, prilaku, dan kemampuan di asah. Adanya tempat pembelajaran agama dalam setiap kehidupan pribadi serta kelompok bermasyarakat adalah bentuk kebutuhan yang paling utama di samping bentuk fitra seorang makhluk. Pendekatan rasional keagamaan terhadap seseorang di mulai sejak usia dini, akan tetapi

sejak berada di kandungan pun atau menjadi cabang bayi, mereka akan di bina di dalam keluarganya (Abu Ahmadi Nur Ubayati,1991).

Berbicara mengenai pengetahuan Islam atau pengajaran al-Qur'an pada dasarnya tidak bisa terlewatkan dari hal mengenai target kehidupan, sebab ilmu pengetahuan pada pengertian dasarnya untuk menjaga/ memelihara kehidupan bermasyarakat (Moh Roqib: 2016). Seperti yang di ungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara yang di kenal dengan sebutan, "Tri Pusat Pendidikan " yang mana ada 3 unsur pendidikan yang memiliki pengaruh tinggi terhadap perubahan prilaku pada anak, unsur tersebut yaitu lingkungan keluarga, lembaga sekolah, serta masyarakat, (Wahyoetomo, 1997:21).

Maka mengenai temuan penulis meyangkut wawancara yang sudah penulis lakukan pada guru TPA Nurul Iman, dan anak- anak TPA Nurul Iman, serta orang tua, bahwa di TPA Nurul Iman ada hal- hal informasi yang di temukan baik itu hal positif atau negatif yang pertama hal positif, yaitu TPA Nurul Iman mendapatkan pengaruh positif sejak pertama kali anak masuk TPA sampai saat ini, contohnya dapat kita lihat dari segi anak perempuan yang pada awal mulanya atau sebelum mengaji di TPA belum mengenakan jilbab, namun setelah mengaji di sana banyak terdapat peserta didiknya yang mengenakan jilbab karena tekanan dari guru mengaji agar mereka menggunakan jilbab, begitu juga orang tua dari peserta didik mendukung untuk menggunakan jilbab.

Di samping sisi positifnya ada hal negative yang penulis temukan jugayang mana dari segi bidang laki- laki pada umumnya dan ada beberapa anak perempuan banyak kejadian hal yang tidak baik di lakukan, contohnya ada anak yang berangkat dari rumah untuk mengaji namun tidak masuk mengaji, atau biasa disebut dengan istilah cabut hal ini di lakukan pada umumnya pada anak laki- laki dan mereka hanya keluyuran, ada juga anak yang mengantuk saat proses mengaji di sebabkan karena kecapean karena bermain pada siang harinya/ kurang istirahat serta tidak ada tekanan dari orang tua untuk tidur siang, ada juga anak yang nakal saat proses mengaji misalnya keributan yang di lakukan serta ada yang mengganggu teman yang lain, ada siswa yang tidak datang untuk melaksanakan didikan subuh karena alasan belum hapal tugas yang di berikan, masih tidur, dan memang karena tidak ada halangan, maka dalam hal ini di butuhkan peran orang tua dan guru serta kerja sama, karena peran keduanya sangat di butuhkan untuk menggapai target pendidikan.

1. Peran Guru Dalam Membina Peserta Didik di TPA Nurul Iman

Pada komponen ini, penulis akan memaparkan berdasarkan penelitian yang telah di dapat di tempat menyangkut fungsi/peran pendidik dalam

menuntun pengetahuan pembelajaran al-Qur'an peserta didik di TPA Nurul Iman. Peneliti sudah melakukan kunjungan dan menemukan keterangan wawancara terhadap guru mengaji TPA Nurul Iman serta siswa dan orang tua dari murid, yang mana guru merupakan selaku pembina, tokoh, serta contoh panutan bagi siswa, dan lingkungannya. Maka dari itu, seorang pendidik harus mempunyai karakter yang berkepribadian sifat terpuji, yang mencakup sifat bertanggung jawab, berwibawa, disiplin dan tangguh (E Mulyasa, 2009:226).

Pendidik berdasarkan pengertian Undang-Undang No.14 tahun 2005 merupakan tenaga pengajar professional kewajiban utamanya mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini dengan jalur pendidikan formal, dasar serta menengah. (Jakarta: Media Pustaka, 2007:995). Sedangkan guru menurut (Muhaimin: 2005) adalah dalam literature pendidikan agama Islam guru biasa di sebut juga sebagai ustadz, mu'allim, mursyid, murabbiy, mudarris dan mu'addib, yang merupakan orang yang memberikan suatu ilmu pengetahuan dengan tujuan untuk mencerdaskan serta membina akhlak peserta didik menjadi seseorang yang berkepribadian yang berakhlak baik. Pada hakikatnya satu- satunya guru yang sebenarnya adalah Allah Swt. seperti yang telah di sebutkan di al-Qur'an surah al-Alaq ayat 4 dan 5.

Berdasarkan ayat tersebut di jelaskan pendidik adalah seseorang yang di utus oleh Allah Swt dengan tujuan untuk mengerjakan tugasnya yaitu dengan cara mengajarkan kepada orang lain mengenai ilmu pengetahuan yang Allah Swt berikan.

Maka dapat di simpulkan bahwasanya seorang guru merupakan seseorang yang menjadi figure atau contoh bagi peserta didik yang mempunyai akhlak yang mulia yang dapat di tiru oleh peserta didiknya. Maka tugas guru berdasarkan pengkajian ini merupakan sebagai penyedia, motivator, serta pemberi inspirasi bagi anak didiknya di TPA Nurul Iman, Air Putih. Maka adapun peran guru dalam membina pendidikan al-Qur'an anak di TPA Nurul Iman yaitu: Sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan *inspiratory*.

- **Peran Guru Sebagai Fasilitator**

Peran seorang guru sebagai penyedia adalah menyampaikan agar peserta didik dimudahkan dalam pembelajaran agar mereka bias belajar dengan ceria, gembira, antusias, tidak gelisah, serta mampu mengutarakan pendapatnya. Maka guru sebagai fasilitator sebaiknya mempunyai cara bagaimana pembelajaran berhasil, seperti menggunakan metode yang bervariasi dalam menyampaikan materi, dan mudah di mengerti oleh siswanya. Maka seperti pada hasil pengamatan dan beberapa sumber lain yang ikut menyaksikan bahwasanya guru mengaji TPA Nurul Iman melakukan metode tanya jawab,

yang mana sebelum guru memberikan pertanyaan, guru sudah memberikan materi, misalnya dalam ilmu tajwid pada bidang yang sudah al-Qur'an maka mereka akan disuruh melafalkan/membacakan kitab al-Qur'an di sela-sela pembacaan al-Qur'an tersebut, guru mengaji akan menanyakan hukum tajwid yang ada pada surah al-Qur'an yang di baca.

Pada hasil interviu yang telah pengkaji lakukan pada beberapa guru TPA Nurul Iman bahwa tugas seorang pendidik sebagai penyedia/fasilitator adalah: mewujudkan suatu tempat belajar al-Qur'an atau mengaji yang nyaman bagi peserta didik, seperti memberikan pelajaran dengan antusias dan semangat, penuh dengan kelembutan terhadap peserta didik, mengajari menulis, serta membimbing peserta didik belajar iqra.

- **Peran Guru Sebagai Motivator**

Guru sebagai motivator merupakan suatu teori berdasarkan pendapat dalam suatu pekerjaan yang di pengaruhi dalam suatu pendapat dan perilaku seorang untuk mengubah kondisi yang tidak menyenangkan ataupun yang tidak menarik. (Hamzah B. Uno, 2016:6). Oleh sebab itu seorang pendidik harus bisa membangkitkan semangat dalam pembelajaran anak didiknya sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran. Seperti berdasarkan pengamatan dan informasi peneliti temukan dari pengurus mengaji, guru mengaji serta masyarakat setempat, bahwanya guru TPA Nurul Iman memberikan reward kepada peserta didik yang mampu menjawab ataupun menghafal surah yang di tugaskan kepada peserta didik, maka bagi setiap yang mampu guru memberi hadiah berupa al-Qur'an kepada yang mampu. Guru TPA juga memberikan motivasi kepada peserta didiknya agar mengenakan jilbab baik dalam proses mengaji ataupun dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam beraktivitas, maka hal tersebut ada beberapa peserta didik yang mengamalkannya.

Maka oleh sebab itu pembelajaran di katakana berhasil jika siswa ataupun peserta didiknya memiliki dukungan positif dalam belajar sehingga terbentuk suatu perilaku belajar siswa yang sempurna. Maka tugas seorang pendidik bukan hanya semata-mata membagikan/mentransfer ilmu pengetahuan namun juga sebagai motifator bagi peserta didik supaya mempunyai acuan dalam belajar.

- **Peran Guru Sebagai Pemacu**

Pendidik sebagai pemacu, ditekankan harus mampu untuk bisa meningkatkan kemampuan siswanya dan mengembangkannya serasi dengan harapan ataupun cita-citanya. Di TPA Nurul Iman, ada beberapa guru mengaji, yang mana guru yang sudah di tetapkan adalah bapak Ishak, dan ada

beberapa yang sudah tamat mengaji ikut membantu menjadi guru mengaji juga, sehingga dengan begitu anak- anak bisa mendapatkan bimbingan yang lebih dari bantuan kakak-kakak nya yang membantu.

Sebagaimana juga berdasarkan wawancara sesuai dengan apa yang sudah pengkaji amati di TPA Nurul Iman, sebab saat proses mengaji guru mengaji antusias mengajari anak- anak baik dalam segi pembacaan al-Qur'an/ Iqra, baik dari segi materi mengenai ilmu tajwidnya, dan juga dari segi kisah- kisah Nabi, dan materi tentang ibadah, dan adab, disini peserta didik mendengarkan apa yang guru berikan pengajarannya, walaupun ada beberapa anak- anak yang mengabaikanya karena beberapa halangan baik dia karena mengantuk dan sebagainya.

- **Peran Guru Sebagai Inspirator**

Guru sebagai inspirator adalah guru yang harus bias menciptakan semangat belajar, guru harus mampu memberikan peranan diri dan juga menyampaikan inspirasi bagi anak didiknya, agar aktivitas pembelajaran mampu meningkatkan berbagai pemikiran, tanggapan serta pendapat-pendapat yang baru. Maka sebagai guru yang menyampaikan inspirasi, pendidik memiliki tugas sebagai pembawa suatu kisah, serta dengan kisah-kisah yang menarik yang di sampaikan oleh guru yang dapat membangkitkan kreativitas peserta didiknya.

Menyangkut dengan hal tersebut menyangkut hasil wawancara yang telah peneliti temukan berdasarkan informasi pendidik TPA Nurul Iman.

“Bahwasanya saya biasanya bercerita mengenai kisah-kisah para Rasul, selalu berperilaku sabar, dan ketika hendak pulang saya mengajarkan, ketika anak- anak bertemu guru di tengah perjalanan seperti biasa saya menyapa mereka kemudian mengajak mereka untuk pergi berangkat mengaji”.

2. Peran Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Al-Qur'an Anak di TPA Nurul Iman

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua itu adalah ayah dan ibu. (Tim Pustaka Phonix, 2007:226). Peran/tugas ibu dan ayah/ orang tua adalah menyediakan serta menyiapkan seorang anak berangkat menuju kedewasaan serta memberi bimbingan dengan tepat. Maka dari itu, ayah dan ibu selaku sebagai orang tua harus memiliki peranan yang sangat fundamental, sebab ibu dan ayah merupakan pengajar utama dan pertama terhadap seorang anak.

Ibu dan ayah memiliki tugas yang sangat fundamental serta memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan/perkembangan dan perilaku anak- anaknya, lebih-lebih dalam hal pembelajaran/pendidikan sebab pendidikan yang

perdana dan terutama bersumber dari orang tua yaitu ibu dan ayah. Maka dalam bagian ini penulis akan menganalisis informasi penelitian yang di temukan di lapangan, menyangkut tugas/peran orang tua dalam membina pendidikan al-Qur'an anak di TPA Nurul Iman. Penulis sudah melaksanakan wawancara terhadap beberapa orang tua yang anaknya belajar mengaji di TPA Nurul Iman.

Maka tugas ibu dan ayah/orang tua dalam memberi pembinaan pendidikan/pengajaran al-Qur'an di TPA Nurul Iman antara lain:

a. Menyampaikan Pendidikan Agama Pada Anak

Ibu dan ayah adalah orang yang sangat berarti pada seorang anak, sebab sejak anak lahir di dunia ini, seorang anak sudah memerlukan peran orang tuanya, khususnya pada peran pendidikan agama. Pendidikan agama yang di berikan oleh orang tua sangatlah penting untuk bekal kehidupannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu orang tua membekali diri dengan ilmu pengetahuan agama yang kuat.

Sebagian ibu dan ayah/orang tua yang anaknya belajar mengaji di TPA Nurul Iman memiliki langkah tersendiri dengan bentuk memberikan pengajaran agama pada anaknya, terutama pendidikan Al-Qur'an yang mana mereka mempercayakan anaknya ke TPA Nurul Iman sebab ibu dan ayah merasa kurang memahami ilmu pengetahuan tentang agama terutama pengajaran al-Qur'an. Maka berdasarkan hasil wawancara yang di temukan ada beberapa orang tua yang mengatakan kurang memahami kaidah ilmu tajwid, dan kaidah-kaidah ibadah, maka oleh sebab itu mereka menitipkan anaknya di TPA Nurul Iman agar anaknya mampu belajar al-Qur'an baik menyangkut kaidah tajwidnya, pembacaannya dan lain sebagainya.

b. Menjalin Komunikasi

Mendidik anak tidaklah profesi hal yang ringan untuk di lakukan. Cara berkomunikasi dengan tepat/baik, mengajarkan sesuatu hal pada seorang anak merupakan suatu indakan yang wajib di lakukan ibu dan ayah kepada anaknya dengan berdasarkan sebuah komunikasi. Komunikasi dapat di lakukan antar anak dan orang tua adalah suatu dasar bagaimana orang tua dan anak dalam membentuk hubungan. Menurut pandangan Murtiningsih (2013) memupuk komunikasi yang di lakukan ibu dan ayah selaku sebagai orang tua dan anak menjadi hal yang penting sebab dengan begitu akan mempererat hubungan ibu dan anak dengan anak. Maka dengan adanya komunikasi orang tua dapat membaca apa harapan seorang anak serta orang tua bisa memberikan keinginan terhadap seorang anak.

Sebagaimana hasil wawancara dan melalui pengamatan bahwasanya orang tua dari peserta didik TPA Nurul Iman menjalin komunikasi dengan baik terhadap anaknya, misalnya ketika mau pulang mengaji adakah tugas yang di berikan guru mengaji kepada anaknya, sebab setiap sekali 2 minggu paling tidak TPA Nurul Iman melakukan didikan subuh pada hari minggu, maka peserta didik akan di berikan tugas masing-masing oleh guru, maka disini orang tua murid menanyakan apa kegiatan anaknya, dan membantunya serta mengingatkan anaknya. Pengawasan orang tua merupakan keharusan yang wajib di lakukan oleh setiap orang tua. Menurut Zakiyah Derajat, pengawasan orang tua bisa di lakukan dengan baik jika orang tua tersebut paham akan karakter anaknya.

c. Mengawasi Anak

Ibu dan ayah sebaiknya perlu berperilaku dengan bijak serta tetap mengamati anaknya sejak kecil/usia dini terutama pada prilaku dan sikap anak-anaknya. Karena anak-anak akan hidup dan berkembang mencontoh perangai atau prilaku ke dua orang tua nya. Ibu dan ayah juga diwajibkan bisa menjauhkan anak- anak dari prilaku yang tidak baik. Orang tua harus bisa mengawasi anaknya dengan memperhatikan prilaku anak di dalam rumah. Seperti pemahaman Darwin Zahedi berdasarkan bukunya yang memiliki pemahaman bahwa seorang ibu sebaiknya perlu untuk tetap memantau anaknya. Jika masa kini banyak pengaruh dari berbagai kebiasaan tertentu yang berasal dari media televisive ataupun handpone (Darwin Sahedi Saleh, 2011: 163).

Seperti dalam pendapat berdasarkan wawancara dan pengamatan yang penulis lakukan dengan ibu dan ayah/orang tua TPA Nurul Iman.

“Saya tetap mengawasi anak saya ketika dia menggunakan handphone, saya batasi tontonan nya serta waktunya, dan ketika bermain harus lihat waktu”

Namun dalam wawancara tersebut terdapat beberapa kaum ibu dan bapak yang tidak mengindahkan hal- hal tersebut atau kurangnya pengawasan dari orang tua, yang mana terdapat anak- anak yang nakal kurangnya perhatian atau pengawasan dari orang tua. Maka dalam hal ini perlu tugas orang tua dengan langkah pengawasan yang di lakukan orang tua terhadap anaknya.

d. Memberikan Motivasi

Motivasi adalah suatu bentuk penyongsong untuk melaksanakan suatu kegiatan. Motivasi bisa berasal dari dalam yaitu berasal dari hati sanubari, dikarenakan kesadaran akan pentingnya sesuatu hal. Motivasi juga bisa

berasal dari luar yaitu lingkungan seperti dari orang tua, guru, teman, dan lain sebagainya. Maka orang tua sebaiknya dapat memberikan motivasi terhadap anaknya yang sesuai dengan ajaran agama, seperti pentingnya sholat lima waktu, pentingnya membaca al-Qur'an dan sebagainya.

Maka berdasarkan pengamatan yang peneliti temukan, bahwasanya orang tua TPA Nurul Iman memberikan motivasi terhadap anaknya berupa orang tua melaksanakan sholat lima waktu.

Kemudian menyuruh anaknya juga untuk melaksanakan, dengan begitu ketika seorang anak melihat orang tua nya sholat maka secara tidak langsung menjadi motivasi baginya serta adanya dukungan dari orang tua terhadap anaknya untuk melaksanakan sholat lima waktu. Ada juga orang tua yang mengajak anaknya untuk membaca al-Qur'an serta mengajari anaknya di sela-sela anak nya lagi libur.

Sebagaimana juga yang terdapat pada jurnal Munawwir Umar bahwanya ibu dan ayah melakukan arahan atau ajakan tentang perlunya belajar agar mampu memajukan kinerja belajar. Maka ibu dan ayah dapat menjadi motivator bagi seseorang anak. peristiwa tersebut dapat di laksanakan dengan langkah menuntun anak dalam belajar serta mengajak nya untuk melakukan suatu hal yang baik.

3. Konsep Kerja Sama Guru dan Orang Tua

Sebagaimana menurut pemahaman Selamat PH dalam buku B. Suryosubroto, kerja sama adalah suatu kegiatan atau aktivitas bersama yang di lakukan oleh yang bersangkutan (orang tua dan guru) guna mencapai tujuan bersama (B. Suryosubroto, 2006:90). Maka dari pengertian tersebut dapat kita ketahui bahwa suatu kerja sama bisa dilaksanakan jika suatu orang yang bersangkutan mempunyai keperluan secara bersamaan serta memiliki kepedulian untuk bermufakat dengan tujuan mencapai kepentingan bersama. Begitu juga kerja sama antara guru dengan orang tua yang sama- sama mempunyai niat untuk meluruskan anak-anak dengan lebih sempurna tepatnya di TPA Nurul Iman. Setiap guru sangat membutuhkan keterlibatan peran ibu dan ayah guna mendukung pembelajaran yang telah di berikan pendidik kepada anaknya.

(Soemiarti Padmonodewo: 2003) mengungkapkan ada beberapa langkah pencapaian pendidik dengan adanya kerja sama dengan para orang tua yang berperan sebagai para relawan/yang membantu:

- Tidak ada membeda-bedakan masing-masing orang tua serta selalu menghargainya.
- Mendengarkan

Chattermole dan Robinson seperti yang diambil Soemiarti Padmonodewo menyebutkan tiga sebab perlunya adanya komunikasi yang baik/efektif yang di lakukan antara ibu dan ayah serta pendidik yaitu:

- Para guru harus mengetahui apa harapan serta kebutuhan anak, ibu dan ayah yang mengikuti kegiatan pendidikan yang ada di sekolah.
- Para ibu bapak, membutuhkan keterangan yang pasti/ jelas mengenai semua kegiatan yang di laksanakan pihak pihak sekolah/ TPA.
- Komunikasi yang bagus akan dapat menolong terselenggaranya suatu proses kelangsungan pembelajaran yang bagus.

Pada tepatnya banyak hal yang dapat ditempuh untuk menjalin hubungan kerja sama antara pendidik dengan ibu bapak yaitu salah satunya:

- Adanya Kegiatan Kunjungan ke Rumah Anak Didik

Kegiatan kunjungan yang di lakukan guru ke tempat siswa/anak didiknya ini berpengaruh baik/positif, yaitu: dapat melahirkan harapan kepada anak bahwa guru/pihak sekolah/TPA selalu mengawasinya, disini guru berkesempatan memberikan penerang terhadap orang tua murid tentang perkembangan/ prilaku anaknya di sekolah, hubungan antara guru dengan orang tua juga akan bertambah erat, serta guru juga dapat memberikan motivasi kepada orang tua murid agar lebih terbuka dan dapat bekerja sama dalam pembinaan kemampuan seorang anak.

Sebagaimana yang peneliti dapat di lapangan melalui wawancara kepada orang tua TPA Nurul Iman mengatakan bahwa guru mengajinya sering bercerita tentang keadaan anaknya yang memiliki kemampuan hafalan yang bagus serta adanya keinginan yang kuat dari seorang anak. Kemudian berdasarkan wawancara terhadap orang tua yang lain ke itu kepada bapak Jahidin, mengatakan bahwa guru mengaji anaknya datang mengatakan bahwa anaknya sering mengantuk saat proses belajar mengaji, dikarenakan anaknya terlalu sibuk bermain pada siang harinya. Maka dalam hal ini di butuhkan peran orang tau untuk lebih berperan penting terhadap anaknya. Maka dalam hal ini peneliti bisa mengambil bahwa perlunya komunikasi antara seorang guru dengan anak, dengan begitu orang tua dari murid bisa mengetahui bagaimana perkembangan anaknya di TPA Nurul Iman.

4. Efektivitas Kerja Sama Guru dan Orang Tua

Menurut Harbani Pasolong: 2007, efektivitas pada dasarnya itu berasal dari kata “efek” dan istilah ini di gunakan sebagai hubungan sebab dan akibat. Efektivitas dapat juga di pandang sebagai suatu sebab variable yang lain. Efektivitas adalah bahwa tujuan yang sudah di rencanakan sebelumnya akan dapat tercapai, atau kata lainnya, sasaran tercapai sebab adanya proses

kegiatan. Sutikno: 2005 menyatakan bahwasanya “kata efektif memiliki arti ada efeknya, mujarab, manjur, serta mampu membawa hasil”. Selanjutnya Sutikno juga menambahkan bahwa pada dasarnya efektifitas adalah takaran/ ukuran berhasil atau tidaknya suatu pencapaian tujuan organisasi atau lembaga. Apabila dalam lembaga atau organisasi tersebut sudah berjalan dengan efektif. Selanjutnya menurut pendapat David, “efektivitas merupakan suatu hubungan dengan output, kebijakan dari suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan” (Davis,2006: 281). Berbeda dengan yang di kutip oleh Zulkarnaini, menurut pendapat Gibson bahwa pemahaman efektivitas adalah:

- Penilaian yang di buat yang berhubungan dengan prestasi yang diharapkan atau standar, maka akan lebih efektif dalam penelitian seseorang.
- Terjadinya akibat ataupun efek yang diharapkan dalam suatu pekerjaan.
- Pekerjaan dilakukan akan efektif apabila adanya kesesuaian antara rencana dengan tujuan yang diharapkan dengan memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya serta mampu di laksanakan dengan tepat waktu.

Jadi, efektivitas tidak saja terfokus pada suatu bidang yang di hasilkan/ di dapatkan, namun juga mempertimbangkan terhadap proses pelaksanaan agar tujuan yang telah di tetapkan dapat tercapai. Maka untuk mengukur suatu efektivitas dalam suatu kegiatan memiliki indicator-indikator tertentu agar dapat di ketahui apakah suatu pelaksanaan kegiatan tersebut berjalan efektif atau tidak.

Maka hasil wawancara yang peneliti dengan orang tua murid TPA Nurul iman, mengatakan bahwa bentuk kerja sama guru dengan orang tua murid adalah adanya rapat yang di lakukan oleh orang tua murid dengan guru, dari rapat tersebut mendiskusikan bagaimana sarana dan prasarana TPA Nurul Iman, serta mengenai perkembangan peserta didiknya, dan juga adanya kesepakatan penekanan peran orang tua dalam pembelajaran di rumah dengan memberikan motivasi. Jadi melalui rapat tersebut guru lebih terbuka dengan orang tua murid mengenai masalah atau hal yang di perlukan di TPA Nurul Iman.

5. Model Pembinaan Al-Qur'an di TPA

Menurut (Suharso dan Ana retnoningsih: 2009) model adalah desain yang di gunakan waktu aktivitas pelaksanaan belajar. Sedangkan pembinaan berakar dari kata bina yaitu (bangun atau bangunan), dengan huruf awalan

“pe” dan akhiran “an” yang mempunyai arti metode atau cara untuk melaksanakan pembangunan. Jadi dapat di simpulkan bahwa sanya pola pembinaan merupakan di gunakanya suatu gambaran sebagai langkah untuk melaksanakan sesuatu. Maka dalam penelitian ini model pengawasan di tekankan pada suatu interaksi guru TPA Nurul Iman kepada peserta didik dengan cepat.

Maka berdasarkan hasil pengamatan yang di lakukan peneliti, pembinaan yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu ibu bapak dan pendidik sudah mulai efektif melakukan pembinaan kepada murid, yang mana paling utama pembinaan yang di berikan oleh guru, guru sudah memberikan metode atau cara untuk memberikan pelajaran yang sesuai kebutuhan muridnya, seperti yang masih tingkat iqra guru memberikan tugas sesuai kebutuhan mereka, lain hal nya bagi murid yang sudah al-Qur’an mereka, guru memberikan metode tanya jawab, ketika proses mengaji guru menanyakan terkait ilmu tajwid dalam al- Qur’an dan menjelaskannya jika murid belum paham. Pembinaan yang di berikan orang tua murid adalah ada beberapa orang tua yang sudah menekankan kepada anaknya untuk mengulang pelajarannya di rumah yang di berikan oleh guru di TPA Nurul Iman.

D. KESIMPULAN

Berbicara mengenai pengetahuan Islam atau pengajaran al-Qur’an pada dasarnya tidak bisa terlewatkan dari hal mengenai target kehidupan, sebab ilmu pengetahuan pada pengertian dasarnya untuk menjaga/ memelihara kehidupan bermasyarakat (Moh Roqib: 2016). Maka mengenai temuan penulis benyangkut wawancara yang sudah penulis lakukan pada guru TPA Nurul Iman, dan anak- anak TPA Nurul Iman, serta orang tua, bahwa di TPA Nurul Iman ada hal- hal informasi yang di temukan baik itu hal positif atau negatif yang pertama hal positif, yaitu TPA Nurul Iman mendapatkan pengaruh positif sejak pertama kali anak masuk TPA sampai saat ini, contohnya dapat kita lihat dari segi anak perempuan yang pada awal mulanya atau sebelum mengaji di TPA belum mengenakan jilbab, namun setelah mengaji di sana banyak terdapat peserta didiknya yang mengenakan jilbab karena tekanan dari guru mengaji agar mereka menggunakan jilbab, begitu juga orang tua dari peserta didik mendukung untuk menggunakan jilbab.

Maka di samping sisi positifnya ada hal negative yang penulis temukan juga yang mana dari segi bidang laki- laki pada umumnya dan ada beberapa anak perempuan banyak kejadian hal yang tidak baik di lakukan, contohnya ada anak yang berangkat dari rumah untuk mengaji namun tidak masuk mengaji, atau biasa disebut dengan istilah cabut hal ini di lakukan pada umumnya pada anak laki- laki dan mereka hanya keluyuran, ada juga anak

yang mengantuk saat proses mengaji di sebabkan karena kecapean karena bermain pada siang harinya/ kurang istirahat serta tidak ada tekanan dari orang tua untuk tidur siang, ada juga anak yang nakal saat proses mengaji misalnya keributan yang di lakukan serta ada yang mengganggu teman yang lain, ada siswa yang tidak datang untuk melaksanakan didikan subuh karena alasan belum hapal tugas yang di berikan, masih tidur, dan memang karena tidak ada halangan, maka dalam hal ini di butuhkan peran orang tua dan guru serta kerja sama, karena peran keduanya sangat di butuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Peran guru dalam membina peserta didik di TPA Nurul Iman adalah seorang guru merupakan orang yang menjadi panutan bagi siswa yang mempunyai kepribadian yang baik yang dapat di tiru oleh siswa atau pun anak didiknya. Maka peran guru dalam penelitian ini merupakan sebuah fasilitator, motivator, serta pemberi inspirasi bagi anak didiknya di TPA Nurul Iman, Air Putih.

Tugas ibu dan ayah upaya meningkatkan pembelajaran al-Qur'an anak di TPA Nurul Iman adalah Berdasarkan KBBI, ibu dan ayah merupakan orang tua. (Tim Pustaka Phonix,2007:226). Kewajiban ibu dan ayah adalah memenuhi serta menyiapkan anak menuju kedewasaan serta memberi bimbingan secara benar. Maka dari itu ayah dan ibu memiliki peranan yang begitu fundamental, sebab mereka merupakan pendidik utama dan pertama bagi seorang anak. Maka adapun peran orang tua dalam membimbing pembelajaran al-Qur'an anak di TPA Nurul Iman antara lain: Memberikan pendidikan agama pada anak, menjalin komunikasi, mengawasi anak, memberikan motivasi.

Konsep kerja sama guru dan orang tua adalah suatu kerja sama bisa dilaksanakan jika suatu individu yang bersangkutan mempunyai kepentingan yang sama serta memiliki kesadaran untuk bekerjasama guna untuk mencapai kepentingan mereka dengan tujuan utama di TPA Nurul Iman. Pada dasarnya cukup banyak hal yang dapat ditempuh untuk menjalin hubungan kerja sama antara guru dengan orang tua yaitu salah satunya adanya kunjungan ke rumah anak didik.

Bentuk kerja sama antara seorang guru dengan orang tua di TPA Nurul Iman, desa Air Putih, terdiri dari kegiatan yang bersifat rutin dengan melaksanakan pertemuan antara guru mengaji dengan orang tua murid, serta adanya tekanan bahwasanya di perlukan peranan orang tua dari murid agar mampu, mengawasi anaknya serta memberikan motivasi agar masalah yang di hadapi siswa di TPA Nurul Iman dapat di atasi dengan adanya kerja sama yang di lakukan orang tua dengan guru. Dengan begitu agar tercapai tujuan dari pendidikan di TPA secara efektif.

Model Pembinaan Al-Qur'an di TPA, menurut (Suharso dan Ana Retnoningsih: 2009) model adalah desain yang di gunakan waktu aktivitas pelaksanaan belajar. Sedangkan pembinaan berakar dari kata bina yaitu (bangun atau bangunan), dengan huruf awalan "pe" dan akhiran "an" yang mempunyai arti metode atau cara untuk melaksanakan pembangunan. Jadi dapat di simpulkan bahwasanya pola pembinaan merupakan digunakanya suatu gambaran sebagai langkah untuk melaksanakan sesuatu. Maka dalam penelitian ini model pengawasan di tekankan pada suatu interaksi guru TPA Nurul Iman kepada peserta didik dengan cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Ubiyati Nur. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davis. (2006). *Manajemen Strategi*. Jakarta: Salemba Empat. *Bahasa Indonesia*. Semarang: CV. Widya Karya.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2009). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pasolong, Harbani. (2007). *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Roqib, Moh. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang.
- S. Sutikno. (2005). *Pembelajaran Efektif*. Mataram: Rineka.
- Saleh, Darwin Sahedi. (2011). *Terbanglah Ke Angkasa Anakku*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utara.
- Satori, Djam'an dan Komariah, A'an. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Subroto B. Suryo. (2006). *Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat: Buku Pegangan Kuliah*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Suharso dan Retnoningsih, Ana, (2009). *Kamus Besar*
- Tim Pustaka Phonix, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Media Pustaka.
- Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru Dan Dosen Surabaya*:
- Uno, Hamzah B. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. *Kesindo Utama, 2006*.
- Wahyoetomo. (1997). *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press.

PERAN LEMBAGA MADRASAH DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI KENAGARIAN KEPALA HILALANG

Lina Marliza

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, PAI

ABSTRAK

Peran madrasah sangat dibutuhkan dalam pembentukan akhlak siswa, dikarenakan dewasa ini kemerosotan akhlak siswa menjadi perhatian kita bersama. Pentingnya pendidikan akhlak ditanamkan guna menjalankan misi Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam dengan diutusnya beliau untuk menyempurnakan akhlak manusia sekalian alam. Tujuan penelitian ini dilakukan, untuk mengetahui sejauh mana peran lembaga pendidikan Islam madrasah dalam membentuk akhlak siswa sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi di Madrasah Aliyah Swasta Kenagarian Kepala Hilalang.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki peran dalam berkontribusi dalam membina akhlak siswa dengan memperhatikan lingkungan, peran guru dan mutu dari pendidikan. Madrasah yang berasal dari kata *darasa* diartikan sebagai tempat yang digunakan untuk belajar. Madrasah dalam perkembangan Islam mulanya menempati urutan kedua setelah masjid yang digunakan sebagai tempat untuk belajar mengenai pendidikan Islam. Sejarah mencatat bahwa lembaga pendidikan Islam di Indonesia sudah muncul sejak era kerajaan Islam. Lembaga pertama dalam pendidikan Islam yang berkembang adalah pesantren dan mampu berkiprah di era kolonialisme. Pesantren menyebabkan masyarakat pada saat itu kurang berminat untuk memasukkan anak mereka, dengan alasan bahwa dipesantren hanya mengajarkan ilmu agama saja. Dari ketidakpuasan masyarakat tersebut, maka muncul gagasan untuk membuat lembaga pendidikan Islam yang landasannya tetap dari Al-Qur'an dan Hadist namun tetap diajarkan pelajaran umum dan tidak meninggalkan sistem pengajaran di pesantren yang bercirikan klasik.

Madrasah Adawiyah di Padang, Sumatera Barat menjadi madrasah pertama yang ada di Indonesia. Madrasah Adawiyah ini mulanya hanya mengajarkan ilmu agama saja dan setelah beberapa waktu baru menambahkan pelajaran umum didalamnya. Ditinjau dalam segi peran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yakni sebagai wadah dalam menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam, sebagai alat untuk mengembangkan kebiasaan keagamaan dalam ruang lingkup akidah dan sebagai media dalam membentuk akhlak anak didik menjadi generasi muslim yang berakhlakul karimah.

Kata kunci: *Madrasah, Pendidikan Islam, Akhlakul Karimah, Peran Madrasah*

A. PENDAHULUAN

Masalah utama yang dihadapi oleh sekolah maupun instansi pendidikan adalah kemerosotan akhlak siswa. Kemerosotan akhlak dengan mudah bisa kita lihat di media elektronik seperti tv, hp dan media lainnya yang mengakibatkan degradasi akhlak, dengan demikian dibutuhkan yang namanya peran madrasah, guru, tenaga pendidik dan semua orang yang berada ditengah-tengah madrasah maupun masyarakat terkait agar ikut serta dalam mendidik akhlak anak. Lembaga pendidikan Islam tak terkecuali Madrasah Aliyah Swasta Kepala Hilalang yang mencoba untuk mengedepankan nilai-nilai keagamaan termasuk penanaman akhlak kepada siswa. Hal yang dapat dilakukan dengan sistem pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan rutin, agar anak menjadi terbiasa dengan suatu pola. Misalnya merutinkan anak untuk melaksanakan sholat dzuhur di mushala sekolah, saling tolong menolong, menanamkan sikap jujur, disiplin, merutinkan membaca ayat-ayat pendek sebelum memulai pembelajaran dan lainnya. Dengan dilakukannya kegiatan tersebut diharapkan nanti siswa mampu melakukan pembiasaan akhlakul karimah dimana pun ia berada.

Isim darasa yang berasal dari kata madrasah diartikan sebagai tempat untuk belajar dan di negara kita istilah ini dikena dengan perguruan atau sekolah (MS. Poedarwinata,1990:618). Dikemukakan oleh Karel A.S teenbrink, ia menjelaskan bahwa antara madrasah dan sekolah memiliki definsi yang berbeda, namun madrasah tetap dimaknai sebagai sekolah atau tempat menimba ilmu. Berkembang sejak abad ke-5H/10M, madrasah dijadikan sebagai lembaga pendidikan Islam (Moh, Athiyah Al-Abrasyi,1974:82). Dua lembaga pendidikan Islam yang dijadikan sebagai tempat pendidikan dan pengajaran yakni masjid dan kuttab. Masjid dijadikan tempat pengejaran ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadist dengan sistem halaqoh atau diskusi. Sementara kuttab dijadikan sebagai tempat untuk mengajarkan dasar-dasar

agama Islam kepada anak-anak pada saat itu. Madrasah yang berkembang di Indonesia saat ini tidak terlepas dari tumbuh dan berkembangnya gagasan pembaruan Islam di awal abad ke-20.

Salah satu ulama yang menggagas ide berdirinya madrasah di Indonesia ialah Syekh Abdulah Akhmad. Ia merupakan seorang tokoh yang mendirikan madrasah Adawiyah yang berlokasi di Padang tahun 1909 dengan mengajarkan kurikulum agama (Haidar Dauay Putra, 2007 hal 93). Disebutkan bahwa tujuan madrasah dalam pendidikan nasional yakni dengan mengembangkan kemampuan yang ada di dalam diri peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Subhanahu Waa Ta'ala, berakhlakul karimah, berilmu dan menjadi warga negara yang baik. Di sisi lain, peran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam menurut An-Nahlawi sebagai berikut: Menjadikan pendidikan Islam mencapai tujuan yang diinginkan agar peserta didik nantinya menjadi manusia yang beribadah hanya kepada Allah dan mentauhidkan-Nya saja. Menjadikan anak mengetahui fitrahnya sebagai hamba Allah di atas muka bumi. Sebagai alat untuk mengukur dengan menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Menjadikan fikiran dan jiwa anak lebih bersih untuk tidak berfikir negatif. Menjadikan anak memiliki intelektual dan moral yang kuat di tengah perkembangan zaman (Muhaimin Abdul Majid, 1993 hal 305). Menjadikan peserta didik terpelihara akhlaknya sebagai generasi muslim yang unggul dalam mengembangkan tradisi keagamaan. Salah satu pengaruh merosotnya akhlak anak saat sekarang ini adalah adanya arus globalisasi. Dengan adanya lembaga pendidikan Islam madrasah setidaknya mampu menjadikan manusia yang bertaqwa kepada Allah Subhanahu Waa Ta'ala dan memiliki akhlak yang mulia.

Madrasah aliyah swasta Kepala Hilalang yang mulanya berdiri di tahun 2005, merupakan madrasah pertama ditingkat aliyah. Madrasah aliyah swasta yang dibangun dari sumbangan warga di kenagarian Kepala Hilalang yang sangat berantusias untuk memasukkan anak mereka kemadrasah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah yakni Ibu Yulia Erawati, S.Th.I, M.Pd menjelaskan bahwa dalam pembentukan akhlak di Madrasah aliyah swasta Kepala Hilalang belum sepenuhnya terealisasi dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kasus siswa/siswi Madrasah Aliyah Swasta Kepala Hilalang yang melakukan pelanggaran kepada guru dan kepada sesamanya.

B. METODE YANG DIGUNAKAN

Pada saat melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yakni merupakan suatu penelitian untuk menjelaskan atau menggambarkan kondisi diempirik. Untuk mendapatkan data terkait dengan peran Madrasah Aliyah Swasta (Mas) Kepala Hilalang dalam pembentukan akhlak siswa, maka langkah yang peneliti lakukan adalah melakukan wawancara dan obeservasi dengan Kepala Madrasah sekaligus beliau merupakan guru dalam bidang studi akidah akhlak yakni Ibu Yulia Erawati, S.Th.I, M.Pd. Penelitian ini dilakukan dihari Kamis, 14 Juli 2022 dan memperoleh kesimpulan dalam wawancara menjelaskan bahwa dalam pembentukan akhlak di Madrasah aliyah swasta Kepala Hilalang belum sepenuhnya terealisasi dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kasus siswa dan siswi Madrasah Aliyah Swasta Kepala Hilalang yang melakukan pelanggaran kepada guru dan kepada sesamanya. Dengan dilakukannya penelitian deskriptif kualitatif ini penulis mengharapkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data dari observasi dan wawancara ini memberikan gambaran dalam memperoleh data dan informasi yang diperlukan kedepannya.

C. PEMBAHASAN

1. Sejarah Munculnya Madrasah di Indonesia dan pengertian Madrasah

Kata madrasah yang telah digunakan dalam bahasa Indonesia yang sepadan dengan madrasah dalam bahasa Arab asalnya dari *isim makan* dari kata *darasa-yadrusu-darsan* diartikan sebagai “belajar” dan “jalan”. Sejalan dengan hal tersebut, kata madrasah dimaknai sebagai tempat untuk belajar dan guru memberikan ilmunya (Mehdi Nakosteen, 1996:96). Dalam bahasa Indonesia, madrasah diterjemahkan dengan artian sekolah dan sekolah dahulunya dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa asing yakni kata *Scola/School* (A, Malik Fajar, 1998:11). Selain itu nama madrasah juga ditemukan dalam bahasa Aramy atau Herbew yang berakarkan kata sama dengan *darasa* juga diartikan belajar atau membaca (Raharjo, Madrasah, 27). Dalam sejarah Islam, madrasah memiliki eksistensi sebagai lembaga pendidikan Islam, sebelumnya lembaga pendidikan Islam berupa masjid dan lembaga Khan. Madrasah dijadikan sebagai lembaga pendidikan Islam dengan landasan Al-Qur’an surah Al-Alaq ayat 1-5. Artinya “Bacalah dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakan menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmu lah yang Maha Mulia, Yang mengajarkan manusia dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”. Ayat ini yang mengajarkan manusia

untuk membaca dan menulis dan Allah mengatakan dirinya adalah Dzat Yang Maha Mulia. Dijelaskan bahwa ayat tersebut disebarkan kepada penduduk Arab dari satu orang ke orang lain (Nurul Huda,2002,210).

Madrasah dijadikan sebagai lembaga pendidikan Islam disusul dengan berkembangnya Islam di Indonesia. Hanya saja, masih ada masyarakat yang menganggap bahwa madrasah merupakan lembaga pendidikan klasik yang hanya terfokus pada belajar tata cara ibadah, berakhlak baik, khusyu dalam beragama, dan sejalan dengan waktu anggapan masyarakat yang demikian dapat dipatahkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan madrasah yang terus mengalami perkembangan dari masa ke masa. Ilmu yang diajarkan di madrasah merupakan fakta sebenarnya dari pendidikan yang mengandung unsur agama, pendidikan, sosial dan budaya. Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, yang bertumpu kepada santri dan banyak orang tua memasukkan anak mereka ke madrasah agar mendapatkan ilmu agama dan ilmu umum sekaligus (Fajar, 1990:10). Kemudian *madrasah* yang berkembang dahulunya diartikan sebagai pemikiran seseorang terhadap ilmu pengetahuan ataupun aliran dan mazhab tertentu. Dan lama kelamaan berkembang menjadi tempat yang digunakan untuk menuntut ilmu.

Banyak teori yang mengatakan bahwa munculnya lembaga pendidikan Islam madrasah di Indonesia memiliki perbedaan yang signifikan, dan sangat sulit untuk dijelaskan tahun berapa nama “madrasah” digunakan pada lembaga pendidikan Islam. Mengutip teori yang ada madrasah muncul di Indonesia di abad ke-20M dan berbarengan dengan berkembangnya madrasah di wilayah Timur Tengah yang menjadi pusat peradaban dari madrasah tersebut. Namun beberapa perbedaan perkembangan madrasah di Indonesia dengan madrasah yang ada di Timur Tengah. Dimana madrasah yang berada di Timur tengah mereka sudah menggabungkan kurikulum agama Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadist dengan kurikulum umum seperti sains, matematika dan lain-lain (Maksum, 1998;98).

Jika dilihat dari perkembangan madrasah di Indonesia di abad ke-20M, beriringan dengan hadirnya organisasi masyarakat dengan nama Nahdatul Ulama, Muhammadiyah. Dua faktor yang menyebabkan munculnya madrasah di Indonesia yakni: a) Munculnya gerakan Pan-Islamisme yang mengharuskan rakyatnya untuk bangkit dari keterpurukan penjajah dan melakukan perlawanan seperti yang dilakukan oleh Jamaluddin Al-Afgani dan Muhammad Abduh diwilayah Mesir. Pada saat itu banyak pelajar-pelajar yang berasal dari Indonesia menuntut ilmu. Ketika pelajar-pelajar tersebut pulang ke Indonesia, maka mereka membawa perubahan tersebut untuk bersatu melawan penjajah. b) Dengan adanya Hindia Belanda yang menjajah Indonesia dan pihak penjajah memberi jawaban atas pemerintahan. Pihak

penjajah beralih untuk menggunakan “tradisi pendidikan” gunanya untuk mengelabui pribumi agar mereka mau untuk menerapkan politik etiknya, namun hal tersebut ditolak oleh pribumi (Maksum,1999:93).

Kemudian madrasah yang ada pada saat itu masih terus berkembang hingga masa kolonial, dan tentara kolonial tersebut mengetahui bahwa mayoritas agama penduduk Indonesia adalah Islam. Dimana lembaga pendidikan pada saat itu dilaksanakan dirumah, mesjid, langgar dan tajuk. Orang yang menjadi tenaga pendidik pada saat itu adalah mereka yang terpanggil jiwanya untuk mengajarkan anak pribumi dan hal tersebut semakin lama semakin berkembang hingga menjadi sebuah pesantren. Eksistensi pesantren pada saat itu menjadi daya tarik bagi sultan atau raja dengan memberikan bantuan terhadap pesantren. Salah satu pesantren yang mendapatkan bantuan dari sultan yakni pesantren Tegalsari yang memiliki kontribusi besar (Shaleh,2004:13).

Mulanya sekolah dimasa kolonial hanya diperuntukkan bagi kalangan elit saja yang kita kenal dengan sekolah HIS (*Hollands Inlandsche Scholl*). Sekolah ini dibentuk dengan tujuan untuk mencetak pegawai pemerintah. Dengan berbagai pertimbangan akhirnya bangsa kolonial mendirikan sekolah untuk pribumi dengan kualitas pendidikan yang rendah dan biaya yang murah. Dan kabar dari bangsa kolonial yang membuat sekolah tersebut disambut baik oleh rakyat Indonesia. Dengan memanfaatkan keadaan tersebut tokoh Islam dalam langkah, pembelajaran an hal lain yang berkenaan dengan proses belajar mengajar yang mampu bersaing dengan sekolah-sekolah Belanda. Sejalan dengan itu bangsa kolonial tidak memberikan jawaban terkait dengan pesatnya pendidikan Islam pada saat itu.

Di saat munculnya semangat dalam melakukan perlawanan terhadap penjajahan atau istilah Pan Islamisme, yang berlangsung di Timur Tengah dan Mesir memiliki pengaruh terhadap semangat melawan penjajah oleh masyarakat Indonesia. Dikarenakan banyak pelajar dari Indonesia yang menuntut ilmu di Timur Tengah dan Mesir, ketika para pelajar tersebut pulang ke Indonesia, mereka membawa perubahan tersebut dan munculnya gerakan pembaruan pendidikan Islam. Seperti di Sumatera, dengan imbasnya gerakan pembaruan pendidikan Islam tersebut, maka berdirilah lembaga pendidikan Islam dengan nama Madrasah Adawiyah thun 1908 yang didirikan oleh Syaikh Abdullah Ahmad. Setelah beberapa tahun beroperasi akhirnya madrasah ini berganti nama menjadi HIS Adawiyah. Dua tahun setelahnya, Syaikh M. Thaib Umar mendirikan madrasah juga yang berlokasi di Batusangkar yang diberi nama Madrasah Schoel, disusul oleh H. Mahmud Yunus di tahun 1918 juga mendirikan madrasah sebagai lanjutan dari madrasah schoel dengan nama Diniyah Schoel. Sementara diujung wilayah

Sumatera teptanya di Aceh di dirikanlah madrasah di tahun 1930 dengan nama madrasah Saadah Adabiyah yang didirikan Rengku Daud Bereuh dan disusul dengan madrasah lainnya yang mulai merambah wilayah Sumatera Timur dan seterusnya.

Di masa kesultanan, madrasah yang mendapatkan bantuan dan dukungan. Bahkan madrasah memiliki sepak terjang dalam melahirkan generasi-generasi terbaiknya yang mampu bersaing dengan sekolah Belanda. Tentunya pihak penjajah pada saat itu sangat menekan pendidikan Islam dengan dalih bahwa pendidikan Islam tidak boleh lebih tinggi dari pendidikan umum karena pihak penjajah Belanda saat itu menyebutkan bahwa lembaga madrasah hanya sekolah liar saja. Organisasi yang bernama Priesterraden mulai didirikan Belanda dengan tujuan mengawasi perkembangan sistem pendidikan Islam pada masa itu (Zuhairini, 1995:149). Dan di tahun 1905 pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan kebijakan baru dengan nama Ordonasi Guru. Gunanya agar guru pendidikan agama Islam pada saat itu, ketika mereka mengajar harus mempunyai surat izin dari pemerintah. Kemudian hal tersebut berlanjut sampai masa madrasah diawal kemerdekaan dengan polemik revolusi fisik, negara Indonesia pada saat itu masih mempertahankan pendidikan Islam terutama dalam bidang agama. Hadirnya lembaga agama resmi ditanggal 3 Januari 1946 guna memperjuangkan politik pendidikan Islam. Di masa orde lama merupakan puncak dari eksistensi madrasah dengan didirikannya lembaga Persatuan Guru Agama dan Pendidikan Hakim Negeri (Maksum, 1999:124). Nilai positif dengan didirikannya lembaga tersebut yakni:

- a) Madrasah akan berkembang dengan menghadirkan tenaga pendidik profesional yang berkemampuan dibidangnya.
- b) Mencetak calon guru pendidikan agama Islam dan menjadi management dalam madrasah.

Menurut Ainurrofik (Mahmud Yunus, 2005:44), menjelaskan bahwa Persatuan Guru Agama berkembang dalam program Departemen Agama dan disahkan oleh Abdullah Sigit sebagai penanggungjawab. Setelahnya dibuka lagi dua lembaga pendidikan Islam dengan nama Sekolah Guru Agama Islam. Mengutip pendapat M. Ridwan Nasir, kurikulum madrasah dibagi menjadi tiga yakni sebagai berikut:

- Madrasah Diniyah yang diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang hanya berfokus kepada pendidikan *Al-Din* atau agama saja. Madrasah ini diajarkan hanya pelajaran agama untuk peserta didik yang belajar di sekolah umum. Lama masa belajar dari sekolah ini untuk tingkatan diniyyah yakni kurang lebih empat tahun. Kemudian setelah menempuh pendidikan diniyyah maka akan dilanjutkan ke diniyyah al-wustho

ditingkatkan pertama dengan masa belajar yakni kurang lebih tiga tahun. Dengan adanya lembaga pendidikan diniyyah ini, maka diharapkan anak akan memperdalam ilmu agamanya.

- Madrasah SKB Tiga Menteri, yakni setelah menteri mengeluarkan keputusan SKB 3 menteri beberapa jenis madrasah akan di inkludkan kurikulum agama dan kurikulum umum dengan tujuan selain anak belajar ilmu agama, maka anak juga akan mendapatkan ilmu umum seperti madrasah ibtidaiyah yang setara dengan sekolah dasar atau SD, madrasah tsanawiyah yang setara dengan sekolah menengah pertama atau SMP dan tingkatan terakhir dari madrasah ini yaitu madrasah aliyah atau setara dengan tingkatan sekolah menengah atas/SMA. Dalam upaya meningkatkan kualitas madrasah-madrasah tersebut, maka akan ditambahkan dengan fasilitas penunjang seperti labor IPA, labor komputer, bahan ajar, modul dan sebagainya.
- Madrasah Pesantren, dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam namun memasukkan unsur pesantren sebagai lembaga pendidikan klasik, dimana siswa akan belajar dan tinggal di pondok dalam rentang waktu sehari semalam atau 24 jam. Dalam hal kurikulum, dengan peraturan dalam kurikulum tersebut: manajemen diatur oleh pihak pondok itu sendiri, mata pelajaran umum diserasikan dengan madrasah SKB tiga menteri dan sebaliknya mata pelajaran agama diatur oleh pihak pondok dan mempertimbangkan hal demikian, maka siswa/i mengikuti UN (M. Ridwan Nasir, 2006:95-102)

Dalam eksistensi madrasah selanjutnya mengembangkan program kurikulum atau mata pelajarannya agama dan penguasaan Bahasa Arab kepada peserta didiknya. Madrasah Aliyah Program Khusus atau MAPK yang notabennya belajar agama Islam dibarengi dengan ilmu umum seperti dalam hal ilmu perbengkelan, menjahit pakaian, elektronik dan nantinya setelah mereka belajar di madrasah aliyah program khusus ini mereka mendapatkan pekerjaan yang layak (Saridjo,2010:120). Dalam menempuh pendidikannya siswa siswi madrasah program khusus kejuruan ini mendapatkan kurikulum pelajaran yang berat, siswa dituntut untuk menguasai ilmu yang berhubungan dengan agama dibarengi ilmu umum (Rasyad, 2002). Hal tersebut menyebabkan anak didik merasa lelah terkuras otak dalam menerima pelajaran. Lembaga tinggi pendidikan Islam seperti STAIN, IAIN, UIN dan lembaga lainnya di Indonesia dengan jumlah mahasiswa kurang lebih 60.000 mahasiswa yang siap bersaing dalam bidang keilmuan masing-masingnya. Hal ini sejalan dengan prinsip yang ada di dalam Al-Qur'anul Karim dalam surah Fatir 28 "*Innama yaksarallah min ibadiah al ulama*" artinya bahwa

sesungguhnya orang yang takut kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala adalah ulama'. Dan dalam Hadist Rasulullah Shallallahu Alaihi Wassalam menjelaskan bahwa "*Al-ulama waratsal al-anbiya'*" yang artinya bahwa ulama merupakan pewaris bagi para nabi-nabi. Ulama dalam bahasa dimaknai sebagai seseorang yang memahami agama Islam, ia pemahaman Al-Qur'anul Karim, hadist, fiqih, dan ilmu agama lain yang didedikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengertian lain, ulama juga di artikan sebagai orang yang memiliki semangat dalam mencari ilmu pengetahuan yang berasal dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala atau yang kita kenal dengan *ulum al-din* ataupun ulama tersebut mendalami ilmu yang berasal dari penggabungan antara akal dan jiwa manusia yang kita kenal dengan *ilmu ulum al-insaniyah* (Alim, 1996).

2. Peran Lembaga Pendidikan Madrasah

Peran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dalam memberantas kemerosotan akhlak siswa, agar terciptanya ketertiban dan ketenangan di lingkungan sekolah. Hal ini bisa diatasi dengan memperbaiki fasilitas belajar agar ditata sedemikian rupa agar anak betah di sekolah. Dalam lingkungan sekolah diperlukan kondisi belajar yang mumpuni akan memberikan pengaruh yang besar dalam proses belajar anak. Lingkungan belajar yang bagus akan menjadikan anak memiliki semangat dalam belajar dan sebaliknya lingkungan yang buruk akan menjadikan anak cenderung malas untuk belajar. Dalam kutipan (Sukmadinata: 2005), lingkungan anak di sekolah sebagai berikut:

- a. Lingkungan sekolah dalam hal fisik, meliputi gedung dan sarana prasana pendukung.
- b. Lingkungan dalam hal hubungan sosial, meliputi hubungan guru dengan sesamanya, hubungan siswa dengan sesamanya atau hubungan guru dengan siswa.
- c. Lingkungan dalam hal akademis yang meliputi keadaan sekolah dan program tambahan dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan adanya lembaga madrasah akan menjadikan generasi muslim yang tangguh dan mampu bersaing dalam harus globalisasi yang memiliki dampak terhadap rusaknya akhidah, akhlak anak karena *westernisasi* seperti pergaulan bebas, narkoba, minuman keras dan lain-lain. Dalam menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan Islam yakni sebagai media dalam terbentuknya manusia yang berakhlakul karimah sesuai dengan akhlak Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam dan menjadi muslim sejati (Rahim,2001:32-34). Berbarengan dengan hal tersebut, diharapkan nantinya akan menjadikan peserta didik sebagai manusia paripurna dan menjadikan

generasi muslim yang tidak mau terpecah belah satu sama lain. Penulis meyakini bahwa dalam lembaga pendidikan madrasah berusaha seoptimal mungkin dalam menjadikan peserta didiknya sebagai manusia yang bertawa kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjadikan peserta didik yang berakhlakul karimah.

3. Pengertian Akhlak dan Pentingnya pendidikan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab dari kata "*khuluqun*" yang dapat diartikan sebagai tingkah laku, tabiat, perangai, budi pekerti. Dalam bahasa Arab dari kata "*khalqun*" yang dapat diartikan sebagai ciptaan, buatan, dan kejadian dan lain-lain. Di Indonesia penggunaan kata akhlak sering diartikan sebagai hal yang bagus untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan orang yang mengamalkannya disebut dengan orang yang berbudi (Hasan, 2001:1). Dalam Islam, akhlak dibagi menjadi 2 yaitu akhlak terpuji yakni akhlak yang perlu senantiasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan akhlak tercela yakni akhlak yang sangat dianjurkan untuk di jauhi. Pendapat lain mengatakan bahwa akhlak diartikan sebagai kesusilaan, sopan santun, beradab dengan baik. Akhlak dijadikan sebagai sesuatu nilai yang bersumber dari Qur'an dan Hadist dalam pelaksanaannya bersumber dari ijtihad ulama. Di dalam UU no 20 tahun 2013 juga memakai istilah akhlak yang dikaitkan dengan sikap mental anak dan berada didalam jiwanya. Sementara Zakiyah Drajat merinci akhlak yakni perangai yang ada di dalam diri manusia yang disatukan dengan kebiasaan, pola hidup, nurani yang membentuk suatu tindakan akhlak dan dipakai dikeseharian (Zakiyah Drajat, 1993:10). Sementara menurut Asnil Aida Ritonga menjelaskan bahwa akhlak adalah segala hal yang melekat dari manusia tanpa melalui proses pemikiran (Asnil Aida Ritonga, 2013:309). Banyak ilmu yang diberikan namun hanya sebagian saja yang diamalkan, maka hanya dapat dipahami dan belum dapat untuk dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak dimasukkan ke dalam pendidikan nasional dengan alasan pendidikan akhlak ini perlu ditanamkan dan menjadi mata pelajaran wajib untuk lembaga pendidikan Islam. Mata pelajaran akhlak mulai diajarkan untuk tingkatan dasar sampai tingkatan atas dan berlanjut di perguruan tinggi dengan basic agama Islam. Sama halnya diterapkan pendidikan akhlak dimadrasah dan lembaga pendidikan tinggi Islam pendidikan akhlak merupakan pelajaran penting yang diterapkan didalamnya. Tujuan pendidikan akhlak ditanamkan sebagai upaya kita dalam menjalankan misi di utusnya Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam sebagai suri tauladan dan panutan kita dalam hidup berkehidupan. Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam sebagai

Rahmatan lil alamiin menjadi titik tolak kita dalam meniru dan mencontoh akhlak beliau (Haekal,1982). Orang memiliki akhlak yang bagus baik kepada dirinya, orang lain maupun kepada Sang Pencipta adalah orang yang berakhlakul karimah. Orang yang berakhlakul karimah akan menjadikan kehidupannya dengan baik dan sempurna di dalam lingkungan masyarakat. Akhlak yang kita kenal dengan tabiat, budi pekerti, watak atau kepribadian seseorang (Asmaran:1994). Akhlak dalam bahasa Indonesia dikenal dengan perbuatan baik dan mendatangkan manfaat bagi pelakunya. Akhlak merupakan bentuk perbuatan yang sangat dianjurkan didalam Islam dan berasal dari Al-Qur'an serta hadist Rasulullah Shallallahu Alaihi Wassalam. Ada lima komponen yang harus dimiliki oleh orang yang berakhlak yakni sebagai berikut:

- a) Akhlak yang berada di dalam jiwa seseorang, akan tertanam dengan sendirinya jika ia terbiasa melakukan suatu pola yang baik, misalnya terbiasa dengan sikap jujur sejak dini, maka akan tertanam sampai ia dewasa.
- b) Akhlak akan dilakukan oleh seseorang secara refleks dan diimbangi dengan melakukan akhlak tersebut.
- c) Akhlak yang dilakukan memang benar sesuai dengan apa yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadist.
- d) Akhlak yang ikhlas dilakukan semata-mata hanya mengharap ridho Allah Subhanahu Wa Ta'la saja (Nata,2002).

Agama Islam memberikan perhatian khusus dengan mengedepankan akhlak sebagai hal penting yang harus kita jaga dimana pun kita berada. Akhlak atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan *attitude* terus menjadi perhatian pemerintah Indonesia, dikarenakan merosotnya nilai akhlak generasi muda dengan menghadirkan pendidikan karakter untuk mengurangi kemerosotan tersebut. Banyak kasus di tengah masyarakat yang sangat bertentangan dengan nilai luhur akhlak seperti kasus LGBT, judi, zina, minuman khamar dan lain-lain.

Ruang lingkup akhlak dalam Islam merupakan kondisi sosial yang didasarkan atas ajaran agama Islam. Akhlak dijadikan sebagai bentuk perwujudan manusia dan dimanifestasikan dalam bentuk perbuatan. Menilai bagaimana baik atau buruknya perbuatan manusia tersebut, ada patokan yang harus kita ukur yakni berdasarkan dari Al-Qur'an dan Hadist serta penerapannya dalam ijtihad dari ulama (Shihab:2003). Nah, dalam masyarakat luas akhlak ini dikenal dengan norma atau aturan yang berlaku. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Ali, ruang lingkup akhlak manusia didasarkan atas:

- Akhlak manusia kepada Sang Khaliq, manifestasi akhlak yang dapat kita lakukan dengan cara: menyembah hanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, menjalankan perintah-Nya, menjadikan Allah sebagai tempat meminta sesuatu, bertawakkal hanya kepada Allah (M. Daud Ali, 1998:352-259)
- Akhlak kepada makhluk, dijelaskan menjadi dua bagian: akhlak kepada manusia dan akhlak kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Swasta Kepala Hilalang ditemukan akhlak siswa dan siswi belum sepenuhnya berjalan dengan optimal. Hal ini juga ditemukan pada saat jam pelajaran masih ada saja siswa yang memiliki *attitude* kurang baik. Dikarenakan siswa ini disuruh oleh guru yang bersangkutan untuk melakukan mencatat penjelasan guru di papan tulis, namun siswa ini menolak dengan membanting pintu dan cabut meninggalkan kelas. Dan hal tersebut dibenarkan oleh guru bidang studi yakni Elsa Eka Putri, S.Sos yang ditemui pada Rabu, 20 Juli 2022. Dan hukuman yang didapatkan siswa tersebut adalah memanggil pihak orang tua, dan menanamkan kedisiplinan serta metode pembiasaan agar anak tersebut mendapat efek jera. Dengan membina akhlak siswa tidak hanya dilakukan disekolah, namun juga di rumah dan di masyarakat sebagai tempat tumbuh kembang si anak. Dengan berbagai pengamatan yang peneliti lakukan, guru dan kepala madrasah telah berupaya semaksimal mungkin dalam penanaman pendidikan akhlak kepada siswa dan siswi madrasah aliyah swasta Kepala Hilalang ini.

b. Profil Madrasah

Madrasah aliyah swasta Nagari Kepala Hilalang yang bernaung di bawah Kementerian Agama yang terletak di kenagarian Kepala Hilalang, Kecamatan 2x11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman. Didirikan berbarengan dengan TK Belaian Ibu, SD Negeri 05 2X11 Kayutanam, MTsN 1 Padang Pariaman, Kantor BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) dan lapangan bola kaki dengan luas tanah kurang lebih 3,8 hektar. Tanah yang digunakan untuk sarana dan prasarana tersebut merupakan hibah dari seorang yang bersuku koto dikenal dengan nama "Gaek Antam" yang diperuntukkan untuk masyarakat Kepala Hilalang. Madrasah aliyah swasta Kepala Hilalang ini didirikan pada bulan Maret tahun 2005 dengan menggunakan dana seadanya. Madrasah aliyah swasta Kepala Hilalang ini memiliki 6 kelas dengan dua jurusan yakni IPA dan IPS. Memiliki siswa/siswi kurang lebih berjumlah 80 orang yang berasal dari sekitar kenagarian Kepala Hilalang, meliputi Tarok, Caung, Pincuran Tujuh, dan lainnya. Siswa yang masuk ke Mas Kepala Hilalang ini juga bermacam asal

sekolahnya mulai dari SMP ataupun MTsN 1 Padang Pariaman yang merupakan sekolah yang didirikan berbarengan dengan Madrasah aliyah swasta Kepala Hilalang. Dalam kunjungan yang saya lakukan tanggal 14 Juli 2022 penerapan pendidikan akhlak di Madrasah aliyah swasta nagari Kepala Hilalang belum sepenuhnya berjalan dengan optimal. Beberapa alasan menjelaskan bahwa pendidikan akhlak banyak sedikitnya sudah diterapkan, namun belum mendapatkan tujuan yang akan dicapai. Seperti lembaga pendidikan lainnya, Madrasah aliyah swasta Kepala Hilalang sudah menerapkan pendidikan akhlak kepada siswa/siswi mereka dengan menggunakan metode pembiasaan dan metode percontohan. Namun dalam penggunaan metode yang telah diterapkan masih saja ada siswa/siswi yang melakukan pelanggaran.

c. Hasil Wawancara

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan judul “Peran Lembaga Madrasah dalam Pembentukan Akhlak Siswa di kenagarian Kepala Hilalang” yang dilakukan di Madrasah Aliyah Swasta ditemukan bahwa ada beberapa siswa yang kurang memiliki *attitude* baik kepada guru atau kepada sesamanya. Dalam wawancara yang peneliti lakukan dan melakukan wawancara dengan kepala madrasah yakni ibu Yulia Erawati, S.Th.I, M.Pd pembinaan akhlak belum sepenuhnya berjalan dengan maksimal. Peneliti mengajukan pertanyaan “Bagaimana peran madrasah dalam membentuk akhlak siswa siswi di Madrasah aliyah swasta Kenagarian Kepala Hilalang ini bu? Dan kendala apasaja yang dialami oleh guru dan orangtua dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada anak tersebut dan bagaimana solusi dari permasalahan tersebut? Peran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memberikan perhatian khusus kepada siswa siswi dalam menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Subhana Waa Ta’ala dan mendidik mereka sebagai generasi bangsa memiliki akhlak yang baik. Madrasah telah berupaya mendidik mereka menjadi manusia yang menanamkan nilai-nilai luhur dengan menanamkan sifat jujur, tanggung jawab, disiplin, toleransi dan lain-lain tak terkecuali di Madrasah Aliyah Swasta Kenagarian Kepala Hilalang ini. Dengan menanamkan pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Swasta Kenagarian Kepala Hilalang ini melakukan langkah yang dilakukan oleh kepala madrasah, guru agar menjadikan siswa siswi mereka menjadi manusia yang beradab. Dalam melaksanakan pembinaan akhlak harus dibarengi dengan bagaimana cara guru menanamkan pendidikan akhlak terlebih dahulu. Tidak mungkin kita menyuruh anak melakukan perbuatan baik, sementara dari gurunya saja tidak mencontohkan. Perlu yang namanya pendidikan akhlak kepada anak agar

nanti, ia bisa menerapkan perilaku baik dimana pun dia berada. Dibutuhkan peran orang tua, guru di sekolah dan masyarakat sekitar juga ikut andil dalam memberantas akhlak siswa siswi yang menyimpang. Misalnya orang tua melihat anak melakukan pacaran di sekolah, munculnya kemerosotan akhlak anak maka langkah yang dapat diambil oleh orangtua adalah memberikan teladan yang baik berupa metode pembiasaan dengan menanamkan sifat jujur sejak dini, menjelaskan bahaya ataupun ancaman bagi orang yang pacaran dan memberikan kepada anak motivasi kepada anak untuk melaksanakan sifat tercela dimana pun ia berada. Selain dengan metode metode pembiasaan percontohan atau keteladanan, sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keteladanan diartikan sebagai contoh atau permisalan (Purwadarminta, 1993:1036). Atau dalam Bahasa Arab dikenal dengan *qudwah* dan *uswah* yang dapat diartikan dengan keteladanan atau percontohan (Armai A, 2002:117). Madrasah aliyah swasta Kenagarian Kepala Hilalang juga berkontribusi dengan orangtua dan masyarakat sekitar, jika ada siswa/siswi Madrasah aliyah swasta Kenagarian Kepala Hilalang yang melakukan pelanggaran baik di masyarakat silahkan melaporkan hal tersebut kepada kepala madrasah dan segera ditindak lanjuti. Didapati siswa Madrasah aliyah swasta Kenagarian Kepala Hilalang yang cabut dan nongkrong di jam pelajaran, maka boleh dilaporkan atau disuruh untuk ke sekolah. Dalam hal penanaman nilai spritual, Madrasah aliyah swasta Kenagarian Kepala Hilalang mulai membiasakan siswa siswi mereka untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, setiap hari masing-masing dari kelas akan bergantian untuk menjadi imam dan adzan. Jika tidak melaksanakan sholat secara berjama'ah, maka akan mendapatkan sanksi. Namun, ada saja dari siswa siswi yang cabut di jam sholat dan langkah yang ditindaklanjuti oleh pihak sekolah adalah mengunci pagar sekolah dan mencek kehadiran sholat berjamaah dari satu kelas ke kelas lainnya. Langkah ini dilakukan guna pembiasaan kepada siswa siswi madrasah agar mereka senantiasa melaksanakan sholat.

Jika ditanya peran dari orang tua, guru dan kepala madrasah tentu orang ini memiliki peran yang besar. Terutama orang tua, dimana anak akan tumbuh dan berkembang di rumah dahulu, bagaimana orangtua mendidik dan mengayomi anaknya. Sebagaimana yang diketahui bahwa ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Pertama kita lihat peran orang tua, di rumah tentunya akan diajarkan hal-hal kebaikan seperti penanaman nilai keagamaan, menanamkan sikap peduli, tasamuh, ta'awun dll. Namun yang terpenting adalah pendidikan tauhid dan pendidikan akhlak, karena hal ini akan berbarengan. Kemudian peran guru dalam pendidikan akhlak seperti yang disebutkan tadi disusul dengan peran masyarakat yang ikut serta di

dalamnya. Kendala yang dihadapi tentu ada, namun masih bisa diatasi seperti masalah cabut saat sholat dzuhur berjamaah dengan mengunci pagar sekolah, mencek ke kelas satu persatu, memberikan teguran bagi yang tidak melaksanakan sholat dzuhur. Jika didapati siswa nongkrong di saat jam pelajaran, maka akan disuruh oleh guru untuk masuk ke kelas. Kasus kepada guru yakni dengan berkata kotor kepada salah satu guru bidang studi matematika, karena sang anak tersebut disuruh untuk membuat latihan. Ia menganggap bahwa ibu matematika tersebut terlalu cerewet dan terlalu posesif dengannya. Anak tersebut mengucapkan kata yang tidak pantas diucapkan kepada guru matematika dan langsung dibawa kepada guru BK. Dan banyak kasus merosotnya moral melawan kepada guru, tidak mengikuti pelajaran, berkelahi sesama siswa, kasus pacaran, *prilaku bulliying* dll.

Kemudian dengan observasi yang saya lakukan di madrasah aliyah swasta ini, saya mendapatkan data sejernih-jernihnya dimulai dari tanggal 18-24 Juli 2022 ditemukan bahwa lembaga madrasah ini masih belum sepenuhnya menerapkan penguatan pendidikan karakter berupa nilai-nilai pendidikan karakter yang di cadangkan pemerintah yakni adanya nilai religius, jujur, toleransi dan lain-lain. Jadi dapat disimpulkan dalam observasi ini, bahwa lembaga madrasah ini berusaha untuk mendidik siswa/siswi mereka agar melaksanakan pembentukan akhlak dengan mengadakan sholat berjamaah. Namun ada hanya sebagian yang melakukannya dan sebagian lain cabut meninggalkan sekolah.

D. KESIMPULAN

Peran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dalam memberantas kemerosotan akhlak siswa, agar terciptanya ketertiban dan ketenangan di lingkungan sekolah. Hal ini bisa diatasi dengan memperbaiki fasilitas belajar agar ditata sedemikian rupa agar anak betah di sekolah. Dalam lingkungan sekolah diperlukan kondisi belajar yang mumpuni akan memberikan pengaruh yang besar dalam proses belajar anak. Peran madrasah sangat dibutuhkan dalam pembentukan akhlak siswa, dikarenakan dewasa ini kemerosotan akhlak siswa menjadi perhatian kita bersama. Pentingnya pendidikan akhlak ditanamkan guna menjalankan misi Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam dengan diutusnya beliau untuk menyempunakan akhlak manusia sekalian alam. Masalah utama yang dihadapi oleh sekolah maupun instansi pendidikan adalah kemerosotan akhlak siswa. Kemerosotan akhlak dengan mudah bisa kita lihat dimedia elektronik seperti tv, hp dan media lainnya yang mengakibatkan degradasi akhlak, dengan demikian dibutuhkan yang namanya peran madrasah, guru, tenaga pendidik dan

semua orang yang berada ditengah-tengah madrasah maupun masyarakat terkait agar ikut serta dalam mendidik akhlak anak.

Dengan menanamkan pendidikan akhlak menjadi solusi dari permasalahan ini melakukan langkah yang dilakukan oleh kepala madrasah, guru agar menjadikan siswa siswi mereka menjadi manusia yang beradab. Dalam melaksanakan pembinaan akhlak harus dibarengi dengan bagaimana cara guru menanamkan pendidikan akhlak terlebih dahulu. Tidak mungkin kita menyuruh anak melakukan perbuatan baik, sementara dari gurunya saja tidak mencontohkan. Perlu yang namanya pendidikan akhlak kepada anak agar nanti, ia bisa menerapkan perilaku baik dimana pun dia berada. Dibutuhkan peran orang tua, guru di sekolah dan masyarakat sekitar juga ikut andil dalam memberantas akhlak siswa siswi yang menyimpang. Misalnya orang tua melihat anak melakukan pacaran di sekolah, munculnya kemerosotan akhlak anak maka langkah yang dapat diambil oleh orangtua adalah memberikan teladan yang baik berupa metode pembiasaan dengan menanamkan sifat jujur sejak dini, menjelaskan bahaya ataupun ancaman bagi orang yang pacaran dan memberikan kepada anak motivasi kepada anak untuk melaksanakan sifat tercela dimana pun ia berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida Ritonga, R. (2013). Tafsir Tarbawi, Bandung: Cita Pustaka Media
- Asmaran. (1994), Pengantar Studi Akhlak, Jakarta: LP3ES Daud Ali, M (1998), Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Dauar Putra, H. (2007). Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia: Kencana Prenada Media
- Drajat, Z. (1993). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV Rumana
- Fajar, (1990). Peradaban dan Pendidikan Islam: Jakarta: Rajawali Pers
- Haekal, M.H. (1982). *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Tintamas
- Huda, N (2002). *Madrasah Sebuah Perjalanan Untuk Eksis dalam Ismail SM*: Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Munjib, A dan Muhaimin (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*: Jakarta: Trigenda
- Malik Fajar, A (1998). *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (cet, I: Bandung: Mizan)
- Nakosteen, M. (1966). *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Analisis Abad Keemasan Islam*: Surabaya: Risalah Gusti
- Maksum, (1999). *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Pengantar: Prof. Dr. Zakiyah Drajat, 1999)
- Maksum, (1995). *Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Putra Daulay, H. (2001), *Sejarah dan Pertumbuhan Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana
- UU No 20 tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional pasal 3”
- Yunus, M. (2005). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung
- Yulia Erawati, S.TH.I, M.Pd. Kepala Madrasah MAS Kepala Hilalang Wawancara tanggal 14 Juli 2022
- Yunus, M. (1985). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*: Jakarta: Hidakarya Agung, 63.
- Zuhairini, (1995). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, proyek pembinaan sarana dan prasana Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri/IAIN

PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG EKSISTENSI SURAU SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI DUSUN JANANG KEC. SUTERA KAB. PESISIR SELATAN

Arsil

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, PAI

ABSTRAK

Kegiatan penelitian ini didasarkan pada saat surau gadang (Nurul Yaqin) di Dusun Janang tidak banyak warga setempat yang mengerjakan shalat berjemaah di surau gadang, proses pembelajaran pendidikan Islam yang ada di surau gadang tidak begitu lancar, ini di lihat dari sedikitnya para pelajar (siswa) yang belajar di surau gadang, dan materi yang di pelajari siswa tidak begitu banyak, dan pembelajaran Islam lainnya juga tidak terlihat dan surau hanya di isi oleh orang yang sudah lansia dan di tambah lagi pada saat sekarang ini pendidikan Islam di surau sudah di anggap tidak begitu penting, Meskipun PEMDA sudah menyerukan sebuah program yaitunya “Baliak Kasurau” atau kembali ke surau dengan tujuan menjalankan kembali fungsi surau.

Dari kegiatan penelitian yang di lakukan ini maka bisa di ambil kesimpulan bahwa hubungan masyarakat tentang keberadaan surau sebagai lembaga pendidikan Islam di Dusun Janang masih belum berfungsi dengan seutuhnya, hal ini di sebabkan warga setempat masih belum menggunakan surau sebagai lembaga pendidikan Islam. Hal ini di ketahui bahwa surau gadang (nurul yaqin) di Dusun Janang hanya berlangsung beberapa kegiatan pendidikan islam saja seperti membaca iqra’, membaca al quran, dan belajar membaca kitab fiqih, berbahasa melayu (perukunan melayu) dan beberapa pendidikan lainnya seperti belajar ,tari piring, ilmu bela diri, tidak lagi di terlihat atau tidak ada di pelajari di surau gadang (nurul yaqin) Dusun Janang, hal ini dikarenakan keadaan surau sebagai salah satu tempat terjadinya pendidikan Islam masih belum di gunakan oleh warga setempat secara baik oleh dan maksimal.

Kata kunci: *Persepsi Masyarakat, Surau, Lembaga Pendidikan Islam.*

A. PENDAHULUAN

Bagi seseorang hal yang paling berguna dan yang paling pokok adalah pengetahuan, dikarenakan dengan pengetahuan tersebut seseorang dapat mencipta atau mengolah cipta, sehingga dia bisa mempertahankan diri pada waktu yang selalu berkembang dan proses olah cipta itu akan berjalan dengan adanya sebuah aktifitas yang di sebut dengan pengajaran atau pendidikan. Pengajaran atau pendidikan adalah suatu kegiatan yang sangat penting dan sangat berguna untuk membuat dan menjadikan seseorang mempunyai kepribadian yang tangguh, baik dan memiliki kegunaan sebagai upaya yang mengembangkan akhlak pemuda bangsa serta membangun sumber daya manusia yang berkualitas, yang cakap, dan juga bermoral. Pendidikan juga berarti sebagai suatu susunan dan yang telah terencana dalam menyiapkan siswa, untuk memahami, mempersiapkan serta mengaplikasikan dengan beragam aktifitas pembelajaran dan pelatihan.

Untuk membentuk seorang manusia menjadi insan yang beriman serta bertakwa kepada Allah SWT, merupakan tujuan yang paling mulia dari proses pendidikan Islam, yaitu yang termuat dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 yang mengatakan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi untuk meningkatkan kemampuan untuk mendirikan watak serta kebudayaan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bernegara”.

Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan potensi belajar peserta didik agar menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT berakhlak mulia, sehat, berilmu, berpengalaman, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam kewajibannya.

Pendidikan pembelajaran Islam merupakan bimbingan dan pengajaran yang secara khusus memiliki nuansa Islam, dalam pendidikan pembelajaran islam tidak meninjau hanya sekedar yang hubungan dengan ajaran Islam saja, tetapi dalam implementasi juga terdapat bermacam pelajaran, kebiasaan, adat, mutu serta memiliki akibat kepada kemajuan umat. Oleh karena itu pengetahuan tentang pelajaran, kebiasaan, budaya, mutu serta sistem pendidikan pembelajaran merupakan suatu hal yang jalinan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas manusia yang beriman kepada Allah SWT, berislam dan berihsan (Sri Minarti, 2016:25).

Menurut Azyumardi Azra Pendidikan pembelajaran Islam merupakan suatu proses pembentukan seseorang yang berdasarkan syariah dan nilai nilai islam yang sesuai dengan wahyu Allah kepada Nabi Muhammad SAW (Azyumardi, 2013:8) menurut Ismail Ali yang merupakan seorang pakar pendidikan pembelajaran Islam kontemporer, mengatakan pendidikan Islam

merupakan sebuah proses yang utuh dengan peraturan yang terdiri dari ide, teknik, nilai, pengetahuan dan pengelolaan yang saling bertautan melalui kerjasama yang baik dalam pemahaman Islam mengenai Allah, alam semesta dan manusia.

- Dalam hal pelaksanaan pendidikan pembelajaran Islam penting adanya suatu lembaga sebagai cara untuk mengembangkan pendidikan secara terarah, dan lembaga pendidikan merupakan suatu wadah atau tempat terlaksananya aktifitas pendidikan. Lembaga pendidikan juga mempunyai suatu makna yaitu sebuah cara atau metode yang mengatur dan mengajarkan suatu rancangan atau model yang tertata oleh ideologi, cara dan petunjuk baik secara langsung maupun tidak langsung, sekaligus kelengkapan sarana dan organisasi simbolik, sedangkan lembaga pendidikan pembelajaran Islam merupakan media atau wadah yang aktifitas pendidikan yang dibangun, di kelola, di laksanakan dan di tunjukkan khusus kepada seluruh umat Islam (Muliawan, 2015:297).

Di awal perkembangan pendidikan Islam yang terstruktur atau formal tidak dapat terlaksana, karena pada saat itu pendidikan pembelajaran yang berjalan semestinya dan bersifat informal serta berhubungan dengan usaha-usaha dakwah islamiyah, dimana dakwah poses Islam di mulai dari rumah ke rumah dan pintu ke pintu sehingga membangun lembaga pendidikan yaitu surau. Surau merupakan sebuah tempat yang di gunakan untuk beribadah seperti shalat, belajar mengaji, dan pengajian agama. Dalam sebuah peraturan adat Minangkabau surau adalah milik suatu kaum atau milik suatu suku yang di gunakan untuk melengkapi rumah gadang yang mempunyai kegunaan sebagai tempat berkumpul dan rapat, tempat tinggal bagi anak laki-laki yang sudah baliq berakal dan di tambah lagi dengan aturan yang di percayai oleh masyarakat Minangkabau yaitu aturan matrilineal (menurut garis keturunan ibu).

Hal ini menjadikan surau sebagai tempat yang sangat diperlukan untuk perkembangan generasi muda di minangkabau, (Hanani, 2002: 66)

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat lapangan dengan pendekatan kualitatif, yaitu memberikan gambaran tentang suatu keadaan yang apa adanya. Jadi dalam penelitian ini penulis menggambarkan hubungan masyarakat tentang keberadaan surau sebagai suatu lembaga pendidikan Islam di Dusun Janang. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik wawancara dan observasi dengan orang yang memberikan informasi

yang berkaitan dengan hubungan masyarakat tentang eksistensi surau sebagai lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada hari Kamis 28 Juli 2022 di surau gadang (Nurul Yaqin) Dusun Janang, kecamatan sutera kabupaten pesisir selatan. Bahwasanya di surau gadang (Nurul Yaqin) tidak banyak orang yang melakukan shalat secara berjemaah di surau gadang, pendidikan Islam yang ada di surau hanya beberapa saja seperti membaca al-Quran, juz amma, dan belajar irama. Dan tidak adanya pembelajaran pendidikan Islam lainnya di surau, dan pada umumnya hanya diisi oleh orang-orang yang sudah lanjut usia.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan seseorang tuanku atau buya yang mengajar di surau gadang (Nurul Yaqin) beliau mengatakan bahwasanya aktifitas pengajaran dan pendidikan Islam masih dilakukan yaitu hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu dan Minggu, dengan materi pembelajaran belajar membaca al-Quran dan iqra'. Dan pada hari Jumat pembelajaran di tiadakan dan diganti dengan metode lain yaitu mempraktekkan tata cara berwudhu, shalat, azan, iqamah untuk masing-masing anak-anak murid yang ikut mengaji di surau. Meskipun telah ada wacana program dari pemerintah daerah yaitu "*baliak ka surau*" dengan tujuan menghidupkan kembali fungsi surau dan membangkitkan kembali semangat generasi muda serta masyarakat dalam beribadah tetapi hal ini tidak berpengaruh dikarenakan keberadaan surau yang sudah mulai pudar di Minangkabau saat ini (Bapak Zainal Efendi, 28 Juli 2022).

C. PEMBAHASAN

a. Persepsi

1. Pengertian persepsi, kata persepsi secara bahasa diambil dari Bahasa Inggris yaitu "*Perception*" yang bermakna pengamatan. Menurut Jhon M. Echolas dan Hasan Sadhliy kata "*Perception*" yang memiliki arti penglihatan, pandangan, daya memahami, tanggapan atau menanggapi.

Menurut para ahli mengemukakan bahwa persepsi secara istilah adalah:

- Jalaludin Rahmat mengartikan persepsi sebagai suatu pengalaman tentang sebuah objek, kejadian atau peristiwa dan hubungan yang dari memahami dan menyimpulkan informasi serta mengartikan pesan (Jalaludin, 1998:50)
- Abdul Rahman Shaleh mengatakan bahwa persepsi adalah kemampuan seorang individu dalam mengelompokkan, memfokuskan, dan membedakan, perhatian terhadap rangsangan (Abdul, 2004:110).

Jadi dapat kita simpulkan bahwa persepsi adalah kegiatan atau proses seseorang yang dalam menafsirkan atau memaknai serta menyusun dan memberi arti terhadap suatu hal atau objek yang merupakan hasil dari sebuah proses belajar, pengajaran dan pengalaman.

2. Prinsip-prinsip persepsi

Relatif bukan absolut yaitu seorang individu tidak akan mampu menjelaskan atau menyimpulkan sesuatu yang dilihatnya secara sama atau persis, namun secara relatif seseorang bisa menebak dan menerka suatu peristiwa berdasarkan kenyataan yang lalu.

- Selektif, artinya sesuatu yang di dapat akan berpengaruh terhadap perhatian dan apa yang di pelajari.
- Memiliki tatanan, maksudnya seseorang tidak akan sembarangan dalam menerima rangsangan, tetapi ia akan menerimanya dalam bentuk golongan atau ikatan-ikatan (Hamdani, 2007:304).

3. Jenis-jenis persepsi

- Persepsi orang yaitu di timbulkan karena persepsi mengenai orang-orang yang ada di sekitarnya, sehingga akan membawa pengaruh tertentu kepada sikap dan prilaku dalam berinteraksi sosial.
- Persepsi emosi, yaitu emosi terdapat pada setiap diri seseorang yang dimaknai dengan perubahan perasaan dari suatu kondisi tertentu ke kondisi lain.
- Persepsi kepribadian atau sifat
- Persepsi motif, yaitu persepsi yang mengarah pada sebab perilaku pada diri seseorang yang hakikatnya akan menemukan kaitan antara suatu peristiwa dengan sebab-sebab tersebut.
- Persepsi diri, yaitu persepsi yang menunjuk kepada pandangan diri tentang kualitas dan ciri-ciri dirinya sendiri (Yeni Widyastuti, 2014:40-42).

b. Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat menurut para ilmuwan di bidang sosial sepakat bahwa tidak hanya definisi secara tunggal mengenai masyarakat, menurut para ilmuwan merumuskan definisi tentang masyarakat di antaranya:

- a) Selo soemardjan mengatakan bahwa masyarakat adalah Sekumpulan individu yang hidup secara bersama yang melahirkan kebudayaan

- b) Max weber mengatakan bahwa masyarakat adalah tindakan yang pada dasarnya di tentukan oleh keinginan serta aturan-aturan yang kuat terhadap warganya
- c) Emile durkheim mendefinisikan bahwasanya masyarakat merupakan suatu keadaan yang melahirkan pemikiran dari setiap individu yang merupakan anggota dari kelompok.

Jadi bisa di diketahui bahwasanya yang di sebut dengan masyarakat adalah sekumpulan individu yang berbeda, yang hidup dalam wilayah tertentu yang memiliki aneka ragam kelompok dan kesepakatan bersama seperti hukum-hukum, aturan-aturan ataupun kebudayaan yang muncul atau timbul serta tercipta dikarenakan kebersamaan (Tejokusumo, 2014: 38-43)

2. Unsur-unsur Masyarakat

Soerjono soekanto mengemukakan bahwa unsur-unsur masyarakat adalah

- Individu yang terdiri dari sekurang-kurangnya dua orang yang hidup bersama
- Bercampur, berinteraksi dan bergaul dalam waktu yang lama dan tak terbatas.
- Sadar akan kehidupan bersama adalah satu kesatuan
- Sebuah sistem kebersamaan yang akan melahirkan kebudayaan, yang di sebabkan oleh perasaan yang saling terkait antar yang satu dengan yang lainnya.
- Adanya agama atau keyakinan dan ideologi tertentu akan memberikan pengaruh kepada proses perubahan social (Elly, 2008:81).

3. Jenis-jenis Masyarakat

Emile durkheim membagi jenis masyarakat menjadi dua yaitu:

- Masyarakat dengan ciri solidaritas mekanik yaitu masyarakat yang masih tradisional atau sederhana
- Masyarakat dengan ciri solidaritas organik yaitu masyarakat yang sudah mengetahui dan mengenal pembagian kerja yang jelas yang rinci serta di satukan oleh ketergantungan antar bagian (Idad Suhada, 2016:57).

4. Ciri Atau Kriteria Masyarakat

Di perlukan empat kriteria menurut Marion Levy yang harus di penuhi agar sekumpulan manusia bisa di katakan sebagai masyarakat yaitu:

- Adanya sistem tindakan utama yang bersifat mandiri
- Memiliki kesetiaan terhadap sistem tindakan utama
- Mampu bertahan hidup lebih dari masa bertahan hidup satu orang anggota
- Seluruh anggota baru atau sebagiannya di peroleh melalui kelahiran, reproduksi atau perkembangan biak manusia.

5. Proses Terbentuknya Masyarakat

Sekumpulan masyarakat yang terbentuk biasanya berlangsung tanpa di sadari prosesnya yang kemudian di ikuti oleh anggota masyarakat lainnya. Adapun dorongan manusia untuk bermasyarakat adalah:

- Pemenuhan kebutuhan
 - Pemenuhan kebutuhan biologis yang merupakan salah satu kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan papan.
- Keinginan untuk hidup bersama dan menjalin satu kesatuan dengan manusia lainnya.
- Keinginan untuk bersatu dengan alam dan lingkungan hidup.
- Memiliki kecenderungan sosial.
- Mempertahankan diri atau kehidupan

c. Surau

1. Asal Usul Surau

Istilah surau berasal dari bahasa melayu-Indonesia yaitu “surau” dan sering juga di sebut dengan baca “suro” istilah tersebut banyak tersebar di Asia Tenggara. Sejak dulunya istilah surau telah di gunakan secara luas di Minangkabau, Tanah Batak, Sumatera Tengah, Sumatera Selatan, Semenanjung Malaya, dan Patani (Thailand Tengah) dalam arti yang sama yaitu secara bahasa kata “surau” memiliki makna “tempat” atau “tempat ibadah”, menurut Sidi Gazalba surau merupakan bangunan kebudayaan yang merupakan peninggalan dari masyarakat setempat sebelum munculnya Islam. Jadi surau merupakan tempat atau sebuah bangunan yang di buat untuk menyembah arwah nenek moyang kuno (Azyumardi, 2003:47).

Dalam sejarah Minangkabau diperkirakan surau yang pertama kali di dirikan adalah surau raja Adityawarman pada tahun 1353 M, yang bertempat di kawasan Bukit Gombak, pada waktu itu surau memiliki fungsi sebagai pusat peribadatan dan ritual hindu-budha karena sama-sama kita ketahui agama yang pertama yang dahulu masuk ke wilayah nusantara adalah Hindu-Budha, maka dapat di pastikan secara tidak langsung bahwa keberadaan dan tujuan

surau saat itu adalah sebagai ritual tempat ibadah bagi pemeluk Hindu-Budha (Azyumardi, 1999:118).

Seiring berjalannya waktu keberadaan agama keberadaan keberadaan agama Hindu-Budha mulai surut dan pengaruh selanjutnya di gantikan oleh agama Islam, dan saat itu surau akhirnya akhirnya mengalami islamisasi, yang di tandai dengan di ubahnya tempat peribadatan berhala kuno ke tempat peribadatan kepercayaan baru sehingga jejak surau Hindu-Budha di beberapa daerah, terlebih lagi yang terletak di daerah pelosok atau terpencil hilang begitu cepat dikarenakan perkembangan Islam. (Azyumardi, 2017:23-24)

2. Perkembangan surau

Sebagai tempat pendidikan Islam yang paling tua di Minangkabau, bahkan sebelum masuknya Islam di Minangkabau surau sudah ada, kemudian dengan masuknya agama Islam ke Minangkabau, surau mengalami proses islamisasi, tanpa harus melakukan perubahan nama yang membuat surau semakin berkembang di Minangkabau. Selain di gunakan sebagai tempat beribadah (Shalat), tempat mengajarkan al quran dan hadis serta ilmu lainnya juga sebagai tempat musyawarah, tempat mengajarkan adab, sopan santun, ilmu bela diri (silat minang) dan juga sebagai tempat tidur bagi pemuda yang mulai remaja dan bagi laki-laki yang sudah bercerai.

Dalam perkembangannya surau juga di gunakan sebagai tempat singgah bagi para perantau. Ini dikarenakan sudah adanya aturan dan mengatur yang berlaku di Minangkabau, karena di rumah gadang tidak di siapkan kamar tempat tidur untuk laki-laki remaja sehingga mengharuskan mereka untuk bermalam di surau. Sehingga dapat membentuk watak bagi generasi muda Minangkabau, baik dari segi ilmu pengetahuannya ataupun pengalamannya (Abudin, 2001:8).

Semakin bertambahnya tempat pendidikan di surau, membuat penelitian tentang budaya mengalami transformasi terhadap para pemuda di Minangkabau, ilmu yang sudah di pelajari dan di dapatkan di surau tidak hanya mempelajari tentang ilmu agama saja tetapi juga ilmu kehidupan seperti ilmu bela diri, pengetahuan tentang adat, etika dan sopan santun, kemandirian dan sebagainya yang di butuhkan dalam kehidupan sehari hari (Azyumardi,2003:140).

3. Fungsi Surau

Di dalam peraturan adat Minangkabau surau merupakan kepunyaan penduduk dari satu tempat atau suku, yang merupakan sebuah bangunan pelengkap yang tidak bisa di pisahkan, dan pada umumnya bangunan mempunyai struktur kayu yang relatif sederhana di atas tiang dengan seret

aren hitam yang bergelombang dan sedikit atap seng yang bergelombang (Azyumardi,2003:48).

Menurut aturan adat Minangkabau surau berfungsi sebagai:

- Surau di gunakan menjadi tempat bagi kaum laki laki remaja, dewasa dan duda dan orang tua yang sudah renta atau uzur untuk berkumpul dan melakukan aktifitas sosial dan keagamaan, dikarenakan adat Minangkabau telah mengatur bahwa kaum laki-laki yang sudah remaja dan dewasa tidak memiliki kamar tempat tidur di rumah gadang, sehingga membuat mereka memakai waktu malamnya di surau, karena sangat memalukan seorang laki-laki dewasa tidur di rumah ibunya terlebih lagi rumah tersebut terdapat perempuan dewasa yang belum menikah.
- Surau juga di gunakan untuk pengembara, pedagang dan sebagainya sebagai tempat perlindungan, untuk memakai waktu malam mereka ketika melewati suatu desa.
- Surau menjadi tempat informasi, berkumpul, rapat atau mufakat serta kontak mengenai kehidupan luar desa (rantau) (Azyumardi, 2017: 26-27).

Setelah masuknya Islam fungsi surau di perluas menjadi tempat pendidikan Islam:

- Belajar membaca Al Quran dengan berbagai Qiraatnya, yang di awali dengan materi pengenalan huruf huruf hijaiyah, tanda-tanda huruf dan tajwid.
- Belajar Fiqih, yaitu mempelajari tentang thaharah, tata cara mempelajari tentang nikah, harta waris maupun rukun Islam yang lima.
- Belajar Akhlak dengan memberikan cerita-cerita Nabi dan orang-orang sholeh serta cara berakhlak yang mulia terhadap Allah SWT dan makhluk-Nya.
- Belajar Aqidah (keimanan), yang di awali dengan materi tentang hukum akal yang meliputi rukun iman, wajib, mustahil, jaiz, serta sifat sifat yang dua puluh.
- Belajar Tafsir yaitu mempelajari tentang arti dan kandungan Al Quran.
- Berkasidah atau bergambus yaitu bentuk materi yang merupakan syair arab yang berisikan pujian-pujian kepada Allah SWT dan dakwah keagamaan yang di sampaikan dengan nyanyian (Zainal, 2012:261)

Dengan demikian jelaslah bahwa setelah masuknya Islam di Minangkabau, surau umumnya memiliki fungsi bagi pengajaran Islam, karena surau begitu penting dan tidak dapat dibayangkan apabila masyarakat Minangkabau tanpa

keberadaan surau, karena surau adalah tempat yang sangat penting baik dalam bidang sosial maupun keagamaan (Azyumardi, 2017 :27-28).

4. Sistem Pendidikan Surau

Untuk mencapai pendidikan surau tidak memiliki organisasi formal yang rumit, sebagai mana yang terlihat dalam pendidikan modern. Sistem pendidikan di surau bukan didasarkan pada, kerumitan, kecanggihan dan formalitas birokrasi seperti yang kita lihat pada saat sekarang ini, akan tetapi sistem pendidikan di surau lebih didasarkan pada hubungan perorangan di kalangan para penghuni surau tersebut.

Di surau bisa juga di katakan memiliki sistem pendidikan yang sama dengan pendidikan modern saat ini, di surau juga memiliki pendidik, peserta didik, metode pembelajaran, pembiayaan untuk jalannya pendidikan surau (Azyumardi, 2003:95).

- Pendidik di surau

Di surau pada umumnya pembelajaran di berikan dan di sampaikan oleh Syekh adalah sebuah gelar yang menunjukkan keulamaan dan ke aliman tertinggi seseorang, selain memberikan penjelasan lebih rinci mengenai suatu materi pelajaran para syekh juga bertugas mengawasi orang siak (murid) dalam menghafal dan memahami pelajaran yang di terimanya.

- Peserta didik di surau

Jika para penuntut ilmu di pondok pesantren di sebut dengan santri maka penuntut ilmu di surau disebut *Urang Siak, Faqih dan Faqir*, istilah *Orang Siak/Urang Siak* secara literatur berarti orang dari siak, sebuah wilayah di bagian timur Sumatera Tengah yang sekarang termasuk dalam propinsi Riau. Mengenai istilah Faqih jelas berasal dari bahasa Arab.

- Metode pembelajaran di surau

Dalam proses belajar dan mengajar di surau metode yang utama dan sering digunakan adalah metode ceramah dan resitasi, materi pelajaran di sampaikan dan di ajarkan secara lisan kepada murid murid di depan guru/ustadz. Selain metode ini surau juga menggunakan metode lain diantaranya sebagai berikut:

- a) Metode Keteladanan yaitu memberikan dan melihatkan contoh dan perilaku yang baik kepada murid sesuai dengan apa yang telah diajarkan

- b) Metode Sorongan atau di kenal juga dengan metode individual yang metode dimana murid belajar secara perseorangan dengan syeikh/ustadz.

- c) Metode Haloqah disebut dengan Metode Kolektif yaitu metode yang digunakan dalam memberikan pelajaran yang mana seorang guru dikelilingi oleh murid.
- d) Metode Hafalan yaitu metode yang sering dipakai untuk mengajarkan huruf Hijaiyah, ilmu Nahu, Sharaf, Sifat dua puluh Allah dan lain sebagainya (Azyumardi, 2003:14).

5. Hukuman Di Surau

Untuk menunjang kesuksesan para santri belajar agama, maka di rumuskan suatu peraturan, bagi santri yang tidak mematuhi aturan dan tata tertib tersebut maka akan di beri sanksi atau hukuman dengan cara di masukan ke dalam kolam yang di saksikan oleh orang siak lainnya dan juga di tambah dengan hukuman pukul (Azyumardi, 2003:15).

6. Pembiayaan Di Surau

Di surau untuk belajar *Orang Siak* tidak di minta atau di kenakan pungutan atau pembayaran apapun, di surau tidak ada namanya uang makan, uang asrama atau uang sekolah, dan *Orang Siak* juga tidak pernah memberikan uang kepada syeikh atau ustadz, jika ada di sampaikan oleh pihak keluarga atau orang tua yang bersangkutan atas dasar keikhlasan dan kesukarelaan (Azyumardi, 2003:13).

d. Lembaga Pendidikan Islam

1. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Kata lembaga secara bahasa memiliki makna “Badan” atau “Organisasi” dalam Bahasa Inggris kata lembaga biasanya di gunakan sebagai terjemahan dari kata *Institution* yang bermakna pelebagaan. Secara istilah lembaga adalah suatu wadah atau organisasi yang memiliki tanggung jawab dan tujuan. Sedangkan pendidikan Islam adalah pendidikan yang semua bagian dan gagasannya berdasarkan pada ajaran Islam.

Jadi lembaga pendidikan Islam adalah suatu tempat atau wadah yang menyelenggarakan dan melakukan berbagai kegiatan dan aktifitas pendidikan Islam, yang memiliki struktur dan tanggung jawab dalam melaksanakan dan menjalankan pendidikan Islam (Abuddin, 2010:189).

2. Jenis-jenis Lembaga Pendidikan Islam

- Surau
Surau adalah tempat pendidikan Islam yang paling tua yang ada di Sumatera Barat, yang di gunakan untuk belajar agama Islam seperti

membaca Al Qur'an, praktek shalat, dasar-dasar agama dan lain sebagainya

- TPA (Taman Pendidikan Anak-anak)
Merupakan lembaga pendidikan Islam yang di gunakan dalam membimbing dan melatih anak-anak untuk mengenal dan mengetahui huruf hijaiyah, membaca dan menghafal surah-surah pendek serta mampu dalam mengucapkan kata atau kalimat huruf Arab
- Madrasah
Merupakan lembaga pendidikan Islam yang berbasis pada ilmu pengetahuan pada umumnya
- Al Zawiyah
Merupakan tempat yang di gunakan para kaum sufi sebagai tempat melakukan ibadah, ritual berzikir, dan tafakur untuk mengingat dan merenungkan kebesaran Allah SWT.
- Al-Ribath
Merupakan lembaga pendidikan Islam yang di bangun secara khusus untuk mendidik dan membimbing para calon sufi atau guru spritual
- Al Maristan
Merupakan lembaga pendidikan yang sangat penting yang di gunakan sebagai tempat penyembuhan, pengobatan dan juga di gunakan para dokter dalam mengajarkan ilmu kedokteran dan mengadakan studi dan penelitian pada masa kejayaan Islam.
- Al-Badiyah
Lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai tempat mengajarkan bahasa Arab yang belum di pengaruh dan di campuri oleh berbagai di alek bahasa asing.

Yang berkewajiban menyelenggarakan pendidikan Islam menurut Sidi Gazalba adalah:

- Rumah Tangga, yaitu pendidikan yang pertama atau bersifat primer dan masa kanak-kanak sampai pada masa usia sekolah dan menjadi pendidik di lingkungan keluarga atau rumah tangga adalah orang tua, sanak kerabat, saudara-saudara dan teman sepermainan.
- Sekolah, yaitu pendidikan yang kedua setelah pendidikan dari orang tua, pendidikan sekolah bersifat sekunder yang mendidik anak mulai dari sejak tingkat usia masuk sekolah sampai anak keluar dari sekolah tersebut, yang menjadi pendidik sekolah adalah guru yang profesional.
- Kesatuan Sosial, yaitu merupakan pendidikan terakhir yang bersifat permanen, yang di sebut juga dengan pendidikan tersier, yang menjadi

pendidikan adalah lingkungan masyarakat, situasi dan kondisi, kebudayaan atau adat istiadat.

Ki Hajar Dewantara lebih memusatkan pelaksanaan pendidikan kepada *“Tricentra”* yang merupakan pusat pendidikan yang amat penting bagi pergaulan anak didik. Tricentra adalah:

- Lingkungan keluarga yang dapat membangun lembaga pendidikan keluarga
- Lingkungan perguruan yang dapat membangun lembaga pendidikan sekolah.
- Lingkungan pemuda yang dapat membangun lembaga pendidikan masyarakat (Abuddin, 2010: 100-101).

1. Prinsip-prinsip Lembaga Pendidikan Islam

Sebuah lembaga pendidikan Islam harus berpijak pada prinsip-prinsip tertentu dan prinsip-prinsip lembaga pendidikan Islam:

- a) Prinsip pembebasan manusia dari ancaman kesesatan yang dapat menyebabkan manusia terjerumus ke dalam api neraka. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S At tahrir ayat 6.
Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan NYA.
- b) Prinsip pembinaan agar umat manusia bisa menjadi hamba-hamba Allah yang memiliki kesesuaian dan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Al Qashas ayat 77.
- c) Prinsip membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kesesatan dan kenistaan serta menegakkan amar ma’ruf nahi munkar. Sebagaimana terdapat dalam Q.S Ali Imran ayat 104.
- d) Prinsip pengembangan dalam membentuk anak didik menjadi kreatif serta dapat memfungsikan daya cipta, daya pikir, daya nalar, dan daya karsanya dalam kehidupan.
- e) Prinsip pembentukan pribadi manusia agar kaya dengan ilmu pengetahuan memancarkan sinar keimanan dan menghambakan dirinya pada sang pencipta. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Al Mujadalah ayat 11 (Enung dan Fenti, 2006: 100).

2. Sifat dan karakter lembaga pendidikan Islam

Berikut ini ada beberapa sifat dan karakter lembaga pendidikan Islam yaitu:

- a) LPI secara keseluruhan terdiri dari lembaga pendidikan Islam yang informal, formal dan non formal
- b) LPI bersifat inovatif dan dinamis yaitu di katakan inovatif karena LPI selalu mengalami pembaruan dan pembangunan dari sebelumnya, sedangkan LPI bersifat dinamis adalah tidak tertanam satu bentuk saja, tetapi juga mengambil sesuatu bentuk yang sesuai dengan kepentingan ilmu keterampilan yang ingin di kembangkan.
- c) LPI bersifat responsif dan fleksibel yaitu LPI selalu menyesuaikan diri dan menjawab berbagai kebutuhan masyarakat, sehingga masyarakat memfungsikan semua kemungkinan yang ada untuk kelangsungan pendidikan. Dengan adanya lembaga pendidikan Islam telah mewujudkan salah satu sifat pendidikan Islam yaitu menjalankan dan mempergunakan prinsip belajar sepanjang hayat.
- d) LPI bersifat terbuka yaitu muda diakses serta dipergunakan oleh semua kalangan masyarakat dengan macam latar belakang, status sosial, keahlian, ekonomi, dan budaya.
- e) LPI berbasis pada masyarakat yaitu LPI bisa dimanfaatkan oleh semua lapisan masyarakat, karena didirikan dan diadakan oleh semua masyarakat.
- f) LPI bersifat religius, yaitu dikarenakan LPI didirikan tidak hanya untuk kepentingan pengembangan ilmu saja, akan tetapi dibangun juga karena semata-mata mengharap ridho ALLAH SWT, karena berdirinya LPI bukan atas perintah atau peraturan tetapi dengan keinginan niat yang ikhlas dan tulus semata-mata karena ALLAH SWT (Abuddin ,2010;214).

Surau merupakan sebuah istilah yang banyak digunakan di Asia Tenggara, daerah-daerah yang banyak menggunakan istilah surau adalah Minangkabau (Sumatera Barat), Sumatera Selatan, Semenanjung Malaysia, dan Patani (Thailand Selatan). Di Aceh istilah surau di kenal dengan meunasah dan di Jawa dikenal dengan melanggar.

Sebelum masuknya Islam di Minangkabau istilah surau sudah dikenal oleh masyarakat, yang mana pada saat itu surau didirikan sebagai tempat ibadah orang yang beragama Hindu-Budha. Menurut sistem atau aturan adat Minangkabau surau merupakan milik suatu kaum atau kepunyaan suatu suku, yang dibuat untuk mencukupi rumah gadang yang memiliki fungsi sebagai tempat bertemu, atau rapat dan sebagai tempat tinggal bagi anak laki-laki yang sudah baliq berakal, hal ini menjadikan surau sebagai tempat yang

penting bagi perkembangan anak-anak muda di Minangkabau dan juga dengan masuknya Islam di Minangkabau yang membuat surau mengalami proses pengislaman dan memperluas kegunaannya menjadi tempat pengembangan Islam dan ajaran Islam.

Salah satu surau yang sangat berguna dalam proses pengembangan pendidikan Islam dan pengajaran Islam di Minangkabau di dusun Janang Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan adalah Surau Gadang (Nurul Yaqin). Sifat dan karakteristik surau sebagai lembaga pendidikan Islam adalah di fungsikannya surau sebagai tempat pembelajaran pendidikan Islam seperti belajar membaca alquran, fiqh, akhlak dan qasidah.

Berdasarkan kejadian tersebut penulis melakukan penelitian untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang hubungan masyarakat mengenai keberadaan surau sebagai lembaga pendidikan Islam di Dusun Janang Kabupaten Sutera Kecamatan Pesisir Selatan. Di dalam penelitian ini penulis melaksanakan wawancara dan observasi untuk mendapatkan keterangan dan data terhadap objek yang diteliti oleh penulis.

3. Belajar Membaca Al-Quran Dengan Berbagai Qira'at

Pembelajaran al quran diawali dengan pengenalan terhadap huruf-huruf hijaiyah, tanda-tanda huruf, pengenalan tajwid yang kemudian di lanjutkan dengan juz amma, hingga berlanjut ke mushaf Al Qura'an serta keterampilan atau seni dalam membacanya.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan 28 juli 2022. Penulis melihat bahwa ketika waktu shalat magrib hampir masuk anak-anak dan remaja di dusun Janang sudah mulai datang ke surau, mereka shalat berjemaah dan setelah shalat baru mereka mengaji.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan bapak bujang selamat belia mengatakan "Di surau gadang ini kegiatan pembelajaran Al Qur'an masih aktif di lakukan yang mana kegiatan di lakukan setelah shalat magrib berjemaah".

Seiring dengan hal tersebut penulis melanjutkan wawancara dengan Bapak Labai Nazar beliau mengatakan "Di sini belajar mengaji di surau dan itu di lakukan setelah melaksanakan shalat magrib, mereka belajar mengaji mulai dari tahap pengenalan huruf dan harkat, juz amma, hingga Al Quran dan bagi yang sudah lancar juga di ajarkan berbagai irama atau seni bacaan Al Quran.

Seiring dengan hal tersebut, penulis juga melanjutkan wawancara dengan bapak Zaini Efendi, beliau memberikan keterangan "Alhamdulillah untuk saat ini belajar Al Qur'an masih berjalan dengan lancar dan baik, karena kehidupan kita tidak bisa terlepas dari Al Qur'an yang merupakan pedoman hidup kita, akan tetapi belajar Al Qur'an tidak begitu ramai di sini tapi setidaknya masih

berjalan dan kegiatan itu masih berjalan dan kegiatan itu di lakukan di surau gadang habis shalat maghrib”.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang penulis lakukan, oleh karena itu dapat di ambil kesimpulan tentang kegiatan belajar membaca Al Qur’an masih aktif di lakukan di surau gadang (Nurul Yaqin), karena masyarakat beranggapan dan sangat meyakini bahwa kehidupan tak bisa lepas dari pedoman dan petunjuk Al Quran, maka dari itu kita sangat penting belajar dan memahami Al Qur’an.

a) Belajar fiqih

Pembelajaran yang secara khusus mengkaji permasalahan mengenai hukum, yang mengatur bermacam sendi kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat serta kehidupan manusia dengan tuhanNya. Di surau pembelajaran fiqih diawali dengan pemahaman tentang thahara, tata cara mengerjakan rukun Islam yang lima tentang nikah dan harta waris.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di lapangan pada tanggal 28 juli 2022, penulis melihat adanya pembelajaran Fiqih di lakukan di surau gadang dengan memakai kitab gundul dengan sistem halaqah dan penulis juga melihat di surau gadang ada juga pengajian perukunan dengan sistem hafalan.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis laksanakan dengan bapak abu hanifah, bapak tersebut memberikan informasi, “Ya ada, selain belajar mengaji di surau juga di ajarkan cara berwudhu yang baik dan benar sampai pada tata cara shalat yang benar, bagi saya belajar Fiqih itu sangat penting karena sebelum kita beribadah kita harus tahu dahulu ilmunya agar ibadah tidak sia sia”

Selanjutnya penulis melanjutkan wawancara dengan bapak parasuddin beliau mengatakan, “Ada, dalam belajar Fiqih di surau gadang di ajarkan mulai dari yang paling dasar yaitu thaharahnya, bacaan shalat setelah itu baru tingkat yang lebih tinggi seperti masalah Puasa, Zakat dan sebagainya”.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang penulis lakukan maka dapat di ambil kesimpulan bahwa di surau gadang tidak hanya belajar membaca Al Qur’an saja tetapi pembelajaran Fiqih juga ada yaitu mempelajari hal yang paling dasar seperti thaharah hingga ke tingkat yang lebih tinggi, dan masyarakat berpandangan dan beranggapan bahwa materi Fiqih sangat lah penting di pelajari dan di pahami agar kualitas ibadah kita tidak hangus dan di terima oleh Allah SWT.

b) Belajar Akhlak

Pembelajaran yang membahas tentang perilaku baik (*Mahmudah*) dan perilaku buruk (*Mazmumah*). Untuk pembelajaran akhlak di surau di lakukan

dengan memberikan kisah-kisah nabi atau rasul dan orang-orang shaleh terdahulu, serta tentang cara berakhlak yang mulia kepada Allah SWT dan makhluk NYA.

Berdasarkan observasi yang penulis kerjakan di lapangan bertepatan pada tanggal 28 juli 2022, maka penulis melihat materi akhlak di sampaikan di sela sela pembelajaran dengan menyampaikan kiat-kiat atau cara cara berakhlak kepada Allah dan kepada manusia.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis laksanakan dengan bapak Zainu Efendi, beliau memberikan informasi, "Di surau tidak hanya mengharapkan pintar ngajinya, hebat shalatnya, tetapi mengenai akhlaknya juga di perhatikan bagaimana cara bergaul, cara berbicara dan memperhatikan kato nan ampek dan sebagainya, untuk apa pintar tapi akhlaknya buruk".

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis laksanakan maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwasanya pendidikan akhlak sangatlah di perhatikan sekali, hal ini di lihat masih diberikannya pembelajaran pembelajaran atau kiat-kiat bagaimana cara berakhlak yang baik kepada Allah SWT dan makhluk-Nya. Dan masyarakat berpandangan dan beranggapan bahwa akhlak sesuatu yang sangat sensitif dan urgen yang perlu di perhatikan, di pelajari dan di bina.

4. Belajar Berqasidah/Bergambus

Berqasidah atau bergambus merupakan salah satu bentuk materi pembelajaran di surau yang berupa syair Arab yang berisikan puji pujian kepada Allah SWT serta dakwah keagamaan.

Berdasarkan wawancara penulis dengan ibu Eni, beliau mengatakan, "Dulu ada, tetapi saat ini sudah tidak ada mungkin karena tidak adanya sarana yang dapat menunjang kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan maka dapat di ambil kesimpulan bahwa kegiatan berqasidah tidak ada lagi di surau gadang (Nurul Yaqin), karena masyarakat beranggapan tidak adanya sarana yang mendukung untuk melakukan kegiatan tersebut, di tambah lagi tidak adanya semangat dan perhatian dari masyarakat untuk menghidupkan kembali kegiatan berqasidah.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan dan di jelaskan di atas, jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan warga setempat tentang keberadaan surau sebagai tempat pendidikan Islam di Dusun Janang Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan masih tidak berjalan dengan semestinya, ini

dikarenakan warga setempat masih belum menggunakan surau secara total untuk tempat berlangsungnya pendidikan Islam, hal ini di ketahui bahwasanya di surau Gadang (Nurul Yaqin) hanya berlangsung beberapa kegiatan pendidikan Islam saja di antaranya:

- a) Belajar membaca Al Quran
- b) Belajar fiqih
- c) Belajar akhlak

Beberapa kegiatan kependidikan Islam lainnya seperti belajar Aqidah, Tafsir dan Qashidah secara perlahan sudah tidak di temukan lagi di surau gadang di karenakan masyarakat setempat sudah tidak memfungsikan surau sebagai tempat pendidikan Islam sepenuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2003. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.
- Echolas, Jhon M. dan Hasan Sadhiliy. 1977. *Kamus Insan Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Elly. M. Setiadi. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Enung dan Fenti. 2006. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fikri, Zainal Abidin. Ta'dib. *Sistem Pendidikan Surau*. Vol. XVII, No. 02, 2012, hal 26.
- Furqan, Muhammad. Al – Ijtimaiyah. *Surau dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam di Indonesia*. Vol. 5, No 1, 2019, Hal 13-14.
- Hanani, Silfia. 2002. *Surau Aset lokal Yang Tercecer*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Minarti, Sri. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Muliawan, Jasa Unggah. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta Kencana Prenada Media Group.
- Nizar, Samsul. 2005. *Sejarah da Pergolakkan Pemikiran Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Rahmat, Jalaludin. 1985. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- UU RI Nomor 20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Widyastuti, Yeni. 2014. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

PROFIL PENULIS



Arsil 2119028, lahir di Langgai 5 Maret 2000, Alumni MAN 2 Agam, Alamat Langgai, Kec. Sutera Kab. Pesisir Selatan.



Dhany Nofry 211902, lahir di Gunung Sitoli, 25 November 1999, Alumni Man 2 Agam, Alamat Gadut Kasiak Kambing VII.



Fauziah 2119017, lahir di Air Putih, 10 Juli 2000, Alumni MAN 3 PASBAR, Alamat Air Putih, Kec. Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.



Hasifa 2119026, lahir di Bukittinggi, 25 Mei 2001, Alumni SMA N 4 Bukittinggi, alamat Jorong Sianok, Kec IV koto, Kab Agam



Lina Marliza 2119016, lahir di Kepala Hilalang, 16 Maret 2001, Alumni MAS Kepala Hilalang, alamat Nagari Kepala Hilalang Kec 2x11 Kayutanam Kab Padang Pariaman



Nia Putri 2119019, Lahir di Koto Kaciak, 25 Juli 1999, Alumni SMA negeri 1 Bonjol, Alamat Parak dalam, Nagari Koto Kaciak, Kab Pasaman.



Nisa Rama Dewi 2119018, lahir di Batu Payung, 14 Desember 2001, Alumni SMAN 1 Kec. Lareh Sago Halaban, Alamat Jorong Padang Tengah Sialang, Kec. Lareh Sago Halaban, Kabupaten 50 Kota



Nur Faridah 2119020, lahir di Perawang, 30 Oktober 2000, Alumni SMAN 2 Tualang, Alamat Perawang, kecamatan Tualang, kabupaten siak, Riau



Putri Dynanti 2119024, lahir di Pariaman, 24 oktober 2000, Alumni SMAN 1 Nansabaris, Alamat Pariaman



Rizki Rahmad, 2119022, lahir di Sei Tuak, 01 Juli 1999, Alumni MAN 2 Agam, Alamat Jorong Sei tuak, Nagari koto tengah, Kec.Tilkam Kab Agam



Shandila 2119023, lahir di Pekan Kamis, 05 Oktober 2001, Alumni MAN 2 AGAM, Alamat Jr. Patangahan